KHATULISTIWA
Press
Imam al-Ghazali
EDISI
BARU
BEST SELLER
Karya Terakhir
Imam al-Ghazali
Minhajul
Abidin
Jalan Para Ahli Ibadah

Minhajul Abidin

Jalan Para Ahli Ibadah

Jalan ibadah adalah jalan karunia, pahala, nikmat abadi, dan jalan tol menuju surga yang kekal. Semua terasa indah, seindah hati para *'abidin* (ahli ibadah) yang menjalaninya dengan *ikhlas* dan *ihsan*. Inilah jalan para nabi, para *auliya*, para *shalihin* dan *mukhlisin*.

Tapi, jalan menuju ke surga-Nya itu bukanlah jalan yang mudah dilalui oleh hamba-hamba yang mudah tergoda dunia dan lainnya. Berbagai jebakan menghadang, siap menarik seorang hamba ke lubang maksiat, hingga terus menjauh dari tujuan ibadahnya. Rasulullah saw. bersabda: *"Ketahuilah, bahwa (jalan menuju) surga itu penuh rintangan dan lika-liku, sedangkan jalan ke neraka itu mudah dan rata."*

Melalui kitab *Minhaajul 'Aabidiin* ini, Imam al-Ghazali, ulama besar di bidang ilmu tasawuf dan fiqih, membagi perjalanan seorang ahli ibadah itu dalam tujuh tahapan. Ini adalah risalah bimbingan yang menjadi wasiat terakhirnya bagi umat ini, karena tak lama kemudian sang *hujjatul Islam* ini meninggalkan dunia, menghadap Tuhan yang terus-menerus ia rindukan.

Al-Ghazali memaparkan tips-tips penting bagi kita agar selalu waspada terhadap setiap jebakan yang ada, dan agar dapat segera keluar bila kita telah masuk ke dalam perangkap itu. Dan manakala seorang hamba mampu melewati seluruh tahapan tersebut, maka dia akan berada di hamparan ampunan dan kelembutan Allah, serta ladang *mahabbah*-Nya. Lalu, dengan satu langkah pasti, ia akan tiba di Taman Keridhaan dan Kebun Kenikmatan (surga). Ia mendapat *maqam* khusus: keintiman dengan Allah, serta limpahan *karamah* dari-Nya. *

ISBN 978-602-17576-4-2

9 786021 757642 >

بسم الله الرحمن الرحيم

Imam al-Ghazali

Minhajul Abidin

Jalan Para Ahli Ibadah

Edisi Baru - *Best Seller*

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Imam al-Ghazali. MINHAJUL ABIDIN, Jalan Para Ahli Ibadah. penerjemah, Abu Hamas as-Sasaky. penyunting, Dr. Isma'il Ba'adillah, Mansyur Alkatiri. -Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013. xiv + 459 hlm; 15,5 x 23 cm.

ISBN : 978-602-17576-4-2

Judul Asli:
Minhaajul 'Aabidiin

Judul Terjemahan:
MINHAJUL ABIDIN,
Jalan Para Ahli Ibadah

Penulis:
Imam al-Ghazali

Penerjemah:
Abu Hamas as-Sasaky

Penyunting:
Dr. Isma'il Ba'adillah
Mansyur Alkatiri

Layout:
Iman Iskandar

Disain Sampul:
Fahmy Shihab

Penerbit:
KHATULISTIWA Press
Jl. Batu Merah III No. 23 Rt 007/02,
Kel: Pejaten Timur Kec: Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telp. 021-7980620 - Fax. 7980606
Website : http://www.khatulistiwapress.com
Email : marketing@khatulistiwapress.com
info@khatulistiwapress.com

Cetakan Pertama, Dzulhijjah 1434 H / Oktober 2013 M

Daftar Isi

Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, tidak ada kata yang lebih pantas untuk kita ucapkan, setiap kita mendapati nikmat yang Allah Ta'ala berikan buat kita. Jumlahnya tidak mungkin untuk dihitung. Dan anugerah dari sisi-Nya tidak pernah berhenti untuk kita nikmati. Sebelum Anda membuka halaman demi halaman dari kitab ini, sebaiknya kita sama-sama memuji Allah dan menghaturkan *shalawat* serta *salam* kepada Nabi-Nya.

Amma ba'du ...

Imam al-Ghazali *Rahimahullahu Ta'ala* pernah berpesan, "Ketahuilah, bahwa ilmu dan ibadah itu merupakan dua sisi permata. Karena, dengan ke-duanya menjadi sebab apa yang kita lihat dan kita dengar, serta yang menghasilkan kreasi dari orang yang memilikinya. Juga menjadi bahan ilmu bagi pengajar dan sekaligus penasihat bagi orang-orang yang biasa memberikan nasihat, serta penggagas bagi orang-orang yang member-ikan teori (gagasan)."

Disebabkan oleh ilmu dan amal itu Allah Ta'ala menurunkan *Al Kitab* (Al-Qur'an) serta diutus-Nya para Rasul. Karena keduanya pula tercipta langit dan bumi, serta apa yang berada diantara keduanya.

Kitab yang tengah Anda baca saat ini merupakan karya yang cukup sederhana menurut penulisnya, namun sarat makna bagi siapa saja yang berusaha untuk menempuh jalan menuju Allah swt. Di dalamnya dijelaskan berbagai sisi pencarian dan bekal bagi para pecinta sejati serta mereka yang membutuhkan bimbingan, agar dapat menemui *Rabb*nya dalam kondisi mendapatkan *ridha* dari-Nya.

Kitab ini di awali dengan membicarakan seputar pemahaman akan ilmu dan ibadah yang dilakukan oleh para penempuh jalan menuju Allah. Kemudian dikemukakan mengenai penunjang keduanya, berupa pembersihan diri dari belenggu dosa dengan bertobat atas apa yang menjadi penghambat bagi jalan menuju kepada-Nya. Dalam menempuh suatu perjalanan, biasanya kita menemukan banyak temuan yang mungkin kita inginkan dan juga mungkin tidak kita kehendaki. Oleh karena itu, kita sangat membutuhkan petunjuk mengenai apa saja yang mungkin akan kita temui di dalam perjalanan kita nantinya.

Berbagai ragam rintangan, baik itu dari manusia, godaan serta bujuk rayu dunia dan setan, menghiasi perjalanan hamba menuju-Nya. Untuk itu, Allah swt. menyediakan berbagai piranti yang dapat mengantarkan kita menghalau berbagai rintangan tersebut. Di antaranya adalah berbagai peringatan, yang itu datang dari *Kitabullah, Sunnah* Rasul-Nya, berbagai pengalaman serta nasihat bijak dari para ulama. Juga dari pengalaman serta pelajaran dalam diri kita sendiri, yakni nafsu.

Di dalamnya juga dituturkan seputar nasihat bijak untuk senantiasa mengendalikan diri dari berbagai cobaan hidup, pelajaran berharga yang bernama awal penciptaan, perjalanan kehidupan dan kematian. Semua itu bisa berbentuk kendala, kegembiraan yang menipu, juga janji *Rabb* semesta alam berupa balasan atas usaha hamba memahami akan fungsi kehadirannya di muka bumi ini.

Allah Ta'ala berpesan dalam kitab ini melalui banyak firman-Nya yang dinukilkan oleh al-Ghazali —yang *insya* Allah sangat mencintai-Nya— bagi Anda, para pembaca — yang *insya* Allah juga mencintai-Nya—, berkenaan dengan bahaya dunia, jerat nafsu, bisikan syahwat, bahaya perusak ibadah dan berbagai hal yang harus kita antisipasi, jangan sampai terjebak ke dalamnya. Atau minimal, jangan untuk kedua kalinya. Di samping itu, juga dimuat mengenai pesan Allah berupa penyerahan diri, nikmat pengabdian, usaha yang dijanjikan akan mendapatkan balasan surga, serta segala apa yang menyemangati hamba untuk berjalan menuju-Nya.

Bahasan dalam kitab ini diakhiri dengan satu topik yang cukup esensial, yakni mengenai wujud syukur hamba yang merupakan manifestasi keberadaannya sebagai makhluk, juga penciptaan dirinya, fungsi memahami jati diri, serta cermin kebutuhan hamba yang lemah dan sangat membutuhkan akan bimbingan serta pertolongan dari Sang Maha Pencipta, Allah swt.

Nilai sebuah pemberian, bagi kita, merupakan sesuatu yang pantas kita berikan apresiasi dan balasan yang setimpal. Ini berbeda dengan pemilik manusia, dimana Dia berjanji akan memberikan balasan yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak juga pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah sedikit pun terbersit dalam hati atau benak makhluk.

Sungguh, kita begitu dimanjakan oleh buaian balasan, dimana apabila kita masih menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak bernilai, maka tidak lain dan tidak bukan, kita akan mendapatkan gelar sebagai manusia yang tidak tahu berterimakasih. Maka dari itu, lazimkan dirimu dengan bersyukur kepada Allah swt., niscaya Anda akan bahagia dalam bentuknya yang sejati.

Terjemahan kitab ini dalam bahasa Indonesia, yang diterbitkan oleh Khatulistiwa Press dengan judul "MINHAJUL ABIDIN, Jalan Para Ahli Ibadah" patut di baca oleh segenap kaum muslimin, karena pentingnya kandungan isu buku ini. Khatulistiwa Press sendiri, sebagai penerbit yang dikenal concern dengan soal-soal spiritualitas Islam, memang cocok menerbitkan kitab ini, dan juga kitab-kitab tulisan Imam al-Ghazali lainnya.

Selamat membaca!

KHATULISTIWA Press

BIOGRAFI SINGKAT AL-GHAZALI

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (1058-1111 M), yang dikenal nama Algazel di Dunia Barat Abad Pertengahan, lahir dan meninggal di kota Tus, provinsi Khurasan (sekarang masuk wilayah negara Iran). Ia seorang teolog besar muslim dari Persia, hakim, ahli filsafat islam terkemuka, dan juga sufisme. Sampai sekarang, nama al-Ghazali menduduki urutan teratas di Dunia Islam dalam soal pemikiran sufi.

Gelar beliau al-Ghazali ath-Thusi terkait dengan ayahnya yang seorang pemintal bulu kambing, dan tanah kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan. Sementara gelar asy-Syafi'i merujuk pada mazhab Syafi'i yang beliau anut.

Dalam karir keagamaannya, beliau pernah menjabat sebagai kepala Madrasah Nizhamiyah, sebuah universitas Islam di Baghdad, yang didirikan oleh Khwaja Nizam al-Mulk, penguasa dari Dinasti Seljuk.

Al-Ghazali adalah penganut teologi Asy'ariyah, yang keras berpolemik dengan kalangan Muktazilah. Tapi kemudian hidupnya berubah menjadi seorang sufi yang sederhana. Ia tinggalkan jabatan prestisius di Madrasah Nizhamiyah, lalu melepaskan seluruh kekayaannya, dan memilih hidup sebagai seorang sufi yang miskin. Ia pergi ke Mekkah, madinah, Damaskus, dan Jerusalem, untuk kemudian kembali ke kota kelahirannya, Thus, dalam sebuah pengembaraan spiritual yang mendalam. Ia sempat mengajar kembali di Nizhamiyah cabang Nishapur (1106), tapi kembali lagi ke Thus sampai meninggalnya.

Al-Ghazali dikenal sangat produktif menulis. Tak kurang 70 buku sudah ditulisnya, dengan beragam tema, seperti ilmu ke-islaman, filsafat islam, Psikologi Islam, ilmu kalam, dan sufisme. Ia yang awalnya menyukai filsafat Yunani, kemudian membencinya. Dan itu tertuang dalam beberapa buku, termasuk yang sangat terkenal *"Tahafut al-Falasifa"*. Buku yang menolak keras doktrin filsafat Yunani yang dikembangkan oleh filsuf besar Muslim Ibnu Sina itu, menguliti 20 kesalahan besar Ibnu Sina dan para pengikutnya.

Tapi karya terbesar Imam al-Ghazali adalah kitab tebalnya tentang tasawuf, yang berjudul Ihya' 'Ulumuddin. Buku yang berjilid-jilid ini mungkin merupakan buku yang paling banyak di baca kalangan muslimin dari dulu sampai sekarang, setelah kitab suci Al-Qur'an, dan buku-buku hadits Rasulullah.

Kitab terakhir yang ditulis al-Ghazali adalah *"Minhajul 'Abidin"*, yang merupakan pedoman bagi para penempuh jalan ibadah.

Pendahuluan

Segala puji dan puja hanya milik Allah Ta'ala, Penguasa Yang Mahabijaksana, Yang Mahapemurah lagi Mahamulia, Yang Mahaperkasa dan Mahapenyayang. Dia yang menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan. Yang menciptakan langit dan bumi dengan kekuasaan-Nya. Yang mengatur segala perkara di dunia dan akhirat dengan kemahabijaksanaan-Nya. Dan Dia tidak menciptakan jin serta manusia, melainkan untuk menyembah (beribadah) kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسِ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

Oleh karena itu, jalan menuju keridhaan-Nya terbentang dengan jelas bagi orang-orang yang mau menempuhnya. Penunjuk arahnya pun tampak dengan nyata bagi orang-orang yang mau melihatnya. Walau demikian, Allah swt. menyesatkan siapa-siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Dia Mahamengetahui tentang orang-orang yang pantas untuk mendapatkan petunjuk-Nya itu.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada penghulu para Nabi dan Rasul, Muhammad bin Abdullah saw., kepada keluarga beliau yang mulia, yang harum namanya serta disucikan oleh-Nya. Dan semoga salam sejahtera juga tercurah bagi mereka yang mem-peroleh keselamatan serta keagungan untuk mengikuti sunnah beliau hingga hari kiamat kelak.

Ketahuilah, wahai saudara-saudaraku, bahwasanya ibadah itu merupakan buah dari ilmu, manfaat yang dipetik dari usia, hasil yang diperoleh bagi hamba yang tegar, dan juga barang berharga dari para wali Allah. Ibadah adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang bertakwa dan mulia. Ibadah juga merupakan tujuan bagi orang-orang yang memiliki keinginan keras (*himmah*), yang merupakan ciri khas dari orang-orang yang mulia, pekerjaan manusia sejati, dan pilihan orang-orang yang cerdas. Ibadah juga merupakan jalan kebahagiaan dan sarana menuju surga-Nya.

Allah swt. telah berfirman,

وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْنِ.

"Aku adalah Rabbmu, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyaa': 92)**

Dia juga berfirman,

إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُوْرًا.

"Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)." **(al-Insaan: 22)**

Setelah lama menjalani ibadah dan merenungkan tahapan-tahapan perjalanannya dari awal hingga tercapai tujuan yang dicita-citakan oleh para penempuhnya, ternyata jalan tersebut penuh dengan semak belukar, menanjak, penuh rintangan,

dan terasa sangat berat untuk dilalui. Di samping itu, jaraknya juga cukup jauh. Banyak kesulitan besar yang menghadangnya, aral dan kendalanya cukup banyak. Perusak-perusaknya dan kelokan simpangannya terlihat samar, sementara musuh dan para perampok banyak berkeliaran di sana.

Banyaknya aral dan kesulitan itu lah yang menjadikan para *'abidin* (ahli ibadah) sebagai orang-orang yang sangat mulia, karena telah berhasil melewati beratnya medan. Mereka mulia karena mampu melewati jalan sulit menuju tempat yang paling mulia, yaitu surga.

Rasulullah saw. telah bersabda,

اَلاَ وَإِنَّ الْجَنَّةَ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ وَإِنَّ النَّارَ حُفَّتْ بِالشَّهْوَاتِ.

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai. Sedangkan api neraka itu dibalut dengan kesenangan-kesenangan syahwati (yang membinasakan)."[1]

Dan beliau juga pernah bersabda,

اَلاَ وَإِنَّ الْجَنَّةَ حَزْنٌ بِرَبْوَةٍ اَلاَ وَإِنَّ النَّارَ سَهْلٌ بِسَهْوَةٍ.

"Ketahuilah, bahwa (jalan menuju) surga itu penuh rintangan dan lika-liku, sedangkan jalan ke neraka itu mudah dan rata."

Kondisi yang sudah sedemikian berat ini diperparah dengan kenyataan bahwa kondisi tubuh dan jiwa manusia itu cukup rentan, serta perjalanan zaman (masa) yang semakin sulit tantangannya. Sementara urusan agama itu datang silih berganti, dan waktu untuk menyikapinya

---

[1] HR. Bukhari

sangatlah terbatas. Kesibukan semakin bertumpuk, sementara usia manusia tidak bertambah dari apa yang telah ditetapkan-Nya. Dan dalam beramal, manusia cenderung memiliki kekurangan, sedangkan Zat Yang Mahamemeriksa sangatlah teliti.

Sementara itu, ajal kian mendekat, dan perjalanan masih sangat jauh. Padahal, satu-satunya bekal yang diterima oleh-Nya adalah ketaatan kita. Apabila semua itu sampai terlewatkan sia-sia, maka celakalah, sebab waktu dan kesempatan tak mungkin datang kembali.

Bagi siapa saja yang telah berhasil mendapatkannya, maka ia termasuk ke dalam kelompok orang yang ber-untung dan berbahagia selama-lamanya. Dan bagi yang terlewatkan darinya, maka ia telah merugi bersama orang-orang yang merugi, dan binasa bersama orang-orang yang binasa.

Maka, jalan untuk mencapai tujuan tersebut menjadi tantangan yang amat berat. Bahaya yang menghadang sungguh besar. Jadi, sungguh mulia orang-orang yang mampu melewati jalan ini, dan telah berhasil mencapai tujuannya serta mendapatkan apa yang selama ini dicarinya. Jumlah mereka sangatlah sedikit. Mereka itu orang-orang mulia yang telah dipilih oleh Allah *'Azza wa Jalla* untuk mengetahui-Nya dan untuk mencintai-Nya. Yaitu, orang-orang yang telah ditepatkan langkah mereka dengan bimbingan dan perlindungan-Nya, kemudian diantarkan untuk mencapai keridhaan dan surga-Nya. Maka dari itu, marilah kita memohon kepada Allah Yang Mahaagung, semoga Dia menjadikan kita termasuk golongan orang yang beruntung mendapatkan rahmat-Nya.

Ketika kami menemui jalan ini, kami segera memperhatikannya dengan seksama, dan mencari cara agar bisa menempuhnya dengan selamat. Dan cara itu adalah dengan bimbingan dari Allah Ta'ala, agar kami tidak menempuh

bagian jalan yang penuh rintangan membinasakan, yang bisa membuat kami ikut binasa bersama orang-orang yang memang sudah lebih dulu menempuhnya. Semoga Allah Ta'ala melindungi kita semua dari kemungkinan buruk tersebut.

Untuk tujuan yang sama, di samping kitab ini kami juga telah menulis beberapa kitab seperti *Ihya' 'Ulumuddin, Al-Qurbah Ilallahi Ta'ala,* dan lainnya, yang mengupas cara menempuh dan menapaki jalan menuju Allah Ta'ala. Bahasan dalam buku-buku tersebut cukup mendetil, guna memberi pemahaman kepada masyarakat secara umum. Sehingga mereka dapat meraih manfaat darinya dan menyelami apa-apa yang belum mereka ketahui secara baik tentang jalan tersebut.

Perkataan apa lagi yang lebih fasih dari firman Tuhan semesta alam? Namun, nyatanya masih banyak orang yang menggangap perkataan itu sebagai dongeng orang-orang terdahulu. Tidakkah engkau pernah mendengar ucapan Zainal Abidin, Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, yang menyenandungkan syair berikut ini?

"Sungguh akan kusembunyikan ilmuku
agar tak terlihat oleh orang bodoh yang bisa tergoda dengannya
Telah terlebih dahulu melakukan ini Abu Hasan terhadap Husain
dan sebelumnya ia pun mewasiatkan kepada Hasan
Duhai Tuhan, jikalau inti ilmu itu aku bukakan
niscaya akan dikatakan kepadaku: engkau ini penyembah berhala
dan kaum muslimin akan menghalalkan darahku
karena memandang perbuatan terburuk mereka itu baik adanya."

Orang-orang yang berusaha memahami ajaran agama (syariat Islam), hatinya pasti terpanggil untuk melihat pada semua makhluk Allah dengan pandangan kasih sayang dan

meninggalkan sikap saling menyombongkan diri di antara sesama. Oleh karena itu, kami memohon kepada Zat yang di tangan-Nya tergenggam segala urusan, agar Dia memberikan *taufiq* kepada kami untuk menulis sebuah kitab mengenai permasalahan yang telah menjadi kesepakatan (*ijma'*), yang dengan membacanya diperoleh manfaat dan bimbingan dalam menjalani hidup ini. Dan keinginan kami ini ternyata dikabulkan oleh Zat yang senantiasa mengabulkan permohonan hamba-Nya apabila ia berdoa kepada-Nya. Berkat anugerah-Nya, kami telah diperlihatkan rahasia-rahasia seputar permasalahan tersebut dan diberi *ilham* yang mengagumkan oleh-Nya, secara terperinci, yang belum pernah kami sebutkan di dalam karangan-karangan sebelumnya. Yakni, berupa rahasia-rahasia dalam berinteraksi dengan agama. Dan itulah yang akan kami bahas dalam kitab ini.

Sesungguhnya, ketika seseorang pertama kali memutuskan untuk menekuni jalan ibadah, ia akan menerima petunjuk dan petolongan dari Allah. Itulah yang dimaksudkan oleh firman Allah berikut ini.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَّبِّهِ.

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya, sama dengan orang yang membatu hatinya?" **(az-Zumar: 22)**

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah haditsnya,

"Sesungguhnya cahaya (petunjuk) itu apabila telah masuk ke dalam hati (seorang hamba), maka ia akan membuatnya merasa luas dan lapang. Kemudian sahabat beliau bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah hal itu memiliki tanda yang dapat dikenali dengan menyaksikannya?'

Beliau lalu menjawab, *'Menjauhkan diri dari negeri yang penuh tipuan (bujuk rayu dunia) dan kembali kepada negeri keabadian, serta bersiap-siap menghadapi maut sebelum (maut itu) menjemput.'"*

Manakala niat untuk menekuni jalan ibadah tersebut terlintas di dalam hati seorang hamba, maka ia akan berkata dalam hatinya, "Aku merasa telah dikaruniai beragam kenikmatan oleh Allah, seperti kenikmatan hidup, berpikir, berbicara, serta hal-hal mulia dan lezat lainnya. Aku juga dijauhkan dari berbagai macam bahaya dan penyakit. Untuk semua itu, tentu ada Zat yang mem-berinya, yang menuntut kita untuk bersyukur dan mengabdi hanya kepada-Nya. Maka, apabila aku sampai lalai dari hal itu, Dia pasti akan mencabut nikmat tersebut dariku dan menimpakan siksa serta kemurkaan-Nya padaku.

Dia juga telah mengutus seorang Rasul, yang diperkuat dengan berbagai mukjizat yang di luar kemampuan pemahaman manusia. Dan Rasul tersebut telah memberitahuku, bahwa aku memiliki *Rabb* yang sangat agung sebutan-Nya, Yang Mahakuasa, Yang Maha-mengetahui, Yang Mahahidup, Yang Mahaberkehendak, Yang Mahaberbicara, yang memberi perintah dan larangan, berkuasa untuk menyiksa jika aku mem-bangkang, atau memberi pahala jika aku menaati-Nya. Dia Mahamengetahui rahasia-rahasiaku serta segala yang terlintas dalam pikiranku. Di samping itu, Dia juga telah memerintahkanku untuk memegang teguh hukum-hukum agama."

Bila hati seorang hamba bertutur demikian, berarti ia sadar bahwa apa yang berdetak di hati itu memang sebuah keniscayaan yang rasional. Bukan sesuatu yang mustahil. Keyakinan tersebut lalu akan membuat hati si hamba menjadi takut terhadap Allah yang Mahaagung, dan gelisah memikirkan pertanggung-jawaban perbuatannya di hadapan Allah.

Lintasan rasa takut dan gelisah tersebut mengingatkan seorang hamba pada pencipta-Nya, dan membuatnya terusik untuk meneliti dan mencari petunjuk-Nya. Akibatnya, ia akan merasa bingung dan ragu, lalu mencari alat dan jalan agar bisa selamat. Dan itu membawanya ke sebuah jalan, yaitu memperoleh pengetahuan tentang Sang Pencipta alam semesta, melalui petunjuk-petunjuk yang ada di dalam alam ini. Ia dibimbing untuk mengetahui Sang Pencipta itu dengan memperhatikan ciptaan-ciptaan-Nya. Maka ia lalu bisa mempercayai eksistensi yang *ghaib* dan mengetahui bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan dan Pencipta, yang memberi tugas, perintah dan larangan kepada setiap manusia. Jadi, tahapan pertama di jalan ibadah ini adalah memikirkan segala sesuatu tentang penciptaan alam semesta, agar ia bisa memperoleh pengetahuan tentang Sang Penciptanya. Ini dinamakan "Tahapan Ilmu dan Makrifat" (lihat Bab I).

Seorang hamba Allah hendaknya memikirkan secara serius semua petunjuk dan bukti-bukti tentang Allah, yang diperlukan untuk melalui tahapan pertama ini, serta bertanya kepada para 'ulama akhirat' yang menjadi penunjuk jalannya, lentera umat serta pemimpin para imam. Ia bisa mengambil manfaat dari bimbingan mereka dan meminta doa yang baik pada mereka, agar mendapatkan pertolongan-Nya. Karena bimbingan daru-Nya, ia akan berhasil melalui tahapan perjalanan tersebut, dan memperoleh ilmu yang dapat meyakinkan dirinya kepada sesuatu yang *ghaib*. Di sini ia akan mengakui,

> "Saya hanya punya satu *Rabb* yang esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia-lah yang telah menciptakan aku, memintaku untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya karena beragam nikmat yang telah Dia berikan padaku. Dia memerintahkanku untuk menaatinya secara lahir maupun batin, dan

melarangku berbuat ingkar. Dia menjanjikan balasan nikmat yang kekal bagi mereka yang menaati-Nya, dan sebaliknya hukuman yang kekal pula bagi mereka yang ingkar dan tidak bersyukur."

Setelah melalui proses 'takut' tersebut, maka ia berusaha keras untuk mempelajari kewajiban-kewajiban agama, baik yang zahir maupun batin. Manakala ilmunya tentang tentang kewajiban-kewajiban agama itu telah sempurna didapat, ia akan bangkit untuk mulai beribadah dan menyibukkan diri dengannya. Lalu ia akan melihat diri, dan mendapati dirinya itu sebagai orang yang buruk dan berlumur dosa. Inilah yang dialami oleh kebanyakan manusia.

Kemudian ia bertanya lagi pada hatinya, "Bagaimana aku akan melakukan ibadah, padahal aku masih sering melakukan perbuatan maksiat dan bergelimang dosa?" Maka pertama-tama yang harus dilakukannya adalah bertobat kepada Allah, agar Dia berkenan mengampuni dosa-dosanya dan membebaskan dirinya dari tawanan nafsu. Lalu menyucikan diri dari kotoran-kotoran lainnya, agar ia pantas untuk berkhidmat dan mendekat kepada-Nya.

Setelah itu, sang hamba mulai menjalani "Tahapan Tobat" (lihat Bab II). Ia harus melalui tahapan ini agar sampai kepada tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu, ia mulai bertobat sesuai syarat yang ditetapkan Allah, hingga dapat lebih lancar menempuh jalan menuju-Nya.

Dan ketika sang hamba telah melalui proses tobat dengan benar, ia melanjutkannya dengan menekuni jalan ibadah, dengan hati yang sudah bersih dan suci dari dosa. Namun kemudian ia harus berhadapan dengan berbagai macam godaan yang menghadang jalan ibadahnya. Tahapan ketiga yang dinamakan "Tahapan Godaan" ini sangat negatif karena

bisa merusak ketaatan kepada Allah. Keempat godaan tersebut adalah:

1. Dunia
2. Manusia
3. Setan, dan
4. Hawa nafsu

Hamba Allah pasti menemui keempat godaan tersebut di jalan ibadahnya. Dan tidak ada jalan untuk selamat dari hadangan rintangan godaan tersebut kecuali penolakan keras dari dalam diri, dan segera menyingkirkan itu semua dari hadapannya. Jika ini tidak dilakukan, maka ia tidak akan mencapai keinginannya untuk beribadah.

Untuk bisa melalui tahapan berbahaya ini, seorang hamba memerlukan empat hal sebagai bekal, yaitu: melepaskan diri dari ikatan dunia, menyendiri dari kesibukan manusia lainnya, berperang melawan bisikan setan, dan menaklukkan hawa nafsu.

Godaan hawa nafsu ini merupakan tahapan yang paling berat untuk ditaklukkan. Sebab, setiap manusia mem-punyai kecenderungan untuk tidak bisa lepas dari perangkapnya. Nafsu itu merupakan sarana yang menyatu dalam kehidupan manusia, dan manusia tak mungkin hidup tanpa nafsu. Jadi, mustahil bisa dihapuskan sama sekali. Ini berbeda dengan setan, yang bisa dikalahkan secara mutlak. Yang bisa kita lakukan adalah me-ngendalikan hawa nafsu tersebut. Sebab, nafsu tidak akan membawa kita pada kebajikan, dan justeru menjauhkan kita dari Allah Ta'ala.

Untuk bisa menaklukkannya, seorang hamba perlu membelenggu hawa nafsu itu dengan belenggu takwa, agar nafsu itu tetap setia kepada ketaatan. Jadi, nafsu itu tidak dimusnahkan samasekali dan tidak pula diikuti keinginan-nya

secara berlebihan. Sehingga nafsu tersebut tidak padam hingga dapat dipergunakan untuk sarana mencapai tujuan kemaslahatan yang sesuai dengan petunjuk Allah swt. Ini adalah tahapan yang terus-menerus dihadapi seorang hamba selama hidupnya, dan untuk bisa melewatinya dengan selamat dibutuhkan pertolongan Allah Ta'ala.

Setelah berhasil melalui tahapan tersebut dengan pertolongan Allah, seorang hamba akan menghadapi rintangan lainnya dalam tahapan perjalanan berikutnya, berupa kendala-kendala dalam dirinya (lihat Bab IV: Kendala-Kendala di Jalan Ibadah). Kendala tersebut akan mengganggu proses ibadah, hingga ia sulit untuk khusyuk dan merendahkan diri kepada Allah.

Kendala itu meliputi empat hal:

1. Rezeki; Nafsunya berusaha menjauhkan dia dari beribadah, dengan membisikkan rasa khwatir bahwa ia akan jatuh dalam kemiskinan bila melepaskan diri dari kesibukan dunia.
2. Rasa takut dan ragu; Ia dihantui oleh bayangan-bayangan tentang segala sesuatu, baik yang ia takuti, ia harapkan, atau yang ia benci. Ia juga khawatir apakah suatu perkara yang sedang ia hadapi akan mendatangkan kebaikan atau kerusakan bagi dirinya. Sebab, akibat dari perkara itu tidak jelas. Maka, hatinya seketika tersibukkan dengannya, dan mungkin ia akan terjerumus dalam kerusakan karena rasa khawatir itu.
3. Musibah dan kesulitan hidup; Ia mengalami berbagai musibah dan kesulitan hidup yang menderanya dari berbagai arah. Padahal, ia telah mencurahkan hidupnya untuk beribadah kepada Allah, agar berbeda dengan manusia lainnya. Dan ia sudah sekuat tenaga memerangi setan dan mengendalikan nafsunya. Maka, betapa banyak kegetiran dan kesulitan yang akan dihadapinya dalam hidup, yang bisa memalingkannya dari jalan ibadah.

4. Berbagai macam *qadha'* (keputusan) dari Allah datang kepadanya silih berganti, baik yang manis maupun yang pahit. Sedangkan nafsu berlomba-lomba meng-godanya, dengan keluhan di waktu pahit dan rayuan melenakan di waktu manis.

Seringkali, seorang hamba harus berhadapan dengan keempat bayangan tersebut. Dan untuk menghadapinya dibutuhkan empat senjata, yaitu:

1. Berserah diri hanya kepada Allah Ta'ala dalam masalah rezeki.
2. Menyerahkan kepada-Nya segala urusan yang telah, sedang dan akan terjadi.
3. Bersabar saat mengalami musibah dan kesulitan hidup.
4. *Ridha* (rela) terhadap *qadha'* apapun yang diturunkan Allah kepada dirinya.

Jika keempat sifat di atas sudah tertanam dalam dirinya, dan dengan pertolongan Allah ia berhasil melewati tahapan rintangan tersebut, maka ia akan memasuki tahapan perjalanan ibadah lainnya. Dalam tahap ini ia merasakan bahwa hawa nafsu tengah mengajaknya untuk bermalas-malasan, lemah, dan tidak bersemangat dalam mengerjakan kebaikan. Bahkan cenderung kepada kejahatan dan perbuatan dosa lainnya. Dalam kondisi seperti ini, ia membutuhkan penuntun yang dapat membimbingnya kepada kebaikan dan ketaatan, serta membangkitkan kembali semangatnya untuk berbuat baik. Sekaligus mencegahnya dari melakukan kejahatan dan kemaksiatan.

Kedua penuntun itu adalah: 'harapan' dan 'rasa takut' (*ar raja' wa al khauf*).

Seorang hamba pasti berharap dapat mendapatkan pahala dan balasan indah seperti yang telah dijanjikan Allah Ta'ala,

berupa berbagai macam kemuliaan. Harapan inilah yang mendorong hamba itu untuk beribadah, taat, dan menebar kebaikan. Sedangkan rasa takut terhadap siksa Allah *Azza wa Jalla* yang sangat pedih dan berbagai kesulitan yang diancamkan kepadanya di hari akhir, akan mampu mencegah seorang hamba berbuat maksiat dan durhaka kepada-Nya.

Tahapan tersebut dinamakan "Tahapan Dorongan" (lihat Bab V). Untuk menempuh perjalanan dalam tahapan ini seorang hamba membutuhkan harapan dan rasa takut tersebut. Ia menempuh tahapan itu dengan bimbingan Allah *'Azza wa Jalla,*

Setelah sukses menempuh tahapan tersebut, maka tak ada lagi yang bisa menghentikan jalan ibadah hamba tersebut. Ia sudah tidak lagi menemui penghalang yang menyibukkan hatinya. Yang tinggal hanyalah dorongan dan ajakan untuk beribadah dan berbuat kebajikan. Ia kini semakin giat beribadah, mendirikan dan merengkuhnya dengan penuh kerinduan dan suka cita, serta bersikap *istiqamah* atasnya.

Namun kemudian, ia menyaksikan munculnya dua penyakit lagi, yang mengancam perjalanan ibadah mulianya, yang dengan susah payah ia jalani segala derita untuk mencapainya. Dua penyakit yang sangat mengganggu itu adalah *riya'* (pamer) dan *'ujub* (membanggakan diri sendiri).

Adakalanya ia memamerkan ketaatannya itu kepada orang lain, namun kadang ia berhasil menahan diri darinya, bahkan mencela dirinya sendiri karena telah terpancing melakukannya. Apabila ia mengagumi dirinya sendiri, maka nilai ibadahnya pun menjadi batal, rusak dan tidak berguna (sia-sia) karenanya.

Dalam tahapan perjalanan yang keenam ini, yaitu "Menghindari Faktor-Faktor Perusak Ibadah" (lihat Bab VI), kita berhadapan dengan faktor-faktor yang bisa merusak

ibadah dan agama kita. Untuk bisa melaluinya dengan selamat, dibutuhkan dua hal penting, yaitu ikhlas dan mengingat semua nikmat yang diberikan oleh Allah selama ini, agar kebaikan yang dikerjakannya itu selamat dari nilai-nilai yang merusak.

Berkat izin dan pertolongan Allah Ta'ala, serta kesungguhan hatinya, ia pun mampu melewati tahapan perjalanan ini, dan bisa beribadah dengan sebaik-baiknya. Ia telah terselamatkan dari segala penyakit yang melingkupi perjalanannya.

Dan akhirnya kini, ia menghadapi tahapan perjalanan terakhir. Ia menemukan dirinya telah tenggelam dalam lautan karunia Allah dan perlindungan-Nya. Begitu banyak nikmat Allah baginya, berupa *taufiq*, perlindungan, dan berbagai macam dukungan, penjagaan serta kemuliaan. Dan ia pun takut lalai mensyukurinya, yang bisa menyebabkan ia terjatuh dalam kekufuran. Bila hal itu terjadi, ia akan turun kembali statusnya dari status saat ini sebagai *wali* (sahabat) dan hamba Allah pilihan. Di sini lah ia memasuki tahapan perjalanan yang terakhir, yaitu "Pujian dan Syukur" (lihat Bab VII). Ia melalui tahapan tersebut dengan memperbanyak pujian serta rasa syukur atas nikmat-Nya yang berlimpah.

Manakala seorang hamba mampu melewati tahapan tersebut, dia menyadari bahwa dia hampir mencapai tempat tujuan dan meraih apa yang ia cari. Semua itu sudah ada di hadapannya. Dan setelah maju lebih jauh lagi di jalan ini, dia akan berada pada hamparan ampunan dan kelembutan Allah, serta pekarangan *mahabbah*. Kemudian tiba pula ia di "Taman Keridhaan" dan "Kebun Kesenangan". Ia memperoleh martabat khusus, yaitu kedekatan dengan Allah dan berada dalam majelis mulia bersama mereka yang selalu memohon dan berdoa kepada Allah Yang Mahaagung. Ia akan mendapatkan berbagai kemegahan dan kemuliaan (*karamah*)

selama hidupnya. Dan ia merasa nikmat dengan semua itu. Jasadnya memang ada di dunia, tapi hatinya telah tersangkut kuat di akhirat.

Setiap hari ia menunggu dengan penuh rindu datangnya malaikat maut yang akan menjemputnya, sampai-sampai ia merasa bosan dengan manusia, dan menjauh dari dunia. Dan tiba-tiba datanglah utusan Allah dengan membawa wewangian dan kabar gembira. Kemudian mereka memindahkannya dari alam dunia fana ke alam akhirat yang bersifat abadi. Ia akan dimasukkan ke dalam surga-Nya dengan penuh kemuliaan, ketenteraman, kenikmatan, dan cinta. Dan setiap hari ia memperoleh tambahan nikmat, hingga selama-lamanya. Betapa besar kebahagiaan yang didapat, betapa tinggi kedudukan yang diberikan Allah, dan betapa ia telah menjadi seorang hamba yang berbahagia, menjadi seorang yang dimanjakan lagi terpuji.

Sungguh beruntung dan mulia tempat kembali hamba tersebut. Maka marilah kita memohon kepada Allah Ta'ala, semoga Dia memberikan anugerah kepada kita dengan anugerah yang agung dan nikmat yang sangat besar. Sebab, hal itu tidaklah sulit bagi Allah. Dan semoga Dia tidak menjauhkan kita dari karunia-Nya yang sangat besar itu. Semoga pula Dia mau membantu kita agar bisa menerapkan ilmu ini ke dalam kehidupan sehari-hari, agar kita bisa menjalani kehidupan sesuai keinginan dan *ridha*-Nya, dan tidak membiarkan ilmu yang kita pelajari sebagai *hujjah* yang menyerang kita pada hari kiamat kelak.

Sungguh Dia adalah *Rabb* Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang dan Mahamulia di antara seluruh makhluk yang mulia. Tidak lupa, semoga shalawat Allah senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Muhammad saw. dan kepada para keluarganya. Juga keselamatan, kemuliaan dan kehormatan atas para pengikut beliau hingga akhir masa nanti.

Inilah urutan pembahasan buku tentang jalan ibadah yang kami susun ini. Seluruhnya ada 7 (tujuh) tahapan perjalanan seorang hamba dalam menapaki jalan ibadah dan ketaatan:

1. Tahapan ilmu dan makrifat.
2. Tahapan menuju tobat.
3. Tahapan menempuh rintangan berupa godaan
4. Tahapan menepis kendala-kendala di jalan ibadah
5. Tahapan dorongan-dorongan (rasa takut dan harapan)
6. Tahapan menghindarkan diri dari perusak-perusak ibadah.
7. Tahapan pujian dan syukur.

Dan dengan selesainya semua itu, maka selesai pula pembahasan kitab *Minhajul 'Abidin ilal Jannah* (Perjalanan Ahli Ibadah Mencapai Surga). Dan mari kita mengikuti tahap-tahap perjalanan ini dengan penjelasan yang ringkas, yang mencakup beberapa poin pembahasan. Hanya Allah Ta'ala yang memberikan *taufiq* dan ketepatan. Dan tidak ada daya upaya, melainkan dengan pertolongan dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

BAB I
Tahapan Pertama: ILMU DAN MAKRIFAT

Kami awali pembahasan ini dengan berdoa, "Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq* kepadamu, wahai para pencari keselamatan dan ibadah."

Hendaknya yang pertama harus engkau miliki dalam tahapan perjalanan ini adalah ilmu, yang dilanjutkan dengan mengamalkannya melalui rangkaian ibadah. Sebab, itu merupakan pokok dan poros dari segala sesuatu.

Ilmu dan ibadah itu sangat pokok, karena dengan sebab keduanya terjadilah apa yang engkau baca dan engkau dengar, baik berupa tulisan, pengajaran oleh para guru, nasihat-nasihat oleh para juru nasihat, maupun penelitian oleh para peneliti. Bahkan, lantaran keduanya pula, kitab-kitab suci telah diturunkan kepada para Rasul, dan diciptakan langit serta bumi berikut segala apa yang ada di antara keduanya.

Coba renungkan ayat Al-Qur'an berikut ini.

Allah swt. berfirman,

اللهُ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَّمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَّأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا.

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku kepada keduanya, agar kalian mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." **(ath-Thalaaq: 12)**

Ayat ini cukup sebagai dalil atas kemuliaan ilmu, lebih-lebih tentang ilmu tauhid.

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ.

"Dan Aku tidak menciptakan jin maupun manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku." **(adz- Dzaariyaat: 56)**

Ayat ini merupakan dalil atas kemuliaan ibadah serta keharusan menghadapkan diri hanya kepada-Nya, sebagai tujuan hidup manusia di bumi ini.

Jadi, diagungkannya kedua perkara tersebut (ilmu dan ibadah) adalah karena keduanya merupakan tujuan diciptakannya dunia dan akhirat. Maka, seorang hamba sepatutnya tidak lagi menyibukkan diri kecuali dengan kedua hal tersebut, dan tidak bercapai-capai kecuali untuk kedua hal itu, serta tidak berkonsentrasi kecuali kepada keduanya. Dan ketahuilah, bahwa perkara-perkara selain keduanya

adalah menipu dan tidak ada kebaikan di dalamnya; hanya senda gurau yang tak ada hasilnya.

Ilmu sendiri lebih utama kedudukannya dari ibadah. Sebagaimana pernah Nabi saw. bersabda,

إِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِيْ.

"Sesungguhnya keutamaan seorang 'alim terhadap seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan diriku (Nabi) terhadap orang yang paling rendah kedudukannya dari ummatku."

Beliau juga pernah bersabda,

"Satu pandangan kepada seorang yang alim lebih aku sukai daripada beribadah satu tahun, termasuk berpuasa dan shalat malam di dalamnya."

Sabda beliau pula,

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَشْرَفِ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ، هُمْ عُلَمَآءُ أُمَّتِيْ.

"Maukah aku tunjukkan kepada kalian penghuni surga yang paling mulia? Mereka (para sahabat) menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, *'Mereka itu adalah para ulama dari umatku.'"*

Dari hadits-hadits di atas diketahui bahwa ilmu itu pada intinya lebih mulia dari sekedar ibadah tanpa ilmu. Akan tetapi, di samping mempelajari dan mengetahui ilmu, seorang hamba harus pula melakukan ibadah. Bahkan ilmunya itu tidak akan ada artinya bila tidak diikuti dengan pelaksanaan ibadah. Sebab, ilmu itu bagaikan batang sebuah pohon, sedangkan ibadah bagai buahnya. Sebuah pohon tanpa buah

tak bermanfaat. Kemuliaan itu memang milik pohonnya, karena ia yang menjadi asal dari buah. Akan tetapi, kita mendapat manfaat dari pohon itu dengan merasakan buahnya. Maka, seorang hamba haruslah memiliki keduanya, yaitu ilmu dan ibadah.

Imam Hasan al-Bashri pernah mengatakan,

"Tuntutlah ilmu tanpa melalaikan ibadah. Dan taatlah beribadah tanpa lupa menuntut ilmu."

Jadi, jelaslah kini bahwa seorang hamba harus memiliki ilmu dan taat beribadah sekaligus. Namun, ilmu lebih utama, karena ilmu itu merupakan asal dari sebuah perbuatan dan menjadi petunjuk bagi sang ahli ibadah.

Rasulullah saw. bersabda,

اَلْعِلْمُ إِمَامُ الْعَمَلِ وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ.

"Ilmu itu pemimpin bagi amal, dan amal adalah pengikutnya."

Ada dua alasan mengapa ilmu harus engkau dahulukan daripada ibadah. Yang *pertama* ialah, agar ibadah itu dapat dipraktekkan secara benar. Untuk itu seorang ahli ibadah wajib memiliki pengetahuan yang cukup tentang Zat yang harus mereka sembah, baru kemudian menyembah-Nya. Apa jadinya bila engkau menyembah sesuatu yang tidak engkau ketahui nama dan sifat-sifat Zat-Nya? Juga apa-apa yang wajib bagi-Nya dan yang mustahil atas-Nya pada sifat-Nya itu? Ini sangat penting, sebab bisa saja seseorang mengitikadkan sesuatu yang tidak layak pada-Nya. Jika itu terjadi, maka ibadahmu menjadi sia-sia. Kami telah menjelaskan bahaya besar ini pada penjelasan tentang *"Su-ul Khatimah"* dalam kitab *Al-Khauf*, bagian dari kitab *Ihya' 'Ulumuddin.*

Seorang ahli ibadah harus menguasai pengetahuan tentang perintah-perintah dan larangan-larangan yang ditetapkan oleh syariat. Perintah-perintah itu wajib dipatuhi, dan larangan-larangan-Nya wajib dijauhi secara total. Jika tidak memiliki pengetahuan tentang itu, bagaimana engkau bisa melaksanakan ibadahmu? Maka wajiblah bagimu untuk memiliki ilmu tentang ibadah-ibadah yang disyariatkan, seperti bersuci, shalat, puasa, zakat dan lainnya, berikut hukum serta syarat-syaratnya, agar engkau dapat melaksanakan ibadah dengan benar. Sebab, mungkin saja engkau melakukan sesuatu dalam ibadahmu selama bertahun-tahun, yang merusak wudhumu dan akibatnya juga merusak shalatmu, atau mungkin melakukan wudhu dan shalat yang tidak sesuai dengan sunnah. Dan semua itu terjadi tanpa engkau sadari.

Selain ibadah-ibadah lahiriah di atas, wajib pula mengetahui ibadah-ibadah batin, yang terkait dengan apa saja yang dilakukan oleh hati manusia. Misalnya tentang tawakal, yaitu penyerahan semua urusan hanya kepada-Nya, tentang rela (*ridha*), sabar, tobat, ikhlas dan lainnya, yang akan diuraikan kemudian. Dan wajib pula engkau mengetahui larangan-larangan-Nya, yang merupakan musuh dari perkara ibadah hati tersebut, seperti memperturutkan amarah, panjang angan, bersikap *riya'* dan sombong. Ini agar engkau dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tersebut. Sebab, ibadah hati juga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap hamba, dimana Allah telah memerintahkannya dengan tegas dalam banyak firman-Nya.

Allah swt. berfirman,

وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ.

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman." **(al-Maa-idah: 23)**

وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ.

"Dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kalian menyembah." **(al-Baqarah: 172)**

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah." **(an-Nahl: 127)**

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيْلاً.

"Sebutlah nama Rabbmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." **(al-Muzzammil: 8)**

Perhatikanlah ayat-ayat tersebut, dimana Allah swt. begitu tegas memerintahkan para hamba-Nya untuk melaksanakan 'ibadah hati' dengan baik dan benar, sama tegasnya seperti saat Dia mengeluarkan perintah shalat dan puasa. Maka, bagaimana mungkin engkau hanya melaksanakan perintah shalat dan puasa, sedangkan kewajiban-kewajiban yang lain ditinggalkan? Padahal perintah itu sama-sama datang dari *Rabb* Yang Esa, dan memiliki derajat kewajiban yang sama.

Bagaimana nasib seseorang yang tenggelam dalam kehidupan dunia, hingga tak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk? Sehingga yang *ma'ruf* dikatakan *munkar*, dan yang *munkar* menjadi *ma'ruf*? Siapa saja yang mengabaikan ilmu-ilmu yang disebutkan oleh Allah di dalam kitab-Nya sebagai *nur* (cahaya), hikmah serta petunjuk, juga melalaikan pengamalannya, maka ia telah melakukan perbuatan yang diharamkan dan terancam binasa.

Wahai orang yang memerlukan bimbingan! Tidakkah ada rasa takut pada Allah di hatimu, yang mengabaikan banyak kewajiban pokok? Engkau justeru menyibukkan diri dengan

shalat-shalat sunnah, puasa sunnah, namun engkau tidak mendapatkan apa-apa darinya. Dan barang-kali pula engkau lebih memilih melakukan suatu ke-maksiatan yang pasti membuat seorang hamba masuk ke dalam neraka? Atau meninggalkan sesuatu yang *mubah* (boleh) seperti makanan, minuman atau tidur, demi mencari keridhaan Allah *'Azza wa Jalla,* tapi engkau tidak mendapatkan apa-apa atasnya? Dan yang lebih berat dan berisiko adalah, engkau telah menjadi tawanan angan-anganmu. Padahal panjang angan itu amat sia-sia. Engkau menyangka perbuatan itu baik karena dilakukan dengan niat yang baik, padahal sungguh berbeda antara niat baik dengan kesia-siaan yang tidak engkau sadari itu.

Demikian pula ketika engkau mengadukan kesedihan, derita, ketakutan, ketidaksabaran dan ketidaksenangan yang engkau alami kepada Allah Yang Mahaagung, dimana engkau mengira hal itu sebagai bagian dari usaha untuk merendahkan diri dan memohon belas kasihan kepada Allah *'Azza wa Jalla.* Padahal engkau melakukannya dengan *riya',* dan itu terlarang. Engkau mungkin menyeru manusia pada kebaikan dan agar berbuat benar, tapi engkau tetap melakukan dosa dan yakin dosanya itu akan dihapuskan oleh Allah karena engkau telah menyeru orang-orang untuk berbuat baik. Sampai-sampai engkau mengira akan lebih mendapat pahala dibanding hukuman karena perbuatanmu itu. Ini adalah tipu muslihat setan, dan engkau telah salah memahami dan bersikap sembrono. Konsekwensi buruk itu harus diterima oleh orang-orang yang beramal tanpa didasari ilmu tentang amalnya.

Amalan-amalan lahiriah dan amalan batiniah saling terkait. Bila salah satu rusak akan berpengaruh pada lainnya. Misalnya, sifat *riya', 'ujub* (membanggakan diri), menyebut-nyebut kelebihan diri sendiri dan lainnya, adalah perbuatan batin yang bisa merusakaan ibadah lahiriah, dan menjadikan ibadah itu tak ada nilainya di mata Allah. Sama halnya dengan

sifat ikhlas, merupakan sifat batin yang sangat mempengaruhi ibadah lahir kita. Diterima atau tidaknya ibadah kita oleh Allah sangat bergantung pada ada atau tiadanya rasa ikhlas saat melaksanakan ibadah tersebut.

Oleh karenanya, Rasulullah saw. pernah bersabda mengenai sifat ilmu,

إِنَّ نَوْمًا عَلَى عِلْمٍ خَيْرٌ مِّنْ صَلاَةٍ عَلَى جَهْلٍ.

"Sesungguhnya tidur dalam keadaan berilmu itu lebih baik daripada shalat dalam kebodohan (tanpa ilmu)."

Sebab, orang yang beramal tanpa didasari dengan ilmu lebih banyak kecenderungan merusaknya daripada memperbaikinya.

Dan Rasulullah saw. juga bersabda mengenai pentingnya ilmu ini,

إِنَّهُ يُلْهَمُهُ السُّعَدَاءُ وَيُحْرَمُهُ الأَشْقِيَاءُ.

"Bahwa sesungguhnya ia (ilmu) diilhamkan kepada orang-orang yang berbahagia dan dihalangi dari orang-orang yang menderita."

Maknanya ialah, bahwa ilmu itu berada di sisi Allah Ta'ala. Dan bahwa seseorang yang mempelajari suatu ilmu, lalu rajin beribadah dan mengerjakan suatu amalan sesuai ilmu itu, tak mungkin hanya mendapatkan lelah atas amalan ibadah yang dilakukannya tersebut. Semoga Allah melindungi kita dari ilmu dan amal yang tidak bermanfaat.

Oleh karena itu, para ulama yang *zuhud* menaruh perhatian khusus dalam soal ilmu ini, dibanding manusia umumnya. Sebab, poros dari urusan peribadatan, sendi-sendi ibadah dan

pengabdian kepada Allah Ta'ala, itu bertumpu kepada ilmu. Demikan pula dengan *ulil abshar* (orang-orang yang memiliki ketajaman pandangan), orang-orang yang mendapatkan dukungan dan *taufiq* dari-Nya.

Apabila telah jelas bagimu uraian di atas, bahwa seorang hamba tak akan mampu mencapai ketaatan dan keselamatan kecuali dengan ilmu, maka sudah semestinya kita mendahulukan ilmu itu dalam hal beribadah.

Adapun perkara ***kedua*** yang menyebabkan ilmu lebih didahulukan ialah, karena ilmu yang bermanfaat itu membuahkan perasaan takut kepada Allah Ta'ala dan segan terhadap-Nya.

Allah swt. telah berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا.

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." **(Faathir: 28)**

Dari ayat ini bisa dijelaskan bahwa orang yang tidak mengenal Allah secara benar, tidak akan segan, hormat, dan takut kepada-Nya. Maka dengan ilmu itu seorang hamba mengetahui dan mengenal-Nya, mengagungkan-Nya dan segan terhadap-Nya. Ilmu itu membuahkan ketaatan secara total dan membendung kemaksiatan seluruhnya, tentunya dengan *taufiq* dari Allah. Oleh karena itu, hendaknya engkau mencari ilmu tersebut. Dan semoga Allah Ta'ala memberimu bimbingan, wahai penempuh jalan menuju akhirat, sebelum segala sesuatu-nya menyibukkanmu. Dan Allah-lah yang memberikan *taufiq*, anugerah dan kasih sayang-Nya kepadamu.

Menuntut Ilmu adalah Wajib

Rasulullah saw. telah bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Menuntut ilmu itu adalah fardhu (kewajiban) bagi setiap Muslim."

Lalu ilmu apakah yang di*fardhu*kan dan yang diharuskan menuntutnya itu? Juga apakah batasan yang 'tidak boleh tidak' bagi seorang hamba untuk memperolehnya dalam urusan ibadah?

Ketahuilah, bahwa ilmu-ilmu yang wajib dituntut itu ada tiga macam:

1. Ilmu tauhid (keesaan Allah), seperti ilmu tentang pokok-pokok agama.
2. Ilmu *sirri* (rahasia), ilmu tentang praktek syariah dan tasawuf yang berkaitan dengan hati dan penyakit-penyakit spiritual.
3. Ilmu syariat, misalnya ilmu hukum Islam (fiqih) dan pokok-pokoknya.

Batasan ilmu yang wajib dipelajari dalam ilmu tauhid adalah yang tergolong *fardhu* secara individual (*fardhu 'ain*), dimana dengannya engkau dapat mengetahui pokok-pokok agama (*ushuluddin*). Yaitu, bahwa engkau memiliki *Rabb* Yang Mahakuasa, Mahaberkehendak, Mahahidup, Mahaberbicara, Mahamendengar, Mahamelihat, Mahaesa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, yang memiliki sifat dengan sifat-sifat yang sempurna dan Mahasuci dari kekurangan serta kesirnaan. Juga dalam pengertian, bahwa Dia yang mengadakan segala sesuatu dan hanya Dia sendiri yang bersifat *qidam* (terdahulu), mendahului segala yang eksis kemudian (*hawadits*).

Dan, bahwasanya Nabi Muhammad saw. adalah hamba serta Rasul-Nya yang jujur. Apa yang disampaikannya dari Allah Yang Mahatinggi dan Mahasuci adalah benar seluruhnya, termasuk mengenai masalah akhirat. Kemudian, engkau juga wajib mengetahui soal-soal agama yang berasal dari Sunnah Nabi saw. Dan hendaknya engkau jauhi mengadakan perkara *bid'ah* dalam agama Allah, serta apa-apa yang tidak terdapat dalam Kitabullah maupun *atsar* para sahabat Rasulullah. Ini supaya engkau tidak berada dalam bahaya besar.

Semua dalil tentang tauhid itu asalnya dari Kitabullah (Al-Qur'an). Hal itu telah disebutkan oleh guru-guru kami dalam kitab-kitab yang mereka tulis mengenai pokok-pokok agama. Intinya adalah, hukumnya *fardhu* untuk mengetahui ilmu pokok, yang bila kita tidak mengetahuinya maka akan menyebabkan kita binasa, salah, dan menyimpang dari jalan yang benar. Salah besar kalau kita sampai tidak mengetahui soal-soal penting tersebut. Semoga Allah memberikan *taufiq*.

Adapun yang *fardhu* secara individual dari ilmu *sirri* ialah, mengetahui hal-hal yang diwajibkan dan hal-hal yang dilarang darinya. Sehingga engkau bisa mengagungkan Allah dan ikhlas kepada-Nya, yakni ikhlas dalam niat dan perbuatan. Dan semua itu akan disebutkan dalam kitab ini, insya Allah.

Adapun yang *fardhu* secara individual dari ilmu hukum Islam (fiqih) ialah, bahwa setiap yang dinyatakan sebagai *fardhu 'ain* atas dirimu untuk melakukannya, maka wajib bagimu untuk mengetahuinya, hingga engkau dapat melaksanakannya. Misalnya, bersuci, shalat dan puasa. Adapun haji, zakat dan jihad, dimana apabila engkau telah terkena kewajibannya, maka wajib pula bagimu memiliki ilmu tentang itu, agar engkau dapat menunaikannya. Kalau belum, maka tidak diwajibkan bagimu untuk memahaminya.

Itulah batasan yang lazim terhadap seorang hamba untuk mendapatkan suatu ilmu. Suatu ilmu menjadi *fardhu* bagimu ketika engkau memang harus memilikinya. Jika engkau menanyakan: Apakah *fardhu* hukumnya bagiku untuk mempelajari cabang dari ilmu tauhid, yakni ilmu yang dapat aku gunakan untuk mematahkan argumentasi agama-agama kafir dan mengajak mereka menerima *hujjah* Islam serta hal-hal yang dapat mematahkan semua *bid'ah* dan memaksa mereka menerima *hujjah* Islam?

Maka ketahuilah, bahwa hal itu merupakan *fardhu kifayah.* Namun, yang wajib engkau pelajari adalah apa-apa yang dapat membenarkan akidahmu dalam bidang *ushuluddin* (pokok-pokok agama), tidak yang lain. Jadi, tidak wajib bagimu mengetahui cabang-cabang ilmu tauhid dan detil-detilnya, serta mendalami semua masalah yang ada padanya.

Jika pemahamanmu di bidang *ushuluddin* masih samar, dan engkau khawatir itu akan merusak keyakinanmu, maka diwajibkan bagimu mengatasi kekaburan itu sedapat mungkin, tentunya dengan argumentasi yang memuaskan. Dalam hal ini, hendaknya engkau menjauhi saling unjuk kebolehan serta perdebatan. Sebab, itu adalah penyakit yang tidak ada obatnya. Hematlah tenagamu dari melakukan itu. Sebab, para pelakunya tidak akan beruntung, kecuali mereka yang diliputi oleh Allah dengan rahmat dan kelembutan-Nya.

Kemudian ketahuilah, bahwa apabila di suatu daerah sudah ada seorang juru dakwah dari kalangan *Ahlus Sunnah* yang mampu memecahkan masalah kekaburan pemahaman dan mampu membantah para ahli *bid'ah,* serta membersihkan hati ahli kebenaran dari bisikan-bisikan para ahi *bid'ah,* maka kewajiban bagi yang lain untuk mempelajarinya menjadi gugur.

Demikian pula, engkau tidak diharuskan mengetahui detil-detil ilmu *sirri* itu dan seluruh penjelasan mengenai keajaiban-

keajaiban hati. Kecuali yang dapat merusak ibadahmu, maka itu wajib engkau ketahui, agar engkau dapat menghindarkan diri darinya. Juga apa saja yang biasa engkau lakukan dan alami sehari-hari, seperti ikhlas, memuji, bersyukur, tawakal dan yang sepertinya. Itu harus engkau ketahui, agar engkau dapat melaksanakannya dengan benar. Adapun selainnya tidaklah wajib.

Demikian pula, engkau tidak diharuskan mengetahui semua bab fiqih seperti tentang jual-beli, sewa-menyewa, pernikahan, talak dan *jinayat*. Semua itu adalah *fardhu kifayah*.

Jika engkau bertanya: apakah batasan ilmu tersebut dapat diperoleh melalui penalaran yang dilakukan oleh seseorang tanpa guru?

Ketahuilah, Allah Ta'ala sangat terbuka dalam memberi kemudahan, dan mendapatkan ilmu dari-Nya adalah lebih mudah serta lebih nyaman. Dan Allah Ta'ala dengan anugerah-Nya memberikan kelebihan kepada siapa saja hamba-Nya yang Dia kehendaki. Maka ,Dia menjadi 'guru' bagi mereka.

Kemudian ketahuilah, bahwa tahapan perjalanan ini, yakni ilmu, merupakan perjalanan yang cukup sulit untuk ditempuh. Akan tetapi, dengan ilmu itu kita bisa mencapai apa yang kita cari dan kita tuju. Manfaatnya sangat banyak, meski juga banyak perampok yang sangat garang terus mengintai di jalan ini. Bahaya yang mengitarinya cukup besar, hingga banyak orang yang berbelok dari jalan itu kemudian tersesat, dan yang menempuhnya lalu tergelincir. Juga banyak orang yang mengembara di jalan ini lalu kebingungan, dan tak sedikit para ahli yang lalu patah arang. Namun, banyak pula para penempuh jalan yang dapat melampauinya dalam waktu singkat, sedang lainnya hanya bolak-balik berjalan selama tujuhpuluh tahun. Semua perkara itu berada di tangan Allah *'Azza wa Jalla.*

Seperti telah kami sebutkan di muka, ilmu itu besar sekali manfaatnya. Setiap hamba pasti sangat mem-butuhkannya. Ini karena semua urusan ibadah ditegakkan di atas ilmu, apalagi ilmu tauhid dan ilmu *sirri*. Telah diriwayatkan, bahwa Allah Ta'ala mewahyukan kepada Nabi Daud as. dalam sebuah firman-Nya,

"Hai Daud, pelajarilah ilmu yang bermanfaat."

Nabi Daud menjawab, "Ya Tuhanku, apakah ilmu yang bermanfaat itu?"

Allah berfirman, *"Ialah engkau mengetahui tentang kemuliaan dan keagungan-Ku, juga tentang kebesaran serta kesempurnaan kekuasaan-Ku atas segala sesuatu. Sebab, itulah yang mendekatkanmu kepada-Ku."*

Dan dari Ali *karramallahu wajhahu*, bahwa ia pernah mengatakan, "Aku tidak merasa senang jika aku meninggal saat masih bayi, lalu aku dimasukkan ke dalam surga hingga aku tidak sempat besar dan mengetahui akan Tuhanku. Sebab, manusia yang paling mengetahui tentang Allah itu adalah yang paling takut dan paling banyak ibadahnya, juga paling baik nasihatnya mengenai Allah."

Untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam menuntut ilmu, maka ringankan hatimu agar engkau mudah dan ikhlas melakukannya. Dan hendaknya engkau mempelajari ilmu secara mendalam, bukan sekedar mempelajari riwayat-riwayat. Juga ketahuilah, bahwa sangat besar bahaya dalam menuntut ilmu, bila itu bertujuan untuk menarik perhatian manusia kepadanya, atau menjadikan ilmu itu sebagai alat agar bisa duduk bersama para penguasa, membanggakan diri terhadap orang-orang yang mendebatnya, dan menjadikannya sebagai alat untuk memburu dunia. Apabila demikian kondisinya, maka perniagaannya tiada beruntung, dan transaksinya cenderung merugi.

Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُفَاخِرَ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ بِهِ وُجُوْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللهُ النَّارَ.

"Siapa saja yang menuntut ilmu untuk tujuan berbangga-banggaan dengan para orang-orang pandai atau untuk memamerkannya pada orang-orang yang bodoh, atau untuk memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka."

Dan berkata Abu Yazid al-Busthami, "Aku telah melakukan *mujahadah* selama tigapuluh tahun, dan aku tidak mendapati sesuatu yang lebih sulit aku hadapi selain dari ilmu dan bahaya yang mengitarinya. Maka jauhkan pandanganmu dari dijadikan indah oleh setan! Dimana setan itu akan mengatakan kepadamu, 'Jika bahaya yang sebesar ini terjadi pada ilmu, maka meninggalkannya tentu lebih utama.' Janganlah engkau pernah berpikir demikian."

Dan telah diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda,

اَطَّلَعْتُ لَيْلَةَ الْمِعْرَاجِ عَلَى النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ ، قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ مِنَ الْمَالِ؟ قَالَ ، لاَ بَلْ مِنَ الْعِلْمِ.

"Aku mengarahkan pandangan pada malam Mi'rajku ke arah neraka, lalu aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah mereka fakir karena harta?' Beliau menjawab, *'Bukan, tapi mereka fakir dari ilmu.'"*

Siapa saja yang tidak mempelajari ilmu, maka ia tidak akan dapat melakukan ibadah dengan benar, dan tidak bisa

melaksanakan hak-hak hidupnya sebagaimana mestinya. Sekiranya seseorang menyembah Allah Ta'ala seperti ibadahnya para malaikat langit tanpa disertai dengan ilmu, maka tentulah ia termasuk orang-orang yang merugi. Maka teguhkan dirimu dalam menuntut ilmu dengan cara mengkaji, menyampaikan dan mengajar-kannya. Dan usirlah kemalasan serta rasa bosan yang menerpa. Jika tidak, maka engkau berada dalam bahaya kesesatan, dan semoga Allah *'Azza wa Jalla* melindungi kita semua darinya.

Kemudian, sebagai kesimpulan ialah, apabila engkau melihat tanda-tanda pada makhluk ciptaan Allah, dan engkau tajamkan padanganmu ke arahnya, niscaya engkau akan mengetahui bahwa engkau dan kita semua memiliki *Rabb* Yang Mahakuasa, Mahamengetahui, Mahahidup, Mahaberkehendak, Mahamendengar, Mahamelihat, Mahaberbicara, Mahasuci dari segala cacat dan kekurangan, serta dari segala yang menunjukkan kebaruan. Dia juga terbebas dari sifat-sifat makhluk, tidak serupa dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya dan tak ada makhluk-Nya yang serupa dengan-Nya. Dia juga bebas dari ruang dan waktu, serta mustahil mengalami bahaya dan celaka.

Kemudian engkau lihat mukjizat-mukjizat Rasulullah saw., bukti dan tanda ke-Nabiannya, hingga menjadi pahamlah engkau bahwa beliau adalah utusan Allah dan orang kepercayaan-Nya untuk mengemban wahyu-Nya. Demikianlah keyakinan para *salafus saleh*. Mereka juga percaya sepenuhnya bahwa Allah Ta'ala akan bisa dilihat di akhirat kelak, dan bahwa Dia itu ada. Dan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah, bukan makhluk, bukan pula kitab sastra atau nyanyian. Sebab, jika Al-Qur'an itu memiliki sifat seperti itu (sastera dan nyanyian), maka ia akan tergolong jenis makhluk.

Semua kejadian dalam alam semesta ini terjadi karena perintah, kemauan dan kekuasaan Allah (*qadha'* dan *qadar* Allah). Apa yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang tidak, keimanan dan kekufuran, semuanya bergantung pada keinginan dan kehendak Allah. Maka, siapa saja yang diberi pahala oleh-Nya, itu karena anugerah-Nya, dan siapa yang ia siksa, maka itu semata-mata karena keadilan-Nya.

Apa saja yang disampaikan melalui lisan pengemban syariat, Rasulullah saw., berupa perkara-perkara akhirat, seperti pengumpulan di padang *Mahsyar* serta kebangkitan kembali, tentang siksa kubur, pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, tentang timbangan amal, itu semua adalah pokok akidah yang termasuk dalam keyakinan para *salafus saleh*. Mereka telah memegang teguh keyakinan itu, serta telah menjadi *ijma'* sebelum timbulnya beraneka macam *bid'ah* dan menonjolnya hawa nafsu. Semoga Allah Ta'ala melindungi kita semua dari mengadakan *bid'ah* dalam agama dan mengikuti hawa nafsu tanpa dalil.

Setelah mempelajari keyakinan dan prinsip-prinsip ajaran di atas, seorang hamba juga wajib menuntut ilmu tentang hati, seperti sifat ikhlas, *riya'* dan *'ujub*.

Engkau harus memahami pula secara benar pengetahuan tentang ibadah lahiriah, seperti bersuci (*thaharah*), puasa, shalat dan lainnya. Dengan demikian, engkau telah melaksanakan apa yang di*fardhu*kan oleh Allah terhadap-mu. Jika engkau mampu menguasai ilmu-ilmu di atas secara luas, menyempurnakan ilmu tentang kewajiban-kewajiban pokok yang dibebankan kepada setiap individu, serta menyadari semua masalah dan perintah syariat, maka berarti engkau telah menjadi seorang hamba yang *alim*. Dengan syarat, engkau mesti mengamalkan semua ilmu yang telah engkau pelajari dan senantiasa mencemaskan nasib diri di akhirat

kelak. Amalannya itu juga karena Allah semata, dan atas dasar pencerahan, bukan kebodohan; tidak pula sebagai orang yang bertaklid maupun lalai.

Engkau akan mendapatkan kemuliaan yang besar dan ilmumu memiliki nilai yang tinggi serta pahala yang sangat banyak. Dengan itu, engkau telah berhasil menempuh tahap perjalanan ini dengan gemilang, dan meninggalkan yang lain di belakangmu.

Hanya kepada Allah Ta'ala dilayangkan segala bentuk permohonan, semoga Dia memberi *taufiq* kepada engkau dan kita semua serta tuntunan yang kita butuhkan. Sesungguhnya Dia Mahapengasih dari seluruh yang pengasih. Tidak ada daya dan upaya, melainkan dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung.

BAB II
Tahapan Kedua: TOBAT

Wahai para pencari jalan ibadah, semoga Allah Ta'ala memberimu *taufiq*. Setelah engkau berhasil melalui tahapan ilmu dan makrifat, kini saatnya menjalani tahapan kedua perjalanan ibadahmu, yaitu bertobat.

Engkau bertobat karena dua alasan:

Pertama, agar engkau dibimbing dalam beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla*. Sebab, perbuatan dosa itu pada akhirnya hanya mendatangkan kesengsaraan dan penderitaan. Dosa itu juga mengikat langkah seorang hamba sehingga sulit bergerak menuju jalan ketaatan atau bergegas untuk berkhidmat kepada-Nya. Kaki menjadi berat untuk melangkah ke jalan kebajikan. Bahkan, perbuatan dosa yang dilakukan terus-menerus dan semakin berat itu, akan membuat hati seorang hamba menjadi hitam pekat dan keras.

Ia tak punya lagi rasa ikhlas, kebersihan jiwa, dan manisnya iman. Dan hati yang keras seringkali membawanya pada apa-apa yang dilarang oleh Allah, hingga menyeret pemiliknya kepada kekufuran dan penderitaan panjang.

Dengan kondisi terjerat maksiat dan hati yang keras seperti itu, bagaimana mungkin orang tersebut dibimbing ibadahnya dan diterima khidmatnya? Bagaimana pula seorang yang penuh dosa bisa berdekatan dengan Allah dan memohon kepada-Nya?

Di dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِذَا كَذَبَ الْعَبْدُ تَنَحَّى عَنْهُ الْمَلَكَانِ مِنْ نَتَنِ مَا يَخْرُجُ مِنْ فِيْهِ.

"Apabila seorang hamba itu berdusta, maka kedua malaikat menjauhinya karena bau busuk yang keluar dari mulutnya (ketika ia berdusta)."

Pantaskah lisan semacam ini berzikir kepada Allah *'Azza wa Jalla*? Seorang pendosa tidak bisa berharap untuk mendapatkan *taufiq* dari-Nya. Anggota tubuhnya juga berat untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Jikapun terpaksa melakukannya, ia akan merasa payah dan bimbang. Ibadah seperti itu kosong dari manisnya iman dan kenikmatan lainnya, juga tidak bebas dari dosa yang rajin meng-gelayutinya. Semua itu lantaran hawa buruk dari dosa-dosa yang ia lakukan dan karena meninggalkan tobat. Benar kiranya kata seorang *'alim,*

> "Jika engkau tidak kuat mendirikan shalat di tengah malam dan berpuasa di siang hari, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya engkau telah terbelenggu. Engkau telah dibelenggu oleh dosa-dosamu."

Jadi, pentingnya tobat itu yang pertama adalah untuk membantu dirinya sendiri agar bisa merasakan kebaikan dan manfaat ibadah.

Alasan *kedua* untuk bertobat adalah karena tobat, ibadah dan ketaatan itu merupakan jalan menuju Pengadilan Allah. Seorang kreditur tidak mau menerima hadiah dari pengutangnya (debitur), sebab yang dituntut seorang kreditur adalah agar si debitur itu membayar utangnya. Begitu pula dalam hubungan antara Allah dan para hamba-Nya. Allah tidak mau menerima hadiah berupa ibadah dari para hambanya tanpa si hamba melakukan tobat, sebab tobat itu hak Allah dari seorang hamba yang telah berbuat dosa. Maka bagaimana Dia akan menerima hadiah ibadahmu, sementara hutangmu (tobat) yang sudah jatuh tempo belum juga engkau bayar? Dan engkau tetap mengabaikan apa-apa yang diperintah dan dibolehkan oleh-Nya, justeru gemar melakukan apa-apa yang dilarang dan diharamkan. Juga bagaimana engkau akan ber*munajat* kepada-Nya, berdoa kepada-Nya dan memuji-Nya, sedang Dia sedang marah terhadapmu? Ini adalah keadaan nyata orang-orang yang durhaka, yang gemar tenggelam dalam tindak kemaksiatan. Dan hanya kepada Allah Ta'ala kita memohon pertolongan.

Makna Tobat *Nashuha* dan Batasannya

Apabila engkau bertanya: apakah makna tobat *nashuha* itu dan apa batasannya, serta apa yang harus dilakukan oleh seorang hamba agar ia terbebas dari semua dosanya?

Maka kami jawab: tobat adalah salah satu tindakan hati. Seperti dikatakan oleh para ulama, tobat adalah membersihkan hati dari perbuatan dosa.

Dan guru kami mendefinisikan tobat sebagai, "Menjauhkan diri dari perbuatan dosa setelah mengetahui keagungan dan

kemuliaan Tuhan dan karena takut mendapat murka dan hukuman Allah-Nya."

Ada empat syarat tobat, yakni:

Pertama, berusaha untuk tidak melakukan dosa lagi. Ia mengikat hatinya kuat-kuat dan menanggalkan keinginannya, bahwa ia tidak akan kembali kepada dosa tersebut samasekali. Adapun jika ia meninggalkan dosa itu, tapi di dalam hatinya masih ada sedikit keinginan untuk mengerjakannya lagi suatu hari, atau ia tidak berkeinginan keras untuk meninggalkannya, maka berarti ia tidak bertobat dari dosa tersebut.

Kedua, ia bertobat dari dosa yang pernah ia lakukan sebelumnya. Sebab, jika ia belum pernah melakukan dosa tersebut, maka berarti ia menjaga diri darinya, bukan bertobat. Sebagai contoh, adalah benar kalau dikatakan bahwa Nabi saw. senantiasa menjaga diri dari tindak kekufuran. Sebaliknya, tidak benar jika dikatakan bahwa beliau bertobat dari kekufuran, sebab beliau belum pernah melakukan kekufuran dalam keadaan apa pun. Sedangkan Umar bin Khaththab ra. dapat disebut orang yang bertobat dari kekufuran, karena ia pernah mengalami hidup dalam kekufuran.

Ketiga, dosa yang disesali oleh seorang hamba sekarang adalah memiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan dosa yang pernah ia kerjakan di masa lalu dan ingin ia tinggalkan. Misalnya, ada seorang tua bangka yang dulunya pernah berbuat zina dan mencuri. Ia pasti bisa bertobat di saat kuat dulu, bila ia memang mengingin-kannya. Namun sekarang, di saat sudah tua renta, ia sudah tidak punya pilihan lagi untuk melakukan perbuatan maksiat tersebut atau bertobat darinya, karena memang ia sudah tidak sanggup melakukan kedua perbuatan itu. Pintu tobat memang belum tertutup baginya selagi hidup, hanya saja tobat baginya bukan

lagi dengan meninggalkan zina dan mencuri yang memang sudah tidak bisa dilakukannya lagi, tapi dengan meninggalkan dosa yang sama kedudukan dan derajatnya dengan zina dan mencuri, seperti berdusta, menuduh orang lain berzina, melakukan *ghibah* dan menebar fitnah. Semua itu adalah tindak kemaksiatan, sekalipun bobotnya berbeda-beda. Dan orang tua itu masih bisa untuk memilih tidak melakukan perbuatan maksiat itu, sebagai tobat kepada-Nya dari perbuatan zina dan mencuri di masa mudanya dulu.

Keempat, bahwa tobat itu dilakukan semata-mata untuk mengagungkan Allah *'Azza wa Jalla* dan menghindari kemurkaan serta siksaan-Nya yang pedih. Murni demikian, bukan karena keinginan duniawi dan rasa takut kepada manusia. Juga bukan karena mencari pujian orang lain, mencari nama, kedudukan, atau karena kelemahan nafsunya.

Bila keempat syarat itu telah diamalkan, maka tobatnya benar.

Tiga Prasyarat Tobat

Ada tiga prasyarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan bertobat.

1. Menyadari betapa buruknya dampak dosa-dosa yang telah dilakukan terhadap hatinya.
2. Ingat atas kerasnya siksa Allah *'Azza wa Jalla,* kepedihan yang bakal ia alami akibat murka dan kemarahan-Nya yang engkau tidak akan sanggup untuk meng-hadapinya.
3. Seorang hamba mesti menyadari besarnya kelemahan dan kurangnya tenaga untuk bisa menahan diri dari godaan dosa. Sebab, mana mungkin orang yang tidak tahan panasnya matahari dan tamparan tangan polisi akan sanggup menahan panasnya api neraka, pukulan pentungan berduri dari malaikat *Zabaniah,* gigitan ular-

ular yang besarnya seperti leher onta dan kalajengking-kalajengking sebesar keledai yang diciptakan dari api di Neraka Jahanam? Semoga Allah Ta'ala melindungi kita dari kesemuanya itu. Dan semoga Allah melindungi kita dari murka serta azab-Nya.

Apabila engkau sering mengingat hal-hal tersebut dan membiasakan diri dengan mengingatnya di tengah malam dan di siang hari, maka ia akan membawamu kepada tobat *nashuha* dari dosa-dosa yang pernah engkau lakukan. Dan Allah-lah yang memberikan *taufiq* dengan anugerah-Nya.

Apabila ditanyakan: Nabi saw. telah bersabda, اَلنَّدَمُ تَوْبَةٌ *'Penyesalan itu adalah tobat,'* dan beliau tidak menyebut-kan syarat-syarat ketat seperti yang kalian katakan. Kenapa bisa begitu?

Maka jawablah pada si penanya yang nampaknya tidak memahami makna hadits tersebut: ketahuilah, bahwa penyesalan dan tobat itu merupakan dua perbuatan yang berbeda. Rasa sesal tidak bisa menjadi ukuran karena itu menyangkut perbuatan-perbuatan yang tidak sengaja atau tidak ia inginkan terjadi. Sedangkan tobat merupakan tindakan yang sadar dilakukan oleh seorang hamba berkenaan dengan perbuatan dosa yang sengaja ia lakukan sebelumnya.

Seseorang bisa merasa sangat menyesal terhadap sebuah dosa yang ia lakukan, karena dosa itu telah merusak kebaikan dan kehormatannya, dan mungkin telah merugikannya secara duniawi. Penyesalan ini bukanlah tobat. Apa yang dimaksudkan dalam hadits di atas adalah, hanya dengan menyesali dosa-dosanya maka ia akan bertobat. Dan penyesalan itu benar-benar merupakan sifat seorang hamba Allah. Bila seseorang yang bertobat tetap memperhatikan tiga prasyarat tobat di atas, maka rasa sesal akan lahir di hatinya,

dan itu akan mampu mencegahnya dari berbuat dosa. Adanya rasa sesal di hati ini akan mengarahkan orang itu kepada sikap selalu memohon dan merendahkan diri di hadapan Allah. Menyesali dosa merupakan sebab dari lahirnya tobat, dan merupakan sifat orang-orang yang bertobat. Itulah mengapa Rasulullah saw. menamakannya dengan tobat. Pahamilah hal itu, agar Allah memberi *taufiq* kepadamu.

Dalam kaitan ini, pertanyaan lain mungkin akan muncul: mungkinkah seseorang tidak melakukan dosa besar atau dosa kecil sepanjang hidupnya?

Perhatikan disini, bahwa terhadap Nabi Allah saw. saja, yang merupakan makhluk Allah yang paling mulia, para ulama masih memperselisihkannya, yaitu apakah beliau mampu mendapatkan derajat tersebut (tidak pernah berbuat dosa –*Ed*.) atau tidak? Tapi ketahuilah, bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi, karena Allah Ta'ala memberi rahmat-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Kemudian, di antara syarat penunjang tobat itu ialah tidak sengaja ketika melakukan dosa. Jika ia melakukannya karena lupa atau keliru, maka ia dimaafkan dengan anugerah dari Allah Ta'ala. Dan ini sangatlah mudah bagi orang yang diberikan *taufiq* oleh Allah.

Di antara kalian mungkin ada yang berkata: tidak ada yang menghalangiku dari tobat selain perasaanku sendiri, yaitu bahwa aku pasti akan kembali berbuat dosa dan tidak konsisten dalam tobat. Jadi, tak ada gunanya aku bertobat.

Maka ketahuilah, bahwa perasaan seperti itu adalah tipu daya setan. Sebab, dari mana engkau bisa tahu bahwa engkau pasti akan melakukan dosa lagi? Bisa saja engkau mati dalam keadaan telah bertobat, sebelum engkau kembali lagi berbuat dosa berikutnya.

Jika takut kembali berbuat dosa, maka engkau harus memiliki tekad yang keras untuk meninggalkan perbuatan jelek tersebut. Jika tekad itu telah dilaksanakan secara sempurna, maka itulah yang dimaksud dengan mendapatkan anugerah-Nya. Jika belum bisa dilaksanakan secara sempurna, maka dosa-dosamu yang lalu tetap diampuni oleh Allah Ta'ala, dimana engkau terbebaskan darinya dan engkau telah berusaha untuk menyucikan diri. Engkau tidak memiliki beban lagi selain dosa yang engkau perbuat sekarang ini. Inilah keuntungan dan manfaat tobat yang sangat besar.

Oleh karena itu, janganlah engkau enggan bertobat karena takut akan berbuat dosa lagi. Sebab, keadaan engkau yang bertobat itu selamanya berada di antara dua kebaikan. Adalah tugas Allah untuk membantumu dengan *taufiq* dan *hidayah*-Nya. Tugasmu hanya berusaha secara maksimal untuk meraih *taufiq* dan *hidayah* tersebut.

Menjauhkan Diri dari Dosa

Secara garis besar, dosa itu terdiri dari tiga macam.

1. Meninggalkan segala apa yang diwajibkan oleh Allah Ta'ala terhadap dirimu, seperti shalat, puasa, zakat atau membayar *kafarat* (tebusan, denda) dan lainnya. Maka hendaknya engkau membayar (meng*qadha'*) apa yang engkau tinggalkan itu sebisa mungkin, sesuai kemampuanmu.
2. Dosa antara engkau dengan Allah Ta'ala, seperti dosa meminum minuman keras, meniup seruling-seruling (terlena dalam belaian syahwat), memakan riba dan yang semacamnya. Untuk dosa seperti ini, hendaknya engkau menyesali perbuatanmu itu dan menetapkan hatimu untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang sama selama-lamanya.

3. Dosa antara engkau dengan sesama hamba Allah. Ini lebih rumit dan lebih sulit. Ada beberapa tingkatan dosa ini. Terkadang terjadi pada harta, pada jiwa, harga diri, kehormatan, dan agama. Pada dosa yang menyangkut harta benda dan kekayaan, maka wajib bagi engkau untuk mengembalikannya kepada pemiliknya, jika itu memungkinkan bagimu. Akan tetapi, jika engkau tidak sanggup untuk melakukannya karena tidak punya dan *fakir*, maka engkau harus meminta dihalalkan kepada pemiliknya. Jika engkau tidak sanggup melakukannya karena orangnya telah menghilang atau meninggal dunia dan memungkinkanmu bersedekah untuknya, maka lakukanlah. Jika itu juga tidak memungkinkan bagimu, maka perbanyaklah berbuat baik dan kembalikanlah urusan itu kepada Allah Ta'ala dengan meminta belas kasihan serta merendahkan diri di hadapan-Nya, agar Dia membuat pemilik harta yang telah engkau ambil itu mau merelakanmu pada hari kiamat kelak.

Adapun yang berkaitan dengan jiwa, yaitu membunuh manusia lain, maka engkau dapat menebusnya dengan hukuman balasan (*qishash*) atau menyerahkan diri kepada walinya, agar mereka melakukan hukuman *qishash* terhadapmu atau memaafkanmu. Jika engkau tidak sanggup melakukannya, maka kembalilah kepada Allah Ta'ala dan memohon dengan memelas agar Dia membuat orang yang telah engkau bunuh itu merelakanmu pada hari kiamat kelak.

Jika seseorang melukai harga diri orang lain, seperti menceritakan keburukannya atau berdusta dan mencercanya, maka engkau wajib untuk menyatakan kebohonganmu itu di hadapan orang yang telah engkau lukai perasaanya itu. Engkau meminta agar orang itu mau menghalalkan perbuatan yang telah engkau lakukan. Ini bila engkau tidak takut bahwa ia akan bertambah marah

atau akan terjadi gejolak fitnah karena mengungkapkan itu atau menyatakannya kembali. Jika engkau takut hal itu akan terjadi, maka kembalilah kepada Allah Ta'ala agar Dia membuat orang itu merelakanmu dan memberikan kebaikan yang banyak baginya sebagai gantinya. Juga hendaknya engkau memperbanyak memohon ampun kepada Allah untuknya.

Bagi seorang hamba yang telah menyerang atau menodai kehormatan orang lain, misalnya melanggar kepercayaan orang lain dengan berbuat jahat pada anak atau isteri orang tersebut, maka tidak disarankan untuk mengungkapkan dosa semacam itu pada wali atau suami orang itu. Ini untuk menghindari kemungkinan terjadinya permusuhan yang lebih besar. Dalam situasi seperti itu, seorang pendosa harus berdoa kepada Allah Ta'ala bagi korban perbuatannya yang keterlaluan itu. Namun, jika dirasa akan aman dari kebencian dan amukan, si pendosa bisa saja mengungkapkan kasusnya dan minta pada wali atau suami orang itu untuk memaafkan perbuatan jahatnya. Ini guna mencegah terjadinya kegemparan yang lebih besar dan balas dendam.

Sedangkan untuk yang bersangkutan dengan urusan agama, seperti engkau mengafirkan seseorang, menudingnya berbuat *bid'ah* atau sesat, maka itu adalah perkara yang paling sulit. Dalam hal ini, engkau harus mengungkapkan terus terang kebohongan tuduhanmu itu di depan orang yang bersangkutan, dan meminta orang itu untuk memaafkanmu, jika itu memungkinkan bagimu. Namun jika engkau tidak mampu melakukannya karena suatu alasan, maka hendaknya engkau memohon belas kasihan kepada Allah Ta'ala dan menyesali semua perbuatanmu itu, agar Dia membuat korban tuduhanmu bisa memaafkanmu.

Dari berbagai penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa bila memungkinkan untuk meminta kerelaan atau maaf dari orang yang telah engkau zalimi, maka lakukanlah. Namun, jika hal itu tidak memungkinkan, hendaknya engkau kembali kepada Allah Ta'ala dengan memohon belas kasih-Nya. Juga berdoa dengan penuh penyesalan, diiringi sedekah memohon keridhaan dari-Nya, agar Dia membuat orang yang telah engkau zalimi itu mau memaafkanmu. Selebihnya, hal itu bergantung pada kehendak Allah Ta'ala pada hari kiamat kelak. Dan berharaplah kepada-Nya, sebab dengan rahmat dan kasih-Nya yang tak terbatas, Allah Ta'ala akan membuat orang yang menuntutmu balik menjadi puas dan senang kepadamu, manakala Dia menemukan kejujuran dalam hatimu (orang yang berdosa) serta keinginan tulus untuk meminta maaf.

Bila engkau tunaikan syarat-syarat bertobat seperti yang kami paparkan tadi, dan engkau bertekad kuat untuk tidak mengulangi dosamu itu di kemudian hari, maka Allah akan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu, kecuali dosa yang menyangkut hak-hak Allah dan hamba-Nya yang belum engkau bayarkan. Pembahasan mengenai hal ini memerlukan penjelasan yang cukup panjang dan tidak dapat dituangkan dalam kitab ringkas ini. Informasi yang lebih detil dan berguna bisa dibaca di kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang telah saya tulis, khususnya di bab "Kitab Taubat", "Kitab Kedekatan dengan Allah", dan "Kitab Tujuan Akhir". Di sana engkau akan mendapatkan banyak manfaat dan penjelasan yang luas. Sedang di kitab ini, saya hanya akan menerangkan topik-topik yang pokok saja.

Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq* kepada kita semua.

Tobat dan Mengulang Dosa

Ketahuilah dengan seksama, bahwa tahap perjalanan ini merupakan tahapan yang cukup sulit, penuh resiko.

> Abu Ishaq al-Asfarabi, seorang *'alim* dan *zahid* berkata,
>
> "Aku telah berdoa kepada Allah Ta'ala selama tigapuluh tahun agar Dia memberiku tobat *nashuha,* tapi suatu hari terpikir olehku bahwa keinginanku itu belum juga terwujud. Kemudian aku bermimpi, ada orang yang bertanya kepadaku: engkau merasa heran karena doamu selama tigapuluh tahun belum dikabulkan. Sadarlah engkau, apa yang sudah engkau minta kepada Allah Ta'ala selama itu? Engkau telah meminta dengan sangat agar Dia menjadikanmu sebagai kekasih-Nya. Sebab, Dia telah berfirman,
>
> إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.
>
> *'Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.'* **(al-Baqarah: 222).**
>
> Maka perhatikanlah para imam yang telah mendahului kita itu, perhatian dan kesungguhan mereka untuk memperbaiki hati dan mem-bekali diri guna menghadapi hari akhirat mereka."

Jangan suka menunda-nunda tobat. Bila engkau suka menunda tobat, ketahuilah bahwa perbuatan dosa itu pada awalnya menyebabkan hatimu menjadi keras, dan pada akhirnya membawamu pada penderitaan yang sangat pedih. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan kita dari itu semua.

Lupakah engkau pada nasib Iblis[2] dan Bal'am bin Baurah[3]? Awalnya mereka berbuat dosa, dan akhirnya jatuh pada jurang kekufuran.

Maka hendaknya engkau selalu mencari rahmat Allah Ta'ala dengan semangat juang yang tinggi. Semoga saja engkau dapat mencabut keinginan berbuat maksiat dari hatimu, dan mencegah anggota tubuhmu melakukan aneka bentuk dosa. Sebab, hati yang keras itu tidak akan aman dari dosa.

Seorang saleh mengatakan, hitamnya hati itu karena dosa yang diperbuat, dan tanda-tanda hati yang hitam adalah hati itu kehilangan rasa takut untuk berbuat dosa dan lenyapnya perasaan cinta beribadah. Nasehat apapun juga tak lagi punya pengaruh bagi hati yang sudah seperti itu.

Maka, jangan sekali-kali meremehkan dosa sekecil apapun. Dan jangan pula engkau mengira dirimu orang yang bertobat, sedangkan engkau masih tetap melakukan dosa-dosa besar!

> Telah berkata Kahmash bin Hasan,
>
> "Aku telah berbuat suatu dosa, lalu aku menangis dan meratap karena dosa itu sampai empatpuluh tahun."

---

[2] Iblis adalah makhluk terkutuk dan musuh seluruh manusia.

[3] Bal'am Ba'Aur adalah seorang saleh, ulama besar di zaman Nabi Musa as. Ketika Nabi Musa memerintahkan Bani Israel untuk melawan kebiadaban Fir'aun, maka Fir'aun meminta Bal'am untuk mengutuk Nabi Musa dan pasukannya. Bal'am awalnya menolak permintaan Fir'aun, namun akhirnya ia mau setelah disuap dengan banyak harta oleh Fir'aun melalui isteri ulama itu. Bal'am akhirnya mau berdoa mengutuk pasukan Musa, tapi kutukannya tidak mempan, dan bahkan berbalik ke dirinya sendiri. Akibatnya, lidah Bal'am terjulur panjang sampai tergantung di dadanya. Dia akhirnya mati sebagai seorang kafir.

> Lalu ia ditanya, "Dosa apa yang telah engkau lakukan, wahai Abu Abdullah?"
>
> Kahmash menjawab, "Aku pernah dikunjungi oleh saudaraku yang tengah berada di jalan Allah (musafir). Lalu aku membeli seekor ikan dan memasakkan untuknya. Kemudian ia memakannya. Lalu aku pergi ke kebun tetanggaku dan mengambil segenggam tanah darinya, kemudian tanah tersebut aku pergunakan untuk membersihkan tangan tamuku tadi, tanpa seizin pemiliknya. Saya juga tidak minta maaf pada tetanggaku itu atas apa yang saya lakukan itu."

Maka, bertanyalah pada dirimu sendiri dan introspeksi atas semua apa yang telah engkau lakukan! Bergegaslah bertobat, jangan ditunda-tunda lagi. Sebab, ajal itu tak diketahui kapan datangnya, sedangkan dunia ini adalah tipu daya. Nafsu dan bisikan setan adalah musuh. Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan merendahkan diri dan merunduk kepada-Nya. Ingatlah keadaan bapak kita, Nabi Adam as., yang telah diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya, dan Allah telah menghembuskan dari ruh-Nya ke dalam tubuh Adam. Lalu, Adam dibawa ke dalam surga-Nya dengan kawalan para malaikat. Nabi Adam tidak penah melakukan dosa, kecuali satu yaitu memakan buah larangan. Karena dosa itu, Adam dan isterinya (Hawa) diturunkan dari surga-Nya ke suatu tempat di bumi.

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat, Allah Ta'ala bertanya kepada Adam as.

"Hai Adam, tetangga seperti apakah Aku ini bagimu?"

Adam menjawab, "Engkau sebaik-baik tetangga, wahai Tuhanku."

Maka Allah Ta'ala berfirman, *"Hai Adam, keluarlah dari sisi-Ku dan tanggalkan mahkota kemuliaan-Ku dari kepalamu. Sebab, tidak akan bertetangga dengan-Ku orang yang mendurhakai-Ku."*

Sampai-sampai, kata sebuah riwayat, Adam as. menangisi dosanya itu selama dua ratus tahun. Barulah kemudian Allah menerima tobatnya dan mengampuni dosanya yang satu itu.

Begitulah sikap Allah terhadap Nabi dan manusia pilihan-Nya, karena dosa yang diperbuatnya. Lantas, bagaimana dengan orang yang bukan Nabi, yang memiliki dosa yang tidak terhitung banyaknya?

Karena kesalahannya yang cuman satu itu, Nabi Adam bertobat dengan menangis ratusan tahun, memohon belas kasihan Allah. Lalu, bagaimana pula dengan orang-orang yang masih gemar dan selalu berbuat dosa?

Renungkanlah lantunan bait seorang penyair berikut ini.

"Orang yang bertobat itu merasa takut akan nasib dirinya
Lalu bagaimana engkau melihat orang yang tidak mau bertobat?"

Jika engkau telah bertobat, lalu engkau membatalkan tobatmu dan kembali berbuat dosa untuk kedua kalinya, maka segeralah kembali bertobat. Lalu katakan kepada dirimu, semoga kali ini aku meninggal sebelum aku kembali berbuat dosa. Demikian pula saat berulang untuk yang ketiga atau keempat kalinya. Dan setiap engkau mengerjakan dosa dan kembali lagi kepadanya karena sudah menjadi kebiasaan, maka lakukanlah pula tobat dan kembali kepada tobat itu sebagai suatu kebiasaan pula. Janganlah engkau lemah untuk bertobat dari perbuatan dosa, dan jangan pula berputus asa dari rahmat Allah Ta'ala. Jangan engkau mau dihalangi oleh

setan dari bertobat lantaran mendengarkan bujuk rayunya. Sebab, sering melakukan tobat adalah pertanda kebaikan. Tidakkah engkau mendengar sabda Nabi saw.,

خِيَارُكُمْ كُلُّ مُفَتَّنٍ تَوَّابٍ.

"Sebaik-baik kalian adalah setiap orang yang tergoda dengan perbuatan dosa, tapi kemudian kembali bertobat."

Yakni, banyak tergoda oleh dosa dan banyak bertobat daripadanya, serta kembali kepada Allah *'Azza wa Jalla* dengan penyesalan dan *istighfar*. Ingatlah senantiasa pada firman Allah Ta'ala berikut ini.

وَمَنْ يَّعْمَلْ سُوْءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا.

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan serta menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 110)**

Ini merupakan pegangan bagi kita. Dan hanya kepada-Nya kita memohon *taufiq*.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa, bila engkau telah bertobat, maka bersihkanlah hatimu dari semua dosa. Dan bertekadlah kuat dalam hati untuk tidak kembali berbuat dosa, kecuali itu terjadi dengan tidak sengaja, dan Allah tahu niat yang sebenarnya dalam hati hamba itu, yang timbul dari hati yang takwa. Selanjutnya, maafkanlah orang-orang yang telah membuat engkau tidak suka. Tunaikanlah kewajiban-kewajiban yang terlewatkan sesuai kesanggupanmu, dan kembalikanlah kepada Allah apa yang tersisa daripadanya. Mohonlah kepada Allah dengan merendahkan dirimu kepada-Nya, agar Dia mengasihani-mu. Itu semua cukup bagimu.

Lantas, pergilah engkau untuk membersihkan diri dan pakaianmu. Lalu dirikanlah shalat empat rakaat sesuai tuntunan, dan letakkan wajahmu di atas tanah (bersujud) pada tempat suci yang tidak terlihat oleh siapa pun kecuali Allah Ta'ala. Pada saat engkau meletakkan kepala dan wajahmu, yaitu anggota tubuhmu yang paling mulia, di atas tanah, disertai air mata yang bercucuran dan hati yang sedih serta suara penyesalan yang lirih, maka usahakan untuk mengingat-ingat kembali dosamu satu demi satu, mencela jiwamu yang telah berbuat durhaka dan men-jelekkannya.

Kemudian katakan kepada jiwamu itu, "Tidakkah engkau malu wahai jiwa? Apakah belum tiba saatnya bagimu untuk bertobat? Apakah engkau kuat menghadapi siksa Allah Ta'ala? Dan apakah engkau perlu mendapatkan kemurkaan Allah Ta'ala?" Sebutkan semuanya itu berulang-ulang sembari menangis. Setelah itu, engkau angkat kedua tanganmu kepada *Rabb* Yang Maha Pengasih sambil berucap, "Ya Tuhanku, inilah hamba-Mu yang melarikan diri itu telah kembali di depan pintu-Mu. Hamba-Mu yang durhaka itu ingin kembali menjadi baik. Hamba-Mu yang berdosa ini datang kepada-Mu meminta ampunan, maka ampunilah aku dengan kemurahan-Mu. Dan terimalah aku dengan anugerah-Mu. Juga pandanglah aku dengan kasih sayang-Mu. Ya Allah, ampunilah aku dari dosa-dosaku yang telah lalu, dan lindungilah aku pada sisa hidupku. Sesungguhnya kebaikan itu semuanya ada di dalam kekuasaan-Mu. Dan engkau Mahamengasihani lagi menyayangi kami."

Kemudian bacalah doa berikut ini,

يَا مُجَلِّيَ عَظَائِمَ الْأُمُوْرِ يَامُنْتَهَى هِمَّةِ الْمَهْمُوْمِيْنَ يَا مَنْ إِذَا أَرَادَ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ. أَحَاطَتْ بِنَا ذُنُوْبُنَا أَنْتَ الْمَذْخُوْرُ لَهَا يَا مَذْخُوْرًا لِكُلِّ شِدَّةٍ كُنْتُ أَدْخَرُكَ لِهَذِهِ السَّاعَةِ فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ .

"Wahai Zat yang menampakkan perkara-perkara besar, wahai Zat tempat dikembalikannya keinginan orang-orang yang tengah dilanda kesusahan, wahai Zat yang apabila berkehendak hanya mengucapkan, 'Jadilah engkau,' maka jadilah ia. Kami telah diliputi oleh dosa-dosa, dan Engkaulah tempat tunduknya dosa-dosa itu. Wahai Zat tempat tunduknya segala kesulitan, aku telah tunduk kepada-Mu pada saat ini, maka terimalah tobatku. Sesungguhnya Engkau Mahapenerima tobat lagi Mahapenyayang."

Lalu lanjutkan dengan doa ini sambil berurai air mata,

يَا مَنْ لاَّ يُشْغِلُهُ شَأْنٌ عَنْ شَأْنٍ وَّلاَ سَمْعٌ عَنْ سَمْعٍ يَا مَنْ لاَّ تُغَالِطُهُ كَثْرَةُ الْمَسَائِلِ يَا مَنْ لاَ يُبْرِمُهُ إِلْحَاحُ الْمُلِحِّيْنَ أَذِقْنَا بَرْدَ عَفْوِكَ وَحَلاَوَةَ مَغْفِرَتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Wahai Zat yang tidak pernah terganggu oleh suatu keadaan, tidak pernah terganggu pendengaran-Nya. Wahai Zat yang tak pernah keliru dengan banyaknya masalah, wahai Zat yang tidak dapat dipaksa oleh desakan orang-orang yang mendesakkan permohonan, berilah kami sesuatu agar bisa merasakan dinginnya pemberian maaf-Mu dan manisnya ampunan-Mu, dengan berkat rahmat-Mu, wahai Zat Yang Maha Penyayang dari seluruh yang penyayang. Sesungguhnya Engkau Mahaberkuasa atas segala sesuatu."

Kemudian bacalah shalawat kepada Nabi saw. dan keluarganya, lalu mohonkan ampunan bagi kaum mukmin dan mukminat. Setelah itu, kembalilah taat kepada Allah swt, niscaya engkau menjadi seorang hamba yang bertobat dengan

tobat *nashuha,* dan terbebas dari dosa-dosa. Engkau berada dalam keadaan suci, seperti ketika engkau dilahirkan oleh ibumu.

Allah Ta'ala mencintaimu, dan engkau akan dianugerahi rahmat dan *barakah* yang besarnya tidak dapat digambarkan oleh siapapun. Engkau mendapatkan rasa aman dan keselamatan, dimana engkau terselamatkan dari murka-Nya serta kungkungan kemaksiatan yang telah menghancurkan banyak manusia, di dunia maupun di akhirat kelak. Dan engkau telah berhasil menempuh tahapan perjalanan ini dengan izin Allah Ta'ala.

Hanya Allah yang memberikan *taufiq* dan *hidayah* dengan anugerah serta kemurahan dari-Nya.

BAB III
Tahapan Ketiga: GODAAN-GODAAN

Setelah engkau berhasil melalui tahapan perjalanan menuju tobat dengan selamat, dan engkau kini hidup dalam jalan kebajikan, maka di tahapan selanjutnya engkau akan berhadapan dengan berbagai macam godaan yang harus bisa diatasi.

A. RAGAM GODAAN TERHADAP MANUSIA

Seperti sudah disebutkan di muka (lihat Pendahuluan – *Ed.*), godaan-godan itu ada empat macam.

a. Godaan Pertama: Dunia

Untuk menolak godaan dunia dan isinya, tak ada jalan lain bagimu kecuali melepaskan diri dari dunia dan bersikap *zuhud* terhadapnya. Ini harus dilakukan karena dua alasan:

Pertama; Agar engkau dapat bersikap *istiqamah* dalam beribadah serta memperbanyak kuantitas dan kualitas ibadahmu. Sebab, kesenangan terhadap dunia itu akan menyibukkanmu secara lahir dan batin. Sibuk secara lahir ialah dengan mencari kesenangan tersebut, sedang secara batin dengan menginginkan dan mengangan-angankannya di dalam jiwa. Keduanya akan membuatmu malas untuk menegakkan ibadah.

Apabila engkau disibukkan oleh suatu urusan, maka akan terputus dari urusan lainnya, yang berlawanan dengan urusan yang engkau sukai. Dunia dan akhirat itu ibarat dua orang wanita yang dimadu. Apabila engkau bahagiakan yang satu, maka yang lainnya akan marah cemburu. Dunia dan akhirat itu juga seperti timur dan barat. Bila engkau semakin jauh menempuh ke arah barat, maka berarti engkau semakin jauh meninggalkan arah timur, begitupula sebaliknya. Itulah sebabnya kenapa seorang yang lebih memilih menyibukkan diri dengan dunia secara lahir akan sulit untuk bisa menjalani ibadah dengan baik.

Abu Darda' ra., salah satu sahabat dekat Rasulullah saw. berkata,

> "Aku telah berusaha keras untuk menggabung-kan antara ibadah dan berdagang. Namun keduanya tidak bisa bersatu, sehingga aku memilih mengerjakan ibadah dan meninggalkan berdagang."
>
> Umar ibnul-Khaththab ra. juga berkata,
>
> "Apabila keduanya (dunia dan ibadah) itu bisa berkumpul pada diri seseorang selain aku, maka tentu keduanya dapat pula berkumpul dalam diriku. Sebab, Allah Ta'ala telah pula memberikan aku kekuatan dan kelembutan."

Berkaca dari kedua riwayat sahabat besar tersebut, maka hendaklah engkau memilih jalan yang akan membawa pada keselamatan dan kedamaian abadi, dan meninggal-kan yang fana.

Orang yang lebih menyibukkan diri dalam urusan dunia hingga cenderung melupakan urusan hati (batin), pasti dikarenakan ia lebih memperturutkan keinginan nafsunya. Sebagaimana telah diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau pernah bersabda,

مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ فَآثِرُوْا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى.

"Siapa saja yang mencintai dunianya, maka ia telah membahayakan akhiratnya. Dan siapa saja yang mencintai akhiratnya, maka ia telah membahayakan dunianya. Maka, utamakanlah apa yang kekal daripada yang akan binasa."[4]

Kini jelaslah bagimu, apabila engkau menyibukkan lahirmu dengan dunia, begitu pula batinmu, maka tidak mudah bagimu untuk menjalankan ibadah dengan benar. Adapun jika engkau berlaku *zuhud* pada dunia, dan engkau lepaskan lahir maupun batinmu dari urusan dunia, maka akan mudah bagimu menjalankan ibadah itu. Bahkan seluruh anggota tubuhmu akan membantumu untuk menjalankan ibadah dengan baik.

Telah diriwayatkan dari Salman al-Farisi ra., bahwa ia berkata,

> "Sesungguhnya, jika seorang hamba itu berlaku *zuhud* pada dunia, maka hatinya akan dipenuhi

---

[4] HR. Bukhari dan Muslim

dengan cahaya hikmah, dan anggota tubuhnya akan bekerjasama dengannya dalam beribadah."

Kedua; Zuhud itu akan menambah jumlah nilai amalmu, memperbesar kadar dan juga kemuliaannya.

Nabi saw. telah bersabda,
"Dua rakaat yang dikerjakan oleh seorang yang 'alim *dan zuhud hatinya adalah lebih baik dan lebih disukai oleh Allah* 'Azza wa Jalla *daripada ibadah orang-orang yang taat beribadah (tapi tidak termasuk* 'alim *dan zuhud), hingga akhir masa, selama-lamanya."*

Hingga apabila ibadah tersebut menjadi mulia dan banyak secara kuantitas, maka sepantasnya bagi orang yang mencari jalan ibadah untuk bersikap *zuhud* pada dunia serta melepaskan diri dari jeratannya.

Makna *zuhud* dan realitasnya

Jika ada yang bertanya: Apa arti *zuhud* pada dunia itu dan apa hakikatnya?

Ketahuilah, menurut para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, *zuhud* itu ada dua macam:

1. *Zuhud maqdur* (*zuhud* terukur), ialah *zuhud* yang seorang hamba memiliki kekuatan untuk melakukannya.
2. *Zuhud ghair maqdur* (*zuhud* tidak terukur), adalah *zuhud* yang seorang hamba tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya.

Adapun *zuhud maqdur* itu sendiri terdiri dari tiga jenis:

1. Tidak mengejar urusan dunia apapun yang tidak ia miliki.
2. Dengan sukarela membagikan kesenangan dunia yang ada padanya kepada orang lain
3. Hatinya tak punya hasrat untuk memiliki dunia.

Seorang hamba yang memiliki tiga hal tersebut akan disebut sebagai *zaahid min ad-dunya* (hamba yang *zuhud* dari dunia).

Sedangkan makna dan hakikat *zuhud ghair maqdur* adalah segala sesuatu yang tidak dapat mempengaruhi hati seorang hamba untuk meninggalkan ibadah.

Zuhud maqdur, yaitu *zuhud* yang terletak dalam kekuatan seorang hamba, merupakan permulaan bagi *zuhud ghair maqdur,* yang tidak terletak dalam kekuatan seorang hamba. Hingga apabila seorang hamba melakukan *zuhud* dengan tidak mengejar urusan dunia yang tidak ia memiliki, membagi kesenangan dunia yang ada padanya kepada orang lain, serta hatinya tak punya hasrat pada dunia, maka hatinya akan mengabaikan dunia dan bersikap dingin terhadap urusan duniawi, karena mengharapkan pahala-Nya yang besar dan takut pada hukuman-Nya. Inilah hakikat *zuhud*!

Kemudian ketahuilah, bahwa yang tersulit dari ketiga macam *zuhud* di atas adalah meninggalkan dunia dengan hati. Sebab, berapa banyak orang yang tampak meninggalkan dunia secara *zhahir* (lahiriah) namun hatinya tetap menyukai dan menginginkannya, hingga terjadi pertarungan dan perbenturan yang keras di dalam jiwanya yang membuatnya payah.

Tidakkah engkau mendengar akan firman Allah *'Azza wa Jalla* berikut ini,

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِيْنَ لَا يُرِيْدُوْنَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا.

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Qashash: 83)**

Di sini, Allah Ta'ala mengaitkan hukum dengan tidak adanya keinginan, bukan dengan mencari dan melakukan apa yang diinginkan.

Dan pada firman Allah Ta'ala,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِيْ حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيْبٍ.

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, maka akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, maka Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, serta tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat nanti." **(asy-Syuura': 20)**

Juga firman Allah Ta'ala,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيْهَا مَا نَشَاءُ.

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki." **(al-Israa': 18)**

Dan firman-Nya,

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا ...

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat serta berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh...." **(al-Israa': 19)**

Tidakkah engkau melihat, bahwa semua ayat tersebut di atas diisyaratkan kepada hasrat dan keinginan. Jadi,

'keinginan' itu merupakan soal yang sangat penting. Bila seseorang *istiqamah* berada di atas kedua perkara pertama tadi, yaitu tidak mengejar urusan dunia yang tidak ia miliki dan membagikan kesenangan dunia yang ada padanya secara sukarela, maka besar harapan ia akan memperoleh anugerah dan *taufiq* Allah agar bisa menolak keinginan akan dunia dan mengejar kenikmatan dunia. Sebab, Dia-lah Yang Mahamemberi anugerah lagi Mahapemurah, Mahamulia dan Mahaagung.

Mudahnya Melepaskan Dunia

Agar engkau bisa mudah melepaskan diri dari keinginan mengejar dunia, maka hendaknya engkau ingat penyakit-penyakit dunia dan aib-aib yang ditimbulkannya. Banyak manusia yang telah mengatakan demikian. Di antaranya ada yang berkata, "Aku telah meninggalkan dunia karena dunia itu penuh dengan marabahaya dan siksaan, dan masanya sangat singkat. Mereka yang masih saja menginginkan dunia sungguh menyedihkan, memalukan, dan tak punya kehormatan."

> Telah berkata guruku,
>
> "Pada tingkat tertentu, sebuah pernyataan yang lebih awal juga merefleksikan kecintaan pada dunia. Bila seseorang kecewa karena harus terpisah dari sesuatu, maka berarti ia sangat berhasrat untuk bertemu atau memilikinya. Begitu pula dengan seseorang yang melepaskan sesuatu karena tidak mau membaginya dengan orang lain. Ia hanya mau memilikinya sendirian (eksklusif)."
>
> Guru kami juga mengatakan,
>
> "Sesungguhnya dunia itu musuh Allah *'Azza wa Jalla,* sedangkan engkau mencintainya. Maka

siapakah yang akan mencintai seseorang yang merupakan musuh yang paling dibenci-Nya? Itu lantaran dunia itu pada asalnya adalah kotor dan menjijikkan. Tidakkah engkau lihat, bahwa dunia itu tegak pada sesuatu yang kotor, rusak, mudah lenyap, bisa hancur, dan asalnya berupa ketiadaan. Dunia adalah bangkai yang dilumuri dengan wewangian, dibungkus dengan perhiasan, sehingga membuat banyak orang lalai dan terpedaya dengan kulit luarnya. Sementara orang-orang yang mau menggunakan akal, akan bersikap *zuhud* terhadapnya."

Hukum *Zuhud*

Jika engkau bertanya: apa hukum *zuhud* terhadap dunia itu? Wajib atau sunnah?

Maka ketahuilah, bahwa di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, *zuhud* dipraktekkan terhadap hal-hal yang halal maupun haram. Bersikap *zuhud* terhadap yang haram hukumnya adalah *fardhu,* sedangkan *zuhud* terhadap yang halal adalah sunnah.

Terhadap perkara dunia yang haram ini, orang-orang yang konsisten dalam ketaatan memandangnya seperti bangkai yang kotor. Dan itu tidak akan diambil kecuali dalam keadaan darurat, dalam jumlah secukupnya saja, sekadar untuk mencegah *mudharat* yang lebih besar.

Sedangkan para *abdal* (kepribadian spiritual yang tinggi tingkatannya) akan sangat terhormat untuk menahan diri bahkan dari perkara-perkara yang halal. Dalam pandangan mereka, perkara-perkara halal itupun seperti bangkai yang hanya diambil sekedarnya saja dalam keadaan darurat. Sementara yang haram, adalah seperti api yang tidak pernah terlintas dalam benak.

Inilah yang dimaksud dengan dinginnya hati terhadap dunia. Mereka mampu memutus keinginan terhadap dunia dan memandangnya sebagai barang kotor, sehingga dalam hatinya tidak ada pilihan lain.

Mungkin ada dari kalian yang bertanya: kenapa dunia yang menyenangkan dan dan mengagumkan serta dicari-cari oleh manusia ini disamakan dengan api atau bangkai yang menjijikkan, sedangkan strukturnya sama dengan struktur kita, juga tabiatnya sama dengan tabiat kita?

Maka ketahuilah, bahwa orang yang diberi *taufiq* secara khusus, mengetahui penyakit-penyakit dan kotornya dunia ini, hingga dalam pandangan mereka tak ubahnya seperti api dan bangkai. Sedangkan orang-orang yang kagum pada dunia hanyalah orang yang telah terpikat dengannya, dan mata hati mereka buta dari melihat aib-aib dunia dan berbagai penyakit yang mengitarinya. Atau, mereka yang terpedaya dengan kulit luar dunia beserta perhiasannya.

Sebagai ilustrasi, kita lihat seseorang membuat kue dengan bahan-bahan tertentu, seperti gula dan lain-lain. Namun kemudian sang pembuat kue ini meletakkan racun yang mematikan dalam adonan kuenya, dan hal itu dilihat oleh seseorang, sedang yang lain tidak melihatnya. Kemudian kue itu dihidangkan pada orang yang melihat dan yang tidak melihat proses pembuatannya, dengan bentuk yang indah termasuk hiasan-hiasan di atasnya. Orang yang melihat kalau kue itu telah diberi racun pasti akan bersikap *zuhud* terhadap kue tersebut. Tak mungkin terlintas dalam otaknya untuk memakan kue tersebut dalam keadaan apa pun. Dalam pandangannya, kue itu sama dengan api. Bahkan lebih parah, karena ia mengetahui bahaya yang mengancam jika ia sampai memakannya. Ia pun tidak akan tergoda dengan apa yang tampak di bagian luar kue tersebut, terutama hiasannya.

Adapun orang lain yang tidak melihat racun yang diletakkan dalam kue tersebut, tentu bakal tergoda dengan penampilan luar kue yang indah itu, dan berambisi memakannya. Ia tidak tahan untuk segera menghabiskannya. Dan ia pasti merasa heran dengan sikap temannya yang tidak mau melirik kue lezat itu (bersikap *zuhud* terhadapnya). Barangkali ia akan menyebut temannya itu bodoh. Seperti itulah perumpamaan dunia yang haram ini bagi orang-orang yang waspada dan *istiqamah*, sedang orang-orang bodoh akan tergiur menyenanginya.

Misalnya lagi, kue itu tidak diberi racun, tapi cukup dengan kotoran, kemudian ditaburi dan dihiasai dengan hiasan yang menawan hati. Maka orang yang melihat perbuatan itu pasti akan merasa jijik dan menjauhi kue tersebut, kecuali karena terpaksa dan sangat mem-butuhkannya. Namun, bagi orang yang tidak melihat diletakkannya kotoran dalam kue itu, tentu akan terpedaya dengan penampilan luarnya, dan ia akan berambisi untuk mendapatkan, merebut, mengagumi dan menyukainya.

Inilah perumpaan dunia yang halal di hadapan dua golongan, orang-orang yang senantiasai waspada dan *istiqamah*, serta orang-orang yang cinta dunia dan lalai atasnya.

Keadaan kedua orang tersebut berbeda satu sama lain. Sekalipun sama bentuk dan tabiatnya, namun keduanya berbeda dari segi kehati-hatian dan ilmu. Yang satu selalu bersikap waspada dan punya ilmu, sedang yang satunya lagi tak punya ilmu dan suka berbuat sembrono. Sekiranya orang yang menyukai dunia itu tahu dan dapat melihat apa yang diketahui oleh kawannya yang *zuhud* tersebut, maka tentu ia pun akan bersikap *zuhud*. Dan sekiranya orang yang *zuhud* itu tidak berilmu, maka tentu ia akan menyukai dunia pula seperti kawannya.

Dengan demikian engkau semakin tahu, bahwa perbedaan antara kedua orang itu bukan dikarenakan tabiat tapi karena kualitas ilmu, kebijaksanaan, dan kewaspadaan batiniah. Dan ini sangat bermanfaat bagi yang memiliki wawasan dan obyektif. Hanya Allah Ta'ala yang memberikan *taufiq* dan *hidayah* dengan anugerah-Nya.

Beberapa orang mungkin bertanya: Untuk bisa hidup di dunia ini, maka kita sangat memerlukan sumber daya alam di dunia ini. Jadi, bagaimana kita akan bersikap *zuhud* terhadap sesuatu yang sangat diperlukan untuk menopang hidup kita?

Untuk menjawab ini, kita mesti tahu dulu bahwa yang dimaksud *zuhud* adalah *zuhud* untuk memiliki dan menggunakan suatu materi yang tidak dibutuhkan dalam hidup dan berlebihan. Jadi, *zuhud* yang disarankan disini bukanlah terhadap sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk hidup. Bukan juga penolakan terhadap sesuatu yang sangat diperlukan bagi kesehatan jasmani dan rohani kita, dan terhadap ibadah serta ketaatan di jalan Allah *Azza wa Jalla.*

Apabila Allah Ta'ala menghendaki, maka Dia dapat menjadikan manusia hidup di dunia tanpa alat-alat dan materi yang diperlukan untuk hidup, seperti Dia menciptakan malaikat tanpa alat-alat untuk hidup. Namun sebaliknya, Dia juga dapat menjadikan hidupmu tergantung pada sumber alam dan alat-alat tertentu untuk hidup. Bila Dia menghendaki, Dia bisa pula menjadikan sumber-sumber hidup itu tersedia bagimu, tapi engkau wajib mencarinya. Atau mungkin Dia menyediakan sumber-sumber hidup bagimu dari tempat tertentu yang tidak engkau duga sebelumnya, tanpa engkau perlu berusaha mencarinya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut ini,

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ.

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." **(ath-Thalaaq: 2-3)**

Jadi, karena keadaan tertentu, engkau tidak perlu untuk mencari dan menginginkannya. Jika engkau tidak kuat bersikap *zuhud* atas yang demikian itu, dan engkau mencari serta menginginkannya, maka lakukan hal itu sebagai bekal guna memperkuat diri untuk beribadah kepada Allah Ta'ala, bukan untuk merengkuh kesenangan dan kenikmatan dunia. Sebab, jika engkau meniatkan pencarian itu hanya sebagai bekal hidup, maka pencarian dan keinginanmu itu baik, dan pada hakekatnya pencarianmu itu untuk akhirat, bukan untuk tujuan dunia. Dan hal itu tidak akan menodai sikap *zuhud*mu atau melepaskanmu darinya.

b. Godaan Kedua: Manusia

Di depan sudah diuraikan salah satu dari empat godaan yang dihadapi manusia dalam menempuh jalan ibadah, yaitu 'dunia'. Dan sekarang kita akan mengupas satu godaan lainnya, yaitu 'manusia'. Adalah wajib bagi kita untuk menjauhi godaan ini pula. Semoga Allah melimpahkan *taufiq*-Nya kepada kita semua, agar kita bisa selalu taat kepada-Nya.

Makna dan jenis *'uzlah*

Bagi seorang ahli ibadah, sangat perlu untuk mengasingkan diri dan menjaga diri dari masyarakat (*uzlah*). Ada dua alasan yang mendukung sikap tersebut, yaitu:

Pertama, bahwa manusia itu cenderung untuk menyibukkan dan memalingkanmu dari beribadah kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

> Dalam sebuah riwayat, ada seseorang menuturkan,
>
> "Aku melewati sekelompok orang yang sedang mengadakan perlombaan memanah. Di antara mereka ada satu orang yang duduk terpisah, menyendiri. Kemudian aku mengajaknya berbicara. Tapi ia katakan,
>
> 'Berzikir kepada Allah lebih aku sukai daripada berbicara denganmu.'
>
> 'Tetapi engkau sendirian,' kataku.
>
> Ia menjawab, 'Aku bersama Tuhanku dan kedua malaikat yang menyertaiku.'
>
> Lalu aku bertanya kepadanya, 'Siapa di antara mereka itu yang menang?'
>
> Ia menjawab, 'Orang yang diampuni Allah.'
>
> Aku bertanya lagi, 'Mana jalan itu?'
>
> Ia kemudian menunjuk ke arah langit dan berdiri, lalu pergi meninggalkan aku sambil berujar, 'Kebanyakan makhluk itu memaling-kan aku dari mengingat-Mu.'"

Jadi, manusia itu sering menggoda jalan ibadahmu, agar mau mengikuti jalan lain. Bahkan mereka menghalangimu, dan tidak jarang menjerumuskanmu pada kemusyrikan serta kebinasaan. Sebagaimana dikatakan oleh Hatim al-Asham *rahimahullah,*

> "Aku mencari dari manusia ini lima perkara, namun aku tidak mendapatkannya. Aku mencari ketaatan dan sikap *zuhud* dari mereka, namun mereka tidak melakukannya. Lalu aku berkata, 'Kalau kalian tidak melakukannya, maka bantulah aku untuk melakukanya.' Akan tetapi mereka pun

tidak mau melakukannya. Aku berkata lagi, 'Relakan aku jika aku melakukannya.' Akan tetapi mereka tidak juga menuruti permintaanku. Lalu aku katakan, 'Kalau begitu, jangan kalian mencegah aku untuk melakukan keduanya.' Namun, mereka pun mencegahku dari melakukan keduanya. Maka aku berkata lagi, 'Jangan kalian mengajakku kepada apa yang tidak Allah *ridhai*, dan jangan kalian memusuhi aku jika aku tidak mengikuti kalian.' Akan tetapi mereka pun tidak mau. Kemudian aku meninggalkan mereka dan menyibukkan diri dengan urusan-ku sendiri."

Ketahuilah, wahai saudaraku seagama, bahwa Nabi Muhammad saw. telah menggambarkan tentang zaman *'uzlah,* sifatnya dan sifat orang-orang yang hidup pada zaman itu. Beliau memerintahkan agar para hamba menyendiri pada masa itu. Dan Rasulullah saw. pasti lebih mengetahui apa yang terbaik bagi kita semua. Oleh sebab itu, jika engkau mendapati zamanmu seperti apa yang digambarkan oleh beliau, maka jalankan perintah beliau itu, serta terimalah nasihat beliau. Jangan engkau ragu, karena beliau lebih mengetahui apa yang terbaik bagimu pada zamanmu itu. Jangan mencari-cari alasan dengan berbagai cara yang menipu, dan jangan membohongi dirimu sendiri. Kalau tidak, maka engkau akan binasa dan tidak alasan lagi bagimu.

Gambaran yang kami sebutkan itu terekam dalam sebuah hadits yang berasal dari Abdullah bin 'Amr ibnul-'Ash berikut ini.

"Ketika kami tengah berada di sekeliling Nabi saw., tiba-tiba disebutkan tentang suatu fitnah. Lalu beliau bersabda,

'Apabila kalian melihat manusia telah merusak janjinya, meremehkan amanah, saling bertikai satu

sama lain menjadi seperti ini (sambil beliau merangkai jemarinya).'

Kemudian aku bertanya, 'Lalu apa yang harus kita perbuat pada saat itu, semoga Allah Ta'ala menjadikan aku sebagai tebusanmu?'

Beliau menjawab,

> *'Tetaplah tinggal di rumahmu dan kendalikan lidahmu. Ambillah apa yang engkau tahu dan tinggalkan apa yang hatimu menolaknya. Juga hendaknya engkau memperhatikan urusan pribadimu dan tinggalkan urusan masyarakat umum darimu.'"*

Dan disebutkan pula pada hadits lain, bahwa beliau pernah bersabda, *"Itu adalah zaman kekacauan."*

Para sahabatpun bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan zaman kekacauan itu, ya Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Yaitu ketika seseorang tidak merasa aman dengan teman duduknya sendiri."*

Abdullan bin Mas'ud ra. menyebutkan hadits yang lain, yang datang dari Al-Harits bin 'Umairah, bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya,

> *"Jika engkau diberi umur panjang, maka akan datang kepadamu suatu masa yang padanya banyak orang yang ahli berpidato, namun sedikit yang* 'alim, *banyak meminta dan sedikit memberi. Pada saat itu, hawa nafsu menjadi pemimpin bagi ilmu."*
>
> Al-Harits bertanya, "Kapan hal itu terjadi?"
>
> Beliau menjawab,
> *"Apabila shalat telah ditinggalkan, berbagai ragam uang sogokan (pelicin) telah diterima, dan agama*

> *dijual dengan murah. Jika engkau menemui yang seperti itu, maka carilah keselamatan, carilah keselamatan. Jika tidak, maka celakalah engkau."*

Semua yang disebutkan di dalam riwayat dari Nabi saw. tersebut, sekarang telah engkau lihat dengan mata kepalamu sendiri, terjadi pada zamanmu dan keluargamu. Maka pandanglah dirimu.

Para *salafus saleh* dulu sepakat untuk berhati-hati dengan zaman mereka dan orang-orang yang hidup di dalamnya, serta memilih untuk mengasingkan diri (*'uzlah*), menyuruh orang lain untuk melakukan hal yang sama, dan saling menasihati dengannya. Tidak diragukan lagi, bahwa mereka itu lebih mengetahui dan lebih tepat untuk memberi nasihat. Dan bahwa zaman setelah mereka itu lebih buruk dan lebih pahit, seperti yang disebutkan oleh Yusuf bin Asbath,

> "Aku mendengar Sofyan ats-Tsauri berkata, 'Demi Allah, yang tidak ada tuhan selain-Nya, telah tiba waktunya melakukan *'uzlah* pada masa ini.'"

Perlu kami tegaskan, jika pada zaman tersebut telah tiba waktunya untuk *'uzlah*, maka di zaman kita hidup sekarang ini statusnya telah menjadi wajib (*fardhu*).

Ulama besar Sufyan ats-Tsauri pernah menulis surat kepada 'Abbad al-Khawwash,

> "*Amma ba'du*, sesungguhnya engkau telah berada pada masa dimana para sahabat Rasulullah saw. meminta perlindungan kepada Allah Ta'ala ketika akan menjumpainya, seperti yang telah sampai beritanya kepada kami. Padahal, kita tidak ada apa-apanya dibanding mereka dalam soal ilmu, kesabaran, dan bekerjasama dalam kebenaran dan kebaikan. Kejahatan semakin tinggi di masa kita ini, dan akhlak manusia semakin rusak. "

Umar ibnul-Khaththab ra. pernah berkata, "*'Uzlah* itu membebaskan diri kita dari orang-orang jahat."

Syair berikut ini cukup menggambarkan kegalauan menghadapi zaman yang berat itu.

"Ini adalah zaman yang kami ingin hindari
Ka'ab dan Ibnu Mas'ud pun pernah berkata,
ini adalah zaman ditolaknya kebenaran, seluruhnya
sedang kezaliman dan kejahatan diterima oleh mereka
yang buta dan tuli hatinya, samar terhadapnya
Iblis dibenarkan dan dipuja
Apabila ini terus berjalan dan tak terbendung,
maka tak kan ada lagi tangis karena kematian,
dan tak ada tawa karena kelahiran anak manusia."

Sufyan bin 'Uyainah telah meminta beberapa nasehat kepada Sufyan ats-Tsauri. Dan Sufyan menjawab, "Kurangi berhubungan dengan manusia."

Maka aku berkata, "Semoga Allah memberimu rahmat. Bukankah telah tersebut di dalam sebuah riwayat, 'Dan perbanyaklah berkenalan dengan manusia. Sebab setiap orang mukmin itu memiliki *syafa'at*.'"

Ia menjawab, "Tapi aku yakin, bila engkau pernah kecewa dengan seseorang, itu pasti orang yang engkau kenal."

"Ya, itu benar!" kataku.

Tak lama setelah memberi nasehat tersebut, Sufyan ats-Tsauri meninggal dunia. Dan suatu hari Sufyan bin 'Uyainah melihatnya dalam mimpi, dimana ats-Tsauri sedang berada di dalam sebuah goa. Dalam mimpinya itu Sufyan bin 'Uyainah bertanya kepada ats-Tsauri, 'Wahai Abu Abdullah,

berilah aku nasihat.' Ats-Tsauri menjawab, 'Kurangi berkenalan dengan manusia, sedapat mungkin. Sebab, sangatlah sulit membebaskan diri dari mereka itu.'"

Ada sebuah syair yang mengandung maksud yang sama:

"Dan semenjak uban muncul di sela-sela rambutku

aku masih mencari rahasia ini dan menyingkapnya

Tidak satu pun manusia yang kukenal, kecuali mereka aku cela

Semoga Allah membalas dengan kebaikan setiap orang yang tak kukenal

Tiada gangguan dan keburukan yang membuat aku berhak menjauhinya

selain dari orang-orang yang kami kasihi dan kami kenal

Pada pintu rumah Sufyan ats-Tsauri tertulis bait-bait hikmah:

> "Semoga Allah membalas kebaikan orang-orang yang tidak kami kenal, dan tidak demikian bagi para sahabat kami. Sebab, orang yang tidak kami kenal itu tidak pernah sekalipun menyakiti kami, seperti yang dilakukan mereka itu (orang-orang yang mengenal kami)."

Dan mereka menyenandungkan syair tentang tulisan di pintu itu:

"Semoga Allah membalas dengan kebaikan

orang yang tidak ada antara kami dan dirinya

kecintaan dan saling mengenal

Sebab, kami tidak ditimpa kesusahan dan tidak disakiti manusia

selain oleh yang kami cintai dan kami kenal."

Dan Al-Fudhail bin Ayaz mengatakan,

> "Ini adalah zaman dimana engkau seharusnya menjaga lidahmu dan merahasiakan tempatmu, mengobati hatimu, mengambil apa yang engkau ketahui serta meninggalkan apa yang tidak engkau sukai."

Sufyan ats-Tsauri berkata,

> "Ini adalah zamannya berdiam diri, menetap di rumah, menerima makanan yang ada, hingga engkau meninggal dunia."

Dan Daud ath-Tha'i telah berpesan,

> "Bisukan dirimu dari dunia dan jadikan akhirat sebagai makananmu. Berlarilah dari manusia, sebagaimana engkau berlari dari harimau."

Sedang Abi 'Ubaidah menuturkan,

> "Aku tidak pernah bertemu dengan seorang bijak bestari, melainkan pada akhir perkataannya ia berpesan kepadaku, 'Jika engkau senang tidak dikenal oleh manusia, maka engkau akan dipedulikan oleh Allah Ta'ala.'"

Terlalu banyak penuturan mengenai *'uzlah* ini untuk dipaparkan dalam kitab ini. Saya sudah menulis tema ini dalam sebuah kitab khusus yang berjudul: *Kitab Akhlaq al-Abrar wa an-Najat min al-Asyrar.* Maka silahkan ditelaah, di sana engkau akan menemukan berbagai kisah yang mengagumkan. Sedangkan untuk orang yang berakal, cukup dengan hanya memberikan isyarat kepadanya. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq* dan *hidayah* dengan anugerah-Nya.

Kedua, bahwa manusia itu bisa merusak ibadah yang telah engkau lakukan, jika Allah Ta'ala tidak melindungi-mu. Mereka bisa membuatmu *riya'* dan bermegahan. Sungguh benar Yahya bin Mu'adz ar-Razi ketika ia mengatakan, "Pandangan manusia itu merupakan hamparan menuju *riya'*."

Dan para pendahulu kita yang bersikap *zuhud* itu takut kalau *riya'* ini akan terjadi pada diri mereka. Sehingga mereka meninggalkan kebiasaan saling bertemu dan menziarahi.

> Harm bin Hayyan berkata kepada Uwais al-Qarni,
>
> "Hai Uwais, sambunglah hubungan kita dengan menziarahi dan bertemu kami."
>
> Tapi Uwais menjawab, "Aku telah menjalin hubungan bersamamu dengan cara yang lebih bermanfaat, yaitu dengan doa di saat engkau tidak ada di dekatku. Sebab, ziarah dan pertemuan itu dapat menyebabkan kita membagus-baguskan diri dan *riya'*."

Seseorang memberi saran kepada Sulaiman al-Khawwash untuk menemui Ibrahim bin Adham yang datang di kotanya. Tapi al-Khawwash menjawab, "Aku lebih suka bertemu dengan setan jahat daripada bertemu dengannya." Mereka amat terkejut mendengar jawaban itu, namun al-Khawwash menjelaskan, "Aku takut jika bertemu dengannya maka aku akan *riya'* dan membaik-baikkan sikapku kepadanya. Sementara kalau bertemu dengan setan, pasti aku akan melindungi diri dari godaannya, dan aku tak peduli dengan penampilanku."

Guruku pernah bertemu dengan seorang yang *'arif.* Mereka lalu saling berdiskusi lama sekali. Di akhir diskusi, mereka berdua berdoa. Lalu guruku berkata kepadanya, "Aku

tidak mengira akan dapat duduk lagi pada suatu majelis yang lebih aku harapkan dari majelisku ini."

Tapi orang *'arif* itu berkata kepadanya, "Akan tetapi aku tidak pernah duduk pada suatu majelis yang lebih aku takuti dari majelisku kali ini. Tidakkah engkau sengaja mengeluarkan perkataan dan ilmumu yang terbaik, lalu engkau berbicara kepadaku dengannya dan menunjukkan-nya di hadapanku, dan aku pun demikian? Berarti telah terjadi *riya'* di dalamnya." Mendengar itu guruku menangis lama sekali, dan kemudian jatuh pingsan.

Setelah kejadian itu, guru kami mengungkapkan perasaannya dalam bait-bait syair berikut ini.

"Sungguh celaka sikapku,

aku lebih takut dengannya daripada diadili oleh hakim

Aku pamer diri kepada Allah dengan mendurhakai-Nya

Sedang tiada bagiku selain-Nya yang mengasihi

Duhai Tuhan, kumohon maaf-Mu terhadap orang yang berdosa, yang kini menyesal

Ia berbisik lirih di tengah malam yang pekat,

Ah... dosaku telah menutupi alam semesta."

Inilah keadaan orang-orang yang *zuhud* dan orang-orang yang melatih jiwanya (*riyadhah*) dalam pertemuan-pertemuan mereka. Maka bandingkan dengan keadaan orang-orang yang mencintai dunia dan pemalas, juga dengan keadaan orang-orang yang berbuat jahat dan dungu.

Ketahuilah, bahwa zaman telah mengalami kerusakan parah dan manusia telah menjadi ancaman yang sangat besar. Mereka itu menyibukkanmu dari beribadah kepada Allah Ta'ala, sehingga hampir saja engkau tidak memperoleh apa-apa. Mereka juga merusak apa yang telah engkau hasilkan,

hingga hampir tak ada yang selamat untukmu darinya. Maka, wajarlah bagimu untuk melakukan *'uzlah* dan menyendiri dari manusia lain, serta memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan zaman ini dan orang-orang yang hidup di dalamnya. Dan Allah adalah Zat Yang Mahamenjaga dengan anugerah dan rahmat-Nya.

Jika ada yang bertanya: Apa hukum ber*'uzlah* atau mengasingkan diri dari manusia itu, dan apa batasannya?

Maka ketahuilah, bahwa dalam masalah *'uzlah* ini manusia terbagi dalam dua kelompok:

Pertama; Orang yang kurang memiliki ilmu agama dan hikmah. Bagi orang semacam ini, yang lebih utama adalah mengasingkan diri dari manusia lainnya, kecuali pada waktu shalat Jumat, shalat berjamaah, shalat 'Id, berhaji, atau pada majelis ilmu yang sunnah. Juga untuk keperluan mencari nafkah yang tidak bisa ia tinggalkan. Di luar itu, ia hendaknya menyembunyikan dirinya dari orang lain, menjadikan dirinya seperti orang yang tidak dikenal dan tidak mengenal orang lain.

Namun, bila orang itu berniat untuk mengasingkan diri secara total, dan tidak mau lagi berbaur dengan manusia lain dalam hal apa pun, baik dalam urusan agama maupun dunia, baik untuk shalat berjamaah dan shalat Jumat atau lainnya, karena ia melihat manfaat besar dari tindakan *'uzlah* total tersebut, maka ia bisa menempuh salah satu dari dua jalan berikut.

1. Ia menyingkir ke suatu tempat yang membuatnya tidak wajib lagi melakukan ibadah-ibadah *fardhu* di sana, misalnya di puncak gunung atau di dalam lembah. Di masa lalu, banyak para *zahid* dan ahli ibadah yang meninggalkan rumah-rumah mereka dan menyingkir ke kawasan tak berpenghuni, yang jauh dari manusia.

2. Adakalanya, karena ia mengetahui secara hakikat bahwa jika ia tetap berbaur dengan manusia lainnya maka akan sangat membahayakan ketaatannya pada Allah, maka dalam kondisi seperti itu ia mendapatkan halangan (*uzur*) untuk meninggalkan kewajiban-kewajiban itu. Dan aku pernah melihat di Makkah sebagian *masyaikh* (ahli ilmu) hidup menyendiri, tidak hadir di masjid untuk mengikuti shalat-shalat berjamaah, padahal mereka sangat dekat dengan Ka'bah, dan dalam keadaan sehat. Karena aku meragukannya, aku pun bertanya pada salah seorang syaikh itu, dan ia menyebutkan bahwa *uzur* itu dilakukan karena pahala yang akan didapatinya tidak mencukupi untuk mengimbangi dosa-dosa dan akibat buruk yang akan didapatinya karena keluar ke masjid dan bertemu dengan manusia lain.

Menurutku, secara garis besar memang tidak ada cela bagi orang yang ada *uzur* itu. Allah Ta'ala yang lebih mengetahui apa yang menjadi halangan tersebut. Sebab, Dia Mahamengetahui apa yang terpendam di dalam dada. Akan tetapi, jalan yang paling tepat adalah, pertama-tama hendaknya ia ikut bersama-sama manusia lain melakukan shalat Jumat dan shalat-shalat jamaah lainnya, serta macam-macam kebaikan lain. Di luar itu, ia bisa menjauhinya. Namun, jika ia lebih menyukai cara yang kedua, yaitu memutuskan hubungan dengan manusia secara total, maka yang harus dilakukannya ialah pergi ke tempat-tempat yang tidak terjangkau oleh kewajiban-kewajiban tersebut.

Kedua; Orang yang berilmu, yang dibutuhkan oleh manusia untuk mengajarkan urusan agama, menjelaskan kebenaran atau menolak ahli *bid'ah,* atau untuk berdakwah kepada kebaikan dengan perbuatan maupun perkataan dan semacamnya, maka orang seperti ini tidak ada jalan untuk ber'*uzlah* dari manusia lainnya. Ia justeru harus berada di tengah-tengah umat sebagai pemberi nasihat, menjadi pembela agama Allah dan menjelaskan hukum-hukum-Nya.

Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِذَا ظَهَرَتِ الْبِدَعُ وَسَكَتَ الْعَالِمُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

"Apabila bid'ah *telah nyata dan orang* 'alim *mendiamkannya, maka ia mendapat laknat Allah (atas sikap diamnya itu)."*

Jadi, seorang ulama atau ahli agama dilarang melakukan *'uzlah,* menyingkir atau mengisolasi diri dari masyarakat-nya.

Abubakar bin Faurak pernah bermaksud menyendiri dari manusia untuk beribadah kepada Allah. Hingga ketika ia sampai di sebuah gunung, tiba-tiba ia mendengar suara memanggil, "Wahai Abubakar, kenapa engkau meninggalkan kaummu padahal engkau telah diberi otoritas oleh Allah untuk menjadi pembimbing mereka?" Mendengar suara itu, Abu Bakar langsung menghentikan niatnya untuk *'uzlah,* dan segera kembali pulang untuk kembali ke tengah-tengah umat.

Ma'mun bin Ahmad menuturkan bahwasanya Abu Ishaq Asfar Ainy berkata kepada para ahli ibadah di sebuah bukit di wilayah Libanon,

> "Hai para pemakan roti dan rumput, kalian telah meninggalkan umat Muhammad saw. berada dalam penguasaan ahli *bid'ah,* sementara kalian sibuk memakan rumput di sini!"
>
> Orang-orang itu lalu menjawab, "Kami tidak tahan bergaul dengan manusia. Sementara engkau telah diberikan kekuatan oleh Allah, hingga mampu menghadapinya."

Setelah kejadian itu, Abu Ishaq menulis kitab yang diberinya judul *Al Jami' li al Jali wa al Khafi.*

Di samping ilmu mereka yang sangat banyak, para ahli ibadah itu juga besar amalnya dan memiliki pandangan tajam tentang menempuh jalan ke akhirat. Orang-orang seperti itu tentu amat dibutuhkan oleh umat untuk mengetuk pintu hati mereka kepada jalan agama.

Dalam bergaul dengan sesama manusia, seorang ahli ibadah dan ahli ilmu mesti memiliki dua hal penting:

Pertama, memiliki tingkat kesabaran dan kesantunan yang tinggi, pandangan yang cermat, serta senantiasa memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala.

Kedua, bahwa ia secara maknawi bisa saja mengasingkan diri dari umat manusia, tapi secara ragawi tetap berada bersama mereka. Jika diajak bicara, maka bicaralah dengan mereka. Dan jika mereka berziarah padanya, hendaknya ia menghormati sesuai kepatutan, serta berterima kasih kepada mereka. Akan tetapi, jika mereka diam dan berpaling darinya, maka ambil manfaatnya saja. Dan jika mereka berada dalam kebenaran serta kebaikan, maka hendaknya ia membantu mereka. Jika mereka berpaling kepada hal-hal yang tidak berguna dan buruk, maka hendaknya ia tidak larut dengan mereka, bahkan tinggalkan saja mereka. Ia bisa juga membantah mereka dan memberi peringatan kepada mereka jika ia berharap mereka bisa menerima.

Kemudian, hendaknya ia melaksanakan semua hak mereka (hak seorang muslim pada muslim lainnya *–Ed*), seperti menziarahi, menjenguk bila sakit, dan membantu kebutuhan mereka bila diminta, selama memungkinkan. Ia tidak boleh mengharapkan, apalagi menuntut, balasan dari mereka. Bahkan, jangan sampai pula memperlihatkan bahwa dirinya membutuhkan balasan dari mereka. Lalu, bersikaplah terbuka kepada mereka, memberi jika mampu, tapi menahan diri untuk menerima bantuan dari mereka.

Juga sabar atas sikap menyakitkan yang mereka tunjukkan, serta tampakkan kegembiraan kepada mereka. Perlihatkan sikap baik secara lahiriah, dan jangan sampai mereka tahu kebutuhan dirinya. Berusahalah keras-keras menanggung kebutuhan hidupnya sendiri, dan mengatasi-nya tanpa sepengetahuan orang lain.

Di samping itu, secara bersamaan ia juga harus memperbaiki dirinya sendiri secara khusus, serta rajin melaksanakan shalat-shalat sunnah dan ibadah khusus lainnya. Umar ibnul-Khaththab ra. mengatakan,

> "Jika aku tidur di malam hari, berarti aku menyia-nyiakan diriku. Dan jika aku tidur di siang hari, berarti menyia-nyiakan rakyatku. Maka bagaimana aku akan tidur di antara keduanya?"

Jadi, dirimu tetap perlu berada di tengah-tengah masyarakat, tapi hatimu tetap jauh dari mereka. Ini memang cukup sulit, maka diperlukan kesabaran tinggi untuk bisa melalui tahap perjalanan ini. Guru kami pernah berwasiat,

> "Wahai anakku, hiduplah bersama orang-orang sezamanmu, namun jangan engkau mencontoh mereka. Alangkah sulit bila kita harus melalui hidup di antara manusia lain dengan mengikuti langkah orang-orang yang telah meninggal dunia."
>
> Abdullah bin Mas'ud ra. berkata,
>
> "Berbaurlah dengan manusia, tapi jangan buang imanmu."

Waktunya akan tiba nanti, apabila fitnah telah bergelombang-gelombang, berbenturan satu dengan lainnya. Masyarakat tenggelam dalam kerusakan, dan para pemimpin

telah meninggalkan agama dan tak memper-hatikan urusan orang mukmin, baik kebutuhan mereka maupun melindungi keselamatan mereka. Mereka tak lagi mempedulikan ulama, tidak peduli pada kemajuan masyarakat, dan menjadikan masalah agama sebagai barang mainan. Engkau lihat fitnah telah meluas ke tengah-tengah masyarakat umum serta menjangkiti kalangan khusus, maka pada saat itu seorang alim mendapatkan alasan untuk ber*'uzlah* dan menyendiri, serta memendam ilmunya. Dan saya takut, bahwa yang disebutkan itu adalah zaman kritis dan sulit seperti sekarang ini. Maka, hanya kepada Allah Ta'ala kita memohon pertolongan, dan terhadap hal itu kita bertawakal.

Inilah hukum *'uzlah* dan mengasingkan diri dari manusia lain. Pahami dengan benar, sebab kekeliruan dalam menerapkan *'uzlah* ini bisa berakibat fatal, dan mendatangkan banyak *mudharat*. Kepada Allah Ta'ala kita memohon *taufiq*.

'Uzlah dan hidup berjamaah

Jika dikatakan, bukankah Nabi saw. pernah bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ يَدَ اللهِ تَعَالَى عَلَى الْجَمَاعَةِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ ذِئْبُ الْإِنْسَانِ يَأْخُذُ الشَّاذَّةَ وَالنَّاحِيَةَ وَالْقَاصِيَةَ وَالْفَاذَّةَ.

"Hendaknya kalian hidup bersama jamaah. Sebab sesungguhnya bantuan Allah Ta'ala berada pada jamaah. Dan sesungguhnya setan itu adalah serigala bagi manusia. Serigala itu menyergap dan membunuh domba yang terpisah jauh dari kelompoknya serta menyendiri (dari kelompok, jamaah)."

Beliau juga bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْفَذِّ وَهُوَ مَعَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ.

"Sesungguhnya setan itu bersama orang yang menyendiri dan ia menjaga jarak dengan dia manusia bila jumlahnya dua orang (yang tengah berjamaah)."

Ada juga riwayat lain,

إِلْزَمْ بَيْتَكَ وَعَلَيْكَ بِالْخَاصَّةِ وَدَعْ أَمْرَ الْعَامَّةِ.

"Tetaplah di rumahmu dan perhatikan urusan pribadimu serta tinggalkan urusan yang bersifat umum."

Oleh karena itu beliau memerintahkan ber*'uzlah* dan menyendiri pada zaman yang buruk. Tidak ada per-tentangan dalam sabda Nabi saw. tersebut, yang harus digabungkan antara dua kebaikan tersebut dengan pertolongan Allah Ta'ala serta *taufiq* dari-Nya.

Dalam sabda beliau saw.,

"Hendaknya kalian bersama jama'ah," عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ. menurutku mengandung tiga sisi pengertian:

1. Bahwa yang dimaksudkan dengan berjamaah ialah pada perkara agama dan hukum. Sebab, umat ini tidak akan bersepakat (berkumpul) di dalam kesesatan. Maka, melanggar *ijma'* dan hukum yang menjadi pegangan mayoritas umat serta menentang mereka adalah batil dan sesat. Adapun jika ia mengasingkan diri dari mereka (komunitas) demi kemaslahatan agamanya, maka ini tidak termasuk dalam hal tersebut.
2. Bahwa hendaknya kalian bersama jamaah, yaitu dengan tidak memisahkan diri dari mereka. Seperti pada shalat Jumat, shalat 'Id, dan shalat jamaah lainnya. Karena dalam shalat jamaah itu terdapat kekuatan agama dan kesempurnaan Islam, serta membuat orang-orang kafir

dan atheis tidak rela dengannya. Shalat jamaah juga mendatangkan berkah dari Allah, dan membuat Allah *'Azza wa Jalla* mencurahkan kasih sayang-Nya. Oleh karena itu kami tegaskan, bahwa orang yang mengasingkan diri (*'uzlah*) itu tetap ikut serta bersama manusia lain dalam bermacam kebaikan, tapi menjauhi mereka dalam aktifis hidup lainnya. Sebab, ada banyak macam potensi negatif dalam pergaulan antar manusia.

3. Kemungkinan lain, penekanan Rasulullah saw. agar umatnya hidup berjamaah itu bukan pada zaman merajalelanya fitnah (kerusakan), dan itu ditujukan bagi orang yang lemah dalam bidang agama. Adapun bagi orang-orang yang teguh imannya dan kuat pengetahuannya, apabila ia menyaksikan zaman fitnah yang diperingatkan oleh Nabi saw. kepada ummatnya itu, maka *'uzlah* adalah lebih baik baginya. Sebab, tindakan membaur dalam masyarakat yang seperti itu sangat membahayakan keselamatan diri. Namun, meski demikian, ia tidak harus memutuskan diri dari aktifitas yang baik, seperti shalat jamaah Jumat, shalat 'Id, dan lainnya. Dan apabila ia ingin mengasingkan diri dari manusia secara total, maka hendaknya ia tinggal di puncak gunung atau di tengah padang pasir yang jauh, jika memandang hal tersebut baik bagi agamanya.

Saya yakin, Allah *'Azza wa Jalla* pasti akan memberikan kesempatan kepada orang-orang baik itu untuk menghadiri jamaah-jamaah dan shalat-shalat Jumat serta aktifitas keislaman lainnya, sehingga ia tidak kehilangan bagian darinya. Sebab, aktifitas keislaman seperti itu tetap memiliki kedudukan khusus di sisi Allah Ta'ala, sekalipun kondisi manusia telah berubah dan menjadi rusak.

Demikianlah keadaan para ahli ibadah yang kami dengar, bahwa mereka itu menghadiri perkumpulan-perkumpulan keislaman di manapun berlangsung, dan mereka berjalan di

muka bumi ke mana pun mereka mau. Bumi ini bagi mereka bagaikan satu langkah kaki saja. Dalam berbagai kisah disebutkan, bahwa bumi ini seperti dilipat bagi mereka hingga mudah berjalan ke mana mereka suka. Mereka menjawab salam, memperoleh berbagai bentuk kebaikan dan kemuliaan (*karamah*). Maka sungguh nikmat apa yang mereka dapatkan.

Semoga Allah Ta'ala mengganti duka orang yang belum mengerti cara menyelamatkan diri, serta memberi pertolongan kepada orang yang sedang mencari, yang belum sampai kepada tujuan, seperti kami ini.

Renungkanlah bait-bait syair berikut ini, yang menggambarkan keadaanku saat ini.

> *"Telah berhasil orang-orang yang mencari dan menyambung hubungan,*
> *dan telah beruntung para kekasih yang bertemu kekasihnya,*
> *sementara kami masih terombang-ambing dalam kebingungan,*
> *antara batas menyambung hubungan dan menjauh.*
> *Kami mengharap kedekatan dengan menjauh,*
> *dan ini adalah keadaan yang mustahil bagi orang yang berpikir.*
> *Maka, berilah dari-Mu minuman yang menghilangkan haus kegalauan,*
> *dan menunjukkan ke jalan kebenaran.*
> *Duhai penyembuh penyakit, wahai pemulih luka,*
> *duhai penyelamat dari bencana-bencana,*
> *aku tidak tahu dengan apakah penyakitku akan sembuh,*
> *atau dengan apa aku akan selamat pada hari perhitungan."*

Sekarang marilah kita kembali ke tujuan semula mengenai *'uzlah*. Sebab, kita telah jauh keluar dari pembahasan mengenai masalah ini.

Jika ditanyakan: Bukankah Nabi saw. telah bersabda,

رَهْبَانِيَّةُ أُمَّتِي الْجُلُوْسُ فِي الْمَسَاجِدِ.

"Kerahiban di kalangan ummatku ialah dengan cara duduk di dalam masjid-masjid."

Saya bertanya, apakah di dalam hadits ini terkandung larangan untuk menyendiri? Lagipula hadits tersebut mungkin tidak dimaksudkan untuk situasi zaman saat meluasnya fitnah, seperti yang telah kami sebutkan. Dan juga, hamba itu duduk di dalam masjid tanpa berbaur dengan orang lain, dan tidak mencampuri urusan orang lain. Sehingga secara wujud ia ada bersama mereka, namun secara batin ia menyendiri. Inilah makna *'uzlah* yang kami maksudkan, bukan menyendiri secara wujud maupun tempat.

Dalam hal ini, Ibrahim bin Adham mengatakan,

> "Jagalah dirimu tetap jauh dari orang-orang, namun tidak lepas sama sekali dari masyarakatmu. Peliharalah persahabatanmu dengan Tuhan, sementara engkau menjaga jarak dari manusia."

Jika ditanyakan: Apa pendapatmu tentang para ulama dari lembaga-lembaga keagamaan resmi serta para syaikh dan sufi? Mereka tidak mengarahkan pada kehidupan *'uzlah* seperti yang engkau sarankan, padahal mereka itu orang-orang yang taat dan memahami persoalah hari akhir.

Engkau mesti tahu bahwa jalan yang ditempuh oleh para ulama dan ahli sufi yang terhormat itu merupakan jalan terbaik bagi mereka. Jalan tersebut memiliki dua keuntungan:

1. Mereka tetap menjaga jarak dengan masyarakat, perkumpulan-perkumpulan, dan urusan-urusan dunia.
2. Mereka tetap bisa mengikuti shalat-shalat berjamaah, seperti shalat Jumat, shalat 'Id, dan shalat jamaah lainnya. Dengan demikian selamatlah mereka dari bahaya yang timbul akibat bergaul terlalu dekat dengan manusia. Mereka itu adalah sumber manfaat dan keuntungan bagi setiap muslimin. Karakter moral dan tingkah lalu mereka yang baik senantiasa menjadi teladan untuk diikuti oleh yang lain.

Dengan demikian, berdiam diri di dalam masjid atau lingkungan pesantren (*madrasah*) yang terletak di tengah masyarakat merupakan cara yang paling lurus, paling baik dan paling selamat. Karena itulah banyak orang *'arif* itu tetap tinggal di antara manusia, sebab mereka bisa memberi manfaat besar bagi masyarakat, terutama di bidang agama. Mereka itu umumnya juga berakhlak mulia hingga tidak merugikan manusia lain. Dengan tetap berada di masyarakat seperti itu, warga awam juga bisa melihat dan meneladani adab serta perilaku mereka yang baik. Sebab, perbuatan nyata (*lisan al hal*) itu lebih mengena daripada perkataan (*lisan al maqal*).

Jika ada yang bertanya: Apakah seseorang yang telah berhasil menyelesaikan tahapan perjalanan spiritual (*mujtahidin)* harus tetap tinggal bersama orang-orang yang masih menjalani tahapan latihan spiritual tertentu? Ataukah orang yang sudah terlatih baik itu (*mujtahidin*) harus hidup terpisah dari kelompok yang terakhir itu?

Ketahuilah, apabila orang-orang yang tengah berlatih itu tetap teguh sikapnya dalam mengikuti perilaku dan jalan yang diwariskan oleh para guru pendahulu mereka, maka mereka itu adalah saudara-saudara yang paling mulia di jalan Allah,

serta para sahabat dan penolong dalam beribadah kepada Allah Ta'ala. Hingga tidak ada alasan bagimu untuk meninggalkan mereka dan hidup menyendiri.

Aku pernah mendengar tentang sekelompok ahli ibadah di pegunungan Lebanon, yang saling menolong dalam kebaikan dan takwa. Juga saling menasihati dengan kebenaran dan kesabaran.

Nah, mereka yang tengah berlatih spiritual itu harus diperlakukan seperti di pegunungan lebanon tersebut. Maka, apabila mereka itu menyimpang dari jalan hidup warisan para sufi yang sebelumnya mereka tekuni, lalu berusaha menciptakan cara hidup lain yang berbeda dengan para *salafus saleh*, maka hukum bagi mereka sama dengan warga masyarakat biasa. Yakni, para *mujtahid* itu harus menjauhinya dan menahan lidah dari berbicara dengan mereka, tapi tetap ikut serta bersama mereka dalam kebaikan, dan menghindari perilaku buruk mereka. Maka ini termasuk *'uzlah* terhadap ahli *'uzlah*, yakni menyendiri dari orang-orang yang menyendiri.

Dalam konteks yang sama, muncul pertanyaan lanjutan: Bagaimana apabila orang yang sudah terlatih (*mujtahid*) itu memilih keluar dari lingkungan mereka dan pergi mengasingkan diri ke tempat lain demi kemaslahatan dirinya, dan demi menghindari penyakit-penyakit sosial dan moral yang bisa menjangkitinya bila tetap bergaul bersama mereka?

Madrasah-madrasah dan *ribath-ribath* yang ada saat ini sebetulnya sudah seperti benteng-benteng kokoh yang dengannya para *mujtahid* dapat melindungi diri dari para perampok dan pencuri (agama), juga dari pengaruh dunia luar. Sedang dunia di luar mereka bagaikan padang pasir tempat berlalu-lalangnya pasukan berkuda setan yang amat

besar jumlahnya. Mereka bak sepasukan tentara yang siap membunuh orang yang mereka temui. Jadi, tak ada alternatif tempat yang lebih aman bagi mereka yang merasa hatinya lemah selain tinggal di dalam benteng kokoh tersebut.

Sedang bagi mereka yang beriman kuat, yang tidak takut menghadapi para musuh dan perampok agama di luar, maka tidaklah berbahaya kalau dia meninggalkan *madrasah* atau pondoknya. Sebab, bagi orang tangguh seperti itu tak ada bedanya antara tinggal di dalam benteng atau di padang pasir yang penuh bahaya. Hanya saja, ia sebaiknya tetap menjadikan lingkungan di dalam benteng sebagai pelindung dirinya dalam segala keadaan, terutama menghadapi serangan dan bahaya mendadak dari musuh. Karena tak ada jaminan keamanan di padang pasir yang luas dan dalam berhubungan dengan teman-teman yang jahat itu.

Jadi dapat disimpulkan, akan lebih baik bagi orang-orang yang mengikuti jalan ibadah dan kebajikan untuk tetap berada bersama para kekasih Allah dan bersabar bila timbul masalah di antara mereka. Sedang bagi mereka yang kuat iman dan ibadahnya, dan sangat *istiqamah* menjaganya, maka tidak mengapa memisahkan diri dari mereka.

Berziarah dan bertamu kepada saudara-saudara seiman di jalan Allah adalah termasuk inti dari ibadah kepada-Nya. Di dalamnya terkandung pendekatan yang mulia kepada Allah *'Azza wa Jalla,* di samping berbagai manfaat dan kebaikan bagi hati si hamba. Akan tetapi, ada dua syarat yang harus dipenuhi:

1. Hendaknya engkau tidak melakukannya terlalu sering atau berlebihan. Sebagaimana Nabi saw. pernah bersabda kepada Abu Hurairah ra.,

زُرْ غِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا.

"Berkunjunglah dalam waktu-waktu tertentu, niscaya engkau akan saling bertambah cinta."

2. Hendaknya engkau memelihara kejujuran selama berkunjung pada sesama muslim, serta menjauhi sikap *riya'* dan membagus-baguskan diri. Tinggalkan perkataan yang tidak berguna, *ghibah* dan yang semacamnya. Sebab, hal itu akan berbalik menjadi bencana terhadap dirimu dan juga saudaramu.

Telah dikisahkan, bahwa Al-Fudhail dan Sufyan ats-Tsauri saling mengingatkan, kemudian mereka menangis. Lalu Sufyan berkata,

> "Wahai Abu 'Ali, aku berharap tidak menemukan majelis yang lebih baik di masa lalu dari majelis sekarang ini."
>
> Namun Al-Fudhail menjawab, "Akan tetapi aku justeru takut kalau saja aku tidak menemukan majelis di masa lalu yang lebih menakutkan dari majelis saat ini."
>
> Sufyan terkaget dengan jawaban itu, lalu bertanya,
>
> "Kenapa demikian, wahai Abu 'Ali?"
>
> Al-Fudhail menjawab, "Tidakkah engkau telah sengaja memilih perkataanmu yang terbaik, kemudian mengucapkannya kepadaku? Dan aku pun sengaja memilih perkataanku yang terbaik, kemudian mengucapkannya kepadamu? Maka engkau memoles-moles dirimu untukku dan aku pun memoles-moles diri untukmu."
>
> Mendengar itu Sufyan kembali menangis.

Maka, duduk dan bertemulah dengan saudara-saudaramu itu sewajarnya saja. Berhati-hatilah dan jagalah sikapmu

agar tidak menodai *'uzlah*mu dari manusia. Juga tidak berbalik menjadi bahaya serta penyakit kepada dirimu dan saudaramu. Ziarah seperti itu seharusnya mendatangkan kebaikan yang banyak dan manfaat yang besar.

Apabila ditanyakan: Apa yang dapat mendorongku untuk ber*'uzlah* atau menyendiri dari manusia lain, dan membuat hal itu ringan bagiku?

Ada tiga hal yang dapat meringankanmu dalam *'uzlah*:

Pertama, habiskan waktumu untuk beribadah, sehingga engkau menjadi begitu sibuk berhubungan dengan-Nya. Bersenang-senang dengan manusia bisa menyebabkan engkau kehilangan agamamu. Apabila dirimu suka ber-temu dengan manusia dan ngobrol tanpa perlu dengan mereka, maka ketahuilah bahwa itu termasuk tindakan *fudhul* (perbuatan tidak berguna), yang diakibatkan oleh kosongnya jiwa dan penolakan atas nikmat.

Betapa bijak ucapan seorang penyair berikut ini.

"Sungguh waktu luang itu menggiringku untuk mendatangimu padahal bisa jadi ia tidak berguna dan kosong belaka."

Jika engkau tekun beribadah dengan cara yang benar, niscaya engkau akan mendapatkan nikmatnya ber*munajat* kepada-Nya. Maka, engkau pun akan merasa nyaman dengan membaca *Kitabullah*. Engkaupun akan tersibuk-kan dari mengingat sesama makhluk, serta merasa gelisah karena berteman dan berbicara dengan mereka.

Disebutkan dalam sebuah kisah, bahwa ketika Nabi Musa as. kembali dari ber*munajat* dengan Allah, beliau merasa gelisah dalam berhubungan dengan sesama manusia. Beliau sampai menutup telinga menggunakan jemari, agar tidak mendengar ucapan mereka. Dan baginya saat itu, perkataan

mereka itu tak ubahnya ibarat suara keledai. Tak enak di dengar dan membuat merinding.

Seorang guru kami mengatakan:

"Ridhailah Allah sebagai teman, dan biarkan manusia tersingkir. Cintailah dengan benar, baik ketika engkau ada maupun tak ada di tengah-tengah mereka. Hati manusia itu, betapa pun engkau inginkan, engkau akan mendapatinya bagaikan kalajengking."

Kedua, hal lain yang memudahkan engkau dalam ber*'uzlah* adalah: jangan punya harapan apapun pada mereka (manusia). Itu akan membuatmu merasa independen dan berbeda dari teman-temanmu. Sebab, orang yang tidak engkau harapkan manfaatnya dan tidak engkau takuti bahayanya, maka sama saja bagimu apakah dia itu ada atau tidak ada.

Dan yang *ketiga,* hendaknya engkau lihat aspek negatif dalam diri mereka, dan ingatlah itu terus-menerus.

Jika ketiga hal di atas ada pada hatimu, maka akan cukup kuat untuk menggiringmu pergi dari pertemanan dengan sesama manusia menuju pintu Allah Ta'ala, serta berkonsentrasi penuh dalam ibadah kepada-Nya. Lalu engkau pun menjadi cinta kepada-Nya dan tetap berada di pintu-Nya. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq* dan perlindungan.

c. Godaan Ketiga: Setan

Wahai saudaraku, setelah melalui dua godaan di atas (dunia dan manusia), kini engkau menghadapi godaan yang ketiga, yaitu godaan setan. Allah memerintahkan kepada kita semua untuk memerangi dan menundukkan setan.

Ada dua alasan tentang ini:

1. Setan adalah musuh yang menyesatkan dan nyata. Tidak dapat diharapkan kebaikan darinya. Bahkan, sejak awal ia hanya punya satu keinginan, yaitu membinasakanmu. Maka, kita tidak boleh lengah darinya.

   Coba renungkan dua ayat dari Kitabullah berikut ini.

   أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَابَنِي ءَادَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

   "Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sebab sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian." **(Yaasiin: 60)**

   إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا.

   "Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka jadikanlah ia sebagai musuh (mu)." **(Faathir: 6)**

   Ini adalah peringatan paling keras dan sangat serius.

2. Setan memang diciptakan untuk memusuhimu, dan selamanya ia siaga untuk memerangimu. Di tengah malam maupun di siang hari setan terus membidikmu dengan panah, lebih-lebih ketika engkau sedang lengah. Setan juga mendatangkan kesulitan lain bagimu, yaitu di saat engkau sedang beribadah kepada-Nya dan mengajak manusia menuju pintu Allah. Apa yang engkau lakukan itu merupakan lawan dari pekerjaan setan. Bila engkau menentang dan membuat marah setan, dia juga siap untuk melawan dan menghadapi-mu. Ia akan sekuat tenaga merusak keadaanmu dan mendorongmu jatuh ke dalam jurang kehancuran, karena dia tidak merasa tenang di sampingmu.

Setan juga bersikap jahat dan melawan orang yang tidak menentangnya, bahkan yang sejalan dan setujuan dengannya. Seperti orang-orang kafir, orang-orang yang sesat, penyebar *bid'ah,* dan orang-orang yang memiliki ambisi kuat pada dunia.

Kepada orang-orang yang tidak menentangnya saja setan bersikap seperti itu, apalagi terhadap orang yang berani melawannya dan mengibarkan bendera perang terhadapnya. Apabila kepada yang lain permusuhan setan itu bersifat umum, maka terhadapmu, wahai orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah dan menekuni ilmu, setan menjadikanmu sebagai musuh khusus. Setan akan mencoba cara terbaik untuk mengalahkanmu, apalagi bila dia memiliki penolong-penolong yang membantunya untuk melawanmu. Penolong yang paling berbahaya itu adalah hawa nafsumu sendiri. Setan juga mempersenjatai dirinya dengan beragam senjata lain untuk menghadapimu di saat engkau lalai terhadapnya.

Adalah benar Yahya bin Mu'adz ar-Razi ketika mengatakan,

> "Setan itu tidak memiliki pekerjaan, sedang engkau mempunyai banyak kesibukan lain. Setan melihatmu, sedang engkau tidak melihatnya. Engkau melupakannya, se-mentara setan tidak pernah sedetik pun melupakan tugasnya untuk menyesatkanmu. Dan setan memperoleh bantuan dari nafsumu untuk mengalahkanmu. Maka engkau harus memerangi dan mengalahkannya. Kalau tidak, maka engkau tidak akan aman dari ancaman kehancuran akibat ulahnya."

Strategi mengalahkan setan

Ada dua strategi jitu untuk memerangi dan mengalahkan setan.

Pertama, dengan meminta perlindungan hanya kepada Allah Ta'ala, tidak kepada yang lain. Setan itu seperti anjing yang diberi kesempatan oleh Allah untuk menyesatkan dirimu. Jika engkau menyibukkan diri untuk memerangi dan menundukkannya, maka engkau akan kelelahan dan waktumu akan habis karenanya, hingga setanlah yang kemudian menang, melumpuhkan dan melukaimu. Di sisi lain, bila engkau tidak melawannya, maka anjing itu akan menggigitmu. Maka cara yang terbaik adalah meminta perlindungan kepada 'pemilik' anjing itu agar binatang tersebut tetap jauh darimu."

Dan yang *kedua* adalah, seperti disarankan oleh sebagian ulama,

> "Bahwa setan akan menjauh dari hamba yang melakukan *mujahadah* (latihan dan disipilin spiritual secara keras)."

Tapi menurut kami, yang paling tepat adalah menggabungkan dua strategi di atas. Pertama-tama, kita memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dari kejahatan setan, sebagaimana yang diperintahkan oleh-Nya. Hanya Dia-lah yang mampu melindungi kita dari kejahatan setan. Kemudian, jika setan tetap mampu menyudutkan kita setelah kita mohon perlindungan kepada-Nya, maka lihatlah itu sebagai ujian dari Allah Ta'ala untuk menguji sejauh mana keseriusan *mujahadah,* kekuatan, dan kesabaran kita dalam menjalankan perintah-Nya. Allah Ta'ala kadang menjadikan orang-orang kafir menguasai kita, sekalipun Dia mampu membuat kita lebih kuat dari mereka. Itu dimaksudkan agar

kita mendapatkan bagian dari pahala jihad dan ke*syahid*an yang sangat besar nilainya, disamping kesabaran dan penyucian hati.

Allah Ta'ala berfirman,

وَلِيَعْلَمَ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ.

"Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir). Juga supaya sebagian kalian dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada." **(Ali Imran: 140)**

Dan firman-Nya pula,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ.

"Apakah kalian mengira, bahwa kalian akan dimasukkan ke dalam surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang bersabar." **(Ali Imran: 142)**

Demikian pula dalam soal melawan setan. Allah memerintahkan kita untuk memerangi setan dan menyiapkan diri sepenuhnya untuk menghadapi peperangan ini. Para ulama menasehatkan, diperlukan tiga cara untuk bisa mengalahkan setan:

1. Mengenal dan mempelajari perangkap serta tipu dayanya. Jika setan tahu bahwa engkau telah menguasai perangkap dan tipu dayanya, maka dia tidak berani mendekatimu. Ini ibarat seorang pencuri, yang segera lari menghindar karena ia merasa pemilik rumah bangun dan mengetahui keberadaannya.

2. Jangan pernah menanggapi ajakannya, termasuk dengan menunjukkan minat dan coba mengikuti langkahnya. Sebab, ajakan itu bagaikan anjing yang menggonggong, dimana apabila engkau mendatangi-nya, maka ia akan menyerang dan menggigitmu. Akan tetapi, jika engkau menghindarinya, maka lama-lama ia akan diam.
3. Terus-menerus berzikir kepada Allah, baik dengan lisan maupun dengan hatimu. Karena Rasulullah saw. pernah bersabda,

   إِنَّ ذِكْرَ اللهِ تَعَالَى فِي جَنْبِ الشَّيْطَانِ كَالأَكِلَةِ فِيْ جَنْبِ ابْنِ آدَمَ.

   "Bahwa kedudukan zikrullah terhadap setan adalah bagaikan luka pada anak Adam (manusia)."

Bagaimana caranya mengetahui tipu daya setan, dan bagaimana pula kita bisa memahami hal itu? Ada dua cara untuk mengenali tipu daya setan:

1. Setan menyerang korbannya dengan cara membidik mereka dengan bisikan-bisikan, seperti panah yang dilesatkan dari busurnya. Engkau dapat mengenali anak panah setan itu dengan merasakan bisikan-bisikan yang beraneka ragam itu.
2. Senjata kedua setan adalah para muridnya yang sudah berhasil ia jerat. Hal itu dapat engkau kenali dengan mengetahui jenis-jenis tipu daya dan sifat-sifatnya, juga cara menyerangnya.

Para ulama besar telah banyak membahas soal bisikan-bisikan hati tersebut. Dan kami sendiri telah menulis kitab berjudul *Talbis Iblis* (Tipu Daya Iblis). Kitab ini terlalu kecil untuk membahas topik tersebut secara detil. Tapi, disini akan

kami kutipkan beberapa penjelasan tentang 'bisikan' itu. Insya Allah ini sudah cukup bila dijalankan secara konsisten dan hati-hati.

Ketahuilah, bahwasanya Allah Ta'ala telah menempatkan pada hati anak Adam (manusia) itu malaikat yang disebut *Mulhim*, yang mana ajakannya disebut dengan *ilham*. Dan sebagai pesaingnya, Dia menguasakan setan yang bernama *Waswasah* yang mengajak hamba tersebut kepada keburukan, yang disebut dengan sikap was-was. *Mulhim* mengajak manusia kepada kebaikan, sedang *Waswasah* mengajak kepada keburukan.

Guru kami menjelaskan bahwa setan itu adakalanya mengajak manusia kepada kebaikan dengan tujuan untuk menjerumuskan mereka yang terperangkap itu kepada keburukan. Misalnya, ia mengajak seorang hamba untuk melakukan sesuatu yang dipandang utama, untuk tujuan (yang sesungguhnya) yaitu menghalanginya dari (jalan) yang utama (yang sebenarnya). Atau mengajaknya kepada kebaikan untuk menyeretnya kepada dosa yang (lebih) besar, yang kebaikannya tidak mencukupi untuk menghapus keburukannya itu. Seperti perbuatan *'ujub* (mengagumi amal sendiri) atau lainnya.

Sebagai tambahan, Allah Ta'ala telah memilih pada diri manusia itu dua penyeru, yang mengajak pada manusia lain dan orang pun mendengar serta mengetahui ajakannya.

Menurut sebuah riwayat, Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا وُلِدَ لِابْنِ آدَمَ مَوْلُوْدٌ قَرَّنَ اللهُ سُبْحَانَهُ بِهِ مَلَكًا وَقَرَّنَ الشَّيْطَانُ بِهِ شَيْطَانًا فَالشَّيْطَانُ جَاثِمٌ عَلَى أُذُنِ قَلْبِ بْنِ آدَمَ الْأَيْسَرِ وَالْمَلَكُ جَاثِمٌ عَلَى أُذُنِ قَلْبِهِ الْأَيْمَنِ فَهُمَا يَدْعُوَانِهِ.

"Apabila dilahirkan seorang bayi anak Adam, Allah Ta'ala menyertainya dengan satu malaikat dan setan menyertainya dengan satu setan. Maka setan tersebut menempel pada telinga hati sebelah kiri, sedang malaikat menempel pada telinga hati sebelah kanan. Keduanya (sama-sama) membisikkan ajakannya."

Dan Nabi saw. juga bersabda,

لِلشَّيْطَانِ لَمَّةٌ بِابْنِ آدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَّةٌ.

"Pada hati manusia terdapat persinggahan setan dan malaikat."

Yakni, tempat untuk mengajak, yang berasal dari kata *"lamma bi al makan wa alamma bihi"* (apabila singgah pada suatu tempat).

Kemudian, Allah memasangkan pada diri anak Adam itu tabiat yang cenderung kepada syahwat dan kelezatan duniawi, baik maupun buruk. Itulah yang disebut dengan hawa nafsu, yang menjerumuskan manusia kepada berbagai penyakit moral.

Bisikan-bisikan di dalam hati itu mendorong si hamba melakukan sesuatu atau tidak berbuat apa-apa, juga mengajaknya kepada apa yang dibisikkan itu. Inilah yang disebut *khawathir* (bisikan-bisikan hati).

Bisikan hati ini ada empat jenis:

1. Yang ditimbulkan oleh Allah dalam hati manusia di permulaan, ini disebut dengan bisikan semata.
2. Ditimbulkan oleh-Nya sejalan dengan tabiat manusia, ini disebut hawa nafsu.
3. Muncul setelah ajakan *Mulhim,* maka itu dinamakan *ilham.*
4. Ditimbulkan-Nya setelah ajakan setan, dinamakan *was-was.*

Bisikan (*khathir*) yang datang dari sisi Allah Ta'ala sebagai permulaan itu bisa jadi berbentuk kebaikan, sebagai penghormatan dan untuk penetapan *hujjah*. Tapi bisa jadi berbentuk keburukan, yaitu sebagai cobaan dan fungsi pemberat dari ujian. Sedangkan bisikan yang datang dari malaikat pembawa *ilham* itu berbentuk kebajikan. Sebab, malaikat itu adalah pemberi nasihat, dan ia diutus oleh Allah memang untuk menuntun ke jalan kebaikan.

Adapun bisikan yang datang dari sisi setan, pasti isinya buruk, menyesatkan dan menggelincirkan. Namun, bisa jadi pula bisikan itu awalnya muncul dalam bentuk yang baik sebagai sarana untuk menipu dan menyesatkan korbannya dengan perlahan. Sedangkan yang datang dari sisi hawa nafsu itu berupa keburukan, dan dengan sesuatu yang tidak mengandung kebaikan. Ini sebagai wujud dari pembangkangan dan sikap egois. Sebagian kalangan *salaf* menyebutkan, hawa nafsu itu juga kadang mengajak kepada kebaikan, namun tujuan akhir akhirnya tetap saja menjadi sekutu bagi setan. Inilah beragam jenis bisikan.

Setelah mengenal bermacam-macam bisikan (*khathir*) di atas, engkau kini perlu memahami tiga soal penting yang mesti direnungkan dalam-dalam menyangkut pembagian *khathir* ini:

Pertama, sangatlah penting untuk mengetahui secara umum perbedaan antara keinginan baik dan keinginan buruk.

Kedua, selanjutnya perlu untuk mengetahui apakah sebuah keinginan buruk itu lahir dari godaan hawa nafsu atau disebabkan oleh bisikan setan. Jawabannya harus diketahui dari awal karena untuk metode untuk mengatasinya berbeda.

Ketiga, mengenai keinginan baik, juga perlu diketahui sejak awal apakah itu berasal dari bisikan Allah ataukah dari bisikan setan? Sebuah keinginan yang berasal dari bisikan

Allah bisa direalisasikan, sedang kalau berasal dari bisikan setan maka harus ditolak. Prinsip yang sama juga diterapkan dalam hal keinginan baik yang berasal dari bisikan hawa nafsu.

Untuk membedakan antara ide atau keinginan yang baik dengan ide yang buruk, seorang ulama menyarankan untuk menimbang keinginan-keinginan yang muncul dari hati dalam tiga timbangan:

Timbangan pertama adalah syariah. Bila keinginan yang terlintas dalam hatimu itu sesuai dengan tuntunan agama, berarti itu baik. Namun, bila berlawanan dengan tuntunan yang haq atau berstatus *syubhat* (meragukan), maka itu berarti buruk.

Akan tetapi, jika masih belum jelas bagimu dengan menggunakan timbangan ini, beralihlah kepada teladan yang ditunjukkan oleh para *'alim* yang pernah hidup di masa lalu (*salafus saleh*). Apabila ada contohnya dari mereka, maka ide atau bisikan itu berarti baik, dan sebaliknya jika berlawanan dengan contoh dari orang-orang saleh tersebut, maka itu buruk.

Kemudian apabila masih belum jelas juga bagimu dengan timbangan ini, tawarkan saja kepada hawa nafsu, lalu lihatlah reaksinya. Bilamana nafsumu tidak suka, berarti bisikan itu baik, tapi bila hawa nafsumu cenderung kepadanya secara insting lahiriah (bukan karena harapan kepada Allah), maka itu buruk. Sebab, nafsu itu benar-benar menyuruh kepada keburukan, dan pada asalnya tidak cenderung kepada kebaikan.

Dengan menggunakan ketiga timbangan tersebut akan jelas bagimu perbedaan antara bisikan baik dari bisikan buruk. Dan hanya Allah Ta'ala yang memberikan *hidayah*

dengan anugerah-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Zat Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih.

Seorang ulama mengatakan, untuk mengetahui apakah sebuah bisikan buruk yang muncul di hatimu itu berasal dari Allah atau setan, atau berasal dari hawa nafsu kita, maka ini juga harus diuji dalam tiga timbangan.

Yang *pertama*, bila bisikan itu tertanam kuat sekali, maka itu berarti datang dari Allah Ta'ala. Tapi jika bisikan itu timbul-tenggelam dan labil, maka ketahuilah, bahwa itu berasal dari sisi setan.

Ada seorang saleh mengungkapkan,

"Perumpamaan hawa nafsu itu bagaikan harimau. Bila sudah menyerang lawannya, ia pantang berpaling kecuali karena mendapat perlawanan sengit atau memang kalah telak. Atau seperti tentara bayaran yang berperang karena uang. Ia juga tidak berpaling, kecuali terbunuh. Sedangkan setan itu ibarat binatang serigala. Bila engkau mengusirnya dari satu sisi, maka ia akan masuk dari sisi lainnya."

Timbangan yang *kedua* adalah, apabila bisikan tersebut mengiringi suatu perbuatan dosa yang engkau lakukan, maka itu datang dari Allah Ta'ala, sebagai penghinaan dan hukuman berupa dampak buruk dari dosa itu.

Allah Ta'ala berfirman,

كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ.

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." **(al-Muthaffifiin: 14)**

Berkata Syaikh Al-Imam,

"Demikianlah, dosa-dosa itu menyebabkan kerasnya hati. Awalnya adalah bisikan, kemudian menyebabkan hati menjadi keras dan tertutup."

Tapi, jika bisikan buruk ini muncul sedari awal, bukan setelah dosa yang engkau lakukan, berarti itu datang dari sisi setan. Inilah yang kebanyakan terjadi. Sebab, ia mulai dengan mengajak kepada keburukan lalu mengarah-kannya pada kesesatan dalam semua hal.

Kemudian yang *ketiga* adalah, jika bisikan buruk itu tidak melemah dan tidak berkurang meski engkau sudah berzikir kepada Allah, maka berarti bisikan tersebut datang dari hawa nafsu. Akan tetapi, jika bisikan itu melemah dan berkurang setelah engkau mengingat Allah, maka berarti bisikan itu datang dari sisi setan. Seperti disebutkan dalam firman Allah berikut,

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ.

"Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi." **(an-Naas: 4)**

Sesungguhnya setan itu bercokol di dalam hati. Namun, apabila disebut nama Allah, ia akan bersembunyi. Akan tetapi, jika hati lalai, maka ia akan membisikkan kejahatan kembali.

Apabila engkau ingin mengetahui apakah sebuah bisikan hati itu berasal dari Allah Ta'ala atau malaikat, maka lihatlah hal itu dari tiga segi:

1. Apabila bisikan itu terkesan kuat dan teratur, maka itu datang dari Allah Ta'ala. Tapi, jika terlihat timbul-tenggelam, maka berarti bisikan itu datang dari malaikat. Sebab, *Mulhim* itu bertindak sebagai penasihat yang mengarahkanmu pada kebaikan dan menawarkan nasehat

apapun kepadamu. Ia masuk ke dalam dirimu dari berbagai arah.

2. Jika bisikan itu datang setelah melakukan ibadah dan latihan spiritual secara keras (jihad, usaha sungguh-sungguh), maka itu berarti datang dari Allah Ta'ala. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

   وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا.

   "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, maka benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." **(al-'Ankabuut: 69)**

   Dan firman-Nya,

   وَالَّذِيْنَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى.

   "Dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk, (Allah) menambah petunjuk kepada mereka." **(Muhammad: 17)**

   Dan jika itu terjadi di awal, maka biasanya datang dari malaikat.

3. Jika bisikan tersebut menyangkut persoalan *ushul* (pokok agama) dan amalan batin, maka itu datang dari Allah Ta'ala. Akan tetapi, jika menyangkut permasalahan cabang-cabang agama dan amalan lahiriah (*zhahir*), maka kebanyakan berasal dari malaikat. Sebab, seperti dikemukakan banyak ulama, malaikat itu tidak mengetahui isi batin seorang hamba.

Mengenali tipu daya setan

Ada dua metode besar untuk mengenali tipu daya setan:

Pertama; Bila setan membisikkan hal-hal yang baik ke dalam hati kita, tujuannya adalah untuk memperdayakan

manusia, lalu menjerumuskannya secara perlahan-lahan kepada keburukan.

Guru kami mengatakan,

"Apabila engkau merasa senang untuk mengikuti bisikan itu, dan tidak ada rasa takut dalam melakukannya, serta engkau terburu-buru dan tidak berhati-hati dalam melakukannya, tidak khawatir dengan akibat akhirnya, maka ketahuilah bahwa itu datang dari sisi setan. Maka jauhilah! Akan tetapi, jika engkau mendapatkan dalam dirimu hal yang sebaliknya, misalnya ada perasaan takut dan tidak senang dalam melakukannya, berhati-hati serta tidak terburu-buru, khawatir dan tidak merasa aman, mengetahui akibat akhirnya, maka ketahuilah, bahwa hal itu datangnya dari sisi Allah Ta'ala atau dari malaikat."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda,

اَلْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ إلاَّ فِيْ خَمْسَةِ مَوَاضِعَ: تَزْوِيْجُ الْبِكْرُ إِذَا أَدْرَكَتْ ، وَقَضَاءُ الدَّيْنِ إِذَا وَجَبَ وَتَجْهِيْزُ الْمَيِّتِ إِذَا مَاتَ وَقِرَى الضَّيْفِ إِذَا نَزَلَ وَالتَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ إِذَا أَذْنَبَ.

"Sikap tergesa-gesa itu berasal dari setan, kecuali dalam lima perkara: (1) Menikahkan anak gadis apabila telah dewasa. (2) Membayar utang apabila telah jatuh tempo. (3) Menyelenggarakan prosesi pengurusan jenazah apabila (seseorang) telah (dinyatakan) meninggal dunia. (4) Menjamu tamu apabila ia berkunjung (sesuai haknya). (5) Dan bertobat dari dosa apabila telah melakukan perbuatan dosa."

Adapun mengenai rasa takut, seorang hamba Allah harus merasa prihatin dalam hatinya, apakah dia dapat melaksanakan dengan baik semua perintah Allah ataukah tidak.

Sedangkan mengenai *qadha'* (keputusan Allah), dia harus merasa yakin bahwa keputusan itu sangat baik baginya. Seorang hamba juga harus senantiasa mempunyai harapan akan memperoleh balasan di akhirat atas amal-amal yang ia kerjakan di dunia. Ketiga hal itu merupakan hal mendasar dan sangat penting untuk diketahui oleh seorang hamba. Ide dan bisikan yang terlintas di hati harus dipahami dengan baik agar kita bisa mengetahui detil, pembagian, dan perbedaan diantara bisikan-bisikan itu. Sebab, itu termasuk ilmu yang tinggi, rahasia, dan sangat mulia.

Kedua; Dengan mengenali tujuh tingkatan siasat dan tipu daya setan yang digunakan untuk menjerat manusia.

Pertama, dengan cara mencegah sang hamba mengerjakan amal ibadah. Apabila sang hamba dilindungi oleh Allah Ta'ala dan menolak bujukan setan itu dengan mengatakan, "Aku sangat membutuhkan amal baik, sebab aku harus membawa bekal dari dunia yang *fana* ini untuk menuju akhirat yang abadi," maka setan tu akan melanjutkan dengan cara yang kedua.

Kedua, setan membisikkan kepada sang hamba untuk menunda-nunda mengerjakan amal ibadahnya. Apabila si hamba dilindungi oleh Allah dan menolak bisikan itu dengan mengatakan, "Ajalku tidak berada di tanganmu, maka aku tidak akan menunda-nunda amal ibadahku hari ini untuk esok hari. Jika aku menunda amal hari ini untuk esok, maka kapan aku akan mengerjakan amal esok harinya? Sebab, setiap hari itu ada amalannya." Maka setan akan melanjutkan dengan menggunakan cara yang ketiga.

Ketiga, setan menganjurkan kepada si hamba untuk tergesa-gesa dalam mengerjakan amal ibadah. Ia membisikkan, "Tergesa-gesalah, agar engkau cepat-cepat terbebas dari ini dan itu." Apabila Allah melindungi si hamba dan ia menolaknya dengan mengatakan, "Amal yang sedikit tetapi sempurna adalah lebih baik daripada amal yang banyak tapi kurang sempurna," maka setan akan melanjutkan dengan menggunakan cara yang keempat.

Keempat, setan membisikkan kepada sang hamba untuk mengerjakan ibadahnya sebagus mungkin agar orang-orang tahu bahwa ia seorang ahli ibadah. Apabila Allah melindungi si hamba dan ia menolak bisikan itu dengan mengatakan, "Apa perlunya aku beramal untuk dilihat manusia. Tidakkah cukup bagiku penglihatan Allah Ta'ala?" Maka setan akan melanjutkan dengan menggunakan cara yang kelima.

Kelima, setan ingin menjerumuskan sang hamba pada perbuatan *'ujub* (mengagumi amal sendiri), dengan mengatakan, "Betapa hebatnya engkau, dan betapa bersemangatnya engkau dalam beramal ibadah." Apabila Allah Ta'ala melindungi si hamba yang kemudian menolak pujian itu dengan mengatakan, "Anugerah itu milik Allah yang diberikan kepadaku. Dialah yang menentukannya kepadaku dengan *taufiq*-Nya dan menjadikan amalku memiliki nilai yang besar. Kalau bukan karena anugerah-Nya, maka apalah nilai amal ini di samping nikmat Allah Ta'ala yang telah diberikan kepadaku, juga di samping kedurhakaanku kepada-Nya." Maka setan pun akan melanjutkan dengan menggunakan cara yang keenam.

Keenam, ini cara yang paling dahsyat, yang tidak banyak diketahui orang kecuali yang memiliki hikmah. Setan mengatakan kepada seorang hamba, "Bersungguh-sungguhlah engkau beramal ibadah dengan rahasia, karena Allah lah yang menampakkan ibadah dan ketaatanmu itu ke

masyarakat, dan itu akan membuatmu dikenal banyak orang." Setan mengatakan demikian agar si hamba merasa *riya'*. Manakala Allah Ta'ala melindungi hamba itu dan ia menolak tipu daya setan dengan mengatakan, "Hai makhluk terlaknat, sampai saat ini engkau telah mendatangi aku dari berbagai sisi yang akan merusak amalku. Dan sekarang engkau mendatangi aku dari sisi yang sepertinya baik padahal bermaksud merusak. Aku ini hanyalah hamba Allah, dan Dia adalah majikanku. Apabila Dia berkehendak, maka amal ibadahku akan ditampakkan-Nya atau disembunyikan-Nya. Jika berkehendak, Dia akan menjadikanku sebagai orang yang terpandang atau seorang yang hina. Dan itu bergantung kepada-Nya semata. Aku tidak peduli, apakah hal itu ditampakkan pada manusia atau tidak ditampakkan. Sebab, tidak ada kekuasaan apa-apa di tangan mereka." Maka setan akan melanjutkan dengan menggunakan cara yang terakhir.

Setelah gagal dengan enam cara sebelumnya, setan kini mendatangi sang hamba dengan menggunakan cara terakhir (*ketujuh*). Ia berkata, "Wahai manusia, janganlah engkau menyusahkan diri dengan melakukan amal ibadah seperti itu. Sebab, jika Allah telah menetapkan engkau sebagai orang yang bahagia di alam akherat kelak, maka engkau meninggalkan ibadah pun tidak berpengaruh apa-apa. Engkau tetap akan menjadi orang yang berbahagia. Dan sebaliknya, bila engkau telah ditetapkan oleh-Nya sebagai orang yang celaka, tidak ada gunanya engkau beramal ibadah, karena engkau tetap akan celaka di akhirat nanti. Karena semuanya telah ditetapkan takdirnya oleh Allah, maka perbuatan baik atau burukmu tidak berpengaruh apa-apa terhadap nasibmu di akherat kelak."

Apabila si hamba dilindungi oleh Allah dan ia menolak bujukan setan itu dengan mengatakan, "Aku hanyalah seorang hamba dan hamba itu harus menjalankan perintah untuk menyembah-Nya. Sedang Allah itu lebih tahu

mengenai *Rububiyyah*-Nya, Dia dapat menghukum siapa saja yang Dia kehendaki dan dapat melakukan apa saja yang Dia inginkan. Dan bagaimana pun juga, beramal itu lebih bermanfaat bagiku. Sebab, jika aku diciptakan bahagia, maka aku tetap membutuhkannya untuk menyempurnakan pahalaku. Dan jika aku celaka, maka aku tetap membutuhkannya, agar aku tidak menyesali diriku nantinya. Karena Allah tidak akan mencelakakan dan menyiksaku lantaran aku taat kepada-Nya. Kalaupun aku dimasukkan ke dalam neraka karena ketaatanku, maka itu lebih aku sukai daripada aku dimasukkan ke dalamnya karena perbuatan durhaka yang telah aku lakukan. Namun, bagaimana bisa demikian, sedangkan janji-Nya adalah tepat dan firman-Nya adalah benar? Dia telah menjanjikan balasan pahala bagi hamba-hamba-Nya yang taat. Maka, siapa saja yang menjumpai Allah Ta'ala dalam keadaan beriman dan taat, ia samasekali tidak akan dimasukkan ke dalam neraka, dan malah akan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Bukan karena ia (hamba itu) berhak mendapatkan surga lantaran amal yang dikerjakannya, akan tetapi karena janji Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci itu benar."

Kelak, orang-orang yang berbahagia ini akan mengatakan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ صَدَقَنَا وَعْدَهُ

"Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya." **(az-Zumar: 74)**

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Sesungguhnya, sangat banyak godaan dan tipu daya setan untuk menggagalkan ibadah dan ketaatan kita kepada Allah. Situasi ini sangat serius dan penuh resiko. Mohonlah selalu pertolongan kepada Allah Ta'ala dan mintalah perlindungan kepada-Nya, agar kita selamat dari tipu daya setan. Sebab, segala sesuatu itu berada dalam kekuasaan-Nya,

dan dari-Nya pula datangnya limpahan *taufiq*. Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung."

d. Godaan Keempat: Hawa Nafsu

Kemudian hendaknya engkau, wahai para penempuh jalan ibadah, berhati-hati terhadap nafsu yang senantiasa mengajakmu kepada segala bentuk keburukan. Ia musuh paling berbahaya bagimu. Bencana yang diakibatkan olehnya akan sangat menyulitkanmu. Sementara cara mengatasinya amat berat. Penyakit yang ditimbulkan oleh nafsu sangat parah, dan obatnya sulit didapat.

Itu semua disebabkan dua alasan:

1. Nafsu itu seperti pencuri dan perampok di dalam rumah Anda sendiri. Sangat dan berat melindungi dirimu dari musuh yang seperti itu, yang bersembunyi dalam dirimu sendiri.

   Seorang penyair mengatakan,

   "Nafsuku selalu mengajak kepada yang membahayakanku,
   memperparah luka dan sakitku
   Bagaimana bisa saya melindungi diri dari musuhku,
   Yang bersembunyi di antara tulang rusukku."

2. Alasan kedua adalah, nafsu itu merupakan musuh yang dicintai. Manusia itu umumnya tertutup matanya terhadap aib yang terdapat dalam diri orang yang ia cintai. Seorang penyair menuturkan,

   "Engkau tak dapat melihat aib dari orang yang dicinta dan saudara
   tidak pada sebagian yang ada padanya jika engkau menyukai
   mata yang suka terhadap setiap aib tertutupi
   tapi mata yang benci menampakkan kejelekan-kejelekan."

Apabila manusia memandang positif dorongan nafsunya yang jelek, dan hampir tidak melihat aibnya, padahal nafsu itu sangat memusuhinya dan berbahaya, maka ia bakal terjerumus kepada bahaya dan kebinasaan tanpa ia sadari. Kecuali, jika Allah Ta'ala menjaganya dengan anugerah dan pengawasan-Nya, serta berkat rahmat dari-Nya.

Wahai para ahli ibadah, renungkanlah satu hal penting yang akan memuaskanmu. Apabila engkau perhatikan dengan seksama, maka engkau akan menemukan bahwa asal dari setiap fitnah, kerusakan, kehinaan, kebinasaan, dosa dan cacat yang terjadi pada diri manusia sejak manusia pertama hingga hari kiamat ialah berasal dari sisi nafsu ini. Baik itu dilakukan oleh nafsu itu sendiri atau melalui pertolongan, bantuan, atau melibatkannya. Iblis adalah yang pertama kali melakukan kemaksiatan terhadap Allah Ta'ala, yaitu menolak perintah Allah untuk bersujud pada Nabi Adam as. Penolakan iblis itu lahir dari hawa nafsu yang sombong dan iri (kepada Adam). Akibatnya ia jadi tercampak ke dalam lautan kesesatan setelah sebelumnya rajin beribadah selama delapan puluh ribu tahun. Ini terjadi pada saat belum diciptakan dunia dan makhluk yang akan mendiaminya. Ketidaktaatan itu timbul dari hawa nafsunya yang penuh kesombongan dan kedengkian.

Adam dan Hawa berbuat dosa juga karena pengaruh nafsu. Iblis membujuknya untuk memakan buah terlarang agar bisa hidup kekal di surga. Keduanya pun tergoda, hingga keduanya diturunkan ke bumi yang rendah, sulit, *fana* dan merusak ini. Ini menjadikan anak cucu mereka dan keturunannya juga mengalami apa yang telah mereka alami hingga hari akhir nanti.

Karena rasa iri dan dengki Qabil membunuh Habil, keduanya anak Adam dan Hawa. Dua malaikat, Harut dan Marut, juga menjadi korban dari nafsu. Dan yang demikian

akan terus terjadi hingga hari kiamat nanti. Maka engkau tidak menemukan fitnah, kebobrokan, kesesatan dan kemaksiatan yang menimpa manusia, melainkan hawa nafsulah yang menjadi biang keladinya. Jika bukan karena nafsu itu, manusia akan selamat dan berada dalam kebaikan. Melihat musuh yang begitu berat itu, maka orang yang bijak dan sadar pasti memberi perhatian serius untuk melindungi diri mereka dari terkaman nafsu dirinya.

Apa siasat yang mesti ditempuh untuk menghadapi musuh semacam itu, agar kita bisa selamat darinya?

Seperti sudah kami sebutkan di muka, masalah nafsu ini cukup pelik untuk diurai. Sebab, tidak mungkin melenyapkannya samasekali seperti halnya musuh-musuh yang lain. Sebab, nafsu itu kendaraan dan alat belaka.

Ada seorang Arab dusun (*A'rab*) yang menyeru manusia kepada kebaikan. Ia berkata, "Allah Ta'ala telah melumpuhkan semua musuhmu kecuali nafsumu. Dan nafsu itu tidak bisa engkau lumpuhkan sama sekali, karena nafsu itu juga membantumu sebagai kendaraan dalam ibadah dan taat kepada Allah. Maka engkau membutuhkan jalan tengah dalam menghadapinya, yaitu dengan merawat dan memperkuatnya sebatas kesanggupanmu dalam mengerjakan segala kebaikan, dan melemahkannya guna melindungi diri dari sifat jahatnya. Nafsu tidak dapat engkau tahan dalam penjara dan kontrol yang ketat."

Semua itu menunjukkan betapa sulitnya mengontrol hawa nafsu. Untuk mengobatinya diperlukan pikiran dan wawasan yang sangat dalam. Dan seperti sudah kami jelaskan sebelumnya, hendaknya engkau mengendalikan nafsu dengan kendali takwa dan sikap *wara'*, agar engkau memperoleh kedua manfaat tersebut secara bersamaan.

Jika engkau bertanya: Nafsu itu adalah binatang yang bandel dan sulit dikendalikan, lalu bagaimana caranya untuk dapat menguasai nafsu tersebut?

Pertanyaan itu sangat relevan. Nafsu itu sangat bandel dan membangkang. Satu-satunya cara yang bisa ditempuh adalah membuatnya bertekuk lutut hingga mau mengikuti kendalimu.

Seorang ulama besar mengatakan, ada tiga tindakan yang bisa digunakan untuk menekan nafsu dan eksesnya:

1. Dengan mengekang keras keinginan nafsu. Sebab, binatang yang bandel akan melemah apabila makanannya berkurang.
2. Memberi beban berat pada nafsu berupa ibadah-ibadah dan latihan spiritual yang keras. Sebab, seekor keledai apabila ditambah beban muatannya dan makanannya dikurangi, maka ia akan tunduk serta menurut pada tuannya.
3. Memohon pertolongan kepada Allah *'Azza wa Jalla* serta merendahkan diri kepada-Nya, agar Dia berkenan menolongmu. Kalau tidak, maka tidak ada jalan untuk melepaskan diri dari jerat nafsu. Tidakkah engkau mendengar perkataan Yusuf as. seperti disebutkan dalam firman Allah Ta'ala berikut ini,

   إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ إِلاَّ مَا رَحِمَ رَبِّيْ.

   "Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku." **(Yusuf: 53)**

Jika engkau terus-menerus melakukan tiga tindakan di atas, maka nafsumu yang bandel itu akan menyerah padamu

dengan seizin Allah *'Azza wa Jalla*. Maka, saat itu segeralah engkau menguasai, membelenggu, dan membebaskan diri dari keburukan nafsu tersebut.

B. TAKWA: SENJATA MELAWAN GODAAN SETAN DAN NAFSU

Apa itu takwa?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, engkau terlebih dahulu mesti mengetahui bahwa takwa itu merupakan harta karun yang sangat berharga. Engkau akan memperoleh keuntungan yang sangat besar bila berhasil mendapatkan harta takwa ini, yang mengandung banyak ilmu pengetahuan, harta spiritual, sukses yang cemerlang, dan pahala berupa surga. Di dalam takwa itu Allah telah menggabungkan seluruh keuntungan dan kebaikan dunia, agama, dan akhirat.

Jika engkau perhatikan ayat-ayat al-Qur'an, engkau akan melihat bahwa Allah Ta'ala telah menjanjikan banyak kebaikan, pahala dan balasan yang baik terhadap orang-orang yang bertakwa. Dan dengan takwa itu, engkau akan menemukan banyak kebahagiaan dan kesejahteraan.

a. Manfaat Takwa

Saya akan kutipkan untukmu sebagian dari pentingnya dan manfaat takwa itu.

1. Pujian dan sanjungan kepada orang-orang yang bertakwa.

وَإِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُوْرِ.

"Jika kalian bersabar dan bertakwa, maka sesungguh-nya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." **(Ali 'Imran: 186)**

2. Mendapatkan penjagaan dan perlindungan dari musuh.

وَإِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا لاَ يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا.

"Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan bagi kalian." **(Ali 'Imran: 120)**

3. Mendapatkan dukungan dan kemenangan.

إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَالَّذِيْنَ هُمْ مُحْسِنُوْنَ.

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." **(an-Nahl: 128)**

وَاللهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِيْنَ.

"Dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Jaatsiah: 19)**

4. Diselamatkan dari kesulitan-kesulitan dan diberi rezeki yang halal.

وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ.

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." **(ath-Thalaaq: 2-3)**

5. Diperbaiki amalnya.

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amalan-amalan kalian." **(al-Ahzab: 70-71)**

6. Mendapatkan pengampunan dari dosa.

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ.

"Dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian." **(al-Ahzab: 71)**

7. Dicintai oleh Allah.

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ.

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." **(at-Taubah: 4)**

8. Diterima amalnya.

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ.

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa." **(al-Maa-idah: 27)**

9. Mendapatkan kemuliaan dan kehormatan.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ.

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian." **(al-Hujuraat: 13)**

10. Mendapatkan kabar gembira di dunia dan di akhirat.

الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ. لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ.

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat." **(Yunus: 63-64)**

11. Selamat dari api neraka.

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِيْنَ اتَّقَوْا.

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa." **(Maryam: 72)**

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى.

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling bertakwa itu dari api neraka." **(al-Lail: 170)**

12. Mendapat anugerah kehidupan yang kekal di dalam surga.

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ.

"Yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 133)**

Demikianlah penjelasan tentang besarnya manfaat dan kebaikan di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang mau bertakwa. Maka, wahai saudaraku, bertakwalah engkau!

Khusus yang berkenaan dengan soal ibadah, ada tiga keuntungan yang bakal di dapatkan oleh orang yang bertakwa.

1. Mendapatkan *taufiq* dan bantuan dari Allah. Dan hal itu hanya diberikan kepada para ahli ibadah yang bertakwa penuh pada-Nya.

أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ.

"Bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa (muttaqin)*."* **(at-Taubah: 36)**

2. Diperbaiki amalnya dan disempurnakan kekurangannya.

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ.

"Niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amalan-amalan kalian." **(al-Ahzab: 71)**

3. Diterima amalnya.

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ.

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa." **(al-Maa-idah: 27)**

Dan ibadah itu bertumpu pada ketiga perkara tersebut. Pertama-tama memperoleh *taufiq,* agar ia dapat beramal. Kemudian diperbaiki kekurangan-kekurangannya, sehingga menjadi lebih sempurna. Setelah itu, diterima apabila telah sempurna. Dan ketiga perkara inilah yang dimohonkan secara sungguh-sungguh oleh para ahli ibadah kepada Allah Ta'ala dalam doa mereka,

> *"Ya Tuhan kami, berilah kami* taufiq *untuk menaati-Mu dan sempurnakan kekurangan kami, serta terimalah persembahan kami."*

Allah Ta'ala telah menjanjikan semua itu karena rasa takwa mereka. Dan mereka dimuliakan oleh Allah, baik mereka meminta ataupun tidak. Maka, bila engkau ingin memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat, hendaknya engkau bertakwa.

Sungguh indah pernyataan seorang penyair dalam bait syair berikut.

"Barang siapa bertaqwa kepada Allah,

berarti ia sedang menjalankan bisnis yang menguntungkan."

Ada pula yang menulis bait syair berikut ini.

"Tiada yang mengikuti seseorang sampai ke dalam kuburnya

selain ketakwaan dan amal salehnya."

Yang lainnya bersyair,

"Siapa yang mengenal Allah,

Tapi tidak mau bertakwa kepada-Nya ,

maka dia orang yang celaka.

Apa yang didapat seorang hamba yang membanggakan kekayaan,

sedang puncak kemuliaan itu milik orang yang bertakwa.

Tiada kerugian bagi orang yang taat dan pada apa yang ia dapatkan,

dalam ketaatan kepada Allah dan pada yang dijumpainya."

Ada juga goresan pesan di bebatuan pada sebuah pemakaman,

"Tiada bekal selain takwa,

maka ambillah darinya dan tinggalkan selainnya."

Kemudian renungkan satu prinsip pokok berikut ini. Yaitu, bahwa seandainya engkau telah menghabiskan seluruh umurmu dalam beribadah, berjuang dan bersusah-payah, tapi semua itu akan sia-sia jika Allah Ta'ala tidak menerimanya. Allah Ta'ala telah berfirman,

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ.

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa." **(al-Maa-idah: 27)**

Jadi, diterima atau tidaknya ibadah seseorang itu amat tergantung pada tingkat takwa orang tersebut.

Diriwayatkan dari Aisyah ra., bahwa ia pernah berkata,

> "Tidak ada sesuatu urusan duniawi yang membuat Rasulullah saw. kagum, dan tidak ada seorang pun yang membuat beliau kagum, selain orang yang bertakwa."

Dari Qatadah ra., ia berkata,

> "Sebagaimana telah tertulis di dalam Taurat, 'Wahai anak Adam (manusia), bertakwalah kepada Allah dan tidurlah di mana pun engkau mau.'"

Juga diriwayatkan bahwa Amir bin Abdul Qais[5] menangis menjelang wafatnya. Padahal ia orang yang rajin melaksanakan shalat sunnah sampai seribu rakaat dalam sehari semalam. Saat mau tidur di suatu malam, ia menunjuk nafsu dalam dirinya sambil berkata, "Wahai tempat berlindungnya semua keburukan. Demi Allah, aku tidak rela kepadamu walau sekejap mata."

Dan pada suatu hari ia juga pernah menangis, lalu temannya bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Amir menjawab, "Saya menangis karena mengingat firman Allah,

> *'Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.'* (al-Maa-'idah: 27)"

Kemudian renungkan pula poin penting lainnya berikut ini, yang merupakan pokok dari segala perkara. Sebagian

---

[5] Amir bin Abdul Qais adalah seorang tabi'in dari Basra (Irak). Ia meninggal di Damaskus (Syria).

'alim dan orang saleh meminta kepada guru mereka, "Wasiatkan kepadaku dengan satu wasiat."

Maka sang guru menjawab, "Aku mewasiatkan padamu dengan wasiat Allah *Rabb* semesta alam kepada orang-orang terdahulu dan kemudian."

Yaitu, dengan firman-Nya Ta'ala,

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللهَ.

"Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum engkau dan (juga) kepada engkau, 'bertakwalah kepada Allah.'" **(an-Nisaa': 131)**

Allah swt. lebih tahu dari siapapun mengenai apa yang terbaik bagi seorang hamba. Maka, bukankah Dia yang lebih tepat memberikan nasihat dan lebih menyayangimu? Juga lebih mengasihanimu dari siapapun? Sekiranya di dunia ini ada perkara yang lebih utama dan lebih baik bagi seorang hamba daripada takwa, niscaya Allah akan memerintahkan hal itu kepada hamba-Nya dan mewasiatkannya kepada orang-orang pilihan-Nya.

Maka, manakala Dia lalu menekankan hanya pada 'takwa', dan memerintahkan para hamba-Nya yang terdahulu maupun yang kemudian untuk bertakwa, tahulah engkau bahwa takwa adalah satu-satunya tujuan dan esensi dari ibadah, ketaatan, dan *mujahadah*.

Allah *'Azza wa Jalla* juga telah menghimpun semua bentuk nasihat serta makna, petunjuk dan peringatan, pendidikan serta pengajaran dan budi pekerti. Dia-lah yang menghimpun kebaikan dunia dan akhirat, yang mencukupi bagi semua perkara penting, yang menyampai-kan kepada derajat yang

tertinggi dalam bidang *'ubudiyyah*. Ini adalah karena kesempurnaan hikmah dan keluasan rahmat-Nya.

Sungguh bijak orang yang mengucapkan syair berikut ini,

"Ingatlah, sesungguhnya takwa itulah kemegahan dan kemulian
dan kecintaanmu pada dunia adalah kerendahan serta ketiadaan
Tiada kekurangan bagi hamba yang bertakwa,
apabila takwanya benar, sekalipun ia seorang tukang tenun dan tukang bekam."

Ini adalah prinsip yang tidak perlu tambahan lagi atasnya, cukup bagi orang yang mampu melihat cahaya dan mendapatkan petunjuk.

Takwa sungguh besar nilainya, dan sangat mulia kedudukannya. Usaha keras untuk bisa meraih takwa ini merupakan keharusan dan kebutuhan vital bagi seorang hamba. Namun engkau pun pasti tahu, bahwa untuk bisa mendapatkan sesuatu yang sangat penting dan besar nilainya itu membutuhkan usaha yang sangat keras, serius, tekad tinggi, dan tak kenal kata menyerah. Dan memang, sebuah kemuliaan amat bergantung pada jerih payah yang dikeluarkan untuk memperolehnya, dan sebuah kenikmatan akan didapat sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.

Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat kebaikan." **(al-'Ankabuut: 69)**

Dia adalah Zat Yang Mahamengasihani, yang di tangan-Nya terdapat kemudahan dari segala kesulitan. Maka dengarkanlah, perhatikan dan pahamilah dengan baik penjelasan masalah ini, agar engkau bisa menangkap maknanya, dan kemudian bertekad menjalankannya. Mohonlah pertolongan kepada Allah agar engkau dapat mengamalkan apa yang engkau ketahui dari-Nya. Allah lah yang memberikan *taufiq* dan *hidayah.*

b. Makna Takwa

Wahai saudaraku, pahamilah apa yang dikatakan oleh syeikh-syeikh besar mengenai makna takwa ini.

Menurut mereka, takwa itu adalah: "Menjaga hati dari segala bentuk perbuatan dosa yang belum engkau lakukan sebelumnya."

Disini ada tekad keras dalam hatimu untuk tidak melakukan dosa, dan kebencian terhadap perbuatan durhaka kepada Allah. Inilah batasan takwa yang dikemukakan oleh guru kami.

Kata *at taqwa* (التقوى) berasal dari kata Arab *al wiqayah* (الوقاية) yang artinya melindungi atau menjaga. Ketika seorang hamba menjaga diri dari kemaksiatan dengan tekad yang kuat, dan *istiqamah* pada jalan ketaatan, maka ketika itu ia disifati sebagai orang yang bertakwa. Sedang yang ia lakukan itu dinamakan takwa.

Kata takwa di dalam Al-Qur'an dipergunakan untuk menyatakan tiga hal.

1. Takut dan segan akan sesuatu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dan hanya kepada Akulah kalian harus bertakwa (takut)." **(al-Baqarah: 41)**

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ إِلَى اللهِ.

"Dan peliharalah diri kalian dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kalian semua dikembalikan kepada Allah." **(al-Baqarah: 281)**

2. Taat dan ibadah. Firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya ketakwaan kepada-Nya." **(Ali Imran: 102)**

Abdullah bin Abbas ra. mengatakan,

"Taatlah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya ketaatan."

Sementara Mujahid berkata,

"Allah Ta'ala itu harus ditaati dan tidak di-durhakai, diingat serta tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri."

3. Membersihkan hati dari dosa-dosa.

Kata takwa juga mengandung makna usaha untuk melindungi hati dari buruknya dosa. Inilah sebenarnya makna hakiki dari kata takwa tersebut, sedang dua makna sebelumnya lebih bersifat metaforis.

Allah Ta'ala telah berfirman,

وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَخْشَ اللهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُوْنَ.

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah serta Rasul-Nya dan takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." **(an-Nuur: 52)**

Dalam ayat di atas Allah Ta'ala menyebutkan tiga hal, yaitu taat, takut kepada Allah, dan takwa itu sendiri. Ini sekaligus menunjukkan bahwa 'takwa' itu berbeda maknanya dari kata 'taat' atau 'takut' tersebut. Yaitu, melindungi hati dari perbuatan dosa.

Kalangan ulama mengungkapkan, ada tiga tingkatan takwa:

- Takwa dari perbuatan syirik
- Takwa dari perbuatan *bid'ah,* dan
- Takwa dari perbuatan dosa.

Ketiga tingkatan takwa itu telah disebutkan di dalam satu ayat Al-Qur'an,

لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوْا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوْا.

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih, kemudian mereka tetap bertakwa serta beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan." **(al-Maa-'idah: 93)**

Takwa pertama yang digunakan dalam ayat di atas adalah bermakna penolakan terhadap syirik, dan kata iman bermakna pengakuan atas keesaan Allah (tauhid).

Takwa kedua dalam ayat itu bermakna penolakan atas perbuatan *bid'ah*, sedang maksud dari kata iman disini, yang melekat pada kata takwa, adalah pengakuan terhadap prinsip-prinsip ajaran *Ahlus Sunnah wal Jamaah.*

Takwa ketiga bermakna menjauhkan diri dari dosa dan kemaksiatan. Sedangkan kata *ihsan* yang mengikuti 'takwa' bermakna ketabahan, ketaatan, dan berbuat kebajikan. Jadi, dalam ayat di atas (al-Maa-'idah: 93), Allah swt. menyebutkan tiga tingkatan takwa, yaitu:

- Tauhid, sebagai lawan dari syirik
- Sunnah, sebagai lawan dari *bid'ah*, dan
- Taat dan berbuat kebaikan, sebagai lawan dari dosa.

Inilah penjelasan para ulama tentang makna takwa.

Bagi kami, 'takwa' juga mengandung makna yang lebih luas, yaitu termasuk menjauhi perkara-perkara halal yang dilakukan secara berlebihan. Dalam sebuah hadits yang masyhur dari Nabi saw. disebutkan bahwa beliau bersabda,

إِنَّمَا سُمِّيَ الْمُتَّقُوْنَ مُتَّقِيْنَ لِتَرْكِهِمْ مَالاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا عَمَّا بِهِ بَأْسٌ.

"Orang yang bertakwa itu disebut muttaqin *karena meninggalkan apa-apa yang tidak mengandung dosa lantaran berhati-hati dari melakukan sesuatu yang mengandung dosa."*

Melihat isi hadits tersebut, kami lebih suka untuk memadukan antara apa yang dikatakan oleh para ulama dengan apa isi hadits Nabi tersebut. Sehingga definisi takwa itu menjadi lebih komprehensif dan maknanya lebih tajam.

Bertitik tolak dari itu, maka kami mendefinisikan 'takwa' dengan:

> "Menjauhi semua yang engkau takuti akan mendatangkan bahaya terhadap agamamu."

Seseorang yang tengah menderita suatu penyakit lalu berpantang dengan beberapa jenis makanan, minuman atau buah-buahan tertentu, juga disebut *al muttaqi*. Jadi, seorang *muttaqi* adalah orang yang berpantang diri dari segala hal dan perbuatan yang bertentangan dengan perintah agama (syariah).

Perbuatan yang bisa membahayakan agama seorang hamba adalah:

- Perbuatan yang dilarang oleh Allah, disebut dosa.
- Melakukan sesuatu yang dibolehkan tapi secara berlebihan.

Bergelimang dalam perkara yang halal secara berlebihan dapat menyeret pelakunya pada perbuatan haram dan kemaksiatan. Ini karena dorongan nafsu yang jahat. Sedang kalau terlalu sering menggelamkam diri dalam perkara-perkara mubah, bisa menyebabkan hawa nafsumu membangkang dan durhaka, yang akhirnya menjatuhkan seorang hamba dalam dosa. Maka dari itu, siapa yang ingin selamat dari ancaman atas agamanya, hendaknya ia menjauhi bahaya tersebut dan mencegah diri dari perkara halal secara berlebihan, karena takut hal itu akan menyeretnya kepada perkara yang haram.

Rasulullah saw. bersabda,

> *"Orang-orang yang takut kepada Allah meninggalkan apa-apa yang dibolehkan lantaran berhati-hati dari melakukan suatu perbuatan dosa."*

Yakni, karena mereka meninggalkan perkara halal yang berlebihan lantaran takut jatuh pada perkara yang diharamkan (karena berlebihannya itu, *Ed.*).

Setelah melihat detil penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi takwa yang komprehensif adalah:

> "Menjauhi semua hal yang bisa mendatangkan bahaya terhadap agama, yaitu kemaksiatan dan segala sesuatu yang berlebihan."

Inilah realitas dan hakekat dari 'takwa'.

Sementara itu, dalam tasawuf 'takwa' biasa didefinisikan sebagai:

> "Membersihkan hati dari keburukan yang belum pernah engkau lakukan, yang disertai kekuatan tekad untuk meninggalkannya. Sehingga hal itu menjadi alat untuk melindungi hati dari dosa dan keburukan."

Keburukan itu sendiri ada dua macam:

- Keburukan murni, yang sudah dilarang secara jelas oleh syariah.
- Keburukan yang tidak murni, yaitu sesuatu yang dilarang oleh Allah sebagai pendidikan (*ta'dib*) bagi hamba-Nya. Yakni perkara yang halal tapi berlebihan. Ini untuk menutup pintu terhadap masuknya keinginan nafsu syahwati.

Yang pertama, yaitu keburukan murni atau dosa, hukumnya *fardhu* untuk ditinggalkan. Meninggalkan perbuatan seperti ini disebut takwa *fardhu.*

Untuk keburukan jenis kedua, asalnya tidak apa-apa (boleh), tapi manusia disarankan untuk tidak mengerjakannya secara berlebihan. Ini untuk menutup pintu dari nafsu syahwati. Jika seorang hamba suka tenggelam dalam kesenangan duniawi yang dibolehkan (mubah) seperti itu, ia akan dimintai pertanggungan-jawab di akherat kelak dan akan menanggung malu di sana. Meninggalkan perbuatan buruk seperti ini disebuat takwa *adab.*

Seorang hamba yang hanya mampu meninggalkan jenis keburukan pertama, hanya masuk dalam kategori *Muttaqi* kelas dua. Sedang mereka yang mampu meninggalkan pula perkara-perkara mubah yang kurang bermanfaat, maka ia tergolong *Muttaqi* utama, berada pada derajat takwa yang paling tinggi.

Bagi hamba yang mampu meninggalkan dua jenis keburukan tersebut sekaligus, maka berarti ia telah mencapai takwa yang sempurna. Inilah yang disebut dengan sikap *wara' kamil* (*wara'* yang sempurna). Itulah inti dari agama.

Engkau akan bertanya: Bagaimana bisa mengadopsi sifat takwa itu ke dalam diri kita, dan membawa nafsu kita ke jalan takwa tersebut?

Dalam soal nafsu ini, bila nafsu itu memprovokasi engkau untuk berbuat dosa, maka engkau harus dapat mengontrolnya sekuat mungkin agar dirimu jauh dari maksiat, bahkan dari perbuatan mubah yang tak ada manfaatnya dan berlebihan. Jika engkau bisa melakukannya, maka berarti engkau telah bertakwa kepada Allah Ta'ala. Takwa itu akan otomatis menemukan jalannya ke seluruh anggota badanmu, luar dan dalam, seperti mata, telinga, lidah, hati, perut,

kemaluan, dan anggota tubuhmu yang lain. Engkau juga telah mengendalikannya dengan kendali takwa. Untuk membahas ini lebih detil, silakan baca kitab *'Ihya 'Ulumuddin.*

Adapun dalam kitab yang sedang engkau baca ini, kami hanya akan menyebutkan dan membahas lima anggota tubuh saja untuk dilindungi dari berbuat dosa.

c. Anggota Tubuh yang Harus Dilindungi dari Dosa

Siapa yang ingin bertakwa kepada Allah Ta'ala, hendaknya ia memperhatikan lima anggota tubuhnya. Sebab, kelimanya merupakan media bagi perbuatan baik dan buruk.

Kelima anggota tubuh itu adalah: mata, telinga, lidah, hati, dan perut.

Kita harus berusaha keras untuk melindungi kelima anggota tubuh itu dari semua hal yang bisa mendatangkan bahaya pada agama, seperti maksiat, sesuatu yang haram, hal-hal yang tidak berguna, serta berlebihan dalam hal yang mubah.

Apabila kita berhasil melindungi kelima anggota tubuh tersebut, maka cukup bagi seluruh anggota tubuh lainnya, dan dengan itu kita berhasil melaksanakan takwa secara komprehensif dengan seluruh anggota tubuh yang ada.

Di bawah ini kami akan membahas secara rinci kelima anggota tubuh yang penting tersebut, dan apa-apa yang haram dikerjakan oleh kelimanya.

Pembahasan Pertama: Menjaga Mata

Hendaknya engkau menjaga mata dari pandangan yang membawa dosa, sebab mata itu merupakan sebab dari setiap keburukan dan sumber dari segala jenis penyakit.

Ada tiga petunjuk prinsip tentang menjaga mata ini:

Prinsip ***pertama*** adalah seperti yang tertera dalam firman Allah Ta'ala,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ.

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya.' Karena, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(an-Nuur: 30)**

Sekalipun pendek, ayat di atas mengandung tiga makna yang mulia, yaitu: pengajaran etika, peringatan, dan ancaman.

Untuk mengajar etika (adab) para hamba-Nya, Allah memerintahkan di awal ayat tersebut, *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya.'"* Artinya, seorang hamba harus melaksanakan perintah Tuhannya dalam hal etika yang ditetapkan oleh-Nya. Jika tidak, maka berarti ia beretika buruk (*su'ul adab*). Dan orang seperti ini tidak akan memperoleh kedudukan mulia di sisi Allah.

Ayat tersebut juga mengandung peringatan Allah bagi seluruh hamba-Nya: *"Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka."*

Kalimat ini mengandung dua makna:

Pertama, menahan (menurunkan) pandangan itu bisa menyucikan hati mereka, seperti zakat yang bermakna penyucian (harta). Dan yang *kedua,* menahan pandangan itu bisa menyebabkan bertambahnya perbuatan baik bagi

seorang mukmin, seperti zakat yang bisa menambah berkah dan keuntungan bagi yang menunaikannya. Kata *zakat* pada asalnya berarti *numuw* (tumbuh). Dengan kata lain, menahan pandangan mata itu bisa menyucikan hati dan menambah amal kebaikan.

Sebaliknya, bila engkau tidak menahan pandanganmu, dan lebih suka melepaskan kendali mata untuk memandang obyek-obyek yang tidak berguna bagimu, maka matamu bisa melihat sesuatu yang diharamkan. Jika engkau sengaja memandangnya, maka itu dosa besar. Dan lantaran sebab itu hatimu akan terbayang-bayang dengannya, sehingga engkau bisa hancur karenanya. jika Allah Ta'ala tidak memberi rahmat.

Saat memandang sesuatu, bisa jadi hati seorang hamba akan larut ke dalam obyek yang dipandangnya itu, seperti kulit yang tengah disamak bercampur dengan suatu warna. Wana itu tidak terlepas dari kulit tersebut selamanya. Obyek yang engkau pandang bisa saja bukan obyek terlarang, tapi mubah (diperbolehkan). Namun, begitu engkau terpikat dengannya, maka hatimu akan dipenuhi oleh keinginan-keinginan yang datang dari setan, berupa *was-was* dan bisikan-bisikan. Ketika engkau tak mampu mencapai keinginan yang dibisikkan setan tersebut, hatimu pun akan dipenuhi keraguan dan gundah gulana, hingga engkau tercerabut dari kebaikan. Padahal, andaikan engkau tidak memandang obyek tersebut, engkau akan selamat darinya.

Nabi Isa as. juga menasehatkan hal yang sama.

> "Jauhkan matamu dari memandang hal-hal yang tidak baik (dosa), sebab ia
>
> akan menanamkan syahwat di hatimu, yang bisa mengundang fitnah bagimu."

Dzun Nun al-Mishri mengatakan,

"Sebaik-baik penghalang syahwat itu adalah menahan pandangan mata."

Jadi, bila engkau berusaha mengontrol matamu dan menjaganya agar tidak memandang hal-hal yang tidak bermanfaat, maka hatimu akan selamat dari rasa khawatir (was-was) dan ragu-ragu. Sebab, dengan menjaga pandangan mata itu, nafsumu akan selamat dari penyakit-penyakit yang membinasakan, dan engkau bisa terus menambah amal kebaikan. Camkanlah poin yang menyeluruh ini. Semoga Allah *'Azza wa Jalla* memberi *taufiq* pada kita semua dengan anugerah dan kemurahan-Nya.

Adapun kandungan ancaman pada ayat tersebut ialah, *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."*

Allah Ta'ala juga berfirman,

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُوْرُ.

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." **(al-Mu'min: 19)**

Cukuplah ini sebagai peringatan bagi orang yang takut pada Tuhannya. Dan ini adalah satu prinsip dari Kitabullah yang mulia dan suci.

Sedangkan **prinsip** ***kedua*** dalam menjaga pandangan mata tertera dalam sebuah hadits Rasulullah saw., dimana beliau bersabda,

إِنَّ النَّظَرَ إِلَى مَحَاسِنِ الْمَرْأَةِ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ

فَمَنْ تَرَكَهَا أَذَاقَهُ اللهُ تَعَالَى طَعْمَ عِبَادَةٍ تَسُرُّهُ.

"Sesungguhnya pandangan mata itu (pada wanita) ibarat panah beracun dari busur iblis. Barang siapa yang meninggalkannya karena takut pada Allah, maka Allah memberinya (mampu) merasakan kenikmatan ibadah yang membuatnya senang (melakukan ibadah)."

Mendapatkan manisnya ibadah dan kelezatan *munajat* merupakan berkah bagi para ahli ibadah. Pengalaman banyak membuktikan, bahwa apa yang sudah dijanjikan dalam hadits nabi saw. itu sangat benar. Seorang ahli ibadah yang mencegah diri dari memandang kepada obyek yang haram, maka pasti ia akan memperoleh kelezatan beribadah dan manisnya ketaatan. Hatinya juga menjadi jernih. Ini tidak bisa ia peroleh sebelum menunaikan perintah yang tercantum dalam hadits tersebut.

Prinsip ***ketiga*** ialah, hendaknya engkau meneliti setiap anggota tubuhmu. Apa yang harus diperbuat oleh tiap-tiap anggota tubuh itu? Dengan demikian, kita telah menjaga dan mengamankannya. Kaki itu untuk berjalan ke kebun-kebun surga dan istana-istananya. Tangan untuk memegang gelas minuman dan memetik buah-buahan yang menyegarkan di dalamnya (surga). Begitu pula dengan dengan anggota tubuh lainnya. Mata akan dipakai untuk melihat kepada keagungan *Rabb* semesta alam. Dan tidak ada kemuliaan yang lebih tinggi serta lebih besar di dunia maupun akhirat daripada hal itu. Maka sangatlah patut bagi sesuatu yang berharap bisa memperoleh kemuliaan seperti itu dijaga dan dipelihara, dimuliakan serta dihormati.

Ketiga prinsip pokok tersebut, apabila engkau merenungkannya dengan baik, akan cukup bagimu sebagai bekal dalam memahami persoalan ini. Dan hanya Allah Ta'ala yang memberikan *taufiq*. Cukuplah Dia bagiku dan Dia adalah sebaik-baik Pembimbing.

Pembahasan Kedua: Menjaga Telinga

Hendaknya engkau melindungi telingamu dari mendengarkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Ini dikarenakan dua alasan:

Yang ***pertama,*** bahwa orang yang mendengarkan itu dianggap bersekutu dengan orang yang berbicara, baik berbicara yang baik maupun yang buruk.

Ada sebuah syair yang berisi pesan tentang hal ini.

"Pilihlah jalan tengah dari jalan-jalan yang ada,
dan hindarilah kelokan yang meragukan.
Dan pendengaranmu, jagalah dari mendengar yang buruk,
seperti engkau melindungi lisanmu dari berucap yang buruk.
Sebab, ketika engkau mendengar ucapan yang buruk,
Maka engkau adalah sekutu bagi yang mengatakannya.
Maka, waspadailah!"

Yang ***kedua*** ialah, bahwa yang demikian itu (mendengar) membangkitkan angan-angan dan bisikan-bisikan setan di dalam hati. Dan rasa *was-was* yang meliputi si hamba akan memenuhi anggota-anggota tubuh lainnya, hingga hatinya akan sulit lagi untuk beribadah dengan baik.

Pengaruh pendengaran terhadap hati adalah sama saja dengan pengaruh makanan di perut kita. Ada yang berbahaya dan ada pula yang bermanfaat. Ada yang menjadi gizi dan ada pula yang menjadi racun. Bahkan pengaruh pendengaran terhadap hati itu lebih membekas dan lebih sulit untuk dihilangkan daripada makanan. Pengaruh makanan itu akan hilang dengan tidur atau lainnya. Dan kalaupun memiliki dampak tertentu, tetap akan hilang beberapa lama kemudian. Ia memiliki penawar yang mampu menghilangkan dampak tersebut dari tubuh manusia.

Adapun pengaruh ucapan yang didengar oleh seseorang, mungkin akan membekas sepanjang usia, tak dapat dilupakan. Jika perkataan itu buruk, maka itu akan terus mengikutinya dan menyesakkan dadanya. Lantaran itu, sampailah bisikan-bisikan dan *was-was* di dalam hatinya. Ia harus segera berpaling dari bisikan-bisikan itu, dan hatimu harus menghindar darinya dengan cara tidak mengingatnya lagi. Juga meminta perlindungan kepada Allah Ta'ala dari keburukan yang ditimbulkannya.

Bila itu tidak dilakukan, niscaya akan membawamu kepada kerusakan yang semakin hari kian membesar.

Sekiranya engkau menjaga pendengaranmu dari apa yang tidak berguna bagimu, maka tentu engkau akan terbebaskan dari beban tersebut. Maka perhatikanlah hal itu, wahai orang yang berakal! Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq* kepada kita semua.

Pembahasan Ketiga: Menjaga Lisan

Kemudian hendaknya engkau menjaga lisan, mengekang dan mengendalikannya. Sebab, ia adalah anggota tubuh yang paling sulit untuk dikendalikan, paling mudah durhaka dan menjerumuskan.

Menurut sebuah riwayat, Sufyan bin Abdullah pernah bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau takuti terjadi pada diriku?"

Rasulullah menjawab sambil memegang lidahnya, *'Ini!'*"

Yunus bin Abdullah berkata,

"Sesungguhnya aku mendapati diriku dapat menahan beban berpuasa pada saat panas terik di

Bashrah, namun aku tidak sanggup meninggalkan perkataan yang tidak berguna."

Oleh karena itu, hendaknya engkau berhati-hati dan sekuat tenaga menjaga lisanmu.

Lima Prinsip Dasar Menjaga Lisan

Ada lima prinsip dasar dalam kita menjaga lisan.

Pertama, seperti diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri ra., "Apabila anak Adam (manusia) itu telah bangun di pagi hari, semua anggota tubuhnya memberi peringatan kepada lidah, 'Kami menyerukan kepadamu dengan nama Allah Ta'ala, agar engkau bersikap baik! Sebab, jika engkau bersikap baik, maka kami akan ikut baik pula. Akan tetapi, jika engkau melenceng, maka kami pun ikut melenceng bersamamu.'"

Maksudnya, ucapan lidah (lisan) itu mempengaruhi anggota-anggota tubuh manusia lainnya, apakah akan mendapatkan *taufiq* atau kesesatan.

Makna ini diperkuat oleh apa yang dikisahkan dari Malik bin Dinar, bahwa ia berkata, "Apabila engkau melihat hatimu mengeras dan tubuhmu melemah, serta merasa rezekimu menyempit, maka ketahuilah, bahwa sungguh engkau telah mengucapkan sesuatu yang tidak berguna bagi dirimu."

Kedua, menjaga waktumu. Waktu itu sangat berharga, tapi manusia umumnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk ngobrol yang tak ada manfaatnya. Mereka mestinya lebih banyak menggunakan waktunya untuk zikir kepada Allah Ta'ala.

Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa Hasan bin Abu Sinan turun dari loteng sebuah rumah, lalu bertanya kepada

pemilik rumah itu, "Kapan loteng ini dibangun?" Namun ia segera sadar bahwa pertanyaannya itu tak berguna. Ia kemudian bertanya kepada diri sendiri, "Wahai nafsuku yang terpedaya, apakah engkau menanyakan sesuatu yang tidak berguna bagimu?" Ia lalu menghukum lisannya dengan berpuasa selama satu tahun.

Jadi, alangkah beruntung orang yang memperhatikan diri mereka. Sebaliknya, betapa celaka orang yang tak bisa mengendalikan diri dan lisannya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Sungguh bijak syair berikut ini.

"Ambilah manfaat dengan shalat dua rakaat,
saat waktu istirahatmu di kegelapan malam yang sunyi.
Apabila engkau cenderung dengan ucapan yang tiada guna,
maka gantilah dengan kalimat tasbih.
Tetap diam itu lebih baik daripada berbicara,
sekalipun engkau fasih dalam merangkai kata."

Ketiga, menjaga lisan berarti menjaga amal saleh. Jika seorang hamba tak mampu menjaga lidah dan banyak berbicara, maka mau tidak mau ia akan membicarakan keburukan orang lain (*ghibah*). Seorang bijak berkata,

> "Siapa yang banyak berbicara, maka banyak pula kesalahannya.
>
> Sedangkan *ghibah* itu adalah bagaikan pertir yang merusak ketaatan."

Ada juga yang berkata,

> "Perumpamaan orang yang berbuat *ghibah* adalah bagaikan orang yang mendirikan senjata pelontar,

> kemudian dengan alat itu ia melontar-kan kebaikan-kebaikan yang ia miliki ke arah timur, barat, kanan dan kiri."

Dalam sebuah riwayat dituturkan bahwa pernah seseorang berkata kepada Hasan al-Bashri, "Wahai Abu Said, si fulan telah menceritakan keburukanmu."

Maka Abu Said (Hasan al-Bashri) segera mengirim satu nampan korma kepada orang yang telah membicarakan keburukannya itu. Ia juga berpesan pada orang itu, "Aku telah mendengar, bahwa engkau telah menghadiahkan kebaikan-kebaikanmu kepadaku, jadi aku senang membalas budi baikmu itu."

Ulama besar Abdullah bin Mubarak mengatakan,

> "Sekiranya aku boleh berbuat *ghibah* terhadap seseorang, maka tentu aku akan berbuat *ghibah* terhadap ibuku. Sebab, ia adalah orang yang lebih berhak mendapatkan kebaikan-kebaikan-ku."

Disebutkan pula, bahwa pada suatu malam Hatim al-Asham terlewat mengerjakan shalat malam. Ia lalu ditegur oleh istrinya keesokan harinya. Tapi al-Asham menjawab, "Semoga keteledoranku semalam terbayar oleh kejadian di malam itu. Beberapa orang telah melaksanakan shalat malam tadi malam, namun esok paginya mereka berkata sesuatu yang buruk tentang diriku. Maka, pahala shalat mereka itu diberikan kepada timbangan amalku pada hari kiamat nanti."

Keempat, dengan menjaga lisan dari kesalahan maka seorang hamba akan selamat dari celaka dan kehancuran.

Sufyan ats-Tsauri berkata,

> "Jangan mengucapkan sesuatu dengan lisanmu

yang bisa membuat orang lain bisa mematahkan gigi-gigimu."

Ulama yang lain mengatakan, "Jangan engkau melepaskan lidahmu (dengan *ghibah*), karena itu akan merusak amal-amalmu."

Ada pula yang bersenandung sebagai berikut.

"Jagalah lidahmu, jangan engkau berkata yang mengundang bala'
Sesungguhnya bala' itu berpangkal pada perkataan."

Abdullah bin Mubarak mengatakan,

"Ingatlah, jaga lidahmu!
Karena lidah itu bisa mempercepat kehancuran manusia
Dan lidah itu cerminan dari hati,
Yang menunjukkan kualitas akal seorang manusia."

Ibnu Abi al-Muthi' juga bersyair,

"Lidah seseorang ibarat singa di kandang.
Apabila dilepaskan, maka akan menyerang.
Jagalah lidahmu dengan kendali diam,
maka engkau akan terjaga dari bencana."

Kelima, engkau harus selalu ingat bahwa salah satu hukuman yang dijatuhkan di hari kiamat kelak adalah karena menyalahgunakan lidah. Jadi, janganlah lisanmu gemar mengumbar pembicaraan yang diharamkan dan yang tidak ada gunanya.

Bila engkau berbicara hal-hal yang diharamkan, maka itu akan mengundang azab Allah yang tidak akan sanggup engkau menerimanya.

Rasulullah saw. bersabda,

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ رَأَيْتُ فِي النَّارِ قَوْمًا يَأْكُلُوْنَ الْجِيَفَ، فَقُلْتُ يَاجِبْرِيْلُ مَنْ هَؤُلاَءِ؟ قَالَ: هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ .

"Pada malam ketika aku diisra'kan, aku melihat di dalam neraka suatu kaum yang memakan bangkai. Kemudian aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapa mereka itu?' Jibril menjawab, 'Mereka itu adalah orang yang memakan daging manusia (berbuat ghibah*).'"*

Nabi saw. telah bersabda kepada Mu'adz,

اَقْطَعْ لِسَانَكَ عَنْ حَمَلَةِ الْقُرْآنِ وَطُلاَّبِ الْعِلْمِ وَلاَتُمَزِّقِ النَّاسَ بِلِسَانِكَ فَتُمَزِّقَكَ كِلاَبُ النَّارِ.

"Jaga lidahmu dari (memfitnah, ghibah*) para pengemban Al-Qur'an* (hafizh) *dan penuntut ilmu. Dan janganlah engkau mencabik-cabik manusia dengan lidahmu, agar engkau tidak dicabik-cabik oleh anjing neraka."*

Dan dari Abi Qilabah, ia berkata, "Bahwa sesungguhnya *ghibah* itu merusak hati dari menerima petunjuk (*hidayah*)."

Marilah kita memohon kepada Allah Ta'ala agar dilindungi dari kejahatan itu.

Itu adalah pembahasan seputar penggunaan lisan yang diharamkan Allah.

Adapun penggunaan lisan yang sifatnya *mubah* (diperbolehkan), minimal dapat menyebabkan empat akibat:

Pertama, merepotkan malaikat *Kiraman Katibin* dengan sesuatu yang tidak mengandung kebaikan dan manfaat. Malaikat tersebut memang bertugas mencatat (merekam) perkataan setiap manusia. Hingga sudah sewajarnya seseorang merasa malu kepada keduanya dan tidak membuat repot mereka.

Allah Ta'ala berfirman,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ.

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(Qaaf: 18)**

Kedua, dikirimnya catatan tentang perkataan yang tidak berguna dan tidak bermakna itu kepada Allah Ta'ala. Jadi, hendaknya seorang hamba berhati-hati dari hal tersebut dan merasa malu kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

Dalam sebuah kisah disebutkan bahwa ada seorang bijak melihat seseorang berbicara yang tak ada gunanya. Lalu si bijak tadi mengatakan kepada orang itu, "Wahai fulan, celaka engkau! Engkau hanya mendiktekan buku catatan yang nanti akan dikirimkan kepada Tuhanmu. Maka lihatlah apa yang engkau diktekan itu!"

Ketiga, catatan ucapannya itu kelak akan dibacakan di hadapan para malaikat yang perkasa di hari kiamat, di depan para saksi di tengah suasana yang mencekam, dan keadaan mereka haus, lapar, telanjang, dan penderitaan lainnya. Mereka terputus dari pintu surga, dan tertahan dari memperoleh nikmat-Nya.

Keempat, mendapatkan celaan dan ejekan karena ucapan-ucapannya yang tak bermanfaat itu. Ia tak bisa lagi berdalih di hadapan Allah, dan ia akan menerima malu dari Allah Ta'ala.

> Seorang saleh mengatakan,
>
> "Jauhi olehmu perkataan yang tidak berguna, karena hisabnya (perhitungannya) di akhirat kelak akan sangat panjang."

Cukuplah prinsip-prinsip ini sebagai nasihat bagi orang-orang yang mau mendengar nasihat. Kami telah membahas soal ini lebih detil dalam kitab *Asrar Mu'amalat ad-Din.* Renungkan apa yang ditulis di dalamnya, niscaya engkau akan mendapatkan obat penawar darinya.

Pembahasan Keempat: Menjaga Hati

Hendaknya engkau menjaga dan memperbaiki hatimu. Sebab, hati ini merupakan bagian tubuh manusia yang paling besar bahayanya, paling kompleks dampaknya, paling halus masalahnya, paling berat diperbaiki dan paling rumit keadaannya.

Ada lima prinsip untuk memperbaiki hati, yang bila diikuti dengan baik maka insya Allah hatimu akan menjadi lebih baik.

Pertama, firman Allah Ta'ala,

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُوْرُ.

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." **(al-Mu'min: 19)**

Firman-Nya pula,

وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْ.

"Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan)) dalam hatimu." **(al-Ahzab: 51)**

Dan firman Allah Ta'ala,

إِنَّهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ.

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati." **(al-Anfaal: 43)**

Kita lihat, betapa masalah ini disebut berulang-ulang di dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala mengetahui seluruh isi dan rahasia hati setiap hamba-Nya. Maka, cukuplah itu sebagai peringatan dan ancaman bagi para hamba pilihan-Nya. Engkau mestinya malu kepada Allah, atas dorongan hati buruk yang engkau simpan dalam dadamu, sebab Allah Mahamengetahui semuanya.

Kedua, sabda Rasulullah saw.,

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَبْشَارِكُمْ، وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ .

"Sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi tidak melihat rupa dan bentukmu, tapi Dia melihat apa yang tersimpan dalam lubuk hatimu."

Jadi, hati merupakan pusat perhatian Allah *Rabb* semesta alam. Maka mengherankan kalau orang lebih suka merawat dan memperhatikan wajahnya agar diperhatikan orang lain, sampai-sampai ia memoles mukanya, membersihkannya dari

kotoran dan menghiasinya sebagus mungkin, agar makhluk tidak melihat kekurangan yang ada padanya. Namun, ia tidak memperhatikan hatinya, yang menjadi sasaran pandangan *Rabb* semesta alam. Ia tak mau membersihkan hatinya itu dari kotoran yang menempel, serta menghiasi dan memberinya wewangian, agar *Rabb* Yang Mahaagung tidak melihat hatimu dalam keadaan kotor, buruk, dan penuh aib. Ia mengabaikan hatinya penuh dengan keburukan, kotoran dan kejelekan, yang sekiranya manusia dapat melihatnya tentu ia akan menjauhi pemilik hati itu, melepaskan diri darinya dan mengusirnya. Maka kepada Allah jualah kita memohon pertolongan.

Ketiga, sesungguhnya hati itu adalah raja yang ditaati dan penguasa yang diikuti. Maka, semua anggota tubuh itu tunduk mengikutinya. Apabila yang diikuti itu baik, akan baik pula para pengikutnya. Dan apabila rajanya lurus, maka rakyatnya pun lurus.

Nabi saw. sudah menjelaskan hal itu dalam sebuah sabda-Nya,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat segumpal daging yang apabila baik, maka baiklah seluruh jasad. Dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, bahwa ia adalah hati."

Karena seluruh kebaikan itu tergantung kepadanya (hati), maka wajib bagi kita untuk mencurahkan perhatian ekstra kepadanya.

Keempat, sesungguhnya hati itu ibarat lemari besi tempat menyimpan seluruh permata spiritual seorang hamba. Permata yang paling berharga adalah *ma'rifatullah* (pengetahuan mengenai Allah Ta'ala), yang merupakan pangkal dari kebahagian di dunia maupun akhirat. Kemudian *bashirah* (mata hati), yang dengannya seseorang dapat menghadap dan memperoleh kemuliaan di sisi Allah *'Azza wa Jalla.* Setelah itu, niat yang ikhlas dalam menjalankan ketaatan, yang dengannya pahala akhirat digantungkan. Kemudian berbagai macam ilmu dan hikmah yang merupakan kemuliaan bagi hamba, serta seluruh akhlak yang mulia dan perbuatan yang terpuji. Dengan itulah terlihat kelebihan seseorang dari yang lainnya. Ini telah kami jelaskan dalam kitab *Asrar Mu'alamat ad-Din.*

Maka, patutlah engkau memelihara dan melindungi lemari besi itu dari segala jenis kotoran serta berbagai bentuk kekurangan. Dilindungi dari pencuri dan perampok. Dimuliakan dan ditinggikan dengan berbagai macam kemuliaan, agar permata-permata mulia itu tak menjadi kotor dan tidak mudah dicuri. Semoga Allah melindungi kita dari musuh yang merusak hati.

Kelima, setelah kami merenungkan keadaan hati itu secara mendalam, kami menemukan ada lima aspek menonjol di dalam hati itu yang tidak ditemukan di bagian tubuh lainnya:

1. Musuh selalu membidiknya, mendatanginya, dan terus-menerus menjadikannya sebagai sasaran serangan. Sesungguhnya setan itu bercokol di dalam hati anak Adam. Sebab, hati merupakan tempat diturunkannya *ilham* dan juga tempat bersemayamnya rasa *was-was* (bisikan setan). Keduanya berlomba selamanya mengajak manusia untuk mengikuti malaikat (*ilham*) atau setan (*was-was*).

2. Hati itu sangat sibuk, tak pernah istirahat. Akal dan hawa nafsu terus menerus memasukinya bersama bala tentara masing-masing. Maka, hati selamanya menjadi ajang peperangan dan adu kekuatan antara keduanya. Karenanya kita mesti membatasi masuknya setiap musuh ke dalam hati kita, dengan cara selalu menjaganya.
3. Hati itu secara konstan dikelilingi oleh godan dan rintangan, yang jatuh ke hati seperti hujan yang tiada henti. Proses ini tak ada akhirnya, dan upaya menghentikannya tergantung pada kemampuan si pemilik hati tersebut. Hati itu tidak seperti mata yang terpejam saat ada bahaya mengancam dan lalu terbuka kembali manakala bahaya itu sudah berlalu. Juga tidak berada pada tempat yang jauh atau bersembunyi di kegelapan malam, hingga musuh tidak bisa melihatnya; tidak pula seperti lidah yang terlindungi oleh gigi dan bibir. Akan tetapi, hati itu adalah sasaran dari bisikan-bisikan yang engkau tidak sanggup untuk menahan dan menjaganya kecuali dengan perjuangan keras.
4. Mengobati hati ini sangat sulit, karena ia tidak terlihat olehmu. Kadangkala engkau bahkan tidak menyadari bahwa hatimu telah terkena bermacam-macam penyakit. Diperlukan usaha yang sangat keras untuk mendeteksi sumber penyakitnya dan konsisten dalam mengobatinya.
5. Penyakit itu sangat cepat masuk ke hati. Dan, kondisi hati itu penuh gejolak, bahkan lebih cepat daripada bergolaknya air mendidih di dalam kuali (ceret).

Bila hati tergelincir, semoga Allah Ta'ala melindungi kita darinya, maka akan lebih berbahaya dari lainnya. Sebab, akibat paling ringan dari hati yang tergelincir itu adalah ia (hati) akan mengeras dan condong kepada selain Allah Ta'ala. Dan ujungnya nanti adalah, hati menjadi terkunci dengan

kekufuran. Semoga Allah Ta'ala melindungi kita dari itu semua.

Tidakkah engkau pernah mendengar firman Allah Ta'ala berikut ini,

أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ.

"Ia enggan serta takabur. Dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." **(al-Baqarah: 34)**

Hatinya menjadi sombong, dan itu membawanya kepada penolakan dan kekufuran secara lahiriah kepada Allah.

Tidakkah engkau juga pernah mendengar firman Allah Ta'ala berikut ini,

وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ.

"Tetapi ia cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah." **(al-A'raaf: 176)**

Hatinya cenderung dan mengikuti hawa nafsu, hingga membawanya kepada dosa dan kemalangan.

Tidakkah pula engkau pernah mendengarkan firman Allah Ta'ala berikut ini,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ.

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati serta penglihatan mereka, seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya. Dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." **(al-An'aam: 110)**

Dan terhadap makna ini, para hamba Allah sejati merasa takut itu akan terjadi di dalam hati mereka. Mereka lalu menangis karenanya, dan mencurahkan perhatian mereka kepadanya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman mengenai gambaran mereka itu,

يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالأَبْصَارُ.

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah. Juga (dari) mendirikan shalat dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (pada hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang." **(an-Nuur: 37)**

Semoga Allah Ta'ala menjadikan kami dan engkau termasuk orang-orang yang mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari orang-orang yang mendapatkan petunjuk tentang bahaya-bahaya gejolak hati. Mereka telah memperoleh *taufiq* dari Allah untuk memperbaiki hati mereka dengan cara yang baik. Dan sesungguhnya Dia adalah Zat Yang Maha Penyayang dari seluruh yang penyayang.

Pembahasan mengenai hati ini memang amat penting, tapi itu memerlukan waktu panjang hingga tak mungkin bisa dirangkum seluruhnya dalam kitab ini. Hanya saja, para guru kami telah menyebutkan poin pentingnya, termasuk adanya sembilan puluh sifat yang baik untuk memperbaiki hati, dan sejumlah perkara buruk yang bisa merusak hati. Mereka juga menyebutkan faktor-faktor yang kondusif bagi perbaikan hati serta cara memperbaikinya. Sementara faktor-faktor yang bisa merusak proses perbaikan hati itu merupakan masalah serius yang harus dikaji dan didiskusikan secara rinci.

Orang-orang yang memandang penting urusan agama dan tidak tenggelam dalam kelalaian, akan mudah mengetahui

rincian soal itu. Kami telah menyebutkannya sekelumit saat menjelaskan tentang keajaiban-keajaiban hati dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Kami juga telah menerangkan hal itu secara rinci serta bagaimana cara mengatasinya di dalam kitab *Asrar Mu'amalat ad-Din*, yaitu kitab yang khusus membahas masalah tersebut, yang sangat bermanfaat. Dan tidak dipetik manfaatnya kecuali oleh para ulama yang mendalam ilmunya.

Sedang dalam kitab *Minhajul 'Abidin* ini, kami membahasnya secara umum saja, tidak mendalam atau rinci. Ini agar bisa dimengerti oleh semua lapisan, baik yang pemula maupun yang tinggi ilmunya, yang kuat maupun yang lemah. Kami ungkapkan prinsip-prinsip yang harus dilakukan dalam upaya mengobati hati, juga betapa kita sangat membutuhkan obat itu.

Faktor-faktor perusak hati

Setelah melewati proses perenungan dan berpikir yang cukup lama, kami akhirnya mengetahui ada empat prinsip dalam proses perbaikan dan pengobatan hati. Kami juga menemukan empat faktor yang terkait dengan proses rusaknya hati itu. Keempat faktor itu merupakan godaan bagi para ahli ibadah dan orang-orang taat, yang menyusahkan diri dan menjadi menghalangi proses perbaikan hati. Itu semua mengarahkan hati ke jalan kehancuran.

Keempat faktor perusak hati itu adalah:

1. Panjang angan untuk hidup lama di dunia
2. Iri hati
3. Tergesa-gesa dalam beribadah
4. Sombong

Sedang empat prinsip yang menjadi lawannya, yang merupakan pilar-pilar ibadah yang memperbaiki hati adalah:

1. Tidak mengharapkan dunia
2. Baik kepada seluruh makhluk Allah
3. Tenang dalam ibadah dan berbagai urusan lain
4. Rendah hati

Inilah delapan prinsip yang memperbaiki keadaan hati dan yang merusaknya. Poin tersebut sangat penting untuk diperhatikan. Maka, kerahkan tenagamu untuk menjaga diri dari penyakit-penyakit tersebut dan berusaha untuk mendapatkan kebalikannya. Jika itu engkau lakukan, cukuplah itu sebagai bekal mengarungi dunia, dan engkau akan berhasil mencapai tujuan, *insya* Allah.

Mari kita bahas empat penyakit yang merusak hati itu satu persatu.

(a). Panjang angan (*Thulul amal*)

Panjang angan adalah penghalang atas segala bentuk kebaikan dan ketaatan, juga mendatangkan keburukan dan godaan. Ini adalah penyakit ganas yang membawa manusia kepada berbagai macam kerusakan. Ketahuilah, bila engkau menjadi korban dari penyakit panjang angan, maka dosamu akan bertambah dengan empat macam dosa lagi.

Pertama, malas melakukan ibadah dan ketaatan, dan akhirnya akan meninggalkannya sama sekali. Nafsumu akan berkata, "Aku akan melakukannya nanti, karena waktu di hadapanku masih panjang. Aku tidak akan ketinggalan."

Dalam kaitan ini adalah benar apa yang dikatakan oleh Daud ath-Tha'i,

> "Bagi orang yang takut pada ancaman Allah, maka jarak yang jauh akan menjadi dekat. Dan siapa saja yang panjang angan, maka menjadi buruklah amalannya."

Yahya bin Mu'adz ar-Razi mengatakan,

"Panjang angan itu penghalang bagi setiap kebaikan, sedang tamak mencegah setiap kebenaran. Kesabaran membawa kepada kemenangan, dan nafsu mengajak kepada setiap keburukan."

Kedua, menunda-nunda tobat karena merasa umurnya masih panjang. Nafsunya berkata, "Aku akan bertobat nanti, waktunya masih lama. Aku masih muda, dan pintu tobat itu masih terbuka. Aku sanggup melakukannya kapan saja aku mau." Ia lupa bahwa ajalnya akan tiba pada saat yang tidak ia duga, sehingga ia meninggal dunia sebelum sempat bertobat kepada-Nya.

Ketiga, lebih bersemangat mencari kekayaan dan harta dunia daripada berbuat untuk akhiratnya. Ia akan mengatakan, "Aku takut miskin di masa tuaku, di saat aku sudah tak sanggup lagi berusaha. Maka, aku harus mendapatkan harta banyak sekarang yang dapat aku simpan untuk berjaga-jaga kalau aku sakit, tua, atau jatuh fakir." Sikap semacam ini menggerakkan hati kita cenderung kepada dunia dan terlalu berambisi terhadapnya.

Dalam soal rezeki ia akan sering berkata, "Apa yang akan aku makan nanti? Apa yang akan aku minum nanti? Pakaian apa yang akan aku pakai? Bagaimana menghadapi musim dingin ini? Bagaiamana menghadapi musim panas ini, padahal aku belum memiliki apa-apa? Barangkali umurku panjang, maka aku harus mengumpulkan harta banyak-banyak dari sekarang. Sebab, di masa tua nanti saya bakal sangat membutuhkannya, dan aku tidak perlu tergantung kepada orang lain."

Itu semua bakal mendorongmu untuk makin mencintai dunia dan mengumpulkan kekayaan darinya. Dan engkau pun jadinya menyia-nyiakan umur dan waktumu tanpa manfaat apapun bagi kepentingan abadi di akhirat nanti. Sahabat Abu Dzar al-Ghiffari ra. mengungkapkan, "Sesungguhnya angan-anganku melampaui batas ajalku."

Keempat, menyebabkan hati menjadi keras dan lupa kepada akhirat. Sebab, jika engkau menganganankan hidup yang lama, maka engkau tidak ingat kepada kematian dan kehidupan di alam kubur. Sebagaimana dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhahu,*

> "Sesungguhnya yang paling aku takuti terhadap kalian itu ada dua. Yaitu, panjang angan dan mengikuti kehendak hawa nafsu. Ketahuilah, bahwa panjang angan itu menyebabkan lupa kepada akhirat, sedangkan mengikuti hawa nafsu itu menghalangi kita dari melihat kebenaran."

Jika seorang hamba menjadi korban dari panjang angan-angan, maka pikiran dan perhatiannya hanya akan terfokus pada kenikmatan dunia semata. Ia semakin banyak bergaul dengan orang lain, hingga berakibat hatinya menjadi keras. Sesungguhnya, kelembutan dan kebeningan hati itu disebabkan oleh mengingat kematian dan kehidupan alam kubur, pahala dan siksa, serta berbagai kondisi akhirat. Jika hal tersebut tidak ada pada dirimu, mana mungkin hatimu dapat lembut dan jernih?

Allah Ta'ala berfirman,

فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ.

"Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras." **(al-Hadiid:16)**

Jadi, bila engkau memiliki panjang angan, niscaya ketaatanmu pada Allah berkurang, tobatmu tertunda dan kemaksiatanmu bertambah banyak, ambisimu menjadi kuat, hatimu mengeras, serta engkau bertambah lalai dari akhirat. Apakah ada keadaan yang lebih buruk dari itu? Penyakit apa yang lebih besar darinya? Semua ini disebabkan karena panjangnya angan-angan.

Maka, pendekkan angan-anganmu, dan dekatkan jiwamu kepada kematian, kemudian ingatlah keadaan rekan dan saudara-saudaramu yang telah dikagetkan oleh datangnya ajal pada waktu yang tidak mereka duga. Sebab, mungkin saja engkau akan mengalami keadaan seperti mereka. Maka, berhati-hatilah wahai jiwa yang terpedaya.

> Dan ingatlah apa yang dikatakan oleh 'Auf bin Abdullah,
>
> "Berapa banyak orang yang memasuki suatu hari namun tidak dapat menyelesaikan hari itu (meninggal sebelum hari itu habis *-Ed.*)?
>
> Dan berapa banyak orang yang menanti hari esok, namun tidak dapat menjumpainya? Sekiranya engkau mengetahui ajal itu dan perjalanannya, maka tentu engkau benci berpanjang angan dan mengikuti tipuan dunia."

Tidakkah engkau mendengar perkataan Nabi Isa bin Maryam as.,

> "Dunia itu ada tiga hari. Yakni, (1) hari kemarin yang telah berlalu, yang tidak dapat engkau raih kembali. (2) Hari esok yang engkau tidak tahu, apakah bisa engkau akan menjumpainya atau tidak? (3) Hari ini, hari yang engkau masih miliki, maka manfaatkanlah ia dengan baik."

Abu Dzar al-Ghifari ra. juga mengatakan hal yang sama,

"Dunia itu ada tiga waktu. Waktu yang telah berlalu, waktu yang sedang engkau hadapi, dan waktu yang engkau tidak tahu apakah akan menjumpainya atau tidak."

Maka engkau pada hakikatnya hanya memiliki satu waktu. Sebab, kematian itu berada di antara waktu ke waktu. Berapa banyak orang yang sebelumnya masih bernafas, kemudian ia dikejutkan oleh datangnya maut sebelum tarikan nafasnya yang terakhir. Jadi sebenarnya engkau hanya memiliki satu nafas, satu hari, dan satu waktu.

Oleh karena itu, bersegeralah memenuhi nafas yang satu ini dengan ketaatan dan tobat, sebelum ia lenyap. Sebab, barangkali engkau tak sempat menarik nafas yang kedua. Janganlah engkau terlalu memperhatikan rezekimu, karena engkau belum tentu masih hidup setelah rezekimu itu kamu dapatkan. Dan jika itu terjadi, maka engkau tidak lagi membutuhkannya. Itu berarti engkau telah menyia-nyiakan waktumu. Mengapa manusia tidak memberi perhatian terhadap rezeki yang dibutuhkan dalam hari itu saja, atau satu waktu atau satu tarikan nafas saja? Tidakkah engkau ingat apa yang disabdakan oleh Nabi saw. tentang sahabat mudanya, Usamah bin Zaid:

"Tidakkah kalian heran dengan Usamah yang membeli gandum untuk keperluan sebulan. Sungguh Usamah itu panjang angannya. Demi Allah, tidaklah aku meletakkan kaki lalu aku mengira akan mengangkatnya, tidak satu suapan kemudian aku mengira akan mengunyahnya, sehingga tiba-tiba maut menjumpaiku. Demi

jiwaku yang berada di tangan-Nya, sesungguhnya yang dijanjikan kepada kalian itu benar-benar akan datang. Sedangkan kalian tidak dapat berlepas diri darinya."

Apabila engkau mengingat pesan-pesan ini dan rajin mengulang-ulangnnya, niscaya engkau tak lagi mau berpanjang angan-angan. Ketika itu, engkau akan mendapati dirimu bersegera menuju ketaatan dan bertobat, dan gugurlah kemaksiatanmu. Engkau akan bersikap *zuhud* terhadap urusan dunia, termasuk mencari kekayaan duniawi. Maka, perhitungan dan tanggunganmu menjadi ringan. Hatimu akan senantiasa mengingat akhirat, dan berbagai ketakutan yang menghantuimu akan segera berlalu.

Hal itu akan terjadi secara bertahap, dari satu nafas ke nafas berikutnya. Hatimu yang keras akan berubah menjadi lembut dan semakin bening. Saat itu, engkau akan merasa takut kepada Allah Ta'ala, sehingga engkau pun makin *istiqamah* dalam beribadah. Makin besar tercapai harapanmu untuk hidup bahagia di akhirat nanti. Semua itu diperoleh setelah engkau tak lagi berpanjang angan-angan.

Ada seorang bermimpi bertemu dengan Zararah bin Aufa yang sudah meninggal dunia. Dalam mimpi itu Zararah ditanya, "Amalan apa yang paling baik menurutmu?"

Zararah menjawab, "*Ridha* (ikhlas) terhadap keputusan Allah dan memperpendek angan-angan."

Engkau pun mesti mencoba meraih kedudukan mulia itu sesuai kemampuanmu, wahai saudaraku! Tindakan menahan diri dari panjang angan-angan itu sangat terpuji karena itu merupakan sarana yang efektif dalam memperbaiki hati dan nafsu.

Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq* dengan anugerah dan rahmat-Nya.

(b). Iri hati (*hasad*)

Iri hati adalah perbuatan buruk yang merusak amal baik seorang hamba. Sifat ini juga mendorong seorang hamba pada perbuatan dosa yang lebih besar. Ini merupakan penyakit berat, dan dengannya telah diuji para *qurra* (ahli membaca Al-Qur'an) dan para ulama. Apalagi kalangan awam dan orang-orang yang bodoh. Penyakit ini membinasakan mereka dan memasukkan mereka ke dalam neraka.

Tidakkah engkau mendengar sabda Rasulullah saw.,

سِتَّةٌ يَدْخُلُوْنَ النَّارَ بِسِتَّةٍ: اَلْعَرَبُ بِالْعَصَبِيَّةِ وَالْأُمَرَاءُ بِالْجَوْرِ وَالدَّهَاقِيْنُ بِالْكِبْرِ وَالتُّجَّارُ بِالْخِيَانَةِ وَأَهْلُ الرَّسَاتِيْقِ بِالْجَهْلِ وَالْعُلَمَاءُ بِالْحَسَدِ.

"Enam golongan yang masuk neraka karena enam perkara: (1) Orang-orang Arab karena sikap ashabiyah (fanatisme kesukuan) mereka; (2) penguasa karena kezalimannya; (3) para tuan tanah dan pejabat karena kesombongan mereka; (4) para pedagang karena sifat khianat mereka; (5) orang dusun karena kebodohannya; (6) dan ulama karena sifat dengki (iri hati) yang ada pada diri mereka."

Sungguh, perbuatan iri hati ini sangat membahayakan. Bahkan para ulama pun tidak selamat dari penyakit ini, yang menyebabkan mereka masuk ke dalam neraka.

Sifat *hasad* (dengki, iri hati) ini bisa menimbulkan lima macam kerusakan:

1. Merusak ketaatan.

   Rasulullah saw. bersabda,

   اَلْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

   "Hasad *itu memakan pahala kebaikan, sebagaimana api memakan kayu bakar."*

2. *Hasad* itu maksiat dan jahat. Wahab bin Munabbih mengatakan,

   "Orang yang iri hati memiliki tiga tanda. Yaitu, mencari muka apabila berhadapan, menjelek-jelekkan apabila tidak ada di hadapan kita, dan bergembira apabila terjadi musibah pada diri orang lain."

Cukuplah bagimu, bahwa Allah Ta'ala telah memerintahkan kita untuk meminta perlindungan dari kejahatan orang-orang yang iri hati (dengki).

Allah Ta'ala berfirman,

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ.

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia mendengki." **(al-Falaq: 5)**

Lihatlah, bagaimana Allah Ta'ala menyebutkan orang yang iri hati itu sejajar dengan setan dan tukang sihir (di ayat sebelumnya *–Ed.*), dan Dia memerintahkan kita untuk meminta perlindungan dari kejahatan mereka

semua. Sampai-sampai, tidak ada tempat untuk memohon per-tolongan terhadapnya dan tidak ada tempat meminta perlindungan darinya, kecuali kepada Allah Ta'ala, *Rabb* semesta alam.

3. *Hasad* mendatangkan kelelahan dan kesusahan tanpa ada manfaatnya. Bahkan, itu mendatangkan dosa dan mengundang kemaksiatan. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu as-Samak,

   "Aku tidak pernah melihat orang zalim yang lebih mirip dengan orang yang dizalimi daripada seorang pendengki. Juga nafsu yang terus menguasai diri, akal yang tidak waras dan kesusahan yang senantiasa melekat kepada pelakunya."

4. *Hasad* menyebabkan kebutaan hati, sehingga orang yang berpenyakit ini sulit memahami hukum-hukum Allah *'Azza wa Jalla.*

   Sufyan ats-Tsauri berkata,

   "Hendaknya engkau berdiam diri (tidak banyak bicara), niscaya engkau memiliki sifat *wara'*. Dan jangan berambisi pada dunia, niscaya engkau menjadi orang yang cepat menghafal. Juga jangan menjadi orang yang suka menjelek-jelekkan, niscaya engkau selamat dari omongan manusia. Serta jangan menjadi orang yang pendengki, niscaya engkau akan cepat memahami segala sesuatu."

5. *Hasad* menghalangi kita dari mendapatkan kebaikan dan membuat kita mudah tersesat. Juga menjadikan kita sulit memperoleh apa yang kita inginkan, dan malah membantu musuh. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hatim al-Asham,

> "Orang yang pendengki itu tidak memiliki agama. Dan orang yang suka mencela itu bukanlah seorang ahli ibadah. Sedang orang yang suka memfitnah tidak memperoleh keamanan, dan orang yang memiliki sifat dengki tidak mendapatkan pertolongan."

Mana mungkin seorang pendengki akan memperoleh apa yang diinginkannya, sementara yang ia inginkan sebetulnya adalah hilangnya nikmat-nikmat Allah dari hamba-hamba-Nya yang Muslim? Dan bagaimana mungkin ia akan ditolong dari ancaman musuh, sementara musuh-musuhnya itu adalah para hamba Allah yang beriman? Alangkah bijaknya Abu Ya'qub ketika ia berdoa,

> "Ya Allah, berikan kami kesabaran atas kesempurnaan nikmat yang engkau anugerahkan terhadap para hamba-Mu, dan atas kondisi baik mereka."

Saya tegaskan, dengki atau iri hati adalah penyakit yang merusak sikap taatmu kepada Allah, memperbanyak perbuatan syirik dan maksiat. Juga menghalangimu dari ketenangan jiwa, pemahaman hati, kemenangan terhadap musuh, dan memperoleh apa yang diinginkan. Sungguh, tak ada penyakit yang lebih fatal dari itu. Oleh sebab itu, hendaknya engkau mengobati dirimu dari penyakit tersebut. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq* dengan anugerah dan kemurahan-Nya.

(c). Tergesa-gesa dalam ibadah (*isti'jal*)

Tergesa-gesa dan terburu-buru dalam berbuat kebaikan dapat menjauhkan kita dari tujuan yang hendak dicapai. Juga banyak menjerumuskan kita kepada tindak ke-maksiatan. Sifat ini menimbulkan empat macam penyakit:

1. Mengerjakan suatu ibadah dengan maksud untuk mencapai kedudukan *istiqamah,* tapi bila dilakukan secara tergesa-gesa padahal belum masuk waktunya yang tepat bagi dirinya. Sikap tersebut akan menyebab-kan dirimu melemah dan putus asa karenanya, lalu berhenti ber*mujahadah.* Akibatnya, ia gagal mendapat-kan kedudukan yang hendak ingin ia capai.

   Akan tetapi, bisa pula ia berlebihan dalam bersungguh-sungguh dan memberatkan jiwanya, sehingga ia tidak sampai ke tujuan yang diinginkan. Maka, ia berada di antara sikap yang terlalu longgar dan berlebihan. Dan keduanya adalah akibat dari sikap tergesa-gesa. Sebagaimana telah diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda,

   إِنَّ دِيْنَنَا هَذَا مَتِيْنٌ فَأَوْغِلْ فِيْهِ بِرِفْقٍ فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ لاَ أَرْضًا قَطَعَ وَلاَ ظَهْرًا أَبْقَى.

   "Sesungguhnya agama kita ini kokoh. Maka masukilah ia dengan lembut. Sebab, tumbuhan itu tidak membelah bumi dan tidak menyisakan tempat yang keras (melainkan ditumbuhinya)."

   Dan di dalam perumpamaan yang cukup populer disebutkan,

   > "Jika tidak tergesa-gesa engkau akan sampai."

   Sementara itu, seorang penyair mengatakan,

   "Orang yang bersikap tenang sering mendapat apa yang diinginkan,
   sedang orang yang terburu-buru bisa tergelincir."

2. Ketika seorang hamba memiliki keperluan, kemudian ia berdoa kepada Allah Ta'ala untuk bisa memperoleh-nya, dan ia memperbanyak doanya serta bersungguh-sungguh meminta kepada Allah agar doanya itu di *ijabah* (dikabulkan) sesegera mungkin. Ia menyangka, Allah pasti akan segera memenuhi permohonannya itu. Hingga ketika Allah tidak mengabulkan permintaannya saat itu juga, ia langsung lemah semangat dan putus asa. Lalu ia tinggalkan sikap *mujahadah,* dan akhirnya semakin jauh dari tujuan yang ingin dicapainya.

3. Suatu saat, seorang penempuh jalan agama (*salik*) mungkin dizalimi oleh seseorang, hingga membuatnya marah. Lalu, secara tergesa ia mendoakan orang itu agar mendapat celaka, dan dengan sebab itu seorang Muslim menjadi binasa. Maka ini berarti si *salik* itu telah melampaui batas dalam masalah itu, hingga ia pun terjatuh pada kemaksiatan dan kebinasaan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

   وَيَدْعُ الإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الإِنْسَانُ عَجُولاً.

   "Dan manusia berdoa untuk kejahatan, sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia itu bersifat tergesa-gesa." **(al-Israa': 11)**

4. Dasar ibadah adalah *wara',* dan dasar dari sikap *wara'* adalah memperhatikan secara teliti segala hal. Misalnya terhadap makanan, minuman, berbicara dan melakukan sesuatu. Orang yang suka terburu-buru dalam berbagai perkara dan tidak meneliti lebih dulu secara seksama, terburu-buru berbicara apa saja hingga ia mengalami kesalahan, terburu-buru makan sampai jatuh pada apa yang diharamkan atau yang berstatus *syubhat,* maka itu akan merusak sikap *wara'* mu itu.

Tak ada ibadah tanpa sikap *wara'*. Maka, wajib bagi seorang hamba untuk mengobati dan melenyap-kan

penyakit suka terburu-buru ini, yang dampaknya tidak hanya merusak kebaikan dirinya saja, tapi juga menyebabkan kerugian bagi Muslim lainnya. Sungguh mengerikan!

(d). Penyakit sombong (*kibr*)

Penyakit sombong atau angkuh (arogan) menghapuskan seluruh jejak kebaikan dan kesalehan. Ini dosa yang sangat buruk, yang membuat rusak amalan agama kita. Ini langsung menyerang keyakinan kita. Bila sudah berurat-berakar di hati kita, maka penyakit sombong itu sulit disembuhkan lagi, dan dampaknya akan kemana-mana.

Tidakkah engkau mendengar akan firman Allah Ta'ala,

أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ.

"Ia enggan dan takabur. Dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." **(al-Baqarah: 34)**

Paling sedikit ada empat bahaya yang ditimbulkan oleh sifat sombong ini pada diri pelakunya:

1. Ia akan terhalang dari kebenaran. Hatinya buta, tak mampu melihat ayat-ayat Allah dan memahami hukum-hukum-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

   سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَاتِيَ الَّذِيْنَ يَتَكَبَّرُوْنَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ.

   "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar." **(al-A'raaf: 146)**

   كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ.

   "Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." **(al-Mu'min: 35)**

2. Ia dimurkai dan dibenci oleh Allah Ta'ala. Sebagaimana Dia berfirman,

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ.

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." **(an-Nahl: 23)**

Juga sebagaimana dialog antara Nabi Musa as. dengan Allah swt., dimana Musa mengatakan, "Wahai Tuhanku, siapakah makhluk-Mu yang paling engkau benci?"

Allah Ta'ala menjawab, *"Orang yang sombong, kasar lidahnya, memalingkan pandangan dari kebenaran, bakhil tangannya, dan buruk perangainya."*

3. Ia akan mendapatkan penghinaan dan siksa di dunia maupun akhirat. Berkata Hatim,

"Hindarilah bertemu kematian dalam tiga keadaan: sombong, rakus, dan angkuh. Orang yang sombong itu tidak akan bertemu kematian sebelum ia dihinakan oleh keluarga, kerabat, dan para pelayannya. Sedangkan orang yang rakus, ia tidak menemui kematian sebelum hidup dalam kekurangan makanan dan minuman. Dan bagi orang yang angkuh, tidak dikeluarkan oleh Allah Ta'ala dari dunia ini sebelum ia dilumuri oleh kencing serta kotorannya sendiri."

Ia juga mengatakan,

"Siapa saja yang bersikap sombong atas sesuatu yang tidak dibenarkan, maka Allah Ta'ala akan mewariskan kepadanya kehinaan yang tidak ada kebaikan sedikit pun padanya."

4. Ia bakal mendapatkan balasan neraka dan azab yang amat pedih di akhirat kelak.

   Allah Ta'ala pernah berfirman di dalam hadits *qudsi,*

   اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ وَالْعَظَمَةُ إِزَارِيْ فَمَنْ نَازَعَنِيْ فِيْ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَدْخَلْتُهُ نَارَ جَهَنَّمَ.

   "Kesombongan itu adalah pakaian kebesaran-Ku dan keagungan itu adalah kain penghias-Ku. Oleh karena itu, siapa saja yang menyaingi Aku pada salah satu dari keduanya, maka Aku akan memasukkannya ke dalam Neraka Jahanam."

Maknanya, bahwa keagungan dan kesombongan itu adalah sifat yang khusus bagi Allah Ta'ala, maka ia tidak pantas disandang oleh selain-Nya. Ibaratnya, sepotong pakaian kebesaran dan selendang milik seseorang yang khusus dipakainya sendiri, serta tidak diperkenankan untuk dipakai bersama-sama dengan orang lain.

Kini kita tahu bahwa sifat sombong itu akan menutup-mu dari mengetahui kebenaran dan memahami makna ayat-ayat Allah beserta hukum-hukum-Nya, yang menjadi inti dari semua perkara. Sifat sombong itu juga menyebab-kan murka Allah swt. dan kehinaan di dunia serta api neraka di akhirat kelak. Maka, tidak seharusnya bagi orang yang berakal membiarkan sifat buruk itu bersemi dalam dirinya. Ia harus secepatnya mengenyahkan sifat itu, dengan cara meminta perlindungan kepada Allah dari sifat itu. Sebab, hanya Dia-lah Yang Mahaagung dan Mahamulia, yang sanggup melindungi serta memberikan *taufiq* kepada kita semua.

Inilah empat penyakit hati (panjang angan, iri hati, tergesa-gesa, dan sombong) yang dapat kami sampaikan. Bagi orang yang mau menggunakan akalnya cukup kiranya penjelasan

tersebut, apabila ia menganggap penting urusan hatinya serta melindungi urusan agamanya.

Engkau mungkin akan bertanya: apabila aneka penyakit yang dapat ditimbulkan oleh empat perkara tersebut ternyata sangat berat, dan kita harus sangat berhati-hati darinya, maka mau tidak mau harus diketahui hakikat dan batasan-batasannya. Tolong jelaskan kepada kami mengenai hal itu, agar kami mengetahui jalan untuk menghindarinya.

Baiklah, kami akan jelaskan hal itu, tapi hanya pokok-pokoknya saja. Penjelasan yang lebih detil mengenai empat penyakit tersebut bisa dibaca dalam dua kitab kami: *Ihya' Ulumuddin* dan *Asrar Muamalat ad-Diin*.

> Tentang panjang angan (*thulul amal*), kebanyakan ulama mendefinisikan sebagai, "Menginginkan kehidupan untuk waktu yang lama (kekal) dengan memutuskannya sendiri."

Kebalikan dari ini adalah *qisharul amal*, yaitu tidak memutuskan suatu hal sendiri, melainkan menggantung-kan semuanya pada kehendak dan ilmu Allah Ta'ala. Misalnya dengan mengatakan: besok saya akan ke situ, insya Allah. Atau kalimat sejenis.

Jadi, bila seseorang yakin bahwa dia akan tetap hidup setelah nafas pertama ke nafas berikutnya, maka berarti ia adalah orang yang panjang angan. Itu termasuk tindakan maksiat pada Tuhan. Sebab, dalam kalimat itu ada makna bahwa engkau telah membuat keputusan terhadap suatu perkara yang gaib. Akan tetapi, jika engkau mengaitkannya dengan kehendak Allah Ta'ala dan pengetahuan-Nya, misalnya engkau mengatakan, "Aku akan hidup jika Allah menghendaki (*insya* Allah)," atau mengatakan, "Jika menurut pengetahuan Allah aku akan hidup," maka engkau

dianggap telah memutus sikap panjang angan itu, sudah meninggalkan panjang angan.

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali memastikan akan tetap hidup, meski itu hanya di dalam hati. Pahamilah hal itu baik-baik, insya Allah engkau akan mendapatkan petunjuk.

Angan-angan itu sendiri ada dua macam, yaitu:

- Angan-angan yang ada pada masyarakat umum, dan
- Angan-angan yang dimiliki kalangan khusus.

Angan-angan di masyarakat umum bentuknya adalah keinginan untuk mengumpulkan harta benda dunia dan bersenang-senang dengannya, serta membuat rencana jangka panjang bagi hidupnya. Ini adalah tindak ke-maksiatan yang murni.

Allah swt. berfirman,

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ.

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang, serta dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka itu)." **(al-Hijr: 3)**

Adapun angan-angan yang dilakukan oleh orang-orang khusus (berilmu) adalah, menginginkan hidup terus guna menyempurnakan amal kebaikan. Ini juga berbahaya, karena belum tentu hidup lebih panjang itu akan mendatangkan kebaikan, bahkan bisa sebaliknya. Jadi, hendaknya ia mengaitkan hal itu dengan kehendak Allah atau dengan syarat kebaikan, agar ia terbebas dari aib panjang angan.

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya,

وَلاَ تَقُوْلَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا. إِلاَّ أَنْ يَّشَاءَ اللهُ.

"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut) insya Allah.'" **(al-Kahfi: 23-24)**

Para ulama telah menyarankan sebuah alternatif dari panjang angan ini, yaitu sebuah "keinginan" atau "harapan" yang didasarkan pada niat yang terpuji. Ini terdengar seperti sebuah dispensasi. Namun ada syarat mutlak yang harus diperhatikan, yaitu "harapan panjang" tersebut harus disertai dengan niat yang kuat akan melakukan perbuatan yang baik saja. Ia juga harus yakin benar bahwa pada akhirnya, berhasil atau tidaknya harapan itu tergantung hanya kepada pertolongan dan kehendak Allah Ta'ala semata.

Definisi di atas menunjukkan bahwa sebuah perbuatan baik harus didasarkan pada niat yang kuat, namun proses terwujudnya niat itu dan akhir yang terjadi harus diserahkan pada kehendak Allah Ta'ala (*istitsna'*).

Pasti ada yang bertanya: Mengapa demikian? Kenapa awal dan akhirnya tidak diserahkan saja kepada kehendak Allah?

Pertanyaan tersebut bisa dijawab dengan mengatakan: Awal suatu amal perbuatan itu tidak mengandung bahaya. Yang berbahaya justeru proses berikutnya, misalnya godaan dan rintangan yang dihadapi, serta timbulnya sifat *'ujub* dan *riya'*.

Ada dua resiko yang menghadang perjalanan suatu amal perbuatan, masing-masing:

- Bisa atau tidaknya perbuatan itu terlaksana.

- Resiko perbuatan itu rusak di tengah atau di akhir jalan, misalnya karena berubahnya niat atau munculnya rasa bangga diri (*'ujub*). Kitapun tidak tahu akhir dari amal perbuatan tersebut, apakah baik ataukah buruk. Karena demikian resikonya, maka wajib bagi kita mengucapkan kata 'insya Allah' dan menyerahkan hasil akhir dari perbuatan kita itu kepada Allah swt.

Kata 'insya Allah' itu diucapkan untuk memastikan selesainya perbuatan kita, dan secara keseluruhan kita menyerahkan proses akhir dari amal perbuatan kita itu kepada kehendak Allah untuk melindunginya dari masuknya rasa *'ujub* dan *riya'* (pamer amal). Niat yang terbentuk untuk mengerjakan perbuatan baik itu dinamakan *niyat mahmudah.*

Jalan lain agar terhindar dari panjangan angan-angan, yang juga merupakan benteng dari pendek angan (*qisharul amal*) adalah selalu ingat pada kematian, dimana kematian itu bisa datang kapan saja tanpa bisa di duga. Kematian itu akan datang menjemput, baik di kala kita sadar maupun saat kita lengah. Apa jadinya bila ketika kematian itu datang kita dalam masih dalam keadaan tertipu dan lemah karena panjang angan-angan itu. Maka camkanlah uraian ini baik-baik. Mudah-mudahan kita mendapatkan *taufiq*.

Ini sangat mendesak untuk disadari. Jangan lagi sia-siakan waktumu dengan mendengarkan perkataan-perkataan yang tidak jelas dan ajakan orang-orang yang melenakan.

Adapun penyakit dengki (*hasad*), penderitanya menginginkan hilangnya nikmat yang tengah dikenyam oleh saudaranya sesama Muslim. Jika engkau tidak menginginkan hilangnya kenikmatan dari sisi saudaramu, namun engkau menginginkan kenikmatan yang sama untuk dirimu, maka itu disebut *ghibthah*.

Rasulullah saw. bersabda,

> "la hasada illa fi itsnataini" *tidak ada* hasad *kecuali pada dua perkara.*

Yakni, tidak boleh iri atas kenikmatan yang didapat oleh orang lain. Di sini beliau menggunakan kata *ghibthah* dalam pengertian yang mirip dengan *hasad* (iri), karena makna di antara kedua kata itu memang sangat dekat. Sedang keinginan agar kenikmatan yang dialami saudaramu itu hilang karena tidak ada maslahat di dalamnya, itu disebut kecemburuan (*ghirah*). Inilah perbedaan di antara perkara-perkara tersebut.

Adapun kebalikan dari sifat dengki itu adalah *nashihah.* Yaitu, menginginkan agar saudara Muslimnya itu tetap merasakan nikmat Allah yang membawa kebaikan baginya.

Jika ditanyakan: Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa kenikmatan itu membawa *maslahat* (kebaikan) atau *mudharat* (keburukan) baginya, yang akan membawa pada *nashihah* atau *hasad*?

Terkadang kita memiliki kecenderungan untuk menilai sebuah kenikmatan yang sedang dialami oleh saudara kita itu. Bila kita melihat bahwa nikmat itu baik bagi orang tersebut, maka lakukan *nashihah.* Namun bila dari berbagai kemungkinan yang ada muncul keraguan apakah nikmat itu baik atau buruk, kita dilarang untuk berharap agar nikmat itu lenyap dari tangan saudara seagama kita itu. Dalam situasi ini, kita serahkan segalanya pada ilmu dan kehendak Allah. Ini agar engkau selamat dari sifat dengki.

Cara lain untuk mencegah diri berbuat *hasad,* serta lebih memilih melakukan *nashihah* (mengharapkan kebaikan) bagi saudara sesama Muslim, adalah dengan mengingat hak-hak

orang mukmin, yang derajatnya diagungkan oleh Allah, serta dikarunia kemuliaan di hari kemudian. Serta berbagai manfaat besar yang engkau dapatkan di dunia dengan saling saling tolong-menolong di antara kalian, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Tapi keuntungan terbesar adalah harapan untuk memperoleh syafaat Allah atas perantaraan Muslim lainnya.

Kesemuanya itu akan memotivasi kita untuk memberikan *nashihah* bagi setiap Muslim dan menjauhkanmu dari kedengkian terhadap sesama Muslim, atas nikmat yang Allah berikan kepadanya. Dan hanya Allah Ta'ala yang memberikan *taufiq* dengan anugerah-Nya.

Adapun sikap tergesa-gesa, itu disebabkan oleh insting yang ada dalam diri seorang manusia (*ajalah*), yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu tanpa memikir-kan akibatnya. Lawan dari insting semacam ini adalah insting *ana'ah* (berhati-hati), yaitu melakukan sesuatu dengan sabar dan penuh pertimbangan. Ini adalah jenis insting yang mendorong kebiasaan untuk mengerjakan sesuatu dengan tidak terburu-buru, dan dengan mempertimbangkan semua hal yang berkaitan dengan isu atau masalah yang dihadapi.

Demikian pula dengan sikap *tawaqquf* (kecermatan), kebalikan dari kata *ta'assuf* (fanatik).

Menurut guru kami, perbedaan antara *tawaqquf* (kecermatan) dan *ta'anni* (kehati-hatian) adalah, bahwa *tawaqquf* itu terjadi sebelum melakukan sesuatu. Ia akan memikirkan dan mempertimbangkan lebih dahulu akibat dari tindakan yang akan dilakukan. Sedangkan sikap *ta'anni* adalah mengamati terus dampak perbuatan itu dan bersabar atasnya (setelah sebuah tindakan diambil).

Untuk menciptakan *ana'ah* atau *ta'anni* itu di dalam hati, maka perlu untuk mengingat sisi-sisi bahaya dari beragam

masalah yang tengah dihadapi manusia, serta berbagai macam penyakit yang ada. Juga dengan mengingat keselamatan yang diperoleh karena dilakukannya proses penalaran sebelum bertindak, serta mengingat penyesalan dan cela yang lahir dari sikap fanatik dan terburu-buru itu."

Sikap semacam ini merupakan pendorong bagi kita untuk bersikap hati-hati serta cermat terhadap segala bentuk masalah, juga berfungsi untuk mencegah sikap terburu-buru dan fanatik. Dan hanya Allah Ta'ala yang memberikan perlindungan dengan kasih sayang-Nya.

Sombong (*kibr, takabbur*) adalah berpikir bahwa dirinya lebih agung dan lebih tinggi dibanding orang lain. Sedang kebalikannya disebut rendah hati (*al wadha', tawadhu'*). Kedua sikap itu ada yang bersifat umum dan khusus.

Sikap *tawadhu'* yang umum mengarah pada sikap hidup sederhana, dimana ia merasa cukup dengan pakaian, tempat tinggal, makanan, dan binatang tunggangan (kendaraan) yang sederhana. Sementara lawan dari ini, yaitu sikap *takabbur* yang umum, memilih gaya hidup yang sangat tinggi (mahal) dalam banyak hal.

Kemudian sikap *tawadhu'* yang bersifat khusus adalah melatih diri untuk menundukkan hawa nafsunya, dan membuatnya mau menerima kebenaran dari siapapun yang membawanya, termasuk dari orang yang derajat sosialnya ada di bawahnya. Sedang kebalikannya, yaitu *takabbur* yang bersifat khusus adalah merasa tinggi hati dari hal-hal tersebut. Itu merupakan kemaksiatan besar dan kesalahan yang fatal.

Benteng dari *tawadhu'* yang bersifat umum ialah, bahwa engkau mengingat asal mula kejadianmu dan akhir dari kehidupanmu, serta apa yang sedang engkau alami saat ini berupa berbagai macam kekurangan dan cela. Sebagaimana dikatakan oleh seorang yang bijak,

"Permulaanmu adalah dari setetes mani yang dipancarkan, dan akhirmu adalah bangkai yang busuk di dalam tanah. Sedangkan pada rentang waktu di antara keduanya, engkau memikul berbagai kelemahan."

Adapun benteng dari *tawadhu'* yang bersifat khusus adalah, mengingat siksaan di akhirat kelak karena di dunia suka menyimpang dari kebenaran dan terus berada dalam kebatilan.

Uraian ini sangat cukup bagi orang yang mencari pencerahan hati. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq,* karena hanya Dialah Yang Maha Menguasai *taufiq* itu.

Pembahasan Kelima: Menjaga Perut

Bagi hamba yang tengah menempuh jalan ibadah dan ketaatan, wajiblah menjaga perut mereka. Sebab, perut itu adalah anggota tubuh yang paling besar bahayanya dan paling sulit diperbaiki. Perut adalah pusat kekuatan tubuh. Di dalamnya tersimpan energi bagi seluruh anggota badan. Perut ini juga merupakan anggota tubuh yang darinya berasal sumber kekuatan, kelemahan, kesalehan, kenakalan, dan sikap membangkang.

Engkau diperintah oleh Allah untuk menjaga perut ini dari hal-hal yang haram maupun yang *syubhat*. Juga dari mengonsumsi makanan halal secara berlebihan. Ini jika engkau ingin hidup yang bermakna dan bermanfaat.

Menjaga perut dari barang haram maupun *syubhat* itu harus dilandasi atas tiga perkara.

Pertama, karena takut terhadap ancaman Neraka Jahanam. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ نَارًا وَّسَيَصْلَوْنَ سَعِيْرًا.

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan bara api sepenuh isi perutnya dan mereka akan dimasukkan ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." **(an-Nisaa': 10)**

Dan Nabi saw. bersabda,

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ.

"Setiap daging yang tumbuh dari sesuatu yang diharamkan, maka neraka lebih utama bagi (tempat kembali)nya."

Kedua, bahwa orang yang memakan sesuatu yang diharamkan dan yang *syubhat* tidak akan memperoleh *taufiq* dari sisi-Nya dalam beribadah. Sebab, tidak pantas berkhidmat kepada Allah Ta'ala, kecuali orang yang suci dan telah disucikan.

Seperti kita ketahui bersama, Allah swt. telah melarang orang yang *junub* memasuki rumah-Nya dan orang yang ber*hadats* menyentuh kitab-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

وَلاَ جُنُبًا إِلاَّ عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوْا.

"(Jangan pula hampiri masjid) sedang engkau dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga engkau mandi." **(an-Nisaa': 43)**

لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُوْنَ.

"Tidak menyentuhnya, kecuali hamba-hamba yang disucikan." **(al-Waaqi'ah: 79)**

Padahal, kondisi *junub* dan *hadats* itu adalah perkara yang *mubah.* Lalu bagaimana dengan orang yang bergumul dalam kotoran yang diharamkan dan najis serta yang *syubhat*? Mana mungkin Allah menerima ibadahnya?

Mu'adz ar-Razi berkata,

> "Ketaatan itu disimpan dalam gudang-gudang Allah, dan kunci untuk membukanya adalah dengan doa. Sedangkan gigi-gigi kuncinya adalah rezeki yang diperoleh dengan cara yang halal. Apabila kunci itu tidak memiliki gigi, maka pintu itu tidak akan terbuka. Dan apabila pintu tersebut tidak dapat dibuka, maka bagaimana ia akan sampai kepada ketaatan?"

Ketiga, bahwa orang yang memakan apa yang diharamkan dan yang *syubhat* itu terhalangi dari berbuat kebaikan. Apabila ia kebetulan melakukan kebaikan, maka itu tertolak dan tidak diterima oleh Allah kebaikannya itu. Jika itu terjadi, berarti ia tidak mendapatkan apa-apa, kecuali lelah dan susah, serta hanya menghabiskan waktu.

Nabi saw. bersabda,

كَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلاَّ السَّهَرُ، وَكَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلاَّ الْجُوْعُ وَالظَّمْأُ.

"Berapa banyak orang yang shalat malam, namun tidak mendapatkan apa-apa dari shalat malamnya itu, selain kelelahan akibat begadang. Dan berapa banyak orang yang berpuasa, namun tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya itu, selain rasa lapar dan dahaga saja."

Abdullah bin Abbas ra. mengatakan,

"Allah tidak menerima shalat seseorang yang dalam perutnya penuh dengan makanan haram."

Adapun sesuatu yang dihalalkan namun dikonsumsi secara berlebihan, maka ia menjadi sumber penyakit bagi para hamba Allah dan cobaan (*bala'*) bagi ahli *ijtihad*. Setidaknya ada sepuluh macam penyakit yang diakibatkannya.

1. Banyak makan itu menyebabkan hati menjadi keras dan kehilangan cahayanya. Telah diriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda,

   لَا تُمِيْتُوْا الْقَلْبَ بِكَثْرَةِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَإِنَّ الْقَلْبَ يَمُوْتُ كَالزَّرْعِ إِذَا كَثُرَ عَلَيْهِ الْمَاءُ.

   "Jangan kalian mematikan hati dengan memperbanyak makan dan minum. Sebab, hati itu akan mati seperti tanaman apabila kebanyakan disiram air."

   Orang-orang saleh telah memberi perumpamaan, bahwa perut itu laksana periuk yang mendidih di bawah hati. Asapnya naik ke hati, dan semakin lama semakin bertambah banyak, hingga membuat hati menjadi buram dan panas.

2. Makan yang terlalu banyak itu merangsang anggota tubuh lainnya cenderung pada perbuatan yang tidak baik. Pada gilirannya itu akan mendorong seseorang berbuat jahat dan tak tahu malu. Seseorang yang perutnya kenyang cenderung menjadi angkuh dan matanya tergiur untuk melihat hal-hal yang tidak berguna, baik terhadap sesuatu yang haram maupun yang tidak bermanfaat. Demikian pula dengan telinga, lisan, kemaluan dan kakinya. Sebaliknya bila ia lapar, maka seluruh anggota tubuhnya

menjadi tenang dan diam, tidak ingin melakukan hal-hal semacam itu.

> Al-Ustadz Abu Ja'far mengatakan,
> "Perut itu adalah anggota tubuh yang apabila lapar, maka semua anggota tubuh lainnya menjadi kenyang; yakni menjadi tenang. Maka ia tidak akan menuntutmu dengan sesuatu. Dan jika ia kenyang, maka semua anggota tubuh lainnya menjadi lapar, dan mendorong pada perbuatan dosa."

Garis besarnya ialah, bahwa perbuatan-perbuatan seseorang dan perkataan-perkataannya itu bergantung pada apa yang dimakan dan diminumnya. Jika yang masuk adalah sesuatu yang diharamkan, maka yang keluar darinya (dampaknya) akan cenderung kepada yang diharamkan pula. Jika yang masuk adalah hal-hal yang tidak berguna, maka yang keluar pun adalah hal-hal yang tidak berguna. Seakan-akan, makanan itu adalah benih dari berbagai bentuk perbuatan. Dan perbuatan-perbuatan itu adalah tumbuhan yang muncul darinya.

3. Makan yang (terlalu) banyak menyebabkan ber-kurangnya pemahaman dan ilmu. Sebab, perut yang buncit menghilangkan kecerdasan. Benar apa yang dikatakan oleh ad-Darani,

> "Apabila engkau menginginkan suatu kebutuhan dunia dan akhirat, maka jagalah makanan yang masuk ke dalam perutmu, sehingga engkau bisa mendapatkannya. Sebab, makanan itu mengubah keadaan akal. Dan ini adalah perkara nyata yang diketahui oleh orang yang berpengalaman di bidangnya."

4. Keinginan untuk beribadah akan berkurang bila terlalu banyak makan. Tubuhnya akan terasa berat dan matanya akan mengantuk. Juga, anggota-anggota tubuh lainnya menjadi lemah, sehingga ia enggan melaksanakan ibadah, sekalipun ia berusaha untuk itu. Ia hanya bisa tidur seperti mayat yang tergeletak.

Ada peribahasa, "Jika engkau orang yang besar perutnya, anggaplah dirimu tengah lumpuh."

Dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa Nabi Yahya as. melihat iblis menampakkan diri dengan membawa beberapa jala. Kemudian Nabi Yahya bertanya, "Apa itu?"

Iblis menjawab, "Ini adalah keinginan-keinginan nafsu yang dengannya aku memburu anak Adam."

Nabi Yahya bertanya kembali, "Apakah ada jala itu dalam diriku?"

Iblis menjawab, "Tidak, hanya saja pada suatu malam engkau tengah berada dalam kondisi kenyang, lalu aku membuatmu berat mengerjakan shalat."

Nabi Yahya berkata, "Betul, dan mulai saat itu aku tak mau lagi berada dalam kondisi kenyang selama-lamanya."

Iblis berkata lagi, "Tentu. Dan aku tidak akan memberitahu rahasia ini kepada siapa pun, selamanya."

Contoh Nabi Yahya di atas adalah contoh tentang keadaan orang yang tidak pernah kenyang seumur hidup kecuali pada satu malam saja. Dan itu sudah membuatnya jadi makanan iblis. Lalu bagaimana dengan keadaan orang yang tidak pernah lapar seumur

hidupnya, kecuali hanya semalam, apakah ia punya keinginan untuk beribadah?

> Sufyan ats-Tsauri berkata,
>
> "Ibadah itu ibarat sebuah pekerjaan. Tempatnya bekerja adalah ber*khalwat*, sedang alatnya untuk bekerja adalah lapar."

5. Dengan banyaknya makanan yang masuk ke dalam perut, maka akan sulit merasakan manisnya ibadah. Abubakar ash-Shiddiq ra. berkata,

> "Aku tidak pernah kenyang semenjak aku masuk Islam, agar aku mendapatkan manisnya beribadah kepada Tuhanku. Dan aku tidak pernah menghilangkan dahaga semenjak aku masuk Islam, agar aku rindu bertemu dengan Tuhanku."

Inilah sifat orang-orang yang telah dibukakan tabir kebenaran bagi mereka. Dan Abubakar termasuk di dalamnya.

Dalam sebuah sabdanya Nabi saw. mengisyaratkan kepada mereka,

مَا فَضَّلَكُمْ أَبُوْ بَكْرٍ بِفَضْلِ صَوْمٍ وَّلاَ صَلاَةٍ وَّإِنَّمَا هُوَ شَيْءٌ وَقَرَ فِيْ نَفْسِهِ.

"Kalian tidak kalah oleh Abubakar dalam soal puasa dan shalat, tapi kalah karena sesuatu yang terpatri di dalam dadanya."

> Ad-Darani mengatakan,
>
> "Ibadah yang paling manis aku rasakan adalah ketika perutku melekat (rata) dengan punggungku."

6. Banyak makan akan menjerumuskanmu pada perkara yang *syubhat* dan haram. Sebab, yang dihalalkan itu tidak datang kepadamu kecuali untuk memenuhi kebutuhan pokokmu saja.

   Rasulullah saw. bersabda,

   إِنَّ الْحَلَالَ لَا يَأْتِيْكَ إِلاَّ قُوْتًا وَالْحَرَامَ يَأْتِيْكَ جُرَافًا جُرَافًا.

   "Sesungguhnya yang halal itu akan datang kepadamu dalam jumlah minimal yang diperlukan. Sedang yang haram itu datang kepadamu secara melimpah."

7. Orang yang kenyang, hati dan akalnya dipenuhi oleh keinginan untuk mencari dan mencari uang terus, di luar kebutuhan yang diperlukan untuk hidup. Seluruh sarana dalam akal dan tubuhnya digunakan secara penuh untuk menyiapkan dan mencari rezeki yang haram, lebih dari apa yang ia butuhkan, serta memakannya. Setelah memakan rezeki itu, ia pun sibuk mengobati penyakit di tubuhnya yang disebabkan oleh makan secara berlebihan tersebut. Banyak jenis dosa lainnya yang disebabkan oleh terlalu kenyangnya perut. Rasulullah saw. telah bersabda,

   أَصْلُ كُلِّ دَاءٍ اَلْبَرَدَةُ -يَعْنِيْ اَلتَّخَمَةُ- وَأَصْلُ كُلِّ دَوَاءٍ الْأَزْمَةُ.

   "Asal setiap penyakit itu adalah rakus makan, dan asal setiap obat itu adalah lapar serta semangat."

   > Malik bin Dinar berkata,
   > "Wahai kalian yang berada di sekelilingku, aku terlalu sering pergi ke tempat buang hajat. Aku malu kepada Tuhanku, lantaran aku terlalu banyak makan. Seandainya saja Allah menjadikan kerikil sebagai rezekiku, aku akan menghisapnya sampai aku mati."

Karena urusan perut ini, mau tidak mau orang dipaksa untuk mencari kesenangan duniawi, seperti ingin bertemu dengan banyak orang dan membuang-buang waktu. Dan, karena terlalu banyak makan, kita sampai kehilangan rasa takut pada Allah.

8. Makan berlebihan akan menyebabkan kesulitan di akhirat nanti dan saat menghadapi *sakaratul maut.* Dalam banyak riwayat diceritakan bahwa kesulitan saat *sakaratul maut* itu sesuai dengan kadar kenikmatan dunia yang direguknya. Jadi, siapa yang banyak mereguk kenikmatan dunia, akan mendapatkan kesulitan lebih besar saat menghadapi momen menakutkan tersebut.

9. Makan yang terlalu banyak akan mengurangi pahala di akhirat kelak.

   Allah Ta'ala berfirman,

   أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِيْ حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُوْنَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُوْنَ.

   "Kalian telah menghabiskan rezeki yang baik dalam kehidupan duniawi kalian (saja), dan kalian telah bersenang-senang dengannya. Maka pada hari ini kalian dibalas dengan adzab yang menghinakan, karena kalian telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak, dan karena kalian telah berbuat fasik." **(al-Ahqaaf: 20)**

   Jika engkau banyak mereguk kenikmatan dunia, maka kenikmatan akhirat akan berkurang bagimu.

   Sesuai dengan makna ini, ketika Allah menawar-kan dunia kepada Nabi Muhammad saw., Dia berfirman

kepada beliau, *"Dan Aku (Allah) tidak akan mengurangi dari bagian akhiratmu sedikit pun."* Hal ini menunjukkan, bahwa bagi selain Nabi, bagian akhiratnya dikurangi bila ia mereguk banyak kenikmatan duniawi. Kecuali jika Allah memberi karunia khusus pula.

Telah diriwayatkan pula, bahwa Khalid bin Walid ra. mengundang Umar ibnul-Khaththab ra. dan menyiapkan makanan untuk Umar. Maka Umar bertanya, "Ini untuk kami, lalu mana untuk para fakir miskin yang ikut berhijrah? Mereka itu meninggal dan belum sempat kenyang dengan roti dari gandum."

Khalid menjawab, "Mereka itu mendapatkan surga, wahai *Amirul Mukminin*!"

Umar lalu menukas, "Jika mereka mendapatkan surga dan ini adalah bagian dunia kita, maka sungguh keadaan mereka sangat berbeda dengan kita."

Dan diriwayatkan pula bahwa Umar ibnul-Khaththab ra. pada suatu hari merasa sangat haus, kemudian ia minta diambilkan air. Lalu seseorang memberikan kepadanya wadah yang berisi air yang dicampur dengan perasan kurma. Ketika Umar mendekatkan wadah itu ke bibirnya, ia pun merasakan manis. Ia lalu berhenti meneguknya dan bertanya, "Apa ini?"

Orang yang membawakan minuman tersebut menjawab, "Demi Allah, aku tidak menambahkan rasa manis ke dalam minuman itu, wahai *Amirul Mukminin*."

Umar lantas menukas, "Itulah yang mencegahku meminumnya. Kalau bukan karena takut akan perhitungan di akhirat, maka tentu aku akan mengikuti kehidupan kalian."

10. Orang yang biasa makan berlebihan akan membawa akan merasakan kesulitan besar di akhirat. Ia akan dipermalukan, di*hisab* dengan keras, dicela dan dicemooh, akibat lebih memilih bersenang-senang di dunia. Allah kelak akan memperhitungkan dari mana ia mendapatkan yang halal, dan akan menyiksanya karena makanan yang haram.

Inilah sepuluh akibat dari makan berlebih. Bagi orang yang paham, satu akibat buruk saja sudah cukup untuk membuatnya berhenti makan sampai kekenyangan. Maka hendaknya engkau berhati-hati dalam mendapatkan makanan, agar engkau tidak terjatuh ke dalam perkara yang diharamkan dan perkara yang *syubhat*, yang bisa membuatmu terkena siksa.

Lalu, hendaknya engkau juga membatasi diri dengan hanya memakan yang halal, dan sekedar sesuai kebutuhan pokok untuk menopang ibadah kepada Allah Ta'ala. Ini agar engkau tidak jatuh dalam perbuatan buruk. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq*.

Makanan haram dan *syubhat*

Jika engkau minta diterangkan tentang hukum yang haram dan *syubhat*, perlu engkau ketahui bahwa kami telah mengupasnya panjang lebar dalam kitab *Asrar Mu'amalat ad-Din*, serta dalam bagian khusus di kitab *Ihya' Ulumuddin*. maka, di kitab *Minhajul 'Abidin* ini kami hanya akan menjelaskan secara singkat agar dapat dipahami oleh orang yang masih membutuhkan dan oleh para pemula. Memang, kitab ini dimaksudkan untuk membantu orang-orang yang baru mulai menekuni ibadah dan para pencari jalan ibadah.

Sebagian ulama mengatakan, "Setiap apa yang engkau yakini sebagai milik orang lain dan ia dilarang oleh agama untuk engkau ambil secara zalim, maka itu mutlak haram. Adapun bila engkau tidak yakin pemilik sebenarnya dari sebuah harta, akan tetapi hatimu lebih cenderung untuk menjauhi harta itu (tidak mengambilnya), maka itu termasuk perkara yang *syubhat*."

Ada pula ulama yang menganggap haram perbuatan mengambil harta yang hati kita lebih cenderung menyatakannya haram. Sebab, dugaan kuat adakalanya dianggap sebagai yakin oleh syariat. Tapi, jika kecenderungan di hati kita setengah-setengah antara menyatakan haram atau halal, maka itu dinamakan *syubhat*."

Mencegah diri dari sesuatu yang mutlak haram adalah keharusan, dan hukumnya wajib. Sedangkan sikap kita terhadap sesuatu yang *syubhat* lebih merupakan wujud ketakwaan dan sikap *wara'* kita. Menurut kami, ini adalah pendapat yang lebih utama di banding dua pendapat lainnya.

Jika ada yang bertanya: Bagaimana kalau kita menerima hadiah-hadiah dari para penguasa sekarang?

Para ulama berbeda pendapat dalam soal ini. Satu golongan mengatakan, "Setiap yang tidak diyakini keharamannya, maka seseorang boleh mengambilnya." Dan golongan lainnya mengatakan, "Ia tidak boleh mengambil apapun yang belum pasti kehalalannya. Dan, barang yang tidak halal seperti itulah yang lebih banyak terdapat pada harta para penguasa di masa sekarang ini."

Sedangkan golongan yang lain mengatakan, "Hadiah dari para penguasa itu halal bagi orang kaya maupun orang miskin, apabila ia telah dipastikan tidak mengandung sesuatu yang haram. Dan akibatnya ada pada orang yang memberi (bukan yang menerima."

Mereka menambahkan, "Nabi saw. pernah menerima hadiah dari Mukaukis, Raja Iskandariah (Mesir), dan beliau juga pernah berutang pada seorang Yahudi. Padahal Allah Ta'ala berfirman (tentang mereka), '... *banyak memakan yang haram.*' (al-Maa-'idah: 42)"

Mereka juga berargumen bahwa sekelompok sahabat Nabi saw. juga mau menerima hadiah dari para penguasa, seperti Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, dan lain-lain. Semoga Allah Ta'ala me*ridhai* mereka semua.

Tapi ada ulama lain yang tegas mengatakan, "Harta mereka (para penguasa) itu tidak halal sedikit pun, baik untuk orang kaya maupun miskin. Sebab, mereka itu telah nyata berbuat zalim, dan kebanyakan harta itu berasal dari apa yang diharamkan. Sementara hukum itu berlaku bagi keyakinan yang lebih dominan (kemungkinan haramnya), hingga haruslah dijauhi."

Sementara yang lain mengatakan, "Harta penguasa yang tidak diyakini keharamannya, maka halal hukumnya diterima oleh orang fakir, tapi tidak bagi orang kaya. Tapi, jika orang fakir itu mengetahui benar bahwa harta itu hasil rampasan, maka ia tidak boleh mengambilnya, kecuali kalau ia bermaksud mengembalikan harta tersebut kepada pemilik asalnya (orang yang hartanya diambil secara zalim oleh penguasa itu). Namun, bila harta itu merupakan harta pribadi si penguasa, baik dari harta *fa'i* (harta rampasan perang), pajak, dan sebagainya, maka tidak mengapa bagi si fakir untuk mengambilnya. Sebab, orang fakir itu memiliki 'hak' atas harta tersebut. Demikian pula bagi ahli ilmu."

Ali bin Abi Thalib ra. berkata,

"Siapa saja yang masuk Islam secara sukarela, taat kepada Allah, dan gemar membaca Al-Qur'an, maka ia boleh mendapatkan harta dari *Baitul Mal*

kaum Muslimin setiap tahunnya sebesar dua ratus dirham. (Dalam riwayat lain disebutkan seratus dinar). Bilamana orang itu tidak mendapatkan itu di dunia, maka ia akan memperolehnya di akhirat kelak."

Maka dari itu, orang yang fakir dan orang yang *'alim* boleh mengambil apa yang menjadi 'hak' mereka dari *Baitul Mal.*

Kemudian, jika harta itu bercampur dengan harta yang dirampas oleh penguasa dan tidak mungkin untuk dipilah-pilah, atau merupakan harta rampasan yang tidak mungkin dikembalikan kepada pemiliknya serta keluarganya, maka tidak ada jalan bagi penguasa untuk membebaskan diri dari harta haram semacam itu, kecuali dengan menyedekahkannya.

Allah sendiri tidak memerintahkan si penguasa untuk menyedekahkan hartanya itu kepada orang fakir atau melarang orang fakir menerimanya. Juga tak mengizinkan orang fakir untuk menerima harta yang yang sudah jelas keharamannya. Maka, orang fakir hanya boleh mengambil benda-benda rampasan saja, sedangkan yang diharamkan tidak boleh diambil.

Masalah-masalah ini tidak mungkin difatwakan, kecuali setelah dengan detil memilah dan menampilkan pendapat-pendapat yang ada mengenainya. Dan kalau dikupas di sini maka dapat mengalihkan tujuan awal dari penulisan kitab ini. Jika engkau ingin mengetahuinya secara lebih mendalam, maka engkau dapat menelaah kitab "Halal dan Haram", yang merupakan bagian dari kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang telah kami tulis. Niscaya engkau akan mendapatkan keterangannya dengan jelas, insya Allah.

Jika ditanyakan: Apa pendapatmu mengenai hadiah-hadiah yang di dapat dari para pedagang di pasar, apakah harus

dikembalikan atau diteliti dulu? Sebab, seperti engkau ketahui, mereka itu suka menggampangkan dan kurang teliti dalam bertransaksi. Bagaimana pula dengan hadiah-hadiah dari para rekanan?

Maka jawabnya: Apabila secara lahiriah orang itu baik dan dikenal biasa menjaga diri, maka tidak mengapa engkau menerima hadiah dan sedekah darinya, serta tidak harus menelitinya, misalnya dengan berdalih bahwa zaman telah rusak. Sebab, itu berarti engkau berburuk sangka terhadap Muslim tersebut. Allah Ta'ala justeru memerintahkan kita untuk berbaik sangka kepada kaum muslimin.

Kemudian ketahuilah, apa yang menjadi hal pokok dalam bab ini?

Masalah pokok dalam bab ini ada dua, yaitu:

- Hukum *syara'*
- Hukum *wara'*

Dari segi hukum *syara'*, engkau boleh menerima pemberian oleh orang yang secara lahiriah tampak baik, dan engkau tidak perlu menanyakan atau menelitinya, kecuali jika engkau yakin bahwa barang yang diberikan kepadamu itu hasil rampasan atau zatnya memang haram.

Sedangkan menurut sudut pandang *wara'*, engkau tidak boleh menerima suatu pemberian dari seseorang, hingga engkau menelitinya secara seksama dan menelusuri secara dalam asal dari barang yang akan diberikan kepadamu itu, sampai engkau yakin bahwa tidak ada unsur *syubhat* di dalamnya dari sisi apapun. Kalau tidak demikian, maka engkau harus mengembalikannya.

Telah sampai kepada kita riwayat dari Abubakar ash-Shiddiq ra., bahwa seorang budaknya membawakan susu

kepadanya, lalu ia meminumnya. Kemudian budaknya itu mengatakan, "Biasanya apabila aku membawakan sesuatu, engkau menanyakannya terlebih dahulu asal dari barang yang aku bawakan kepadamu. Namun mengapa kali ini engkau tidak menanyaiku tentang asal susu tersebut?"

Abubakar lalu bertanya, "Memang ada apa dengan susu ini?"

Budak itu menjawab, "Aku terbiasa membantu orang untuk menjampi-jampi suatu kaum pada masa Jahiliah dulu. Dan mereka lah (orang yang pernah aku tolong itu) yang tadi memberikan susu ini."

Mendengar penuturan itu, Abubakar segera memuntahkan kembali susu yang telah diminumnya, dan berkata, "Ya Allah, hanya ini yang bisa saya keluarkan kembali, sedang yang sudah masuk ke dalam urat-uratku, aku kembalikan kepada-Mu."

Ini menunjukkan keharusan meneliti apa-apa yang diberikan kepadamu, jika engkau ingin jelas dalam melihat unsur *wara'* dan haknya.

Mungkin ada yang bertanya, apakah ada kontradiksi atau pertentangan antara sikap atau etika *wara'* dengan perintah *syara'*?

Maka ketahuilah, bahwa hukum *syara'* itu ditetapkan untuk memberi kemudahan dan keringanan. Oleh karena itu, Nabi saw. pernah bersabda,

بُعِثْتُ بِالْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ.

"Aku diutus dengan membawa agama yang lurus dan mudah."

Sedangkan sikap *wara'* ditetapkan untuk memperketat (meneliti) urusan hukum dan berhati-hati atasnya. Ada yang mengatakan, "Perintah terhadap seorang yang bertakwa itu ebih sulit dari mencatat bilangan sembilanpuluh."

Sikap *wara'* itu sendiri berasal dari *syara'* (syariat). Keduanya memiliki asal yang sama. Akan tetapi, hukum *syara'* itu memiliki dua macam sisi. Yaitu, hukun yang bersifat boleh dan hukum yang bersifat *afdhal* (lebih utama), yang lebih hati-hati. Lalu, yang boleh itu kemudian disebut hukum *syara'*, sedangkan yang *afdhal* dan lebih berhati-hati disebut *wara'*. Sekalipun berbeda dalam penerapan, namun asalnya satu.

Pasti ada yang kemudian menyatakan keberatan dan berkata: apabila seorang *wara'* diharuskan meneliti dan menelusuri semua pemberian orang kepadanya, maka saat ini akan sangat menyulitkan orang tersebut, terutama bagi hidupnya sehari-hari.

Maka ketahuilah, bahwa jalan *wara'* itu sejatinya adalah jalan yang ketat, dimana para penempuh jalan itu disyaratkan untuk menekan keras nafsunya, dan hatinya siap menanggung aneka kesulitan hidup. Kalau tidak, maka tidak akan tercapai tujuan *wara'* nya itu.

Untuk mencapai makna ini, banyak dari ahli *wara'* di zaman dahulu yang pergi ke gunung-gunung di Lebanon dan lainnya. Di sana mereka mencukupi diri dengan memakan sayuran dan buah-buahan, yang tidak mengandung nilai *syubhat* apa pun. Jadi, siapa saja yang memiliki keinginan keras untuk mencapai derajat *wara'* yang tertinggi, maka hendaknya ia memikul (menjalani) kesulitan-kesulitan hidup ini dan bersabar terhadapnya. Juga menempuh jalan yang mereka tempuh, agar memperoleh derajat yang sama seperti mereka.

Adapun jika ia bermukim di tengah-tengah masyarakat dan makan makanan mereka, maka hendaknya ia bersikap seperti terhadap bangkai. Ia tidak menyentuhnya kecuali dalam keadaan terpaksa, dan memakannya sekedarnya saja, guna menguatkan tubuh untuk ibadah. Maka, disitu ia dihukumi sama dengan kedudukan *udzur* (halangan), selama itu tidak membahayakannya. Dan jika pada dasarnya itu adalah *syubhat*, maka Allah Ta'ala lebih utama untuk dijadikan halangan.

> Oleh karena itu, Imam Hasan al-Bashri mengatakan,
>
> "Kerusakan telah menyebar luas di pasar, maka hendaknya kalian ambil sesuai kebutuhan untuk makan saja (pokok)."

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa Wahab bin al-Ward sengaja membuat dirinya lapar selama satu hari atau dua hari atau tiga hari, kemudian baru ia mengambil sepotong roti seraya berdoa,

> "Ya Allah, sesungguhnya engkau tahu bahwa aku tidak kuat menjalankan ibadah bila tak memakan roti ini, dan aku takut akan menjadi lemah. Kalau bukan karena hal itu, maka aku tidak akan memakannya. Ya Allah, jika pada roti itu terdapat suatu hal yang keji atau yang Engkau haramkan, maka janganlah engkau menyiksaku karenanya." Kemudian ia membasahi roti itu dengan air, lalu memakannya.

Kedua jalan tersebut, yaitu siap menanggung berbagai kesulitan hidup dan makan sekedarnya agar bisa kuat beribadah dan taat, hanya berlaku bagi ahli *wara'*, yang ingin mencapai *maqam* (tingkatan) tertinggi. Adapun bagi orang

yang berada di bawah tingkatan mereka, maka cukup dengan berhati-hati dan meneliti sekedarnya. Mereka juga mendapatkan bagian dari tingkatan *wara'*, meski derajatnya berbeda, yaitu sesuai dengan kadar perhatiannya. Semakin keras engkau berusaha, maka akan semakin besar peluangmu meraih sukses. Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan balasan atas amal orang yang beramal dengan baik. Dia adalah Zat Yang Maha-mengetahui apa yang mereka perbuat.

Memanfaatkan yang mubah

Setelah membahas cukup panjang tentang uang dan harta benda yang haram, kini kita dikusikan mengenai yang *mubah,* terutama sampai dimana batas memanfaat-kan hal yang mubah itu Ini agar kita tidak terkena hukuman Allah di akhirat kelak.

Untuk membahasnya, kita perlu mengetahui bahwa mubah itu secara garis besar terbagi dalam tiga kategori:

1. Mubah yang dimanfaatkan untuk bermegah-megahan, menumpuk kekayaan, dan memamerkannya kepada orang lain (*riya'*). Ini jelas perbuatan munkar dan dosa. Di akhirat kelak, para pelakunya akan ditahan lama untuk ditanyai oleh Allah tentang perbuatannya itu, dan akan dipermalukan di depan makhluk-makhluk Allah lainnya.

   Allah swt. berfirman,

   إِعْلَمُوْٓا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِيْ الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ.

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kalian serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kalian lihat warnanya menguning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras..." **(al-Hadiid: 20)**

Nabi saw. pun telah bersabda,

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلاَلاً مُبَاهِيًا مُكَاثِرًا مُفَاخِرًا مُرَائِيًا لَقِيَ اللهَ تَعَالَى وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Barang siapa mencari harta dunia secara halal untuk tujuan berbangga-banggaan, saling bersaing memperbanyaknya, untuk bermegah-megahan dan pamer, maka ia akan menjumpai Allah Ta'ala dalam keadaan dimurkai (oleh-Nya)."

Ancaman itu merupakan peringatan keras terhadap mereka yang hatinya memang berniat mencari dunia untuk bermegah-megahan dan pamer.

2. Ia memanfaatkan sesuatu yang halal demi memenuhi kesenangan nafsunya saja. Ini juga perbuatan buruk yang akan membuatnya lama tertahan dalam proses pertanggungjawaban di akhirat kelak. Ini berdasarkan pada firman Allah Ta'ala,

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيْمِ.

"Kemudian engkau pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang engkau megah-megahkan di dunia)." **(at-Takaatsur: 8)**

Dan Rasulullah saw. bersabda,

حَلَالُهَا حِسَابٌ.

"Terhadap yang halal juga dikenai perhitungan (hisab)."

3. Seseorang yang mengambil dari yang halal di dunia hanya seperlunya saja, dan untuk kepentingan ibadah serta ketaatan kepada Allah semata. Cara ini tentu sangat baik, dan amat dihargai oleh Allah. Maka, pelakunya tidak akan dihisab dan disiksa atas perbuatannya itu, bahkan ia mendapatkan pahala serta pujian dari Allah.

   Allah swt. telah berfirman,

   أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا۟.

   "Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan." **(al-Baqarah: 202)**

   Rasulullah saw. bersabda,

   مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا اسْتِعْفَافًا عَنِ الْمَسْأَلَةِ تَعَطُّفًا عَلَى جَارِهِ وَسَعْيًا عَلَى عِيَالِهِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

   "Barang siapa mencari dunia secara halal untuk menjaga diri dari meminta-minta, untuk mengasihi tetangganya dan berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya, maka ia akan muncul pada hari kiamat kelak dengan wajah berseri bak rembulan di bulan purnama."

Hal itu dikarenakan niat baik amalnya untuk sesuatu yang terpuji dan untuk menggapai *ridha* Allah Ta'ala. Maka beramallah dengan amalan seperti ini.

Jika ada yang bertanya: Apa syarat menjalankan sesuatu yang mubah agar menjadi sebuah amal baik?

Ketahuilah, agar menjadi baik diperlukan dua syarat: (1) keadaan khusus dan (2) tujuan.

Yang dimaksud dengan keadaan khusus adalah kondisi yang benar-benar memerlukan, sangat terpaksa, dimana hanya yang mubah itu yang bisa dilakukan. Dan bilamana ia tidak menggunakan yang mubah itu maka ia akan terputus dari mengerjakan kewajiban syariah.

Penjelasannya ialah, sekiranya ia tidak mengambil sesuatu yang mubah itu, maka tubuhnya akan menjadi lemah hingga tak mampu melaksanakan perintah agama yang *fardhu* dan sunnah hukumnya. Dalam kondisi demikian, maka ia harus mengambil yang mubah itu, karena hal itu lebih utama daripada meninggalkannya. Meninggalkan yang mubah memang suatu keutamaan, tapi jika keadaannya seperti tersebut, maka mengambilnya merupaka *uzur* (darurat) .

Adapun syarat tujuan ialah, bahwa ia mengamil yang mubah itu semata agar mampu dan kuat dalam beribadah kepada Allah. Tanpa itu, maka ia tidak bisa menunaikan kewajiban agamanya dengan penuh khusyu dan ketaatan. Dengan kata lain, ia harus merasakan dalam hatinya, bahwa ia tidak akan menggunakan hal yang mubah itu kecuali untuk tujuan ibadah kepada-Nya.

Jika kedua aspek tersebut (syarat keadaan dan tujuan) ada, maka penggunaan hal yang mubah itu baik dan dibenarkan. Namun, jika tak ada dua syarat atau alasan di atas, kuranglah baik untuk memanfaatkannya.

Dalam kaitan dengan penggunaan hal-hal yang mubah tersebut, diperlukan sikap *istiqamah* (konsisten) untuk

menjaga adab ini dalam kerangka ibadah. Seorang hamba harus setia dengan tujuannya.

Guru kami mengatakan bahwa sangat penting untuk memperhatikan tiga hal. Dua diantaranya sudah dijelaskan di atas (keadaan khusus dan tujuan), dan hal yang ketiga menuntut keteguhan dan konsistensi (*istiqamah*) dari hamba tersebut dalam memenuhi syarat yang diminta. Maka pahamilah itu dengan baik.

Beberapa pertanyaan mungkin muncul dari penjelasan di atas: Apakah termasuk dosa dan bakal mendapatkan siksa bila seseorang menggunakan sesuatu yang mubah demi kemasyhuran namanya? Dan apakah penggunaan yang mubah itu karena alasan terpaksa tak dapat dihindari?

Jawaban bagi pertanyaan itu adalah: Mengambil atau menggunakan hal-hal yang mubah di dunia ini karena alasan terpaksa bukanlah sebuah kewajiban, tapi hanya merupakan keutamaan (*afdhal*) dan memperoleh meng-untungkan bagi seorang hamba. Sedangkan menggunakan yang mubah untuk tujuan pamer dan mencari nama memang adalah dosa, tapi tidak dikenakan siksa neraka karenanya. Hanya saja, ia akan tertahan lama di Padang Mahsyar karena ditanyai banyak hal tentang kelakuannya itu, termasuk dicela dan dicemooh.

Pasti akan ada pertanyaan lagi, apa penahanan (dari surga) dan pertanyaan interogasi yang harus dialami oleh hamba tersebut?

Maka ketahuilah, bahwa di Hari Pengadilan itu seorang hamba akan ditanyai tentang bagaimana ia mencari rezeki di dunia, digunakan untuk apa saja, dan apa tujuannya?

Di Hari Kebangkitan, seorang hamba Allah akan tertahan masuk surga sebelum mempertanggung-jawabkan seluruh perbuatannya di dunia. Dan hal itu terjadi di Padang

Mahsyar, di tengah rasa takut yang mencekam; dalam keadaan telanjang dan kehausan. Dan cukuplah hal itu sebagai barometer bagi kita dalam melangkah.

Jika ditanyakan: Kalau Allah Ta'ala telah menghalalkan bagi kita hal-hal yang dibolehkan (mubah), kenapa terus dicela dan dicemooh di akhirat?

Ketahuilah, bahwa celaan dan cemoohan itu lantaran pelakunya meninggalkan adab. Seperti halnya orang yang dipersilahkan duduk di hadapan meja makan seorang raja, lalu ia meninggalkan adab (kesopanan) yang lazim atasnya, maka ia akan dicela dan dipersalahkan karena tindakannya itu, meskipun makanan itu sendiri boleh dimakannya.

Jadi intinya, Allah telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, maka manusia wajib untuk membuat Allah senang, baik dalam perkataan maupun dalam tindakan. Maka, ia patut dicela apabila lebih mementingkan kesenangan-kesenangan nafsunya, serta meninggalkan ibadah tanpa alasan. Negeri ini sendiri diciptakan bagi manusia agar mereka mengabdi dan beribadah kepada-Nya, bukan untuk tempat menikmati dunia semata dan bersenang-senang di dalamnya. Karena itulah ia berhak mendapatkan cela dan cemoohan dari Tuhannya.

Renungkanlah prinsip ini dengan baik. Dan tiada daya serta upaya, melainkan dengan pertolongan Allah *Azza wa Jalla*.

Inilah penjelasan kami yang berkaitan dengan perbaikan nafsu, serta mengendalikannya dengan kendali takwa. Jagalah itu dengan sunggguh-sungguh, niscaya engkau akan beruntung dengan mendapatkan kebaikan yang banyak di dunia maupun akhirat, insya Allah. Dan hanya Allah Ta'ala yang mampu memberikan perlindungan serta *taufiq* dengan anugerah-Nya.

C. Cara Mengatasi Berbagai Godaan

Saudaraku! Hendaknya engkau mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan untuk menempuh perjalanan yang melelahkan dan sangat panjang ini. Sebab, ini perjalanan yang paling sulit dan sangat banyak membutuhkan kesiapan. Juga paling banyak pengaruh dan godaannya. Tidak sedikit hamba Allah yang binasa karena tak mampu melewati jalan yang benar ini, yang seringkali disebabkan oleh urusan duniawi, sesama manusia, setan dan nafsu. Dan kami telah membahas masalah tersebut dalam kitab-kitab yang telah kami tulis, seperti *Ihya' 'Ulumuddin, Asrar Mu'amalat ad-Din,* dan *Al Qurbah Ilallah.*

Sedangkan tujuan pembahasan soal tersebut dalam kitab *Minhajul 'Abidin* ini ialah untuk mengungkap rahasia nafsu, aneka penyakit yang disebabkannya, serta cara mengobati dan memperbaikinya. Itulah yang aku mohon kepada Allah Ta'ala. Maka kamipun membatasi bahasan pada poin-poin terpenting saja secara singkat. Mudah-mudahan bisa memuaskan orang yang merenunginya serta mengajaknya kepada jalan yang terang. insya Allah!

Kami akan jelaskan secara khusus tentang cara mengatasi urusan dunia, hubungan dengan sesama manusia, tipu daya setan dan bujuk rayu nafsu.

Wahai saudaraku! Adapun tentang dunia, ada tiga alasan yang membuatmu harus menjauhkan diri (*zuhud*) dari godaan dunia yang kotor ini:

1. Bila engkau tergolong orang yang bijak dan cerdas, kemudian jauh dari kotoran dunia, maka cukup bagimu mengerti bahwa dunia itu adalah musuh Allah, dan Allah itu kekasihmu. Akal manusia itu adalah modal kerja yang sangat hebat, tapi dunia ini bisa merusak akalmu.

2. Bila engkau tidak tergolong orang yang cerdas, tapi engkau memiliki kemauan keras serta kesungguhan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala, maka cukuplah bagimu untuk mengetahui bahwa ketertarikan terhadap dunia itu menghalangimu dari jalan ibadah dan amal baik. Orang yang sibuk memikirkan dunia, akan lupa atau lalai beribadah dan berbuat baik.
3. Bila engkau tidak tergolong sebagai orang yang cerdas atau orang yang berkemauan keras untuk beribadah, tapi engkau termasuk dalam golongan orang yang sangat lalai terhadap kewajiban agama, maka ingatlah bahwa suatu hari engkau akan meninggalkan dunia ini.

Imam Hasan al-Bashri mengatakan,

"Bahkan jika dunia ini berada di bawah kekuasaanmu, engkau tetap saja tidak kekal. Engkau tidak akan hidup terus di dunia dan memperoleh keuntungan darinya. Maka, kenapa engkau terus rindu dan mengejar dunia? Apa gunanya kau habiskan hari-harimu demi dunia itu? "

Alangkah bijak perkataan penyair berikut ini:

"Andaikan dunia itu digiring kepadamu begitu saja,
namun bukankah itu semua akan sirna?
Apa yang kau harap dari kehidupan yang tak kekal?
Yang segera menghilang dan berubah seiring pergantian masa
Dan duniamu itu tiada lain hanyalah seperti bayangan yang menaungimu, kemudian berlalu meninggalkanmu."

Jika demikian, maka tidak sepantasnya bagi orang yang berakal tertipu dengannya.

Dan benarlah apa yang dikatakan oleh seseorang berikut ini,

"Bagaikan kembang-kembang tidur atau seperti bayangan yang sirna.

Orang yang cerdik tidak akan terpedaya olehnya."

Adapun mengenai setan, maka terhadapnya cukuplah bagimu sebagai peringatan atas apa yang difirmankan oleh Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya saw.,

وَقُلْ رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ . وَأَعُوْذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنِ .

"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Rabbku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu'minuun: 97-98)**

Inilah manusia terbaik, yang paling mengetahui, paling cerdas, dan paling utama di sisi Allah. Sekalipun demikian, Nabi saw. tetap merasa perlu untuk memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan bisikan setan (*was-was*). Lalu bagaimana denganmu yang tidak mengetahui apapun dan serba kekurangan serta lalai?

Engkau harus pula melindungi dirimu dalam hubungan dengan sesama manusia, karena itu bisa merusak akhiratmu. Sebab, ada resiko dalam hubungan itu, baik engkau berusaha menyenangkan orang-orang tersebut, atau bila engkau menjengkelkan mereka. Jika engkau mengikuti mereka, maka engkau bisa jatuh dalam sikap arogan dan membangga-banggakan, akibat bujuk rayu mereka. Engkau akan sulit lepas dari ajakan mereka ke tempat-tempat berkumpul yang banyak maksiat, sehingga engkau pun terjerumus ke dalam kejahatan, sama seperti mereka.

Namun jika engkau tidak mau mengikuti mereka, itu akan membuat mereka jengkel dan mengancam kehidupanmu. Jadi, apapun sikap yang engkau ambil, pasti akan merugikan dirimu sendiri.

Ingatlah tiga hal yang akan engkau alami dengan mereka bila engkau meninggal dan dimasukkan ke dalam liang kubur: Mereka akan meninggalkanmu, mendiamkanmu, lalu melupakanmu. Dan mereka hampir tidak lagi ingat kepadamu, seakan-akan engkau tidak pernah berjumpa dengan mereka sehari pun dan mereka tidak pernah melihatmu. Maka pada saat itu, tidak ada siapa-siapa lagi selain Allah Ta'ala.

Apakah engkau tidak menyesal telah menyia-nyiakan hari-harimu bersama manusia seperti mereka? Demi orang-orang yang tak setia dan membalas budi itu engkau telah rela meninggalkan Allah swt. Padahal, hanya kepada-Nya lah semua urusan itu dikembalikan. Tak ada yang dapat engkau andalkan selain Dia selama-lamanya.

Hanya Dia yang bisa memenuhi kebutuhanmu, maka serahkan dirimu hanya kepada-Nya saja, tidak kepada yang lain. Mintalah perlindungan kepada-Nya saja, dalam setiap keadaan dan kesulitan serta ketakutan yang engkau hadapi. Tiada sekutu bagi-Nya. Maka renungkanlah hal ini, wahai orang yang tidak memiliki apa-apa untuk dibanggakan! Semoga saja engkau mendapatkan petunjuk dengan seizin Allah Ta'ala. Sesungguhnya hanya Allah-lah yang memberikan *hidayah* atas anugerah-Nya.

Mencela Nafsu

Berkaitan dengan nafsu, maka perlu bagimu untuk selalu menyalahkan dan mencelanya. Engkau bisa mengenali kenakalan nafsumu itu dari kehidupanmu sehari-hari.

Beberapa kecenderungan jahat dari nafsu adalah: pikiran salah dan kotor, aktifitas anti *syara'*, bertingkah lebih buruk dari binatang di saat nafsu syahwat dan kemarahan memuncak. Ada juga yang ketika ditimpa suatu musibah lantas bertingkah laku seperti anak kecil, menangis meraung-raung. Dan ketika mendapatkan nikmat, bertingkah seperti Fir'aun yang lupa diri. Pada saat lapar, ia seperti orang gila, dan ketika kenyang engkau melihatnya seperti seorang yang angkuh. Jika engkau mengenyangkan nafsu, maka nafsu itu akan amat girang. Namun, jika engkau membuatnya lapar, maka ia akan berteriak dan berduka.

Seorang bijak menggambarkan kondisi nafsu itu sebagai berikut.

"Nafsu itu bagaikan keledai jahat.
Jika engkau membuatnya kenyang,
ia akan menyerang manusia,
dan jika lapar, ia meraung-raung."

Ada seorang saleh berkata, "Nafsu yang jelek dan durhaka ini begitu licik dan angkuh saat siap untuk berbuat dosa atau memenuhi hasrat syahwati. Nafsu itu tidak akan pernah menghentikan niat untuk bermaksiat meski engkau berusaha keras mencoba berhenti dari perbuatan dosa itu, karena ingat Allah. Atau karena engkau ingat akan beratnya siksa kubur, Hari Pengadilan Allah, surga dan neraka, dan lain-lain. Engkau bisa mencoba kekejian nafsu itu dengan memberinya sepotong roti, lalu engkau tahan sepotong roti lainnya, jangan diberikan lagi. Mungkin ini akan mengurangi kerakusan dan membuat nafsu syahwatmu tertahan."

Maka janganlah engkau lalai dengannya. Sebab, nafsu itu cenderung kepada keburukan. Seperti difirmankan oleh Allah Yang Mahatahu tentangnya, Yang Mahatinggi keagungan-Nya,

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ.

"Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (Yusuf: 53)

Cukuplah ayat ini menjadi peringatan bagi orang yang menggunakan akalnya.

Dalam sebuah riwayat dituturkan bahwa seorang saleh bernama Ahmad bin Arqam al-Balakhi suatu hari berniat untuk ikut berjihad. Di luar dugaannya, ternyata nafsunya justeru mendesaknya untuk berjihad pula. Orang saleh ini sangat heran melihat kelakuan nafsunya itu, sebab Alla Ta'ala telah berfirman, *"Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan"* (Yusuf: 53)

"Apakah ini berarti nafsuku itu telah menyuruhku kepada kebaikan?" kata al-Balakhi dalam hati. "Itu tidak mungkin sama sekali! Ia justeru hendak membuatku menghentikan cara hidup menyepiku yang indah ini, lalu menyuruhku untuk berhubungan dengan masyarakat dan merebut hati mereka. Nafsuku pasti ingin agar diriku menjadi bahan cerita di antara mereka, sehingga mereka akan menyambutku dengan penghormatan, kebaikan dan memuliakanku.

Aku lalu berkata kepada nafsu, 'Aku tidak akan berbuat demikian kepada orang-orang itu.' Dan kembali nafsuku menurut.

Aku tetap berburuk sangka kepadanya, lalu berkata: Allah Ta'ala adalah Zat Yang Mahabenar perkataan-Nya dari siapa pun. Aku katakan kepada nafsuku, 'Saya siap ambil bagian dalam jihad melawan musuh, dan engkau sendiri adalah musuh utamaku. Maka, aku akan melancarkan jihad terhadapmu terlebih dahulu. Aku akan memerangi musuh

dengan lemah, sehingga engkau akan terbunuh pertama kali.' Tapi ancaman ini tak berdampak pada nafsuku. Ia tetap tenang, dan tidak melawanku.

Saya pun terheran-heran dibuatnya. Akhirnya aku berdoa kepada Tuhanku, 'Ya Allah, engkau dan kata-kata-Mu adalah benar, dan nafsu itu pendusta. Beritahulah kepadaku apa yang sebenarnya terjadi dengan ini semua.'

Lalu Allah memberitahuku lewat *ilham* (inspirasi), yang saya rasakan seakan nafsuku berkata kepadaku, 'Wahai Ahmad, engkau telah menyiksa dan membunuhku setiap hari dengan terus-menerus mencegah keinginan-keinginanku. Engkau selalu menentang kemauanku, hingga tak seorangpun merasakan keberadaanku. Jika engkau pergi berperang dan terbunuh, berarti aku akan mati sekali saja, tidak berkali-kali seperti sekarang. Dan aku akan terlepas darimu selama-lamanya. Kemudian, aku akan umumkan pada semua orang bahwa engkau telah mendapatkan *syahid*. Ini akan membuatku juga mendapatkan kedudukan baik dan masyhur.'"

Lihatlah tipu daya nafsu itu. Ia ingin memamerkan kepada manusia setelah kematian, dengan amal yang belum dilakukan. Benarlah apa yang dikatakan oleh seseorang berikut ini,

"Hindarilah nafsumu

Jangan merasa aman dengan tipuannya

Sebab, nafsu itu lebih buruk daripada tujuhpuluh setan."

Berhati-hatilah kepada tipuan ini, yang senantisa menyuruh kepada kejahatan. Dan posisikanlah hatimu untuk menentangnya dalam semua keadaan, niscaya engkau akan selamat dengan izin Allah Ta'ala. Kemudian hendaknya engkau mengendalikan nafsumu itu dengan kendali takwa. Tak ada siasat lain selain itu.

Selamat dari Nafsu dengan *Iktisab* dan *Ijtinab*

Ibadah itu terdiri dari dua bagian, yaitu ibadah dengan melakukan suatu usaha (*iktisab*) dan ibadah dengan menjauhi sesuatu (*ijtinab*).

Ibadah yang bersifat *iktisab* adalah dengan taat pada perintah-perintah Allah, sedang ibadah yang *ijtinab* adalah dengan mencegah diri dari melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan berbagai bentuk keburukan. Itulah makna takwa yang sebenarnya. Dan, ditinjau dari semua segi, bagian yang menjauhi (*ijtinab*) itu lebih selamat, lebih baik, lebih utama, dan lebih mulia bagi seorang hamba daripada bagian yang berupa usaha (*iktisab*).

Mereka yang baru menempuh jalan ibadah (pemula) umumnya lebih fokus pada ibadah yang *iktisab*. Mereka melakukan puasa di siang hari, mendirikan shalat di malam hari, dan semacamnya. Sementara para ahli ibadah yang telah mencapai tingkat spiritualitas yang tinggi, yaitu kalangan *ulil abshar,* justeru lebih fokus pada bagian *ijtinab,* yaitu menjauhi larangan-larangan Allah. Seluruh perhatian ditujukan untuk menjaga hati dari kecenderungan kepada selain Allah. Juga menjaga perut dari makan yang berlebihan, lidah dari perkataan yang tidak berguna, dan mata dari melihat sesuatu yang haram dan yang tidak penting.

Tujuh orang ahli ibadah berkata kepada Nabi Yunus as.,

> "Hai Yunus, sesungguhnya di antara manusia itu ada yang dijadikan suka mengerjakan shalat, sehingga mereka tidak mementingkan selain shalat, karena shalat itu tiang ibadah. Mereka melaksanakannya dengan keteguhan hati kepada Allah Ta'ala, jujur, merendahkan diri di hadapan-Nya dan memohon dengan mengiba. Di antara

> mereka ada juga yang dijadikan senang dengan berpuasa, sehingga mereka tidak mengutamakan sesuatu pun selainnya. Ada pula yang dijadikan senang bersedekah, sehingga mereka tidak mengutamakan ibadah lainnya.
>
> Hai Yunus, kami akan menafsirkan perkara ini untukmu. Lakukan shalatmu secara teratur agar engkau bisa bersabar terhadap derita dan kesusahan yang menimpa, yang menjadi ketetapan Allah *'Azza wa Jalla,* dan sebagai bentuk ketaatan total kepada Allah. Jadikan puasamu sebagai diam dari segala bentuk kejahatan. Dan jadikan sedekahmu sebagai usaha untuk tidak menyakiti orang lain. Itu adalah sedekah terbaik dan tingkat kebaikan paling tinggi."

Jadi, yang lebih utama adalah menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah, dalam setiap aktifitas hidup. Dan, manakala kedua bagian itu bisa engkau raih, yaitu *iktisab* dan *ijtinab,* maka urusan agamamu telah sempurna, tujuanmu telah tercapai dan engkau telah selamat serta beruntung. Dan jika engkau hanya mampu mencapai salah satunya, maka fokuskan pada bagian yang kedua, yaitu *ijtinab,* agar engkau selamat, meski engkau tidak mendapatkan keuntungan. Sebab, jika tidak demikian, engkau akan mengalami kerugian pada kedua bagian itu sekaligus. Tak ada gunanya engkau melaksanakan shalat malam dan lelah dengannya, untuk kemudian engkau hanguskan pahalanya dengan satu keinginan buruk. Dan tidak berguna bagimu berpuasa di siang hari yang panjang, kemudian engkau merusaknya dengan satu ucapan saja.

Abdullah bin Abbas ra. pernah ditanya, "Apa pendapatmu mengenai dua orang yang salah satunya memiliki banyak amal

baik dan buruk, sedang yang lainnya sedikit amal baiknya dan juga sedikit keburukannya, mana yang lebih baik?"

Ibnu Abbas menjawab,

"Aku tidak dapat memilih, sebab keduanya sama saja. Tak ada keselamatan sedikit pun pada kedua orang itu."

Saya sudah katakan di muka bahwa lebih penting bagi kita untuk menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Ini bisa kita lihat dari contoh orang yang menderita sakit.

Dalam mengobati orang sakit harus ditempuh dua jalan, pertama dengan memberinya obat, dan kedua dengan berpantang dari makanan atau minuman tertentu. Jika kedua hal itu bisa dilakukan, maka insya Allah engkau akan sembuh. Tapi, kalau engkau harus memilih di antara dua cara itu, pilihlah berpantang. Sebab, meminum obat tidak ada gunanya bila engkau mengabaikan pantangan. Dan kadang berpantang itu lebih memberi manfaat, meski tanpa meminum obat.

Nabi saw. telah bersabda,

أَصْلُ كُلِّ دَاءٍ الْحِمْيَةُ.

"Pengobatan atas setiap penyakit itu ialah dengan berpantang."

Maksudnya, berpantang itu cukup sebagai pengganti obat.

Maka, bisa dimengerti bila cara pengobatan yang dilakukan di India adalah dengan cara berpantang. Orang yang sakit dicegah untuk mengonsumsi makanan dan

minuman tertentu, serta dilarang berbicara selama beberapa hari, sampai ia sembuh dan sehat dengannya.

Dengan uraian di atas menjadi jelaslah bagimu, bahwa takwa itu adalah pilar dan inti segala urusan. Dan, orang yang memiliki takwa itu adalah golongan ahli ibadah yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi.

Oleh karenanya, kerahkan seluruh tenagamu untuk bisa mencapai derajat takwa tersebut, dan curahkan segenap perhatian kepadanya.

Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq* dengan berkat kasih sayang-Nya.

Menjaga Empat Anggota Tubuh

Kemudian, jagalah empat anggota tubuhmu yang paling penting, dari perbuatan buruk.

a. Mata

Baik atau buruknya urusan dunia dan agama itu tergantung pada hati. Dan yang paling bertanggungjawab atas rusaknya hati itu adalah pandangan mata. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib ra. berkata,

> "Bila seseorang tidak bisa menjaga pandangan matanya, maka hatinya jadi tidak bernilai dan kosong, tak memiliki cahaya."

b. Lidah (lisan)

Dengan menjaga lidah ini engkau akan memperoleh manfaat dan hasil dari perbuatan baik, ibadah, dan ketaatan yang engkau lakukan. Sebaliknya, bila engkau tidak mampu menjaga lidahmu dari perkataan yang buruk dan sia-sia, maka amal baik, ibadah, dan ketaatanmu pada Allah bisa

rusak dan hilang tak berbekas. Terkadang, dengan satu ucapan buruk saja, bisa rusak seluruh amal ibadahmu yang sudah engkau tekuni selama bertahun-tahun.

Maka dari itu, seorang yang saleh sampai-sampai mengatakan, "Tak ada yang lebih tepat dipenjara lebih lama daripada lidah."

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa salah seorang dari tujuh orang ahli ibadah berkata kepada Nabi Yunus as., "Wahai Yunus, sesungguhnya ahli ibadah itu apabila bersungguh-sungguh dalam beribadah, maka tidak ada yang lebih baik untuk melindungi ibadah mereka selain dengan sabar tidak berbicara untuk waktu yang lama. Maka, menjaga lidah itu lebih utama bagimu dari lainnya. Ini juga satu-satunya cara untuk menyelamatkan hatimu dari rasa *was-was*, prasangka buruk, dan niat jahat."

Jangan pula engkau tenggelam dalam ingatan masa lalu, yaitu mengingat kembali momen-momen lama dalam hidupmu, karena itu hanya membuang-buang waktu saja. Namun, jika engkau mengingatnya dengan tujuan untuk meminta ampun pada Allah atas jalan hidup yang telah engkau lalui, maka penyesalan di hatimu itu akan diterima oleh Allah, dan dosamu mungkin akan dihapuskan. Dan, jika engkau mengucapkan kembali kalimat syahadat *'La Ilaha Ilallah'*, maka engkau akan memperoleh pahala dan ganjaran yang tak pernah engkau bayangkan. Atau, bila ketika mengingat-ingat momen lama tersebut engkau lalu mengucapkan, "Aku memohon keselamatan kepada Allah Ta'ala", barangkali Allah akan mengabulkan doamu, sehingga engkau selamat dari bencana dunia dan akhirat.

Sungguh amat merugikan dan memperdayakan jika engkau sampai melepaskan semua keuntungan yang mulia itu dari sisimu, dan menghabiskan waktu dalam kesia-siaan.

Sebab, itu akan membuatmu kelak minimal mendapat cela dan harus melalui proses hisab yang lama pada hari kiamat.

Renungkan kalimat orang bijak berikut ini.

"Bila engkau hendak mengucapkan kata-kata buruk, maka gantilah dengan ucapan tasbih (subhanallah)."

c. Perut

Penting bagi kita kita untuk menjaga perut kita, sebab makanan yang kita makan itu seperti benih dan air bagi tumbuhnya amal baik. Bila benih itu buruk dan tidak ada pengaturan pengairan yang benar, maka tanaman tidak akan tumbuh secara baik. Jika itu yang terjadi, maka engkau tidak bisa mengambil keuntungan apapun dari tanah yang engkau tanami itu.

Ma'ruf al-Kurkhi berkata,

"Apabila engkau berpuasa, lihatlah dengan apa engkau berbuka dan dengan siapa, serta makanan siapa yang engkau makan. Sebab, berapa banyak orang yang memakan suatu makanan, kemudian hatinya berbalik dan tidak kembali kepada keadaannya yang semula, selama-lamanya. Juga berapa banyak makanan yang kemudian menghalangimu mendirikan shalat malam. Dan berapa banyak pandangan haram telah menghalangimu dari membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Terkadang, sepotong makanan bisa menghalangi seorang hamba dari melaksanakan shalat malam selama satu tahun."

Maka dari itu, wahai orang yang bijak, hendaknya engkau teliti dan berhati-hati dengan sumber makananmu, bila engkau ingin membersihkan hatimu dan memiliki kemauan

keras untuk beribadah kepada Tuhanmu. Kemudian, jagalah adab makanmu, makanlah dalam porsi secukupnya saja. Sebab, kita akan sulit beribadah secara baik bila perut itu terisi terlalu penuh. Meski engkau memaksa hatimu dan berusaha keras untuk beribadah secara baik, engkau tetap tidak akan bisa merasakan lezatnya ibadah. Itulah sebabnya seorang *wali'* Allah sampai berkata,

> "Jangan harap bisa memperoleh manisnya ibadah jika engkau makan terlalu banyak. Bagaimana cahaya akan bersinar di hati tanpa ibadah? Apa nikmatnya ibadah yang tak disertai rasa manis dan kelezatan?"

Sesuai dengan makna ini pula Ibrahim bin Adham berkata,

> "Aku berteman dengan orang-orang yang mengabdikan dirinya kepada Allah Ta'ala di gunung Lebanon, dan mereka berpesan kepadaku, bahwa jika aku pulang kepada para ahli dunia, nasihatilah mereka dengan empat perkara: (1) Orang yang banyak makan tidak akan mendapatkan lezatnya ibadah; (2) orang yang banyak tidur tidak akan mendapatkan keberkahan pada umurnya yang panjang; (3) siapa yang mencari *ridha* manusia, jangan berharap memperoleh *ridha* Allah Ta'ala; (4) dan barang siapa yang banyak berbicara dengan perkataan yang tidak berguna serta berbuat *ghibah*, maka ia tidak akan keluar dari dunia ini dalam keadaan beragama Islam."

Sahl bin Abdullah Tastari berkata,

> "Seluruh kebaikan itu bergantung pada empat hal, yaitu: (1) Menjaga perut kosong; (2) Berdiam diri;

(3) Menjauhi manusia; dan (4) Tidak tidur di malam hari."

Dan seorang *'arif* mengatakan,

"Lapar itu adalah modal kita."

Maksudnya, semua yang kita dapatkan berupa kesungguhan, keselamatan, ibadah, ilmu dan amal yang bermanfaat itu adalah lantaran perut kita lapar dan kesabaran atasnya (menahan rasa lapar) karena Allah Ta'ala.

d. Hati

Anggota tubuh keempat yang perlu dirawat baik dan dijaga serius adalah hati. Sebab, jika rusak hatimu, maka akan rusaklah semuanya. Dan jika engkau memperbaikinya, maka menjadi baiklah semuanya. Hati itu bagaikan batang pohon, sedang anggota tubuh lainnya ibarat dahan-dahannya. Dari batang pohon tersebut dahan-dahan yang ada memperoleh asupan makanan, menjadi baik atau rusak karenanya. Di samping itu, hati adalah raja, sementara seluruh anggota tubuh lainnya menjadi pengawal dan rakyatnya. Apabila rajanya baik, maka rakyatnya pun ikut baik. Dan apabila rajanya rusak, maka rusak pula rakyatnya.

Apabila ada kekurangan dan kerusakan pada mata, lidah, perut dan lainnya, pasti itu dikarenakan oleh kekurangan dan kerusakan yang terjadi pada hati. Bahkan kerusakan pada hati lebih banyak porsinya. Tapi, bila mata, lidah, perut, telinga dan lainnya itu baik, berarti hatimu juga dalam kondisi baik. Maka dari itu, curahkan perhatianmu kepadanya dan perbaikilah ia, niscaya semua akan menjadi baik bagimu. Dan engkau menjadi tenang karenanya.

Penyakit hati itu berkaitan dengan pikiran dan prasangka yang berada di luar kontrol manusia, maka memperbaikinya

merupakan tugas berat. Untuk memper-baikinya diperlukan kebijaksanaan, kecerdasan dan kewaspadaan. Itulah sebabnya mengapa para *shalihin* (orang saleh) di masa lalu berpikir bahwa sangat sulit untuk memperbaiki hati. Orang-orang yang pandai dan bijaksana itu menggunakan cara khusus dalam memperbaiki hati mereka. Abu Yazid al-Busthami mengungkapkan,

> "Aku telah mengobati hatiku selama sepuluh tahun, lidahku selama sepuluh tahun, dan jiwaku selama sepuluh tahun. Namun, hatiku yang paling sulit diobati dari ketiga lainnya."

Untuk memperbaiki hati, engkau harus mampu menahan diri dari empat kelemahan yang sudah kami sebutkan sebelumnya, yakni: (1) panjang angan; (2) tergesa-gesa; (3) sombong; (4) iri hati.

Kami sebutkan empat sifat buruk itu dari sekian banyak sifat buruk lainnya, agar engkau memberi perhatian dan menjaganya secara khusus. Sebab, penyakit itu juga biasa menghinggapi para ahli ibadah dan para *qurra* (ahli membaca Al-Qur'an). Pada orang-orang khusus itu, keempat penyakit tersebut jadi lebih mengerikan.

Terkadang engkau melihat seorang *qurra* terlibat dalam panjang angan, seolah ia akan hidup lama, dan merasa niatnya sudah baik. Ia mengatakan besok akan beramal ini atau itu, tanpa mengucapkan kata insya Allah (jika Allah mengijinkan). Akibatnya, sifat buruk itu membuatnya malas dan menunda-nunda mengerjakan amal baik.

Dan terkadang engkau melihatnya tergesa-gesa untuk memperoleh derajat kebaikan, misalnya membaca atau mempelajari sebuah kitab dengan terburu-buru, agar cepat selesai hingga bisa berpindah membaca kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Akibatnya, ia justeru gagal mendapatkan

kebaikan itu. Atau ia berdoa dengan tergesa-gesa dan berharap doanya itu dikabulkan, tapi kemudian Allah tidak mengabulkannya (karena sikap tergesa-gesa itu). Atau ia dengan terburu-buru berdoa kepada Allah agar orang yang dibencinya mendapat celaka. Padahal, ia akan sangat menyesal bila Allah mengabulkan doanya itu.

Kadangkala kita dapati seseorang yang sangat iri kepada temannya yang mendapatkan anugerah berupa kekayaan dari Allah. Dan rasa iri atau dengki itu bisa membawanya pada perbuatan dosa dan kejahatan yang amat mengerikan.

Sufyan ats-Tsauri mengatakan,

"Aku tidak mengkhawatirkan keselamatan jiwaku, kecuali terhadap para *qurra'* dan ulama."

Orang-orangpun keheranan mendengarkan perkataan Sufyan itu, tapi ia menjawab, "Bukan aku yang mengatakannya, tapi Ibrahim an-Nakha'i."

Dari Atha', ia berkata bahwa ats-Tsauri telah mengatakan kepadanya,

"Berhati-hatilah terhadap para *qurra'* dan ulama, termasuk diriku. Sebab, bila kami berbeda pendapat, misalnya aku mengatakan buah delima itu manis sementara ulama lainnnya mengatakan itu asam rasanya, mungkin saja aku akan difitnah dan dilaporkan kepada penguasa yang zalim."

Malik bin Dinar menuturkan,

"Aku mau menerima kesaksian seorang *qurra'* terhadap manusia lain, namun aku tidak akan menerima kesaksian sebagian mereka terhadap sebagian lainnya. Sebab, aku mendapati mereka sangat iri hati."

> Dan dari Fudhail, bahwa ia berkata kepada anaknya,
>
> "Belikan untukku sebuah rumah yang jauh dari kediaman para ulama. Untuk apa aku tinggal bersama suatu kelompok yang apabila tampak suatu kekeliruan dariku mereka akan mengecamku, dan jika aku mendapatkan nikmat, maka mereka iri terhadapku."

Engkau lihat, para ulama, ahli ibadah, atau sufi itu kadangkala juga suka menyombongkan diri dan meremehkan orang lain, memalingkan wajah, cemberut, seakan-akan mereka boleh memberi tambahan dua rakaat shalat untuk dikerjakan manusia. Atau mereka seolah mendapatkan pesan dari Allah bahwa mereka akan masuk surga atau dibebaskan dari siksa neraka. Atau mereka telah yakin, bahwa diri mereka sajalah yang akan mendapatkan kebahagiaan, sedangkan seluruh manusia lainnya akan menderita.

Namun, meski terjangkit penyakit sombong, para *'alim* itu tetap tampil dalam pakaian sederhana, seperti orang-orang yang *tawadhu'*. Padahal pakaian seperti itu tidak sesuai untuk dijadikan alat kesombongan dan mem-banggakan diri. Jadi, secara lahiriah mereka nampak *tawadhu'*, sementara hatinya *takabur*. Akan tetapi, orang-orang yang buta itu tidak dapat melihat.

Farqad as-Sabkhi telah menemui Imam Hasan al-Bashri dengan mengenakan kain biasa, sedangkan Hasan memakai kain yang sangat halus, lalu ia mengusap-usapnya. Kemudian Hasan bertanya,

> "Mengapa engkau memperhatikan kainku? Ini adalah kain penghuni surga, sedangkan kainmu adalah kain penghuni neraka. Dan telah sampai

kabar kepadaku, bahwa kebanyakan penghuni neraka itu adalah orang-orang yang sengaja berpakaian lusuh."

Kemudian Hasan al-Bashri berkata lagi,
"Mereka itu (orang *'alim*, ulama) menampakkan kez*uhud*an dalam pakaian mereka dan kesombongan di dalam dada mereka. Dan orang yang meniru-niru gaya berpakaiannya adalah lebih besar kesombongannya daripada orang yang memakai kain sutra."

Dzun Nun al-Mishri mengisyaratkan hal yang sama dalam bait-bait puisinya:

"Ia berpakaian seperti seorang sufi,
namun justeru dengan pakaian itu terlihat kebodohannya.
Sebagian manusia memakai pakaian kasar itu,
untuk menunjukkan bahwa ia orang yang sederhana,
padahal ia dengan angkuh melihat rendah orang lain.
Kesederhanaan sejati itu bebas dari rasa sombong.
Dia berpakaian seperti sufi agar orang menilainya terpercaya dan baik,
padahal ia tidak berniat mengambil jalan kebaikan.
Ia tidak mau mendekat pada Allah.
Yang ia inginkan dengan pakaian itu adalah,
mencari jalan untuk berkhianat."

Maka dari itu, hendaknya engkau berhati-hati wahai manusia, dari keempat penyakit yang kami sebutkan tadi (panjang angan, tergesa-gesa, sombong, dan irihati). Apalagi terhadap penyakit sombong (takabur), yang merupakan

perusak yang sesungguhnya. Sekiranya engkau tergelincir dalam kesombongan, maka tentu engkau akan tercebur ke dalam lautan kekufuran dan kesesatan. Sedang untuk tiga penyakit lainnya, sekiranya engkau tergelincir padanya, bisa membawamu pada kemaksiatan.

Janganlah engkau lupa dengan cerita tentang iblis dan godaannya, dimana ia merasa sombong hingga termasuk kelompok yang kafir. Dan hendaknya kita kembali kepada Allah *'Azza wa Jalla*, agar Dia melindungi kita semua dengan pandangan-Nya yang baik.

Sesungguhnya Dia lah Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah.

Kesimpulan

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa, bila engkau melihat dengan akal pikiranmu, wahai manusia, niscaya engkau akan mengetahui dunia itu tidak abadi. Dan bahwa manfaat dari dunia ini tidak sebanding dengan bahaya yang menghadangmu. Belum lagi dengan dampak buruk yang bakal dialami oleh para pengejar dunia, seperti tubuh yang lelah, hati yang cenderung pada dunia, dan azab pedih dan proses hisab yang lama di akhirat nanti.

Maka, setelah mengetahui dengan benar hal tersebut, bersikaplah *zuhud* terhadap dunia. Ambillah dari dunia itu sekedarnya saja, yang cukup untuk menguatkan tubuhmu dalam beribadah kepada Tuhanmu. Tundalah bersenang-senang di sini, serta berharap untuk menikmati kelezatan yang abadi di surga nanti, di negeri kenikmatan, sebagai tempat bermukim yang sesungguhnya di dekat *Rabb* semesta alam, Raja Yang Mahakuasa, Mahakaya dan Mahamulia.

Engkau pun akan tahu, tidak ada gunanya berharap ketaatan dan kesetian dari manusia lain, yang selalu mendatangkan kesulitan dan kemalangan daripada rasa simpati dan bantuan kerjasama. Tinggalkan pergaulan dengan mereka, kecuali pada hal-hal mendesak yang mau tidak mau harus melibatkan mereka. Engkau disarankan untuk mengambil manfaat dari mereka dalam hal kebaikan, tapi jauhi mereka dalam hal yang membahayakan akhiratmu.

Sebaliknya, tingkatkan frekwensimu berhubungan dengan Allah Ta'ala, yang takkan membuatmu sulit dalam hal apapun. Taklukkan nafsumu dengan ibadah kepada Allah, agar di akhirat kelak dirimu tak menangguk rasa malu dan cemoohan. Jadikan Kitab-Nya, Al-Qur'an, sebagai pembimbing bagimu, dan turuti perintah-perintah-Nya dalam Kitab itu dengan setia. Bila engkau jalankan perintah-perintah-Nya, maka Dia akan memecahkan kesulitanmu dan akan membantumu. Dia akan menunjukkan kedermawanan-Nya, hadiah dan penghormatan kepadamu, dan membantumu dalam mengatasi kesulitan di dunia dan di akhirat.

Rasulullah saw. bersabda,

اِحْفَظِ اللّٰهَ تَجِدْهُ حَيْثُ اتَّجَهْتَ.

"Ingatlah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya kemanapun engkau pergi."

Bila engkau telah menyadari bahwa setan itu amat keji dan selalu siap memusuhimu, maka mintalah perlindungan kepada Tuhanmu Yang Mahakuasa, Yang Mahamenaklukkan dari gangguan makhluk terlaknat itu, serta janganlah engkau lengah dari tipu daya dan perangkap-perangkapnya. Usirlah setan itu dengan berzikir kepada Allah. Janganlah engkau mempedulikan godaannya. Sebab, setan itu sebenarnya tidak

sulit dihadapi apabila engkau memiliki tekad keras sebagai seorang hamba Allah sejati.

Allah Ta'ala telah berfirman,

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.

"Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya." **(an-Nahl: 99)**

Dan benarlah Abu Hazm ketika ia mengatakan,

"Apakah dunia dan iblis itu? Mengenai dunia, apa yang telah berlalu dari dunia sudah menjadi mimpi, sedangkan apa yang belum terjadi menjadi angan-angan. Sedangkan setan, meski ia menaati Allah, ia tidak mendatangkan manfaat apapun bagi-Nya. Dan bila setan itu mendurhakai Allah, maka ia tidak mampu mendatangkan bahaya kepada-Nya."

Dan engkau pun tahu tentang kebodohan nafsu serta kenakalannya ini, yang ingin menggiringmu ke arah yang membahayakan dan membinasakan. Gunakan cara orang-orang cerdik dan kaum ulama, yang lebih suka melihat kepada akibat-akibat yang ditimbulkan nafsu itu. Bukan dengan pandangan orang-orang jahil dan anak muda yang melihatnya dari sudut kepentingan sesaat. Mereka tak menyadari parahnya penyakit tersebut, dan tak mau menggunakan obat yang pahit rasanya.

Hendaknya engkau kekang nafsumu itu dengan kendali takwa, dengan mencegahnya dari perkataan, pandangan dan makanan apa saja yang tidak engkau butuhkan, dan tidak berguna. Juga dari menyandang pakaian yang merusak,

seperti panjang angan-angan atau sikap tergesa-gesa dan iri hati terhadap sesama Muslim, atau sombong yang bukan pada tempatnya, serta makan semata-mata karena dorongan syahwat dan rakus. Kemudian, berilah nafsu itu dengan apa yang harus ia miliki, dan dengan apa saja yang tidak engkau takutkan bakal membahayakan dirimu. Sebab, tidak ada keadaan darurat bagi sesuatu yang berlebihan.

Allah Ta'ala dengan rahmat-Nya melindungi para hamba-Nya dari kehilangan iman dan penyimpangan, selama hamba-hamba itu bertakwa dan taat kepada-Nya. Allah *Azza wa Jalla* juga bertanggung-jawab untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi para hamba-Nya itu. Tapi mengapa para hamba itu tetap melakukan perbuatan sia-sia, yak tak ada manfaatnya, meski ia tahu tahu sedang diawasi oleh Allah Raja Yang Paling Agung? Seorang saleh mengatakan, dirinya sangat mudah hidup dalam ketakwaan karena ia selalu menjauhi perkara yang *syubhat* (yang hukumnya meragukan antara halal dan haram), dan nafsunya sudah terbiasa dengan kepatuhan dan derita. Nafsu itu akan tenang dan terbiasa, selama engkau membiasakannya.

Seorang penyair menggambarkan kondisi nafsu itu dalam sebuah syairnya:

"Nafsu itu akan suka apabila engkau membuatnya suka
dan apabila engkau beri sedikit, ia pun mau."

Penyair yang lain mengungkapkan:

"Saya buat jiwaku jauh dari nafsu syahwat,
sampai sejumlah besar syahwatku lenyap.
Saya paksakan sabar pada nafsuku,
sampai ia terbiasa dengannya.
Nafsu itu mengikuti apa yang diberikan orangnya.

Jika engkau beri makan cukup,
maka ia akan tenggelam dalam gejolak syahwat.
Tapi jika engkau beri makan sedikit,
engkau akan bisa mengontrolnya."

Ringkasnya, engkau akan termasuk orang-orang yang *zuhud* terhadap dunia dan menyukai akhirat bila engkau mengikuti nasihat-nasihat kami ini secara cerdas. Dan ketahuilah, bahwa bila seseorang telah menjadi *zahid,* berarti telah dihiasi dengan seribu macam kebaikan. Engkau sekarang tercatat dalam jajaran hamba-hamba Allah yang memilih untuk hidup menyendiri, memutuskan untuk menjalin hubungan cinta yang intensif dengan Allah Ta'ala, dan amat tulus ketaatannya pada Allah.

Engkau akan termasuk golongan seperti yang digambarkan oleh seorang penyair dalam syairnya berikut ini.

"Orang-orang sibuk dengan urusan dunia mereka,
sementara yang lain meluangkan waktu untuk ibadah,
dan berkhalwat untuk menjadi pelayan Rabb mereka.
Allah telah memilih mereka di pintu keridhaan-Nya,
dan membuat mereka tidak tergantung pada makhluk lainnya.
Di malam hari mereka membariskan kaki untuk shalat,
sedang pandangan Sang Mahapelindung mengawasi mereka.
Maka, beruntunglah mereka dan sungguh beruntung mereka,
karena dapatkan penghargaan sangat besar dari-Nya."

Jika engkau memenuhi seluruh syarat takwa yang sudah kami sebutkan sebelumnya, maka engkau akan termasuk dalam kelompok para hamba utama Allah. Sebab, engkau telah melakukan jihad besar terhadap hawa nafsumu di jalan Allah.

Allah Ta'ala telah menyatakan dalam sebuah firman-Nya,

إِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ.

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu (iblis) terhadap mereka." **(al-Hijr: 42)**

Ketika itu, namamu akan tercatat dalam daftar orang-orang yang bertakwa (*muttaqi*), yang menikmati ke-bahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Dan engkau akan memperoleh kedudukan yang lebih mulia dibanding para malaikat. Sebab, para malaikat itu tidak memiliki keinginan nafsu yang mengajak mereka kepada keburukan.

Bila engkau mengikuti nasihat-nasihatku, insya Allah engkau akan mampu melewati tahapan perjalanan ketiga ini, yang merupakan tahapan perjalanan yang paling sulit, dan dengan rahmat Allah engkau makin mendekati tujuan yang ingin engkau capai. Sebab, dengan meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala dan berlindung kepada-Nya, hal itu menjadi sangat ringan.

Kami hanya memohon kepada Allah Ta'ala, karena Dia adalah sebaik-baik tempat meminta, semoga Dia memberikan kita semua *taufiq*, pertolongan dan kemudahan-Nya. Dia-lah yang mencukupi semua keperluan kita, Dia-lah yang kita mintai pertolongan saat menghadapi segala rintangan. Sebab, semua makhluk dan urusan itu ada dalam kekuasaan-Nya. Dia Mahakuasa terhadap segala sesuatu.

Inilah yang ingin kami sebutkan pada pembahasan kali ini. Tiada daya dan upaya, melainkan dengan pertolongan Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

BAB IV: Tahapan Keempat: KENDALA-KENDALA DI JALAN IBADAH

Wahai para penuntut jalan ibadah, redamlah berbagai kendala yang mengganggumu dari beribadah kepada Allah Ta'ala dan merintangi jalan menuju-Nya. Agar kendala-kendala itu tidak menyibukkanmu dari tujuanmu yang sesungguhnya.

Empat Kendala di Jalan Ibadah

Seperti sudah kami sebutkan di awal, kendala tersebut ada empat jenis:

1. Rezeki dan Tuntutan Nafsu
2. Ragu dan Khawatir
3. *Qadha'*
4. Musibah dan Kesulitan Hidup

Mari kita bahas kendala-kendala itu satu persatu.

1. Rezeki dan Tuntutan Nafsu

Untuk mengatasi kendala rezeki ini, sebenarnya cukup bagimu dengan bertawakal. Yaitu, engkau pasrahkan kepada Allah urusan sumber rezeki dan kebutuhanmu, dalam semua keadaan.

Ada dua alasan kenapa engkau harus bertawakal.

Pertama; Agar engkau bisa berkonsentrasi penuh dalam beribadah dan berbuat kebaikan lainnya. Sebab, orang yang tidak bertawakal (berserah diri) pasti lahir dan batinnya lebih sibuk pada urusan mencari rezeki dan kebutuhan duniawi lainnya daripada ibadah kepada Allah. Ia gunakan tubuhnya untuk bekerja sepanjang hari guna memperoleh nafkah, sedang hati dan pikirannya senantiasa memikirkan rezeki dengan rasa was-was dan curiga.

Padahal, ibadah itu membutuhkan konsentrasi hati dan tubuh, sementara konsentrasi itu tak bakal terwujud kecuali pada orang-orang yang memasrahkan diri. Orang yang lemah hatinya tidak akan tenang dalam beribadah, kecuali setelah ia memperoleh rezeki.

> Guruku (Abu Muhammad) sering berkata,
>
> "Hanya ada dua tipe manusia yang sukses di atas bumi ini. Yang satu adalah manusia yang berani, dan lainnya adalah manusia yang bertawakal kepada Allah."

Perkataan ini mengandung makna yang dalam dan menyeluruh.

Orang yang berani, bila hendak melakukan sesuatu akan mengandalkan ambisi dan keberanian semata. Ia tidak

mempedulikan rintangan dan bahaya yang menghadang, atau bisikan hati yang bisa melemahkan. Sehingga semuanya berjalan tanpa kendali.

Sedangkan orang yang tawakal akan melakukan sesuatu atas dasar kekuatan dan pandangan yang tajam (*bashirah*), serta keyakinan yang sempurna pada janji Allah Ta'ala. Untuk itu ia tidak mundur terhadap manusia yang menakut-nakutinya, dan pada setan yang membisikkan tipu daya kepadanya. Hingga ia pun mencapai tujuannya dan memperoleh apa yang diinginkannya secara sempurna.

Adapun orang yang memiliki perangai yang lemah, maka selamanya ia berada antara kondisi tawakal dan kebimbangan, kelemahan serta kebingungan. Seperti keledai yang berada dalam kandang, atau ayam di dalam sarangnya, dimana mereka menanti-nanti pemberian dari pemiliknya. Jiwanya beku, tak mampu memikirkan hal-hal yang mulia. Sehingga hampir-hampir ia tidak menuju kepada perkara yang mulia. Jika pun ia terlihat menuju kepadanya, maka hampir-hampir ia tidak memperolehnya dan hal itu tidak tercapai baginya.

Tidakkah engkau melihat para pemburu dunia yang penuh ambisi? Mereka itu tidak mampu meraih martabat mulia di dunia kecuali dengan mengorbankan harga diri, keluarga, dan harta benda mereka. Misalnya para raja. Mereka terjun ke berbagai peperangan, menghadapi musuh, dengan pilihan: mati atau terus menjadi raja. Dengan itu ia mendapatkan kedudukan sebagai raja dan sekaligus kekuasaan. Muawiyah bin Abi Sufyan ketika menyaksikan dua pasukan bertempur di Perang Shiffin[6], lalu berkata, "Siapa saja yang

---

[6] Perang antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sofyan. (-Ed)

menginginkan kedudukan penting, maka pasti akan menghadapi kesulitan dan tantangan berat."

Sementara para saudagar (pedagang) akan menempuh perjalanan jauh yang penuh bahaya, baik di daratan maupun di lautan. Mereka mempertaruhkan diri dan harta mereka selama menempuh perjalanan ke Timur maupun Barat. Mereka pasrah dengan dua pilihan hidup: hilang nyawa atau mendapat keuntungan. Dengan sikap seperti itu mereka mendapatkan keuntungan besar, berupa harta yang berlimpah.

Adapun para pemilik toko yang berhati lemah dan kurang keberanian, hatinya selalu bergantung pada diri dan harta. Sehingga ia hanya mondar-mandir dari rumah ke tokonya sepanjang usia. Tapi, ia tidak mencapai kedudukan mulia seperti para raja, tidak pula keuntungan yang sangat besar seperti para saudagar, yang berani menerjang marabahaya. Jika ia mendapatkan keuntungan dagangan satu dirham, maka itu sudah sangat cukup baginya. Hanya itulah yang ia ketahui, dan kepadanya ia bergantung. Inilah panggung dunia dan orang-orang yang menyukainya.

Adapun orang-orang yang menginginkan kebahagiaan akhirat, maka modalnya adalah tawakal. Ia tak mau menggantungkan hidupnya kepada hal-hal duniawi. Dengan rasa tawakal itu mereka beribadah kepada Allah secara khusyu. Mereka mengasingkan diri dari manusia, tegar berjalan di muka bumi, menerobos lembah-lembah curam, serta tinggal di gunung-gunung dan bukit-bukit. Merekapun menjadi orang-orang kuat dalam ibadah, pemangku-pemangku agama, dan manusia yang terbebas dari belenggu dunia.

Mereka adalah raja yang sebenarnya di bumi. Mereka pergi ke mana saja mereka mau, singgah di manapun mereka suka, untuk keperluan ibadah dan ilmu. Tidak ada yang merintangi

mereka, dan tidak ada penghalang di hadapan mereka. Semua tempat bagi mereka adalah sama. Semua zaman bagi mereka adalah sama.

Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُوْنَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَمَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُوْنَ أَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللهَ وَمَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُوْنَ أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِيْ يَدِ اللهِ أَوْثَقَ مِنْهُ بِمَا فِيْ يَدِهِ.

"Siapa saja yang ingin menjadi orang terkuat, maka hendaknya ia bertawakal kepada Allah. Siapa saja yang ingin dirinya menjadi orang yang paling mulia, maka hendaknya ia bertakwa kepada Allah. Dan siapa saja yang ingin menjadi orang yang paling kaya, maka hendaknya ia lebih percaya dengan apa yang berada di Tangan Allah daripada apa yang ada di tangannya sendiri."

Sulaiman al-Khawwas pernah mengatakan, "Sekiranya saja seseorang itu bertawakal kepada Allah dengan niat yang benar dan tulus, maka ia tentu akan dibutuhkan oleh para pemimpin, raja, orang kaya dan orang miskin. Ia sendiri tidak membutuhkan manusia sebagai tempat bergantung. Pelindungnya hanyalah Allah, Zat Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji."

Ibrahim al-Khawwas, berkata, "Aku bertemu dengan seorang anak muda di padang pasir yang luas, sepertinya ia seorang tukang sepuh perak. Kemudian aku bertanya kepadanya, 'Hendak kemana engkau wahai anak muda?'

Ia menjawab, 'Aku akan pergi ke Mekkah."

Aku bertanya lagi, 'Engkau hendak ke sana tanpa bekal dan binatang tunggangan?'

Ia menjawab, 'Wahai orang yang lemah imannya! Allah Yang Mahakuasa, yang menjaga langit dan bumi, adalah Zat Yang Mahakuasa pula untuk menyampaikan aku ke Mekkah tanpa bekal maupun kendaraan.'

Dan setelah aku sampai di kota Mekkah, aku benar-benar melihatnya sedang mengerjakan *thawaf* seraya mengatakan,

'Wahai jiwa, bertasbihlah selamanya
Usah engkau pedulikan seorang pun
kecuali Zat Yang Mahamulia
dan tempat seluruh makhluk bergantung
Wahai jiwa,
matilah engkau dalam keadaan berserah.'

Dan ketika ia melihatku, ia pun berkata, 'Wahai Syaikh, apakah imanmu masih lemah?'"

Abu Muthi' bertanya pada Hatim al-Asham, "Telah sampai berita kepadaku, bahwa engkau mengarungi padang pasir tanpa bekal."

Hatim berkata, "Bekalku ada empat."

Ia bertanya, "Apa itu?"

Hatim menjawab, "Aku melihat dunia dan akhirat merupakan urusan Allah. Aku melihat makhluk semuanya adalah hamba Allah dan di bawah tanggungan-Nya. Aku melihat rezeki dan semua sebab itu berada di Tangan Allah. Dan aku melihat *qadha'* Allah pasti terlaksana di seluruh bumi-Nya."

Sungguh bijak orang yang mengucapkan bait syair berikut ini,

"Aku melihat orang yang zuhud itu dalam ketenangan dan kedamaian
Hati mereka memandang dunia sebagai senda gurau
Bila engkau melihat mereka,
niscaya engkau melihat kaum yang manjadi raja-raja di bumi yang penuh kesabaran."

Kedua; Meninggalkan tawakal itu sangat mem-bahayakan iman kita. Bukankah Allah Ta'ala telah menyertakan rezeki kepada makhluk-Nya? Sehingga Dia berfirman,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ.

"Dan bertawakallah kepada Allah yang hidup (kekal), yang tidak mati." **(al-Furqaan: 58)**

Juga fiman-Nya,

وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ.

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman." **(al-Maa-'idah: 23)**

Maka dari itu, siapa saja yang tidak memandang kepada firman-Nya, tidak merasa cukup dengan janji-Nya, tidak tenang dengan jaminan-Nya dan tidak puas dengan pembagian-Nya, kemudian tidak memperhatikan atas apa yang menjadi perintah-Nya, janji serta ancaman-Nya, maka lihatlah bagaimana jadinya ia, dan ujian apa yang bakal dijalani akibat sikapnya itu. Dan ini, demi Allah, merupakan musibah yang amat berat. Sebab kita telah lalai kepada-Nya.

Orang yang paling benar dan terpercaya, Rasulullah saw., telah berkata kepada Abdullan bin Umar ra.,

كَيْفَ أَنْتَ إِذَا بَقِيْتَ بَيْنَ قَوْمٍ يُخَبِّئُوْنَ رِزْقَ سَنَتِهِمْ لِضَعْفِ الْيَقِيْنِ .

"Bagaimana jika engkau tinggal di tengah-tengah kaum yang suka menimbun harta mereka selama setahun karena kurang percaya dan kurang bergantung pada Allah?"

Dan Hasan al-Bashri berkata, "Allah Ta'ala melaknat kaum yang tidak mempercayai janji-Nya dalam soal rezeki."

Ketika ayat ini turun, para malaikat berkata, "Demi *Rabb* langit dan bumi, Bani Adam (manusia) itu binasa, karena mereka telah membuat murka *Rabb* mereka, meski Allah telah membagikan rezeki kepada mereka."

> Uwais al-Qarni ra. mengatakan,
>
> "Allah tidak akan menerima ibadah dan ketaatanmu meskipun itu sebanyak ibadah seluruh penghuni langit dan bumi, sampai engkau percaya kepada jaminan-Nya."
>
> Lalu ia ditanya, "Apa yang dimaksud dengan percaya kepada jaminan-Nya itu?"
>
> Ia menjawab, "Yakinlah kepada jaminan Allah untuk memberi rezeki kepadamu. Yakinlah dengan itu, lalu curahkan dirimu untuk beribadah kepada-Nya."

Dan Harm bin Hayyan telah bertanya pula kepadanya, "Dimana engkau menyuruhku untuk tinggal?" Ia kemudian memberi isyarat dengan tangannya ke negeri Syam. Harm bertanya lagi, "Bagaimana dengan penghidupan di sana?" Ia menjawab, "Duhai, hati seperti ini telah dijangkiti dengan keraguan, maka nasihat apa pun tidak lagi berguna baginya."

Dan telah sampai pula kepada kami, bahwa seorang penggali kubur telah bertobat dengan sebab Abu Yazid al-Busthami. Abu Yazid lalu menanyakan keadaannya, dan penggali kubur itu menjawab, "Aku telah menggali seribu liang lahat dan aku tidak pernah melihat wajah mereka menghadap kiblat, kecuali dua orang lelaki."

Abu Yazid kemudian berkata, "Sungguh kasihan mereka. Wajah mereka dipalingkan dari arah kiblat lantaran meragukan rezeki dari-Nya."

Seorang sahabat saya menuturkan bahwa dalam mimpinya dia melihat seorang yang saleh, dan kemudian bertanya keadaannya. "Apakah engkau selamat karena imanmu?" Orang saleh itu menjawab, "Iman hanya menyelamatkan orang-orang yang juga bertawakal kepada-Nya."

Marilah kita memohon kepada Allah Ta'ala, semoga Dia memperbaiki kita dengan anugerah-Nya dan tidak menyiksa kita walau sebenarnya kita memang pantas untuk disiksa. Sesungguhnya Dia adalah Zat Yang Maha Pengasih dari yang paling pengasih.

Hakekat Tawakal

Barangkali engkau akan bertanya, "Beritahukan kepada kami apa hakikat tawakal itu dan hukumnya, juga apa yang harus dilakukan seorang hamba dalam tawakal ini berkaitan dengan soal rezeki?"

Masalah tawakal ini mengandung empat poin penting.

a. Arti kata 'tawakal'
b. Tempat dan saat bertawakal
c. Batasan tawakal
d. Benteng tawakal

a. Arti kata 'tawakal'

Kata tawakal berasal dari kata *tawakkala* (توكل), bentuk *tafa'ala* (تفعل) dari kata *al wakalah* (الوكالة). Dengan kata lain, orang yang menyerahkan urusannya terhadap orang lain, maka ia adalah orang yang mengangkat orang lain itu sebagai wakil yang menangani segala urusan dirinya, yang menjamin untuk kepentingannya, yang mencukupi seluruh kebutuhan dirinya, dengan tidak membebankan serta mencari perhatian kepada selainnya. Inilah arti kata 'tawakal'.

b. Tempat dan saat bertawakal

Kata tawakal dipakai dalam tiga tempat:

1 Tawakal pada keputusan Allah. Maksudnya, engkau harus punya keyakinan penuh dan merasa puas dengan keputusan apapun dari Allah. Hukum Allah tidak akan berubah, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits.

1 Tawakal pada pertolongan Allah. Engkau harus bersandar dan percaya penuh pada pertolongan Allah *'Azza wa Jalla.* Bila engkau menyandarkan diri pada pertolongan Allah dalam dakwah dan berjuang bagi agama Allah, maka Allah pasti akan menolongmu.

Allah Ta'ala berfirman,

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ.

"Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." **(Ali 'Imran: 159)**

Allah Ta'ala juga berfirman,

إِنْ تَنْصُرُوا اللهَ يَنْصُرْكُمْ.

"Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian." **(Muhammad: 7)**

Firman-Nya pula,

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ.

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." **(ar-Ruum: 47)**

1 Tawakal berkaitan dengan rezeki yang diberikan oleh Allah. Engkau harus yakin bahwa Allah *Azza wa Jalla* akan mencukupi nafkah dan keperluan kita sehari-hari.

Allah Ta'ala telah berfirman,

وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ.

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا.

"Sekiranya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal kepadanya, niscaya Dia akan memberimu rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung. Burung itu keluar dari sarangnya di pagi hari dalam keadaan perut yang kosong dan pulang di sore hari dalam keadaan perut yang terisi penuh."

Inilah *fardhu* yang sepatutnya dijalankan oleh seorang hamba berdasarkan dalil *aqli* maupun *syar'i*. Tawakal yang

berkaitan dengan rezeki ini adalah yang paling penting. Jadi, obyek tawakal itu adalah rezeki, yakni rezeki yang telah dijamin oleh Allah. Demikian pendapat orang-orang yang alim. Hal ini akan menjadi semakin jelas dengan uraian mengenai macam-macam rezeki itu berikut ini.

Ketahuilah, bahwasanya rezeki itu ada empat macam, yaitu rezeki yang dijamin, rezeki yang dibagikan, rezeki yang dimiliki, dan rezeki yang dijanjikan Allah.

Rezeki yang dijamin merujuk pada makanan dan segala apa yang bisa menopang tubuh dan jiwamu. Jenis rezeki seperti ini tak terkait dengan sumber-sumber alam lainnya di dunia. Jaminan terhadap rezeki jenis ini datang dari Allah Ta'ala. Maka bertawakal terhadap rezeki ini adalah wajib, berdasarkan pada dalil *aqli* dan *syar'i*. Sebab, Allah telah membebankan kepada kita untuk mengabdi kepada-Nya dan menaati-Nya dengan tubuh kita, maka Dia pasti telah menjamin apa-apa yang menjadi sumber energi bagi sel-sel tubuh kita, agar kita dapat melaksanakan apa yang telah Dia tugaskan.

Sebagian syaikh dari aliran *Karamiah* mengatakan, "Bahwa pada dasarnya jaminan terhadap rezeki para hamba itu wajib menurut kebijaksanaan Allah Ta'ala karena tiga perkara:

(i) Allah itu majikan, sedangkan kita adalah para hamba-Nya. Dan majikan itu berkewajiban memenuhi keperluan hamba, sebagaimana halnya seorang hamba berkewajiban mengabdi kepada tuannya.

(ii) Dia telah menciptakan mereka dalam keadaan memerlukan rezeki, namun Dia tidak memberikan jalan bagi mereka untuk mencarinya. Sebab, mereka tidak mengetahui apa yang menjadi rezeki mereka itu, di mana letaknya dan kapan adanya. Sehingga mereka dapat mencari rezeki yang sudah ditentukan dari tempatnya dan pada

waktunya. Agar mereka sampai kepadanya, maka wajiblah Dia mencukupkan mereka akan hal itu dan menyampaikan mereka kepada rezeki itu.

(iii) Dia menugaskan kepada mereka untuk berkhidmat, sedangkan mencari rezeki itu merupakan perkara yang menyibukkan diri dari berkhidmat kepada-Nya. Sehingga wajiblah Dia mencukupi mereka dengan bekal, agar mereka dapat berkonsentrasi untuk mengabdi."

Tapi pendapat para syaikh *Karamiah* itu sangat keliru, dan ini menunjukkan bahwa mereka tidak menguasai rahasia-rahasia *Rububiyyah*. Dan orang yang mengatakan memberi rezeki itu wajib bagi Allah Ta'ala tidak perlu dianggap. Kami telah menjelaskan tentang kerusakan pendapat tersebut pada pembahasan mengenai ilmu kalam. Sekarang mari kita kembali kepada bahasan semula.

Adapun rezeki yang dibagi ialah, apa yang telah dibagikan oleh Allah Ta'ala dan telah ditulis-Nya di *Lauhul Mahfuzh* secara detil. Masing-masing sesuai kadar yang telah ditentukan dan waktu yang ditetapkan, tidak lebih serta tidak kurang, tidak maju dan tidak mundur dari apa yang telah ditulis itu. Sebagaimana sabda Nabi saw.,

اَلرِّزْقُ مَقْسُوْمٌ مَفْرُوْغٌ مِنْهُ لَيْسَ تَقْوَى تَقِيٍّ بِزَائِدِهِ وَلاَ فُجُوْرُ فَاجِرٍ بِنَاقِصِهِ.

"Rezeki itu telah dibagikan dan kemudian diberikan semuanya. Tidaklah ketakwaan seorang yang bertakwa dapat menambahnya dan kejahatan orang yang berlaku jahat dapat menguranginya."

Sedangkan rezeki yang dimiliki, ialah harta benda dunia yang dimiliki oleh manusia sesuai dengan apa yang telah

ditakdirkan oleh Allah Ta'ala untuk dia miliki. Dan itu termasuk rezeki dari Allah Ta'ala. Sebagaimana Dia berfirman,

أَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ.

"Belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu." **(al-Baqarah: 254)**

Yakni, dari apa yang telah Kami kuasakan kepada kalian sebagai milik kalian.

Adapun rezeki yang dijanjikan adalah segala apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada para hamba-Nya yang bertakwa dengan syarat ketakwaan, sebagai rezeki yang halal, tanpa didahului oleh usaha yang bersusah-payah.

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا . وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ.

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." **(ath-Thalaaq: 2-3)**

Inilah beberapa jenis rezeki dari Allah. Dan wajib bagi kita untuk bersikap tawakal dengan rezeki yang dijamin oleh-Nya. Ketahuilah hal ini dengan seksama.

c. Batasan tawakal

Adapun mengenai batasan tawakal, seorang syaikh sufi menyebutkan, "Tawakal adalah menyandarkan hati kepada Allah Ta'ala dengan berserah secara total kepada-Nya, serta memutuskan ketergantungan dari selain-Nya."

Ada juga syaikh lain yang menyebutkan, "Makna tawakal ialah menjaga hati dari sesuatu selain Allah dan

mengalihkannya hanya pada perlindungan dan penjagaan Allah semata."

Berkata Imam Abu 'Umar, "Tawakal itu adalah memutuskan ketergantungan pada selain Allah."

Berkata pula guruku, "Tawakal dan *ta'alluq* (ketergantungan) itu dua jenis kesadaran hati. Tawakal adalah menyadari bahwa hidup dan tegaknya tubuhmu itu adalah karena Allah. Sedangkan *ta'alluq* adalah yakin bahwa itu semua datang dari selain Allah." Jadi, tawakal adalah lawan dari *ta'alluq*.

Pendapat-pendapat tersebut menurutku kembali kepada satu asal, yaitu engkau menempatkan hatimu dalam keyakinan mantap bahwa soal hidup, pemenuhan kebutuhan, dan kecukupan itu hanya datang dari Allah *'Azza wa Jalla,* bukan dari selain Allah. Tidak pula dari benda-benda duniawi atau lainnya. Kemudian, jika Allah menghendaki, Dia bisa saja menjadikan seorang manusia atau makhluk lainnya sebagai sebab dari itu semua. Tapi, Dia pun bisa mencukupi itu semua dengan kekuasaan-Nya, tanpa melalui sebab-sebab dan perantara-perantara.

Apabila engkau mengingat hal itu dengan hatimu, maka engkau akan terikat padanya dan hati menjadi terputus dari segala makhluk. Juga pada benda-benda itu secara total, dan hanya bergantung kepada Allah Ta'ala semata, hingga tawakal tersebut mencapai tingkat yang benar.

d. Benteng tawakal

Adapun benteng tawakal dan yang membangkitkannya ialah mengingat akan jaminan Allah Ta'ala. Untuk melapisi benteng itu ingatlah selalu keagungan Allah dan kesempurnaan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, serta percaya penuh bahwa Allah tidak akan pernah mengingkari janji. Allah juga tak pernah

lupa, lemah, dan berbagai bentuk kekurangan lainnya. Apabila seorang hamba terus mengingat itu niscaya akan mendorongnya untuk senantiasa bertawakal kepada Allah Ta'ala dalam urusan rezeki.

Jika ditanyakan, "Apakah seorang hamba diharuskan mencari rezeki dan penghidupan?" Maka ketahuilah, bahwa rezeki berupa makanan dan penghidupan itu tidak mungkin kita cari, karena itu merupakan kewajiban Allah bagi para hamba-Nya. Seperti halnya hidup dan mati, seorang hamba tidak kuasa untuk mendatangkan maupun menolaknya.

Adapun mengenai firman Allah Ta'ala,

وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللهِ.

"Dan carilah karunia Allah." **(al-Jumu'ah: 10)**

Yang dimaksudkan disini adalah mencari ilmu dan pahala.

Ada yang mengatakan, bahwa itu merupakan kelonggaran, jadi kita tetap dibolehkan 'mencari' rezeki itu. Sebab, itu adalah perintah yang datang setelah larangan. Sehingga mengandung pengertian dibolehkan, bukan dalam pengertian diwajibkan atau diharuskan.

Jika terus ditanyakan: Akan tetapi, rezeki yang dijamin itupun ada sebab-sebabnya. Lalu apakah kita diharuskan menempuh sebab-sebab itu?

Jawabnya adalah: Tidak perlu! Sebab Allah akan mendatangkan rezeki itu dengan sebab atau tanpa sebab.

Lalu dari mana jalannya kita diharuskan menempuh sebab itu? Ketahuilah, bahwasanya Allah Ta'ala telah memberi jaminan bagimu dengan jaminan yang mutlak, tanpa syarat mencari maupun berusaha.

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللهِ رِزْقُهَا.

"Dan tidak ada suatu binatang yang melata pun di muka bumi ini, melainkan Allahlah yang memberi rezekinya." **(Huud: 6)**

Jadi, bagaimana mungkin Allah menyuruh seorang hamba mencari sesuatu yang tidak diketahui tempatnya. Sebab, si hamba itu tidak tahu darimana rezekinya akan datang, dan dengan lantaran apa rezeki itu akan sampai kepadanya. Maka, tidaklah tepat untuk membebankan kewajiban mencari rezeki makanan dan penghidupan itu kepada seorang hamba.

Agar hatimu tenang, renungkanlah apa yang terjadi dalam hidup para nabi dan *wali* Allah yang hidup dengan penuh tawakal itu. Mereka umumnya lebih menggantung-kan diri kepada Allah dalam urusan rezeki mereka, dan tak banyak berusaha mencari rezeki itu ke sana kemari. Mereka lebih memusatkan diri untuk beribadah kepada Allah. Dan menurut *ijma'*, dengan meninggalkan upaya mengejar rezeki, mereka tidak meninggalkan perintah Allah atau membangkang pada-Nya dalam soal itu. Sehingga jelaslah bagimu, bahwa mencari rezeki dan penyebabnya itu bukanlah perkara yang diharuskan bagi seorang hamba.

Jika engkau bertanya: Apakah rezeki itu akan bertambah dengan cara mencari, dan apakah akan berkurang kalau kita tidak mencarinya?

Maka ketahuilah, bahwa soal rezeki itu telah tertulis di *Lauhul Mahfuzh*, telah ditentukan jumlah rezeki bagi setiap makhluk dan kapan itu akan diberikan. Tidak ada perubahan dalam hukum dan keketapan Allah, termasuk dalam soal pembagian (distribusi) rezeki tersebut. Inilah pendapat umum para ulama dari kalangan *Ahlus Sunnah wal Jamaah.*

Namun, sebagian pengikut Hatim dan Syaqiq mempunyai pendapat yang berbeda. Menurut mereka, rezeki itu memang tidak bertambah dan tidak berkurang karena perbuatan hamba. Akan tetapi, harta itu bisa bertambah dan berkurang karena proses pencarian oleh seorang hamba.

Pendapat itu keliru besar, sebab dalil mengenai dua masalah itu adalah satu, yaitu apa yang telah tercatat dan yang telah dibagikan. Dan untuk hal tersebut firman Allah berikut ini mengisyaratkan,

لِكَيْ لاَ تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلاَ تَفْرَحُوْا بِمَا ءَاتَاكُمْ.

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kalian jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari sisi kalian dan supaya kalian jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian." **(al-Hadiid: 23)**

Sekiranya dengan proses mencari itu rezeki akan bertambah dan sebaliknya akan berkurang bila tidak dicari, maka itu bisa menyebabkan timbulnya rasa puas dan juga rasa kecewa. Maka, orang yang lemah dan lambat tak akan banyak mendapat rezeki, sementara orang yang kuat dan bekerja keras bakal mendapat rezeki berlimpah.

> Rasulullah saw. pernah berkata pada seorang pengemis,
>
> *"Itulah, kalaupun engkau tidak mendatanginya (rezeki), maka ia (rezeki) akan mendatangimu."*

Mungkin ada orang yang bertanya: Pahala dan siksa itu juga telah dicatat di *Lauhul Mahfuzh,* tapi kita diharuskan mencari pahala serta meninggalkan apa-apa yang menyebabkan terjadinya siksa. Lalu, apakah bila kita mencarinya maka rezeki itu pasti akan bertambah, dan bila kita tidak mencarinya akan berkurang?

Ketahuilah, bahwa mencari pahala itu wajib hukumnya, karena Allah Ta'ala memerintahkannya dengan perintah yang wajib dan memberi ancaman kepada orang yang meninggalkannya. Dia tidak memberi jaminan adanya pahala tanpa adanya perbuatan kita. Bertambahnya pahala serta siksa itu adalah atas dasar perbuatan si hamba.

Perbedaan di antara kedua hal itu bisa dilihat dari pendapat para ulama. Menurut ulama, yang tertulis di *Lauhul Mahfuzh* itu ada dua macam.

Yang pertama, tertulis secara mutlak, tanpa syarat, dan tidak bergantung pada amal perbuatan si hamba, yaitu rezeki dan ajal. Tidakkah engkau lihat bagaimana Allah Ta'ala menyebutkan keduanya secara mutlak, tanpa syarat?

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللهِ رِزْقُهَا.

"Dan tidak ada suatu binatang yang melata pun di muka bumi ini, melainkan Allahlah yang memberi rezekinya." **(Huud: 6)**

Juga pada firman Allah Ta'ala,

فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لاَ يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلاَ يَسْتَقْدِمُوْنَ.

"Apabila telah datang waktu ajalnya, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya." **(al-A'raaf: 34)**

Rasulullah saw. bersabda,

أَرْبَعَةٌ قَدْ فُرِغَ مِنْهُنَّ الْخَلْقُ وَالْخُلُقُ وَالرِّزْقُ وَالْأَجَلُ.

"Empat hal yang telah dituntaskan (ketetapannya); yaitu penciptaan, budi pekerti, rezeki dan ajal."

Adapun yang kedua, ditulis dengan syarat tertentu, yakni dengan perbuatan si hamba. Ini adalah pahala dan siksa.

Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah Ta'ala menyebutkan keduanya di dalam kitab-Nya dengan dihubungkan pada perbuatan hamba?

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيْمِ.

"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman serta bertakwa, maka tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan." **(al-Maa-'idah: 65)**

Pasti ada yang bertanya: Kami lihat orang-orang yang mencari (rezeki) itu bisa kaya dan berkecukupan, sedangkan yang tidak mencari, ia tidak memperoleh apa-apa serta fakir.

Pertanyaan itu bisa dijawab: Engkau sepertinya tidak melihat bahwa tidak kurang pula orang yang mencari-cari rezeki tapi tetap saja miskin. Di sisi lain, tidak sedikit pula orang yang tidak mengejar rezeki dan lebih banyak berdiam diri malah kaya raya. Bahkan, yang seperti inilah yang lebih banyak. Jadi engkau mesti tahu bahwa itu merupakan takdir dari Yang Mahaperkasa dan pengaturan Raja Yang Mahabijaksana.

Dan Abubakar Muhammad bin Sabiq pernah bersenandung kepada Al-Waizh ash-Shaqali di Syam dengan syair berikut ini:

"Berapa banyak orang yang kuat, berani dan cerdas,

namun rezeki berpaling darinya

Dan berapa banyak orang lemah dan pasif,

tapi seakan rezekinya seperti memungut saja dari lautan luas

Ini adalah bukti bahwa Tuhan itu punya rahasia yang tak mampu dipahami oleh akal manusia."

Seseorang mungkin bertanya: Benar atau salah, bila seorang manusia melakukan perjalanan di padang pasir atau hutan tanpa membawa bekal?

Ketahuilah, bahwa jika engkau memiliki kekuatan hati terhadap Allah dan benar-benar percaya dengan janji Allah, maka lakukanlah perjalanan itu. Tapi, bila engkau tidak memiliki sikap tawakal yang sangat mantap, lakukanlah saja seperti orang kebanyakan, yaitu dengan membawa bekal yang cukup.

Dan aku telah mendengar Imam Abu Ma'ali berkata,

"Sesungguhnya orang yang bersikap terhadap Allah Ta'ala sebagaimana umumnya manusia, maka Allah pun bersikap terhadapnya seperti pada manusia umumnya."

Ini ungkapan yang sangat tepat dan mengandung manfaat yang besar bagi orang yang merenungkannya.

Jika engkau berpendapat, bukankah Allah Ta'ala telah berfirman,

وَتَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى.

"Berbekallah! Dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." **(al-Baqarah: 197)**

Ada dua pendapat terhadap ayat ini. Salah satunya adalah bahwa hal itu berkaitan dengan bekal di akhirat. Oleh karena itu Dia berfirman, bahwa sebaik-baik bekal adalah ketakwaan, dan tidak menyebutkan harta benda dunia. Dan

kedua, bahwa ayat itu berkenaan dengan suatu kaum yang tidak membawa bekal dalam perjalanan pergi beribadah haji, karena bergantung pada bantuan manusia serta meminta-minta kepada orang lain, lalu mereka meragukan janji Allah. Di samping itu, mereka cenderung memaksa dalam meminta. Maka, mereka diperintahkan untuk membawa bekal sebagai peringatan, dan bahwa mengambil bekal dari penguasa adalah lebih baik daripada mengambilnya dari harta sesama jamaah haji dan bergantung kepada mereka. Dan itulah pendapat kami.

Jika engkau bertanya: Apakah orang yang benar-benar bertawakal juga harus membawa bekal dalam kondisi bepergian?

Ia bisa saja membawa bekal, namun tidak menggantungkan hatinya pada bekal itu, atau merasa bahwa bekal itulah yang pasti menjadi rezekinya dan sumber tenaga bagi dirinya. Ia hendaknya tetap menggantungkan hati hanya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya saja. Juga yakinilah bahwa rezeki itu telah dibagi dan sudah ditentukan jatah bagi setiap hamba. Apabila Allah menghendaki, Dia akan membantumu melalui bekal tersebut atau dengan lainnya. Bekal tersebut juga bisa digunakan untuk menolong manusia lainnya saat dalam perjalanan.

Jadi, masalahnya tidak terletak pada membawa bekal atau tidak, akan tetapi pada keadaan hati orang yang membawanya. Jangan gantungkan hatimu kecuali pada janji Allah, karena pada hakekatnya hanya Dia-lah yang memberi bantuan dan jaminan kepadamu. Banyak orang yang membawa bekal saat bepergian dan hatinya ada bersama Allah, tidak bergantung kepada bekalnya. Tapi sebaliknya, tidak sedikit pula orang yang tidak membawa bekal namun hatinya tergantung kepada bekal yang tidak dibawanya, bukan kepada Allah Ta'ala.

Ada yang berkata: Nabi saw. sendiri membawa bekal ketika bepergian. Demikian pula para sahabatnya dan kalangan *salafus saleh.*

Tidak diragukan lagi, bahwa hal itu boleh dilakukan, tidak haram. Yang diharamkan adalah ketergantungan hati dengan bekal yang dibawa, dan ketergantungan kepada selain Allah Ta'ala. Pahami itu baik-baik.

Perhatikan bagaimana Allah Ta'ala memerintahkan Rasulullah saw. untuk bertawakal kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لاَ يَمُوْتُ.

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Maha Hidup (kekal), yang tidak mati." **(al-Furqaan: 58)**

Apakah ini bermakna beliau telah mendurhakai-Nya, dan menggantungkan hatinya kepada bekal makanan atau uang yang beliau bawa dalam perjalanan? Tentu sama sekali tidak demikian. Hati beliau justeru bergantung kepada Allah Ta'ala dan ia hanya pasrah kepada-Nya seperti yang telah diperintahkan-Nya. Sebab, beliau adalah orang yang tidak cenderung kepada dunia dengan segala macam kenikmatan semu di dalamnya, serta kekayaan duniawi meski kunci untuk itu semua ada di tangannya. Beliau hanya mengambil bekal sekedarnya.

Demikian pula dengan para *salafus saleh,* mereka mengambil bekal dengan niat baik, bukan untuk mengalihkan hati mereka dari Allah Ta'ala kepada bekal yang mereka bawa. Maka hendaknya engkau mengambil *i'tibar* dan bertujuan seperti yang kami telah jelaskan kepadamu. Pahamilah dan bangunlah dari tidurmu, sadarlah dari

kelalaianmu, serta mengertilah. Semoga Allah Ta'ala memberimu bimbingan.

Jika engkau tanyakan: Mana yang lebih utama, membawa bekal atau meninggalkannya? Maka ketahuilah, bahwa jawabannya bisa berbeda, tergantung dengan situasi dan kondisi. Jika ia seorang yang menjadi teladan, yang ingin menjelaskan bahwa membawa bekal itu dalah *mubah* atau ia meniatkan dengannya untuk menolong seorang Muslim atau membantu orang yang sangat membutuhkan dan semacamnya, maka membawa bekal adalah lebih utama. Dan jika ia seorang diri, yang hatinya kuat bergantung kepada Allah Ta'ala, dimana bekal itu dapat menyibukkannya dari beribadah kepada Allah Ta'ala, maka meninggalkannya adalah lebih utama. Jadi, pahami benar-benar uraian ini, dan jagalah dengan baik. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq*.

2. Ragu dan Khawatir

Tafwidh (penyerahan)

Untuk mengatasi rasa ragu dan khawatir ini, cukuplah bagimu dengan melakukan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Ta'ala. Dalam terminologi *'suluk'* itu dikenal dengan istilah *tafwidh*.

Ada dua alasan yang mengharuskan kita berserah diri kepada Allah dalam segala urusan.

Pertama; Dengan menyerahkan semua urusan kepada Allah, maka hati akan menjadi tenang dan tenteram. Sebab, jika perkara yang engkau hadapi itu masih samar baik dan buruknya, bisa menyebabkan hatimu cemas dan kalut. Engkau tidak tahu apakah engkau akan jatuh pada kebaikan atau kerusakan. Apabila engkau menyerahkan urusan itu seluruhnya kepada Allah Ta'ala, maka engkau akan tahu bahwa engkau tidak akan jatuh kecuali pada kemaslahatan

dan kebaikan. Maka, engkau pun merasa aman dari bahaya, *mudharat* dan penyimpangan, serta merasakan ketenangan hati seketika itu. Ketenangan, keamanan dan kelegaan hati ini adalah keuntungan yang besar bagimu.

Guru kami sering mengungkapkan di dalam majelisnya, "Biarkan soal pengaturan itu menjadi urusan penciptamu, niscaya engkau akan tenang karena bersandar hanya kepada-Nya."

Ada juga syair mengenai hal tersebut:

"Orang yang tidak mengetahui,
apakah pada perkataan yang disukai itu ada manfaat baginya
ataukah pada perkara yang dibenci,
maka sepantasnyalah ia menyerahkan apa yang ia tidak sanggupi
kepada yang mencukupi kebutuhannya,
Rabb Yang Mahabaik lagi mengasihani,
yang lebih lembut daripada ibu dan bapaknya sendiri."

Kedua; Sikap berserah diri itu akan mendatangkan kebaikan di masa mendatang. Manusia banyak menghadapi perkara yang samar, hingga sulit disikapi dengan mudah. Banyak perkara yang nampak baik ternyata buruk, dan banyak masalah yang membahayakan tapi tertutupi oleh retorika manfaatnya. Tak sedikit pula racun yang berbentuk madu. Padahal engkau tidak mengetahui akibat dan rahasia-rahasia yang terkandung di balik semua itu. Maka, apabila engkau ingin suatu hal berjalan sesuai keinginan dan rencanamu sendiri, niscaya engkau akan jatuh dalam kegagalan yang kadang tidak engkau sadari.

Telah dikisahkan, bahwa ada seorang ahli ibadah memohon kepada Allah agar diperlihatkan Iblis kepadanya. Allah mengimbau kepadanya untuk mengurungkan keinginannya

itu, dan memintanya puas dan tenteram dengan keadaan yang ada sekarang. Namun, orang itu menolak imbauan Tuhan itu, dan tetap meminta diperlihatkan Iblis. Akhirnya Allah Ta'ala menampakkan Iblis kepadanya. Dan ketika ahli ibadah itu diberi kemampuan melihat Iblis, ia spontan berusaha memukulnya. Tapi Iblis itu segera berkata kepadanya, "Kalau bukan karena engkau telah ditakdirkan akan hidup selama seratus tahun, maka tentu aku akan membunuhmu dan menyiksamu."

Si ahli ibadah rupanya terpedaya oleh ucapan iblis yang penuh tipu daya itu, yang seolah mengetahui bahwa umurnya akan mencapai 100 tahun. Ia pun berkata pada dirinya sendiri: Umurku masih panjang, maka aku akan melakukan apa saja yang aku mau, baru kemudian aku bertobat. Ia pun lalu terjerumus dalam kefasikan dan meninggalkan ibadahnya. Dan, ia mati sebelum sempat bertobat.

Kisah tersebut mengandung pelajaran penting bahwa kita tidak boleh memaksakan keinginan kita agar terwujud. Juga mengingatkan kita semua agar tidak panjang angan-angan. Itu penyakit yang sangat membahayakan.

Benarlah apa yang dikatakan oleh seorang penyair berikut ini.

"Jauhi olehmu ketamakan dan angan-angan

sebab berapa banyak angan-angan itu mendatangkan kematian."

Adapun jika engkau menyerahkan urusanmu kepada Allah Ta'ala semata dan meminta hanya kepada-Nya untuk dipilihkan apa yang terbaik bagi dirimu, niscaya engkau tidak akan mendapatkan selain pilihan yang tepat dan membawa kebaikan.

Allah Ta'ala berfirman ketika menceritakan tentang hamba-Nya yang saleh,

وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللهِ إِنَّ اللهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ . فَوَقَاهُ اللهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوْا وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوْءُ الْعَذَابِ.

"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka. Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk." **(al-Mu'min: 44-45)**

Tidakkah engkau perhatikan, akibat dari berserah diri kepada-Nya itu? Dia pelihara hamba-Nya dari kejahatan Fir'aun dan mendapatkan pertolongan dari ancaman musuh. Maka renungkanlah, insya Allah engkau akan mendapatkan *taufiq*.

Pembahasan masalah penyerahan (*tafwidh*) ini mengandung dua aspek pokok:

1. Penyerahan segala sesuatu kepada Allah beserta hukumnya
2. Makna, batasan (definisi), dan lawan kata tersebut.

Keinginan manusia itu tergolong dalam tiga kategori, yaitu:

1. Keinginan pada sesuatu yang tidak diragukan lagi keburukan dan kerusakannya. Misalnya api neraka, siksa, berbagai perbuatan buruk seperti kufur, *bid'ah* dan bermacam kemaksiatan. Itu dilarang secara total. Jadi, tidak boleh bagi kita berpendirian untuk menyerahkan soal itu (*tafwidh*) kepada Allah, apakah kita ingin masuk surga atau masuk neraka.

2. Keinginan yang sudah pasti baik. Misalnya surga, iman, perbuatan sunnah dan semacamnya. Untuk hal seperti ini hendaknya engkau berniat dan melakukan perbuatan tersebut. Tak ada tempat untuk menyerah-kan urusan ini pada-Nya. Sebab, perbuatan-perbuatan itu tidak mengandung bahaya apapun bagimu, bahkan semuanya baik dan mengandung kemaslahatan.
3. Keinginan yang tidak diketahui secara pasti apakah mengandung kemaslahatan atau kerusakan bagi dirimu. Misalnya, yang terdapat pada perkara-perkara mubah (dibolehkan). Di sinilah saatnya melakukan penyerahan kepada Allah. Sebab, ada resiko atau bahaya dalam jenis keinginan yang demikian.

Makna *tafwidh*

Beberapa ulama telah memberi makna penyerahan urusan (*tafwidh*) ini.

Beberapa diantara mereka menyimpulkan,

"Semua hal yang mengandung bahaya atau keharaman, maka harus diserahkan urusannya kepada Allah Ta'ala Sang Pengatur Alam, dimana tidak ada tuhan selain Dia."

Sedangkan Syaikh Abu Muhammad as-Sajzi mengungkapkan makna *tafwidh* dengan,

"Menyerahkan pilihan yang mengandung bahaya bagi kita kepada Zat yang tepat pilihan-Nya untuk memilihkan apa yang terbaik bagimu."

Syaikh Abu Umar menyebut *tafwidh* sebagai,

"Meninggalkan sikap tamak. Sebab, sifat tamak itu cenderung menginginkan sesuatu yang mengandung bahaya."

Inilah ungkapan para ulama. Kami sendiri ingin menambahkan, bahwa penyerahan urusan (*tafwidh*) itu adalah keinginan agar Allah Ta'ala menjaga kemaslahatan dirimu dari segala apa yang bisa membahayakan.

Sedangkan lawan dari *tafwidh* itu adalah sikap tamak (*thama'*).

Secara garis besar tamak ada dua jenis:

1. *Thama' raja'* (tamak harapan), dimana engkau menginginkan sesuatu yang tidak ada bahayanya. Kalaupun ada sedikit bahaya, ucapkanlah *insya Allah* (jika Allah mengijinkan) sebelum melakukan perbuatan itu. Jenis tamak yang ini justeru bagus, tidak tercela. Allah Ta'ala berfirman,

   وَالَّذِيْ أَطْمَعُ أَنْ يَّغْفِرَ لِيْ خَطِيْئَتِيْ يَوْمَ الدِّيْنِ.

   "Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat." **(asy-Syu'araa': 82)**

   Firman-Nya pula,

   إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَّغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا.

   "Sesungguhnya kami sangat menginginkan bahwa Rabb kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman." **(asy-Syu'araa': 51)**

   Kami tidak akan mengomentari soal *thama' raja'* ini.

2. *Thama' mazmum*; tamak yang tercela.

   Nabi saw. bersabda,

   إِيَّاكُمْ وَالطَّمَعَ فَإِنَّهُ فَقْرٌ حَاضِرٌ.

"Jauhilah olehmu sifat tamak. Sebab, itu adalah kefakiran yang nyata."

Ada pula yang berkata, "Rusak dan hancurnya agama seseorang adalah karena sikap tamak, sedang yang menjadi sendi-sendi agama adalah sikap *wara'*.

Guru kami mengatakan, "Tamak yang tercela itu ada dua macam: (1) kecendrungan hati kepada manfaat yang diragukan; dan (2) menginginkan sesuatu yang me-ngandung bahaya dengan memberikan keputusan atasnya.

Keinginan seperti itulah yang merupakan lawan dari penyerahan urusan (*tafwidh*). Maka ingatlah baik-baik hal tersebut.

Adapun benteng dari penyerahan diri ialah, mengingat bahaya yang timbul dari berbagai masalah yang ada, yang bisa menyebabkan kerusakan dan kehancuran pada kita.

Sedangkan lapisan yang membentenginya ialah: mengingat kelemahanmu dalam melindungi diri dari berbagai macam bahaya, serta mencegah diri dari terjerumus ke dalam bahaya itu akibat kebodohanmu, kelalaianmu serta kelemahan dirimu. Dan mengingat secara terus-menerus kedua hal ini, akan membawamu untuk menyerahkan semua urusan itu hanya kepada Allah, serta menjaga diri dari memberikan keputusan tentang itu kepada selain-Nya. Juga mencegah diri dari menginginkan-nya, kecuali dengan syarat kebaikan dan kemaslahatan.

Barangkali ada yang bertanya padamu: Apa bahaya yang bakal menimpa, yang mengharuskan kita untuk me-nyerahkan segenap urusan hanya kepada Allah Ta'ala?

Ketahuilah, bahwa yang namanya bahaya itu secara garis besar ada dua macam:

1. Bahaya yang diragukan, apakah sesuatu itu akan terjadi atau tidak, akibat dari suatu perbuatan. Dalam hal ini engkau cukup ucapkan *insya Allah* (jika Allah menghendaki) untuk membentengi dirimu dari bahaya yang mungkin timbul.
2. Bahaya yang merusak. Yaitu engkau tidak merasa yakin bahwa dalam bahaya itu terkandung kebaikan bagi dirimu. Dan inilah yang membutuhkan kepada penyerahan urusan (*tafwidh*) kepada Allah.

Para imam memberi penjelasan yang berbeda-beda mengenai apa yang disebut bahaya itu. Sebagian dari mereka mengatakan, bahaya juga terdapat dalam sebuah amal perbuatan yang sebetulnya baik, tapi dalam pelaksanaanya mungkin tercampuri dengan unsur dosa. Menurut batasan ini, maka iman, *istiqamah* dan Sunnah tidak mengandung bahaya. Sebab, dalam keimanan hanya ada keselamatan saja, dan *istiqamah* itu tak mungkin tercampur dengan unsur dosa. Jadi dibenarkan bagi kita untuk membuat keputusan sendiri untuk beriman dan *istiqamah* dalam kebaikan, tanpa perlu mengucapkan kata insya Allah.

Seorang syaikh yang lain mengungkapkan, "Bahaya dalam sebuah perbuatan tidak mungkin dihalangi selama engkau menyibukkan diri dengan mengerjakan kebaikan. Dan mendahulukan sesuatu yang urgen (wajib didahulukan) adalah lebih utama daripada melakukan perbuatan baik lain yang sama nilainya (tapi kalah urgennya). Dan hal itu terjadi pada perkara-perkara mubah, sunnah dan *fardhu*.

Sebagai contoh, ada orang yang hendak shalat dan waktunya sudah cukup sempit, kemudian ia melihat kebakaran atau orang yang tenggelam dalam sungai dimana ia mampu untuk menyelamatkannya. Maka, menyelamatkan orang yang tengah dalam bahaya itu lebih utama daripada

melaksanakan shalat saat itu. Jadi, tidaklah dibenarkan untuk memutuskan sendiri kalau engkau ingin mengerjakan hal-hal yang *fardhu,* mubah atau sunnah.[7] Semuanya harus didahului dengan kata insya Allah."

Berkenaan dengan contoh di atas mungkin ada yang bertanya: Bagaimana bisa Allah Ta'ala mewajibkan hamba-Nya untuk melakukan sesuatu dan mengancam hamba itu bila meninggalkannya (shalat), tapi kemudian menjadikan ibadah itu tidak baik untuk dilaksanakan dalam suatu waktu?

Maka ketahuilah, bahwa guru kami mengatakan, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak memerintahkan kepada seorang hamba dengan sesuatu, kecuali di dalamnya terkandung kebaikan bagi diri si hamba. Allah tidak akan memerintahkan sebuah kewajiban yang memberatkan dan menyempitkan hati para hamba-Nya. Demikian pula, apabila ia terbebas dari rintangan-rintangan dan tidak sempit waktunya untuk melakukan sesuatu yang *fardhu,* maka mengerjakan perintah yang *fardhu* itu sangat utama.

Namun, Allah Ta'ala mungkin saja mendatangkan suatu *uzur* baginya, sehingga kewajiban itu berpindah kepada ibadah lain yang sama-sama diperintahkan oleh-Nya. Maka, lebih utama untuk mengerjakan perintah yang kedua, yang datangnya bersamaan. Pada yang demikian itu hamba tersebut dimaafkan, bahkan mendapatkan pahala. Namun, bukan pahala karena meninggalkan yang *fardhu,* tapi karena mengerjakan *fardhu* kedua yang lebih utama."

Al Imam mengatakan, "Dalam setiap ibadah yang *fardhu,* seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain, pastilah terdapat

---

[7] Sebab bisa jadi Allah menggantikannya secara mendadak dengan amal lain yang lebih utama untuk dilakukan saat itu, seperti menyelamatkan orang yang mau tenggelam dalam contoh tersebut (-*Ed.*).

kemaslahatan bagi hamba tersebut. Maka, bolehlah bagi seorang hamba untuk menginginkan amal ibadah itu dengan keputusannya sendiri, tidak perlu mengucapkan insya Allah bila berniat mengerjakannya. Dan para ulama sepakat dalam masalah itu. Hal-hal yang sifatnya *fardhu* dan wajib tidaklah mengandung resiko, hanya ada maslahat. Sehingga yang tersisa adalah hal-hal yang mubah dan sunnah pada hukum tersebut, dan itu termasuk masalah yang samar hingga harus di *tafwidh*kan kepada Allah."

Jika ada yang bertanya: Apakah orang yang menyerah-kan urusan (*tafwidh*) itu terbebas dari kehancuran dan kerusakan, padahal dunia ini sendiri adalah ladang ujian?

Kami jawab, pada umumnya, orang yang menyerahkan urusannya kepada Allah tidak akan mendapatkan selain kebaikan. Kalau ada yang mendapatkan hal yang tidak baik, itu pasti karena ulahnya sendiri. Dia pasti meragukan *tafwidh*nya, hingga sebenarnya ia tak bisa lagi disebut *tafwidh* kepada Allah. Tak ada kebaikan bagi seorang hamba yang berada dalam keraguan serta keluar dari kedudukan *tafwidh*. Demikian pendapat Syaikh Abu Umar *rahimahullah*.

Beberapa ahli ilmu lainnya mengatakan, orang-orang yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah tidak akan memperoleh dari-Nya selain kebaikan, atas perkara-perkara yang ia pasrahkan kepada-Nya itu. Ia juga akan terlindung dari bahaya dan keragu-raguan. Guru kami menilai itu sebagai pendapat yang paling benar. Sebab, mana mungkin *tafwidh* itu dikatakan baik jika tidak mampu mewujudkan harapan selamat dari kejahatan dan kehancuran.

Jika ditanyakan: Bila seseorang sudah menyerahkan semua urusannya (*tafwidh*) kepada-Nya, apakah Allah wajib memilihkan yang paling utama baginya?

Ketahuilah, bahwa perkara yang diwajibkan bagi hamba adalah mustahil terhadap hak Allah Ta'ala. Maka, tidak ada sesuatu pun yang wajib terhadap-Nya bagi hamba-Nya, dan terkadang Dia malah berbuat yang lebih baik bagi hamba-Nya, bukan yang lebih utama, sebagai suatu hikmah dari perbuatan-Nya. Anda pasti tahu, bahwa Allah Ta'ala pernah menakdirkan kepada Nabi saw. dan para sahabatnya tertidur sepanjang malam hingga terbit fajar, sampai-sampai mereka tertinggal dari mendirikan shalat malam dan shalat shubuh. Padahal shalat itu lebih baik daripada tidur. Ini terjadi saat mereka melakukan per-jalanan ke sebuah tempat.

Mungkin saja Allah menakdirkan kepada seorang hamba kekayaan serta kenikmatan di dunia, sekalipun kefakiran itu lebih utama bagi hamba tersebut. Atau Dia menakdirkan seorang hamba sibuk mengurusi istri dan anak-anak, sekalipun hamba itu lebih mengutamakan diri berkonsentrasi dalam ibadah kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Sebab, Dia adalah Zat Yang Mahamengetahui lagi Mahamelihat. Ini seperti yang dilakukan oleh seorang dokter ahli (spesialis) yang memilih air tawar untuk diminum pasiennya, sekalipun air gula itu lebih enak serta lebih manis rasanya. Sebab ia tahu, bahwa untuk kesembuhan pasiennya itu diperlukan air tawar. Begitupula dengan Allah Ta'ala, yang mementingkan keselamatan hamba-Nya dari kebinasaan, bukan ke-utamaan dan kemuliaan si hamba yang kemudian diikuti dengan kerusakan dan kebinasaan.

Mungkin ada di antara kalian yang bertanya: Apakah seorang hamba yang menyerahkan urusannya (*tafwidh*) itu boleh memilih di antara dua hal yang ia pandang baik?

Menurut para ulama, ia boleh memilih di antara dua hal baik, dan itu tidak merusak *tafwidh*nya. Namun bila Allah kemudian memilihkan apa yang menurut hamba itu kurang

baik, karena Allah melihatnya itu lebih baik bagi si hamba itu, maka si hamba harus ikhlas menerimanya.

Misalnya, si hamba menginginkan kebaikan yang utama dan yang lebih utama lagi. Ia lalu minta pada Allah agar diberi kebaikan yang lebih utama baginya. Ini ibarat seorang pasien yang meminta pada dokternya, "Berikan aku obat berupa air yang manis, selain air tawar, apabila keduanya baik untukku, agar aku mendapatkan yang utama dan yang baik secara bersamaan." Maka, demikian pula dengan seorang hamba apabila meminta kepada Allah Ta'ala, agar Dia menjadikan kebaikan baginya pada apa yang lebih utama, agar bisa terhimpun keutamaan dan kebaikan secara bersamaan. Akan tetapi dengan syarat, bahwa apabila Allah Ta'ala memilihkan baginya kebaikan bukan pada yang lebih utama, maka hendaknya ia *ridha* dengan keputusan-Nya tersebut.

Bertalian dengan masalah ini pula, mungkin ada yang bertanya: Mengapa hamba itu boleh memilih yang lebih utama dan tidak boleh memilih yang lebih *maslahat*?

Memang ada perbedaan di antara dua hal tersebut. Si hamba mengetahui apa yang lebih utama dari yang utama, namun ia tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang akan menghancurkannya. Maksud dari pilihannya terhadap yang lebih utama itu ialah, bahwa ia ingin Allah memberi yang baik bagi dirinya dari apa yang lebih utama, dan memilihkan hal yang lebih utama dan baik itu serta menakdirkan untuknya. Jadi, bukan bermakna hamba tersebut boleh memastikan keputusan yang ia inginkan.

Inilah uraian yang cukup rumit mengenai misteri-misteri yang terkandung dalam soal tawakal kepada Allah. Kalau bukan karena kebutuhan yang sangat mendesak, maka tentu kami tidak akan membahasnya. Sebab, itu bersinggungan dengan panasnya ilmu *mukasyafah*. Kami berusaha

membatasi diri dalam membahasnya, hingga tidak melebar kemana-mana.

3. *Qadha'* Allah

Sebagai seorang hamba Allah kita harus ikhlas menerima *qadha'* (keputusan) Allah, apapun bentuknya. Sikap ikhlas itu dikarenakan dua faktor:

a. Agar engkau dapat tenang dan berkonsentrasi penuh dalam beribadah kepada Allah. Sebab, jika engkau tidak bersikap rela dengan *qadha'*-Nya, maka hati dan pikiranmu akan terus dipenuhi oleh rasa cemas dan ragu-ragu. Engkau akan selalu bertanya: mengapa demikian? Dan mengapa itu yang terjadi? Bila hati ini sudah dipenuhi perasaan dan pikiran yang meng-ganggu, maka bagaimana mungkin bisa tenang dan khusyuk beribadah? Bila hatimu yang cuman satu itu telah disesaki dengan berbagai urusan dunia, lantas mana tempat yang tersisa untuk berzikir kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, serta memikirkan akhirat?

> Syafiq Baalkhi pernah mengatakan,
>
> "Sesungguhnya menyesali perkara-perkara yang telah berlalu dan merencanakan perkara-perkara yang akan datang itu telah menghilangkan keberkahan waktumu yang sekarang ini."

b. Kemarahan terhadap *qadha'* bisa mendatangkan murka Allah. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa salah seorang nabi mengadukan kepada Allah atas sebagian penderitaan yang ia alami. Kemudian Allah bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengadu (komplain) kepada-Ku, sedangkan Aku bukanlah Zat yang memiliki cela dan dapat diajui keberatan? Mengapa engkau kesal dengan

qadha'-Ku terhadap dirimu? Apakah engkau menginginkan Aku mengubah dunia demi engkau? Atau Aku mengubah *Lauhul Mahfuzh* karena engkau? Lalu Aku memutuskan apa yang engkau inginkan, bukan apa yang Aku inginkan? Dan yang kemudian terjadi adalah apa yang engkau sukai, bukan yang Aku sukai? Maka demi kemuliaan-Ku, jika hal ini terlintas di benakmu untuk kedua kalinya, maka Aku benar-benar akan mencabut pakaian kenabian darimu dan Aku tanpa ragu akan memasukkan engkau ke dalam neraka."

Wahai orang-orang yang berakal, dengarkan kebijakan yang agung ini dan ancaman yang sangat besar terhadap para nabi serta orang pilihan-Nya. Bagaimana pula dengan yang selain mereka?

Renungkan pernyataan Allah Ta'ala ini, *"Kalau hal ini terlintas di dalam benakmu untuk kedua kalinya...."* Kalimat ini hanya merujuk pada bisikan jiwa dan keraguan hati. Lantas bagaimana dengan orang yang secara terang-terangan menyatakan kekesalannya terhadap keputusan Allah, dengan cara meratap dan berteriak kepada *Rabb*nya Yang Mahamulia lagi Mahabaik?

Kisah di atas baru menggambarkan orang yang mengadu satu kali saja. Maka, bagaimana dengan orang yang kesal terhadap Allah sepanjang usianya? Bagaimana pula dengan orang yang mengadu kepada selain-Nya? Dan seterusnya. Maka, kita memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan nafsu kita dan dari keburukan perbuatan kita, serta kita memohon kepada-Nya agar memaafkan kita, mengampuni keburukan adab kita dan memperbaiki perilaku kita. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih dari yang paling pengasih.

Terus, apa makna *ridha* (rela) dengan *qadha'* itu, dan apa hukumnya? Para ulama mengatakan, yang dimaksud dengan *ridha* itu ialah tidak mengeluh terhadap apapun keputusan (takdir) Allah. Mengeluh itu juga termasuk membandingkan *qadha'* Allah dengan lainnya, yang menurutnya lebih utama dan lebih baik baginya.

Ada pertanyaan: Bukankah kejahatan dan maksiat juga terjadi dengan *qadha'* Allah dan *qadar*-Nya? Lalu bagaimana seorang hamba akan ikhlas menerima kejahatan dan maksiat?

Maka ketahuilah, bahwasanya *ridha* itu hanya diharuskan terhadap *qadha'*. Sedangkan *qadha'* yang buruk itu bukanlah suatu keburukan. Namun, yang buruk adalah perkara yang menjadikan munculnya *qadha'* tersebut. Maka, itu tidak berarti *ridha* dengan keburukan.

Para guru kami mengatakan, "Sesungguhnya perkara-perkara yang menjadi *qadha'*-Nya itu ada empat macam:

- Kenikmatan
- Kesulitan
- Kebaikan, dan
- Kejahatan.

Kenikmatan: Wajib bagi kita untuk *ridha* dengan Zat yang memutuskan *qadha'*, atas *qadha'*-Nya, dan dengan apa yang menjadi *qadha'* (ketentuan) itu sendiri. Kita wajib mensyukurinya, karena itu adalah nikmat (pemberian). Di samping itu, kita wajib menampakkan apa yang sudah dianugerahkan berupa kenikmatan tersebut.

Kesulitan: Kita wajib pula bersikap *ridha* kepada Zat yang memutuskan *qadha'* itu, atas *qadha'*-Nya dan dengan apa

yang menjadi *qadha'* tersebut (kesulitan). Kita mesti bersabar menerimanya, karena itu merupakan ujian.

Kebaikan: Wajib bagi kita untuk bersikap *ridha* terhadap Zat yang memutuskan *qadha'* itu, atas *qadha'*-Nya, dan dengan apa yang menjadi *qadha'* tersebut (kebaikan). Kita wajib pula mengingat anugerah yang telah didapat itu.

Kejahatan: Terhadap jenis *qadha* ini, kita tetap wajib bersikap *ridha* pada Zat yang memutuskan *qadha'*, atas *qadha'* itu sendiri, dan dengan apa yang menjadi *qadha'* tersebut (keburukan). Jadi, bukan berarti *ridha* terhadap kejahatannya. Apabila kita marah terhadapnya (*qadha'* kejahatan), maka marah itu pada hakikatnya kembali kepada *qadha'* dan Zat yang memutuskan *qadha'* tersebut. Ini sama seperti halnya engkau mempelajari sebuah mazhab yang menyimpang sebagai suatu ilmu bagimu, bukan sebagai acuan atau mazhab yang engkau ikuti. Kamu hanya mempelajarinya sebagai ilmu dan untuk mengetahui lebih jauh tentang mazhab tersebut, bukan untuk mengikuti mazhab tersebut. Demikian pula halnya dengan sikap *ridha* atas apa yang menjadi *qadha'* Allah Ta'ala yang bertalian dengan kejahatan.

Mungkin ada yang bertanya: Apakah orang yang *ridha* terhadap *qadha'* Allah itu boleh meminta tambahan dalam beberapa soal?

Jawaban atas pertanyaan itu adalah: Boleh! Dibenarkan meminta tambahan seperti itu tapi hanya dalam kebaikan dan kemaslahatan. Bukan untuk menentang keputusan atau takdir Allah. Meminta tambahan atas takdir yang baik justeru membuktikan bahwa hamba itu *ridha* dengan keputusan-Nya.

Dan Nabi saw., apabila dihidangkan susu kepada beliau maka beliau berdoa,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا مِنْهُ.

"Ya Allah, berilah kami keberkahan padanya dan tambahkan atas kami keberkahan padanya."

Dan pada riwayat yang lain beliau berdoa,

وَزِدْنَا خَيْرًا مِّنْهُ.

"Dan tambahkan kami dengan yang lebih baik darinya."

Tidak satu pun dari kedua riwayat di atas yang menunjukkan, bahwa beliau bersikap tidak *ridha* dengan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah baginya.

Apabila engkau mengatakan: Engkau katakan bahwa meminta tambahan itu hanya boleh dalam kebaikan dan maslahat, padahal dalam hadits tersebut Nabi saw. tidak menyebutkan pengecualian (*istitsna'*), seperti syarat kebaikan dan maslahat itu. Maka itu bisa dijawab, bahwa perkara-perkara ini ada di dalam hati, dan tidak semuanya diucapkan dengan lisan.

4. Musibah dan Kesulitan Hidup

Untuk mengatasi kendala yang disebabkan oleh musibah dan kesulitan hidup yang menimpa, cukup bagimu untuk bersabar. Bersabarlah dalam semua ikhwal kehidupan.

Pentingnya bersabar ini didorong oleh dua alasan:

Pertama, agar sampai kepada hakikat dan tujuan ibadah. Sebab, fondasi dari ibadah adalah kesabaran dan tahan terhadap berbagai kesulitan hidup. Siapa saja yang tidak mampu bersabar, maka tidak akan sampai kepada hakikat dan tujuan ibadahnya. Sebab, orang yang beribadah kepada

Allah Ta'ala pasti menghadapi berbagai kesulitan, ujian dan musibah. Ini semua disebabkan oleh beberapa segi:

a. Setiap bentuk ibadah dan ketaatan itu sendiri mengandung berbagai kesukaran. Tidak ada ibadah yang dilakukan tanpa menekan hawa nafsu, sebab hawa nafsu itu senantiasa berusaha mencegah seorang manusia beribadah dan taat kepada Allah. Dan menjadi tugas paling sulit seorang ahli ibadah untuk mengontrol hawa nafsu tersebut.

b. Setelah mengerjakan kebaikan dengan bersusah payah, seorang hamba harus berhati-hati menjaganya, agar ibadahnya itu tidak rusak. Sebab, konsisten dan menjaga suatu amal ibadah itu jauh lebih sulit daripada mengerjakannya pada kali pertama.

c. Dunia ini merupakan tempat ujian. Maka, siapa saja yang berada di dalamnya pasti akan mendapatkan ujian dengan berbagai kesulitan dan musibah. Misalnya musibah kematian pada keluarga, saudara, kerabat, dan para sahabat kita. Juga musibah yang bisa menimpa diri sendiri, seperti penyakit dan kelaparan. Bisa juga musibah terhadap kehormatan kita, misalnya dibunuh, disakiti, dihinakan, dijadian sasaran, diceritakan kejelekannya dan dibohongi. Musibah kehilangan dan bangkrut terhadap harta yang kita miliki. Seseorang mungkin merasa amat terpukul dan sedih dengan salah satu jenis musibah, tapi tidak terlalu sedih dengan musibah lainnya. Apapun yang terjadi, diperlukan kesabaran dalam menghadapi semua jenis musibah yang menimpa kita. Kalau kita tidak mampu bersabar, maka kesedihan yang berlarut-larut itu akan meng-ganggu konsentrasi kita dalam beribadah.

d. Orang-orang yang lebih memilih akhirat daripada dunia itu akan mengalami cobaan yang lebih parah dan lebih banyak. Semakin ia dekat kepada Allah, maka musibah dan ujian dunia akan lebih banyak dan lebih keras

menerpanya. Tidakkah engkau mendengar sabda Rasulullah saw.,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ.

"Manusia yang paling berat cobaannya ialah para nabi, kemudian para ulama, kemudian orang yang terbaik dan kemudian yang terbaik di bawahnya."

Jadi, siapa saja yang berada di jalan kebaikan dan lebih mempedulikan akherat, pasti akan menghadapi berbagai macam ujian. Jika ia tidak bersabar menghadapi-nya, maka ia akan gagal mencapai tujuan karena ia bakal kehilangan konsentrasi dalam beribadah kepada-Nya.

Allah Ta'ala telah memberitahu kita melalui firman-Nya, bahwa kita akan menjumpai berbagai bentuk cobaan, musibah, dan akan menguji kita dengannya.

لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِيْنَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا أَذًى كَثِيْرًا.

"Kalian sungguh-sungguh akan diuji terhadap harta dan diri kalian. Dan (juga) kalian sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kalian serta dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak, yang menyakitkan hati." **(Ali Imran: 186)**

Firman-Nya pula,

وَإِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَإِنَّ ذَالِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ.

"Jika kalian bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." **(Ali Imran: 186)**

Maksudnya, persiapkan diri kalian karena pasti kalian akan mengalami berbagai macam ujian. Dimana apabila kalian bersabar atasnya, maka kalian termasuk orang-orang yang gagah berani dan bertekad kuat. Sebab, orang yang punya tekad untuk beribadah kepada Allah itu wajib lebih dulu bertekad untuk bersabar dalam waktu yang lama, dan menyiapkan diri untuk menanggung berbagai kesulitan yang terus menerus menghadang hingga ajal menjemput. Kalau tidak demikian, maka ia seperti seorang yang ingin menang dalam sebuah pertempuran tanpa menggunakan senjata yang memadai. Atau dia telah menempatkan dirinya dalam sebuah kegiatan yang tidak menolong upayanya dalam mencapai tujua.

Telah disebutkan dari Al-Fudhail bin Iyaz,

"Siapa saja yang bertekad untuk menempuh jalan menuju akhirat, maka hendaknya ia mempersiapkan diri terhadap empat perkara: maut putih, maut merah, maut hitam dan maut hijau."

Maut putih adalah kelaparan, maut hitam adalah ejekan dan hinaan manusia lain, maut merah yaitu melawan setan, sedangkan maut hijau adalah cobaan-cobaan yang datang silih berganti."

Kedua, karena di dalam kesabaran terkandung nilai kebaikan dunia dan akhirat. Di antaranya ialah keselamatan serta kesuksesan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا . وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ.

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." **(ath-Thalaaq: 2-3)**

Maknanya ialah, siapa yang bertakwa kepada Allah dengan penuh kesabaran, maka Dia akan menjadikan jalan keluar bagi hamba tersebut dari berbagai bentuk kesulitan yang menerpa.

Balasan bagi orang yang sabar itu antara lain kemenangan terhadap musuh. Firman Allah Ta'ala,

فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِيْنَ.

"Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Huud: 49)**

Seorang yang sabar juga akan memperoleh apa yang diinginkan. Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfiman,

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ بِمَا صَبَرُوْا.

"Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka." **(al-A'raaf: 137)**

Diceritakan, bahwa Nabi Yusuf as. menulis surat sebagai jawaban kepada ayahnya, Nabi Yakub as., "Sesungguhnya nenek moyangmu adalah penyabar, dan mereka dikarunia kesuksesan. Maka bersabarlah seperti mereka, niscaya engkau juga akan mencapai sukses sebagaimana mereka."

Dan renungkanlah bait syair berikut ini, yang menunjukkan makna penting sebuah kesabaran:

"Jangan sekali-kali berputus asa
sekalipun pencarian telah panjang
Apabila engkau mohon bantuan dengan sabar,
akan ada jalan keluar
Bersikaplah sebagaimana orang sabar dalam mencapai hajatnya
dan terus-menerus mengetuk pintu agar dapat memasukinya."

Keuntungan lain yang diperoleh dari sikap sabar adalah, seorang yang sabar akan lebih mudah menjadi pemimpin atau pembimbing di masyarakat umum. Allah Ta'ala berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَّهْدُوْنَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوْا.

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar." **(as-Sajdah: 24)**

Orang yang bersabar juga mendapatkan pujian khusus dari Allah Ta'ala. Firman-Nya,

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِّعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ.

"Sesungguhnya Kami dapati ia ('Ayyub) seorang yang sabar. Ia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya ia amat taat (kepada Rabbnya)." **(Shaad: 44)**

Seorang yang sabar juga memperoleh kabar gembira, doa dan rahmat dari-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ . الَّذِيْنَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْا إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ.

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah dan akan dikembalikan kepada-Nya." **(al-Baqarah: 155-156)**

Juga firman-Nya Ta'ala,

أُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ.

"Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka." **(al-Baqarah: 157)**

Orang yang bersabar juga amat dicintai oleh Allah swt. Sebagaimana Dia telah berfirman,

وَاللهُ يُحِبُّ الصَّابِرِيْنَ.

"Allah menyukai orang-orang yang sabar." **(Ali 'Imran: 146)**

Seorang penyabar juga mendapatkan derajat tinggi di dalam surga. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

أُولآئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا.

"Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka." **(al-Furqaan: 75)**

Kebaikan lainnya yang didapat oleh seorang yang sabar adalah kemuliaan yang besar di sisi Allah. Firman-Nya,

سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ .

"Salaamun 'alaikum bimaa shabartum *(keselamatan atasmu berkat kesabaranmu)."* **(ar-Ra'd: 24)**

Selain itu, seorang penyabar mendapatkan pula pahala yang tidak terhingga dan tidak terbatas, di luar yang bisa dibayangkan oleh manusia. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُوْنَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(az-Zumar: 10)**

Sungguh Mahasuci *Rabb* Yang Mahamulia, betapa pemurahnya Dia. Dan semua kemuliaan ini diperoleh di dunia hingga akhirat. Dia berikan kepada hamba-Nya karena mereka bersabar. Maka menjadi jelaslah bagimu, bahwa sabar itu merupakan dasar bagi kebaikan dunia dan akhirat. Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِّنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَّأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

> *"Tidak ada pemberian Tuhan yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."*

> Dari Abdullah bin Umar ra., ia mengatakan,
>
> "Seluruh kebaikan orang-orang mukmin itu terkumpul dalam sabar yang hanya sesaat itu."
>
> Dan sungguh bijak perkataan seseorang berikut ini,
>
> *"Kesabaran adalah kunci dari apa yang diharapkan dan setiap kebaikan itu dengannya tercapai maka bersabarlah sekalipun malam itu panjang sebab barangkali kesulitan-kesulitan teratasi dan barangkali akan diperoleh karena kesabaran sedang apa yang dikatakan orang hampir tidak terjadi."*

Setelah mengetahui tentang kebaikan dan manfaat dari sabar ini, maka tanamkan kebaikan sabar itu dalam hatimu. Cobalah dengan keras untuk bisa memiliki sifat mulia ini sampai engkau bisa menjadi salah seorang yang sukses (beruntung) memperindah diri dengan kebaikan ini. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq*.

Apa hakikat kesabaran dan hukumnya?

Dari segi bahasa, kata 'sabar' itu bermakna "menahan diri".

Allah Ta'ala berfirman,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ.

"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Rabbnya." **(al-Kahfi: 28)**

Maksudnya, bertahanlah dirimu dalam bergaul dengan orang-orang yang sabar.

Kata 'sabar' ini juga digunakan bagi diri Allah Ta'ala karena Dia menahan (menangguhkan) siksa terhadap orang-orang yang berdosa, tidak segera menyiksa mereka di dunia ini.

Sifat sabar itu menahan hati dari *jaza'*. Menurut para ulama, kata *al-jaza'* bermakna mengungkapkan kegelisahan di dalam hati saat menghadapi kesulitan hidup. Ada juga yang berpendapat bahwa *jaza'* adalah keinginan dan keluhan seorang hamba agar bisa segera keluar dari kesulitan yang ia derita. Sebaliknya, sabar menghentikan keinginan seperti itu.

Di saat-saat kritis ketika didera musibah dan kesulitan hidup, seorang hamba hendaknya berpikir bahwa sikap gelisah dan tidak sabar tidak akan mengurangi atau menambah derita yang sedang ia alami. Juga tidak akan membuat jarum sejarah berubah maju atau mundur. Jadi, tidak ada gunanya bersedih hati atau meratapi musibah itu. Bahkan, tindakan tersebut justeru lebih membawa bahaya atau *mudharat* daripada manfaat.

Jalan terbaik untuk bisa mencapai derajat sabar adalah dengan mengingat janji-janji Allah swt. Dia telah berjanji akan memberi pahala pada para hamba-Nya yang mampu bersabar dan tabah dalam menghadapi suatu musibah dan kesulitan hidup lainnya.

B. Mengatasi Kendala dalam Ibadah

Agar bisa beribadah dengan sepenuh hati, hendaknya engkau berusaha keras untuk mengatasi berbagai kendala di atas, serta menyingkirkan penyakit yang mengitarinya. Jika tidak, maka mereka tidak akan membiarkanmu melewati hadangan mereka. Dan bila itu yang terjadi, maka engkau tidak akan mampu mencapai tujuanmu, bahkan tidak mampu untuk sekedar mengingat tujuan ibadahmu. Setiap kendala itu memiliki tabiat yang berbeda-beda untuk menjerumuskan manusia, baik cepat maupun lambat.

Kendala yang paling sulit diatasi dan paling besar resikonya adalah masalah rezeki dan cara-cara untuk mencarinya. Ini ujian yang paling besar bagi kebanyakan manusia, dan melelahkan jiwa mereka. Upaya mencari rezeki ini sangat menyita waktu manusia, menyusahkan dan memakan usia mereka, mendatangkan keburukan dan dosa. Akibatnya, banyak memalingkan mereka dari pintu ibadah dan ketaatan kepada Allah menuju pengkhidmatan kepada dunia dan sesama manusia.

Sibuk dalam urusan mencari rezeki dunia ini banyak membuat manusia lalai dalam ibadah kepada-Nya, dan menjerumuskan mereka ke jurang dosa yang gelap. Hingga mereka pada akhirnya akan tiba di alam akhirat dalam keadaan bangkrut. Di hadapan mereka menunggu *hisab* dan azab, jika Allah Ta'ala tidak memberikan rahmat-Nya.

Dan lihatlah, berapa banyak ayat yang telah diturunkan oleh Allah Ta'ala mengenai hal itu, serta berapa banyak pula Dia menyebutkan janji-Nya, jaminan-Nya dan pembagian-Nya terhadap para hamba? Para nabi dan ulama tidak bosan-bosannya memberi nasihat tentang jalan kebaikan yang harus mereka tempuh. Mereka menulis berbagai kitab dan memberi contoh-contoh untuk mengingatkan manusia pada ancaman

Allah. Namun, kebanyakan manusia tidak mau menempuh jalan takwa, dan tidak punya keberanian untuk menggantungkan hidup mereka pada Allah Sang Penjamin dan Sang Pemberi rezeki. Mereka tetap saja cemas memikirkan rezeki mereka, termasuk untuk makan pagi dan makan malam mereka.

Penyebab dari semua itu adalah kurangnya perenungan terhadap ayat-ayat Allah Ta'ala, kurangnya *tafakur* mereka terhadap ciptaan-ciptaan Allah Ta'ala, tidak mengingat kepada sabda Rasulullah saw., dan tidak merenungkan perkataan orang-orang saleh. Mereka lebih cenderung mengikuti bisikan-bisikan setan, mendengar omongan orang-orang bodoh, tertipu oleh adat kebiasaan orang-orang lalai, sehingga setan dapat menguasai mereka. Itu jelas memperlemah hati dan keyakinan mereka.

Adapun orang-orang pilihan, yaitu para cerdik pandai yang memiliki kesungguhan dan keseriusan dalam ibadah dan ketaatan pada Allah, mereka mampu melihat jalan ke surga, dan tidak peduli dengan hal-hal duniawi. Mereka berpegang teguh dengan tali Allah, tidak bergantung kepada sesama makhluk. Mereka yakin dengan ayat-ayat Allah dan melihat jalan-Nya, hingga tidak menoleh pada bisikan-bisikan setan, tipu daya manusia dan nafsunya sendiri.

Apabila mereka mendapat bisikan dari setan, manusia lain, atau nafsu sendiri, maka mereka segera membantah, menolak dan menentangnya. Akibatnya manusia berpaling dari mereka, setan menyingkir, dan nafsu pun menuruti keinginan mereka. Merekapun *istiqamah* di jalan ibadah yang lurus.

Lihatlah teladan yang ditunjukkan oleh Ibrahim bin Adham. Suatu hari ia ingin masuk ke sebuah dusun, tapi ia didatangi oleh setan yang kemudian menakut-nakutinya. "Perkampungan ini sangat berbahaya, lagipula engkau tidak

membawa bekal," kata setan itu. Namun, Ibrahim bertekad untuk tetap mengarungi padang pasir ke dusun itu, tanpa bekal apapun. Dan untuk mengalahkan bujukan setan, Ibrahim mengerjakan shalat 1000 rakaat setiap satu mil perjalanan. Ia pun sampai di tujuan, dan tinggal di dusun itu selama duabelas tahun.

Ketika Khalifah Harun ar-Rasyid hendak pergi haji di masa itu, ia melihat Ibrahim sedang shalat pada satu mil perjalanan. Khalifah berkata, "Itu Ibrahim bin Adham sedang shalat." Lalu ar-Rasyid mendatanginya dan bertanya, "Bagaimana engkau bisa berada di sini, wahai Abu Ishaq?"

Ibrahim menjawab dengan bait-bait syair berikut ini.

"Kita menyuburkan dunia dengan mencabik-cabik agama kita,

maka agama kita tak tersisa lagi, tidak pula dunia yang kita suburkan

Beruntunglah hamba yang mengutamakan Allah Rabbnya,

dan meninggalkan dunia demi mencari akhirat."

Mendengar jawaban Ibrahim itu, Khalifah Harun ar-Rasyid menangis tersedu-sedu.

Ada lagi kisah lain tentang seorang yang saleh, yang pergi melintasi padang pasir luas. Kemudian datang setan membisikkan dalam hatinya, bahwa perjalanan di gurun itu sangat beresiko, baik karena binatang buas, lebih lagi karena orang itu tidak membawa bekal yang cukup untuk melintasi padang pasir tersebut.

Namun orang saleh itu tetap bertekad melanjutkan perjalanan, tanpa bekal. Ia melalui jalan yang tidak biasa dilalui para musafir, dan bertekad tidak makan apapun sampai ada orang yang menjejalkan madu dan minyak samin ke mulutnya.

Si musafir saleh itu lalu menuturkan. "Aku berjalan terus kemana yang Allah kehendaki. Tiba-tiba lewat satu kafilah di dekatku. Rupanya mereka tersesat dari jalan yang semestinya. Agar mereka tidak melihatku, aku lalu membenamkan diri ke tanah. Namun, Allah *'Azza wa Jalla* menuntun kafilah itu hingga berhenti di dekatku. Aku memejamkan mata. Lalu mereka mendekatiku seraya berkata, 'Orang ini kehabisan bekal, ia pingsan karena lapar dan haus. Berikan kepadanya samin dan madu, letakkan di mulutnya, barangkali ia akan tersadar.'

Mereka mengambil samin dan madu, tapi aku menutup mulut dan gigiku rapat-rapat. Lalu mereka mengambil pisau untuk membuka mulutku, hingga mereka dapat membukanya. Aku pun tersenyum dan membuka mulutku. Ketika mereka melihat aku tersenyum, mereka bertanya, 'Engkau orang gila?'

Aku menjawab, 'Tidak, segala puji bagi Allah Ta'ala.' Aku lalu menceritakan kepada mereka sebagian dari apa yang aku alami bersama setan. Mereka keheranan mendengarnya."

Salah seorang guru kami menuturkan pengalaman serupa, yang menunjukkan rasa tawakal kepada Allah.

"Di masa aku masih menjadi santri, aku pernah singgah di sebuah masjid yang terpencil. Aku memutuskan tidak membawa bekal apa-apa seperti kebiasaan para *wali* kita. Kemudian setan membisikkan kepadaku, bahwa masjid itu sangat jauh tempatnya dari tempat tinggal manusia. 'Kenapa engkau tidak pergi ke masjid yang ada di tengah desa, agar orang-orang melihatmu dan memberi makan padamu?' bisik setan.

Aku kemudian berkata, 'Tidak, aku tidak mau. Aku hanya mau ke masjid itu, dan aku berjanji kepada Allah bahwa aku

tidak akan makan apapun kecuali makanan manis yang dimasukkan ke mulutku, sesuap demi sesuap.'

Kemudian aku shalat isya di masjid terpencil itu, lalu menutup pintu masjid. Dan ketika lewat tengah malam, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu dengan membawa lampu. Karena ia terus-menurus mengetuk, aku pun membukakan pintu. Ia ternyata wanita tua yang ditemani seorang anak muda yang langsung masuk dan meletakkan satu piring *khabish* (makanan manis yang terbuat dari tepung gandum). Perempuan itu berkata, 'Pemuda ini anakku. Aku membuatkan *khabish* ini untuknya, tapi ia bersumpah tidak akan memakannya kecuali jika makan bersama orang asing yang berada di masjid ini. Maka makanlah, semoga Allah Ta'ala memberimu rahmat.' Kemudian perempuan tua itu menyuapkan ke mulutku satu suap dan ke mulut anaknya satu suap, sampai kami merasa cukup (kenyang). Kemudian keduanya kembali pergi dan menutup pintu. Dan aku pun terheran-heran dengan apa yang telah terjadi."

Kisah-kisah di atas dan kisah-kisah serupa lainnya menggambarkan bentuk *mujahadah* orang-orang saleh serta perlawanan mereka terhadap setan. Di dalam kisah-kisah itu terkandung tiga hikmah untukmu:

Pertama, agar engkau mengetahui bahwa rezeki itu dalam keadaan apa pun tidak akan terlewatkan dari orang yang telah ditakdirkan untuk mendapatkannya.

Kedua, agar engkau tahu betapa pentingnya sikap tawakal dalam urusan rezeki itu. Dan bahwa bisikan dan konspirasi setan itu sangat berbahaya dan merusak (destruktif), sampai-sampai para imam yang *zuhud* dan orang-orang saleh pun tidak luput dari tipu dayanya. Setan tidak pernah putus-asa dalam menggoda mereka meskipun mereka telah melewati masa latihan (*riyadhah*) yang panjang dan *mujahadah* yang

banyak. Maka, mereka harus siaga selalu menghadapi bisikan dan godaan anak cucu Iblis tersebut.

Orang yang telah berjuang melawan bisikan nafsu dan setan selama tujuh puluh tahun pun tidak akan terbebas dari godaan keduanya. Apalagi para pemula yang belum lama menempuh jalan ibadah. Bahkan, orang-orang yang berakal sekalipun, yang sudah bersungguh-sungguh dalam *riyadhah*nya, jika nafsu dan setan berhasil menggodanya, tetap akan hancur sebagaimana orang-orang yang lalai dan sembrono.

Allah Ta'ala berfirman,

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."* **(Ali 'Imran: 13)**

Ketiga, agar engkau mengetahui bahwa tingkat tawakal yang seperti itu dalam soal rezeki tidak akan tercapai kecuali dengan usaha yang keras dan sungguh-sungguh. Meskipun orang-orang saleh itu lebih lemah tubuh dan tulangnya dibanding kita, tapi hati mereka penuh dengan cahaya iman dan ilmu. Anggota badan mereka kokoh dan kuat dalam menjalankan ajaran agama. Itulah sebabnya mengapa *mujahadah-mujahadah* dan upaya yang mereka lakukan berhasil membawa mereka ke tingkat yang tinggi. Kita harus belajar dari pengalaman hidup mereka itu guna menyembuhkan penyakit-penyakit spiritual yang selama ini tidak bisa disembuhkan.

Maka lihatlah apa yang baik bagi dirimu, semoga Allah memberi rahmat-Nya bagi kita, serta menyembuhkan kita dari penyakit yang melumpuhkan ini. Semoga engkau beruntung atas izin Allah Ta'ala.

C. Yakin pada Janji Allah

Berdasar pengetahuan dan pengalaman, kami akan ungkapkan di bawah ini beberapa poin penting tentang sikap tawakal dalam urusan rezeki, agar bisa me-nyelamatkan engkau dari tekanan nafsu. Pahami benar poin-poin tersebut dengan akal dan hatimu, lalu laksanakan. Insya Allah, jalan ke arah petunjuk yang benar akan terbuka lebar di hadapanmu.

Pertama; Hendaknya engkau benar-benar percaya dan yakin pada janji Allah di dalam Kitab-Nya yang telah menjamin rezeki untuk para hamba-Nya. Dia telah menjamin rezekimu dan menanggungnya untukmu.

Apa yang akan engkau katakan sekiranya ada seorang raja besar di dunia ini berjanji akan mengundangmu makan nanti malam, sementara engkau yakin bahwa dia seorang yang jujur? Juga ada seorang Yahudi atau Nasrani yang cukup dihormati menjanjikan kepadamu hal yang sama. Dalam situasi seperti itu, engkau tentu tidak akan lagi kuatir dengan makan malammu saat itu. Engkau malam itu menggantungkan makan malammu pada orang-orang yang janji dan kata-katanya engkau percaya.

Kalau terhadap sesama manusia engkau bisa begitu yakin dan percaya, kenapa kepada Allah Ta'ala tidak? Bukankah Dia telah berjanji kepadamu dan menjamin rezeki bagimu, serta menanggungnya? Bahkan Dia telah bersumpah tentang itu di beberapa ayat di dalam Al-Qur'an. Apakah engkau tidak akan merasa tenang dengan janji-Nya, tidak merasa tenteram dengan ucapan dan jaminan-Nya, tidak mengindahkan apa yang dibagi oleh-Nya, bahkan hatimu guncang lalu menuduh-Nya?

Tahukah engkau, bahwa meragukan janji Allah itu sangat buruk akibatnya dan dosa bagimu?

'Ali bin Abi Thalib ra. berkata,

"Engkau mencari rezeki Allah dari sisi selain-Nya. Engkau merasa itu akan membuatmu aman dari waktu dan kemalangan. Engkau bisa percaya pada jaminan orang lain meski ia kafir, tapi engkau tak percaya dengan jaminan rezeki yang diberikan oleh Allah. Engkau nampaknya tak membaca apa yang tertulis di dalam Kitabullah (mengenai rezeki), sehingga imanmu lemah dan goyah (dalam mempercayai janji Allah)."

Masalah ini (meragukan janji Allah) sering menyeret seorang hamba kepada keraguan dan kegamangan. Orang yang berpendirian demikian juga dikhawatirkan akan tercabut ilmu dan agamanya.

Dalam kaitan ini Allah Ta'ala telah berfirman,

وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ.

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakkal, jika kalian benar-benar orang-orang yang beriman." **(al-Maa-'idah: 23)**

Dia juga berfirman,

وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ.

"Dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." **(at-Taubah: 51)**

Maka cukuplah poin ini sebagai pedoman bagi seorang manusia yang beriman dan punya perasaan peduli yang tinggi pada agama.

Kedua; Hendaknya engkau tahu, bahwa rezeki manusia itu telah dibagikan oleh Allah sebelum kita dilahirkan. Hal ini telah disebutkan secara jelas dalam Kitabullah dan hadits-hadits Rasulullah saw. Dan engkau pun tahu, bahwa apa yang dibagikan-Nya itu tidak dapat diganti dan tidak pula berubah. Jika engkau menolak pembagian tersebut dan berharap agar diubah, maka berarti engkau mendekati kekufuran. Semoga Allah Ta'ala melindungi kita semua dari berpikir seperti itu.

Jika engkau mengetahui bahwa pembagian rezeki dari Allah itu benar adanya dan tidak mungkin berubah karena suatu hal, lalu apa manfaatnya kita pontang-panting di dunia untuk mencarinya, yang bisa membuat kita rendah dan hina di dunia serta susah di akhirat?

Rasulullah saw. bersabda,

مَكْتُوْبٌ عَلَى ظَهْرِ الْحُوْتِ وَالثَّوْرِ رِزْقُ فُلاَنٍ فَلاَ يَزْدَادُ الْحَرِيْصُ إِلاَّ جَهْدًا.

"Sudah tertulis di punggung ikan dan banteng tentang rezeki si fulan. Maka orang yang tamak tidak akan mendapatkan tambahan selain kepayahannya."

Bertalian dengan itu, guru kami mengatakan,

"Sesungguhnya apa yang ditakdirkan sebagai makanan yang engkau kunyah, maka tidak akan dikunyah oleh orang lain. Maka, makanlah bagian rezekimu itu dengan mulia, jangan engkau memakannya dengan hina."

Poin ini sangat cukup bagi orang yang bijaksana.

Ketiga; Aku mendengar dari guruku, Al-Imam *rahimahullah,* dimana ia mengatakan, "Di antara yang

membuatku tenteram dalam urusan rezeki ini adalah, bahwa rezeki itu diperuntukkan bagi yang hidup, bukan bagi yang sudah mati. Orang yang sudah mati tak bisa lagi makan dan minum. Seperti halnya hidup seorang hamba, urusan rezeki hamba pun berada di tangan Allah Ta'ala. Apabila berkehendak, Dia akan memberi padaku, dan apabila berkehendak, Dia juga akan mencegahku. Persoalan rezeki itu gaib bagiku, karena itu kita serahkan saja kepada Allah Ta'ala, agar Dia yang mengatur seperti kehendak-Nya. Dengan bersikap seperti itu, jiwaku pun menjadi tenang." Poin ini begitu penting dan memuaskan bagi para peneliti.

Keempat; Allah Ta'ala telah menjamin rezeki para hamba-Nya, pada tingkat mencukupi suplai makanan untuk memastikan pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh kita. Dalam masalah makan, manakala seorang hamba mencurahkan diri secara khusus dalam ibadah kepada Allah dengan penuh kepercayaan kepada-Nya dan mengisolasi total diri dari manusia lain, akan nampak seolah-olah kuota rezeki baginya telah ditahan darinya. Menghadapi situasi seperti itu, seorang hamba tidak boleh merasa kesal, karena Allah Ta'ala telah berjanji untuk menjaga tetap tegaknya tubuhmu sampai hari kematian yang dijanjikan. Inilah pengertian dari bergantung kepada Allah Ta'ala (dalam hal rezeki).

Allah pasti memberi tenaga dan kekuatan bagi hamba-Nya untuk beribadah dan mengabdi, selama ia masih memiliki umur serta tugas untuk beribadah. Dan Allah Ta'ala berkuasa atas segala sesuatu yang Dia kehendaki. Dia yang membuat para hamba-Nya merasa kenyang dan tidak haus dengan perantaraan makanan dan minuman. Tapi, jika Dia mau, Dia juga bisa membuat hamba-Nya kenyang dan tidak haus hanya dengan sebab tanah, debu, atau dengan membaca kalimat *tasbih* dan *tahlil*. Seperti halnya para malaikat. Sebab, kebutuhan utama seorang hamba itu adalah tenaga dan

kekuatan, sedangkan makan dan minum itu hanya alat perantara untuk melahirkan tenaga dan kekuatan.

Oleh karena itu, para ahli ibadah dan *zahid* di masa lalu sanggup melakukan perjalanan-perjalanan jauh selama berhari-hari. Ada di antara mereka yang tidak makan selama sepuluh hari, ada pula yang tidak makan selama satu atau dua bulan, sementara tubuh mereka tetap dalam kondisi kuat. Di antara mereka ada juga yang mengayak (menyaring) pasir dan Allah menjadikan pasir itu sebagai makanannya. Sufyan ats-Tsauri pernah selama lima belas hari di Mekkah hidup hanya dengan makan pasir setelah kehabisan bekal.

Abu Mu'awiyah al-Aswad berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Adham memakan tanah basah selama duapuluh hari."

Dari A'masy, "Telah berkata Ibrahim at-Tamimi, 'Aku tidak pernah makan sejak satu bulan lalu.'"

A'masy bertanya (menegaskan), "Sejak satu bulan?"

Ibrahim menjawab, "Sebenarnya malah dua bulan. Tetapi di bulan satunya itu seseorang memaksaku makan setangkai buah anggur, lalu aku merasakan sakit perut karenanya."

Wahai manusia! Jangan engkau merasa heran dengan hal tersebut. Sebab, Allah Ta'ala memiliki kekuasaan terhadap apa saja yang dikehendaki-Nya. Misalnya, seseorang yang sakit, engkau melihatnya tidak makan selama satu bulan, namun ia masih tetap hidup. Padahal orang sakit itu pasti lebih lemah jiwanya dan lebih lunak tabiatnya daripada orang yang sehat. Adapun yang meninggal karena kelaparan, maka itu karena ajal memang telah menjemputnya. Sama halnya dengan orang yang meninggal dalam keadaan kenyang atau bahkan terlalu kenyang."

Abu Said al-Kharraz menuturkan, "Aku selalu bersama Allah Ta'ala, dimana Dia memberiku makan setiap tiga hari. Kemudian aku masuk ke sebuah wilayah gurun di pedalaman, dan aku tak mendapati makanan sampai lewat tiga hari. Di hari keempat tubuhku terasa lemah, lalu aku duduk istirahat. Tiba-tiba seseorang menyeru dengan suara keras menanyakan, 'Hai Abu Said, mana yang lebih engkau sukai, makanan atau kuat untuk berjalan?'

Maka aku menjawab, 'Kekuatan!'

Dan mendadak rasa laparku hilang, sedang tubuhku kembali merasa kuat. Aku pun menyelesaikan perjalananku selama dua belas hari tanpa merasa lemah."

Jika sumber kekuatan dari luar (makanan) tertahan darinya, dan ia tetap bertawakal penuh kepada Allah Ta'ala, yakin kalau Allah akan memberi kekuatan kepadanya maka ia tidak akan gelisah karenanya. Bahkan ia akan bersyukur atas kondisi tersebut dengan rasa syukur yang besar. Sebab, Allah telah memberinya karunia dan bersikap lembut kepadanya, dalam bentuk hilangnya rasa lelah dan lapar, serta bertambahnya kekuatan untuk menopang tubuh. Dia juga telah memusnahkan ketergantunganmu pada makanan, memperlihatkan padamu jalan kekuasaan Allah Ta'ala. Engkau disamakan keadaannya dengan keadaan para malaikat dan diangkat dari keadaan binatang dan manusia biasa, menuju keadaan yang mulia. Maka renungkanlah prinsip yang besar ini, niscaya engkau akan memperoleh keuntungan yang banyak, insya Allah.

Sementara orang mungkin keberatan dengan kami karena telah memperpanjang bahasan soal ini, dan melanggar janji awal untuk membahasnya dengan singkat saja. Untuk menjawab keberatan tersebut kami perlu menyampaikan bahwa semua paparan di atas sebetulnya masih kurang

dibandingkan dengan urgensi masalah mencari nafkah (rezeki) itu. Soal rezeki ini malah merupakan poros dari seluruh urusan duniawi dan urusan *'ubudiyah*. Maka, bagi siapa saja yang punya keinginan kuat beribadah kepada Allah, laksanakan nasehat-nasehat tadi. Jika seorang manusia tidak mau meyakini seperti itu, maka berarti ia telah menyimpang jauh dari tujuannya.

Orang-orang yang memiliki pandangan tajam, seperti para ulama akhirat yang bersikap *'arif* kepada Allah, mereka itu menjadikan tawakal kepada Allah sebagai dasar dalam segala urusan mereka, dan fokus sepenuhnya untuk beribadah kepada-Nya, serta memutuskan semua ketergantungan kepada selain-Nya."

Berapa banyak kitab yang telah mereka karang, berapa banyak nasihat yang telah mereka berikan, dan Allah Ta'ala melimpahkan kepada mereka pertolongan-pertolongan-Nya. Mereka itu para tokoh umat ini dan sahabat-sahabat kami. Kebaikan sejati mengalir bagi mereka, yang tidak didapatkan oleh kelompok *zahid* dari sekte *Karamiah*, yang bertentangan dengan ajaran *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Sebab, mereka itu mendasarkan mazhab mereka atas prinsip-prinsip agama yang tidak lurus.

Dan kita pengikut *Ahlus Sunnah wa Jamaah*, akan senantiasa menjadi orang yang mulia, selama kita berada pada jalan yang ditempuh oleh para imam, yang senantiasa memakmurkan tempat-tempat ibadah dan *madrasah-madrasah* kita setiap saat. Baik sebagai imam ilmu, seperti Abu Ishaq dan Abu Hamid, Abu Thayib, Ibnu Faurak dan guru kami Al Imam, dan imam-imam lainnya; atau sebagai para ahli ibadah yang lurus, seperti Abu Ishaq ash-Shirazi, Abu Said ash-Shufi, Nashr al-Maqdisi, dan ahli ilmu serta para *zahid* lainnya. Mereka adalah pribadi-pribadi tangguh dalam mempraktekkan ibadah dan takwa.

Kita mestinya menyesal karena hati kita tidak mampu mengikuti penuh para imam agama itu, dan terperangkap dalam kelindan aneka godaan dan kendala yang merugikan. Akibatnya, hati kitapun melemah terkotori dengan ketergantungan yang lebih banyak bahayanya daripada manfaatnya. Kita kehilangan keberanian, semangat beribadah terhenti, keberkahan-keberkahan terbang, kelezatan dan rasa manis dalam iman dan ibadah pun lenyap. Maka dalam kondisi seperti itu sangatlah sulit bagi kita untuk bisa mencapai kedudukan tinggi dalam ilmu dan agama, seperti yang diperoleh oleh Harits al-Muhasibi, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, al-Muzni, Harmalah dan para ahli agama lainnya. Hati mereka disinari oleh ilmu dan makrifat. Semoga Allah Ta'ala merahmati mereka semua.

Mereka itu laksana ungkapan bijak berikut ini,

"Tidaklah mereka melewati hari-hari
selain dengan menjaga kehormatan.
Dan tak pernah cinta mereka terhadap Tuannya (Allah) berpaling.
Mereka adalah orang-orang utama,
dan ahli dalam ilmu
Tujuan mereka hanyalah Allah
Orang yang bersabar tak pernah hilang kesabarannya
Dan hari demi hari janji mereka tak pernah lepas."

Di masa-masa awal sejarah Islam, kita berhasil menjadi raja-raja yang menaklukkan berbagai bangsa. Kita pernah menjadi bala tentara yang sangat hebat dan heroik, berhasil menaklukan para pemberani. Semoga saja kita tidak terputus dari jalan itu samasekali. Dan kepada Allah Ta'ala kita memohon pertolongan dari musibah-musibah yang

menimpa. Kepada Dia-lah kita memohon, agar Dia tidak menanggalkan kehormatan ini dari kita. Sunggu Dia Mahapemurah dan Mahamulia, pemberi anugerah lagi Mahakasih. Dan tiada daya serta kekuatan, melainkan dengan pertolongan Allah Ta'ala, Zat Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

Tafwidh

Mengenai *tafwidh* (menyerahkan urusan sepenuhnya kepada Allah), terdapat dua prinsip yang harus kita renungkan:

Pertama; Otoritas yang memutuskan apakah suatu hal itu baik atau buruk, benar ataukah salah, adalah hak eksklusif Allah. Dia-lah yang mengetahui perkara-perkara tersebut dengan semua seginya, lahir maupun batin, keadaannya sekarang dan akibat yang akan terjadi. Manusia tidak tahu apa-apa tentang itu, hingga ia bisa saja menilai yang buruk dan salah itu sebagai baik dan benar, begitupula sebaliknya. Tidakkah engkau melihat, bahwa apabila engkau berkata pada seorang badui atau penggembala kambing: pilihkan saya uang-uang *dirham* ini dan bedakan yang baik dari yang buruk! Orang badui itu tidak akan tahu. Bila engkau mengatakan itu kepada orang pasar yang bukan penukar uang, barangkali ia juga akan kesulitan. Kalau begitu, engkau tidak akan aman kecuali dengan menunjukkannya kepada penukar uang yang ahli dengan urusan emas dan perak, beserta ciri-ciri dan rahasia dua logam itu.

Ilmu pengetahuan itu meliputi seluruh segi kehidupan, dan itu tidak dimiliki sepenuhnya kecuali oleh Allah Ta'ala saja, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ.

"Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki serta memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka." **(al-Qashshash: 68)**

Kemudian firman-Nya,

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُوْرُهُمْ وَمَا يُعْلِنُوْنَ.

"Dan Rabbmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka serta apa yang mereka nyatakan." **(al-Qashshash: 69)**

Ada kisah tentang seorang yang saleh. Allah memerintahkan kepadanya untuk berdoa meminta apa saja kepada-Nya. "Mintalah, niscaya engkau akan Aku berikan," perintah-Nya.

Tapi rupanya orang itu memiliki tingkat iman dan tawakal yang sangat tinggi. Maka ia pun menjawab, "Engkau adalah Yang Mahatahu dan Mahabijaksana. Berilah kami dengan apa saja yang menurut Engkau tepat bagi kami."

Kedua; Apa yang akan engkau katakan jika ada seseorang berkata kepadamu bahwa ia akan menangani seluruh urusanmu dan mengatur semua yang engkau butuhkan. Serahkan seluruh urusan tersebut kepadaku dan sibukkan dirimu dengan keadaanmu yang dapat membantumu. Sedangkan menurutmu dia adalah orang yang paling mengerti di zamanmu, paling bijaksana, paling kuat, paling pengasih, paling bertakwa, paling jujur dan paling menepati janji. Tidakkah engkau akan memanfaat-kan hal itu dan memandangnya sebagai nikmat yang paling besar, serta mendapatkan kehormatan besar darinya, lalu menyampaikan banyak terima kasih kepadanya dan pujian yang paling bagus?

Kemudian, bila dia memilihkan untukmu sesuatu yang tidak engkau ketahui baik atau buruknya, engkau tidak akan

cemas karenanya. Bahkan engkau akan percaya dan merasa tenang dengan apa yang dipilihkannya. Engkau begitu yakin bahwa ia akan memilihkan yang terbaik bagimu, dan akan memperlihatkan yang *maslahat*. Apapun yang terjadi, urusan itu telah engkau limpahkan semua kepadanya.

Jika kepada manusia engkau bisa percaya penuh, mengapa engkau sulit melimpahkan semua urusanmu hanya kepada Allah Ta'ala, Sang Pemelihara semesta alam Yang Mahasuci? Sebab, Dia-lah yang mengatur seluruh perkara itu dari langit hingga bumi. Dan Dialah yang paling mengetahui dari seluruh orang yang mengetahui. Paling berkuasa dari seluruh orang yang berkuasa. Paling pengasih dari seluruh orang yang pengasih. Paling kaya dari seluruh orang yang kaya. Untuk memilihkan yang terbaik bagimu dengan ilmu-Nya yang Mahatinggi dan tak terbatas, dan pengaturan-Nya yang baik, yang tidak dicapai oleh ilmumu serta tidak dijangkau oleh pemahamanmu. Dan engkau lalu sibukkan diri dengan ibadah dan amal baik guna mendapatkan kebaikan akhirat.

Dan apabila Dia memilihkan untukmu suatu perkara yang engkau tidak tahu rahasianya, maka engkau akan *ridha* menerimanya, dan merasa tenang dengannya, bagaimanapun keadaannya. Sebab, itulah yang *maslahat* dan baik bagimu. Maka renungkanlah ini, insya Allah baik bagimu. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq*.

Adapun mengenai *ridha* dengan *qadha'*, maka renungkanlah dua prinsip penting berikut ini:

Prinsip pertama; Dalam ke*ridha*an atas ketetapan Allah itu terkandung manfaat bagi kehidupanmu saat ini dan kemudian hari.

Adapun manfaat yang segera engkau dapatkan sekarang di dunia ialah, kekosongan hati dari keinginan-keinginan

terhadap sesuatu yang tidak bermanfaat. Hatimu juga akan menjadi tenang dan tenteram.

Seorang saleh yang hidup *zuhud* mengatakan,

"Apabila takdir itu benar adanya, maka tak ada guna untuk berkeluh kesah."

Pernyataan ini merujuk pada sebuah hadits Nabi saw. Beliau pernah bersabda kepada Abdullah bin Mas'ud ra.,

"Hendaknya engkau jangan banyak berkeluh kesah. Sebab, apa yang telah ditakdirkan pasti akan terjadi dan apa yang tidak ditakdirkan pasti tidak akan datang kepadamu."

Hadits Nabi ini sangat menyeluruh maknanya meski hanya diungkapkan dalam kalimat pendek.

Adapun manfaat yang diperoleh nanti di akhirat ialah, pahala dari Allah Ta'ala dan ke*ridha*an-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ.

"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." **(al-Bayyinah: 8)**

Kita senantiasa memerlukan keridhaan Allah dalam semua perbuatan kita. Sebaliknya, menyatakan kesal dengan ketetapan yang sudah dibuat oleh Allah bisa membuat engkau tenggelam dalam kesedihan dan kerusakan di dunia sekarang, dan nantinya bakal menerima hukuman berat di akhirat kelak. Sebab, *qadha'* itu pastilah terlaksana. Keputusan Allah itu tidak akan berubah karena kesusahan dan kekesalanmu.

Seorang penyair menyatakan,

"Terhadap qadha', wahai jiwa, maka bersabarlah,
dan engkau akan aman dari apa yang tidak ditakdirkan.
Dan pastikan bahwa apa yang ditakdirkan itu akan terjadi
secara pasti terhadapmu, baik engkau sabar atau tidak sabar."

Orang yang bijaksana tidak akan memilih resiko menghadapi hukuman siksa pedih di akhirat. Mereka pasti lebih memilih ketenangan hati, pahala, dan hidup penuh kenikmatan di surga.

Prinsip kedua: Karena kesal terhadap keputusan (takdir) Allah mendatangkan bahaya, *mudharat,* kufur dan kemunafikan. Kecuali jika Allah Ta'ala menyelamatkannya.

Renungkan makna firman Allah Ta'ala berikut ini,

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُوْا فِيْ أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman, hingga mereka menjadikan engkau hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(an-Nisaa': 65)**

Dalam ayat ini Allah Ta'ala bersumpah bahwa kufurlah orang yang tidak mau menerima keputusan Rasulullah saw. Maka, bagaimana pula terhadap orang-orang yang tak mau menerima keputusan Allah?

Dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan bahwa Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya,

مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَائِيْ وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلاَئِيْ وَلَمْ يَشْكُرْ عَلَى نَعْمَائِيْ فَلْيَتَّخِذْ إِلَهًا سِوَائِيْ.

"Siapa saja yang tidak rela dengan qadha'-Ku, tidak bersabar atas ujian-Ku dan tidak bersyukur atas nikmat-nikmat-Ku, maka silahkan ia mencari Rabb selain Aku."

Dalam hadits *qudsi* itu jelas bahwa bila seorang manusia tidak puas dengan pemberian dan keputusan Allah, maka berarti ia tidak mengakui kekuasaan Allah sebagai Pemilik alam semesta serta sebagai Pemberi dan Pengatur Rezeki. Karena itu, orang tersebut disuruh untuk memilih tuhan lain bagi dirinya.

Orang-orang bijak dan berperasaan tahu benar bahwa kalimat-kalimat Allah di atas mengandung ancaman dan peringatan keras.

Para *salafus saleh* ketika ditanya: Apa perbedaan pengertian antara tauhid *'ubudiyah* dan *Rububiyah* itu? Maka mereka menjawab: *Rububiyah* ialah mengakui bahwa Allah Ta'ala itu satu-satunya kekuatan dan kekuasaan yang berhak melakukan perintah apapun yang Dia pandang tepat. Sedang *'ubudiyah* adalah bahwa seorang hamba harus melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Allah itu. Bila seorang hamba tidak menaati perintah Allah, maka Allah tak menganggap mereka memiliki tauhid *rububiyah* dan *'uluhiyah.*

Renungkanlah prinsip ini dan lihatlah apa dirimu sudah sesuai dengan itu. Mudah-mudahan engkau selamat.

Adapun sifat sabar itu merupakan obat yang pahit dan minuman yang tidak disukai, namun berkah. Dengan sabar seorang hamba akan memperoleh banyak keuntungan dan terhindar dari segala *mudharat*. Dengan khasiat seperti itu,

orang yang berakal sehat pasti akan memaksa diri untuk meminum obat tersebut, dan rela tahan pada rasa pahitnya. Ia yakin bahwa rasa pahit yang sebentar itu akan menghasilkan ketenangan jiwa selamanya. Di bawah ini kami akan membahas banyak manfaat dari sabar.

Ada empat macam sabar:

1. Sabar dalam ibadah dan ketaatan.
2. Sabar dari berbuat maksiat
3. Sabar dari melakukan hal-hal yang tidak berguna dan berlebihan di dunia.
4. Sabar dalam menghadapi ujian dan musibah.

Bila engkau bisa menahan pahitnya ujian hidup dan mampu bersabar dengan empat macam kesabaran tersebut, niscaya engkau akan memperoleh karunia berupa ketabahan, *istiqamah,* serta karunia yang lebih besar di akhirat kelak. Engkau juga akan selamat dari beragam tindakan maksiat, beserta bencana yang akan didapatkan bila engkau bermaksiat, baik di dunia maupun di akhirat. Hasil positif lainnya dari bersabar adalah, engkau tidak akan terjerembab dalam urusan dunia yang tak bermanfaat, serta tenggelam dalam dosa yang merugikan.

Tidak terbayangkan banyaknya pahala yang bakal diperoleh dari sikap sabar atas ujian yang menimpa kita itu, dan atas apa yang hilang dari sisi kita. Sikap sabar akan membuat kita mampu meraih lezatnya ibadah, kemuliaan, ketakwaan, ke*zuhud*an, kebajikan, dan selamat dari dosa. Rincian keutamaan sabar itu tidak diketahui selain oleh Allah *'Azza wa Jalla* sendiri.

Seorang yang sabar akan tetap selamat di dunia dari kebingungan, kegelisahan, kesal, dan ratap tangis kesedihan.

Juga selamat dari hukuman dan siksa di akhirat kelak. Sedang mereka yang justeru menunjukkan sikap lalai, gelisah dan tidak sabar, maka akan lenyap seluruh manfaat sabar itu darinya, dan ia akan menghadapi berbagai kerusakan dan kerugian. Bila ia tidak *istiqamah* dalam ibadah dan ketaatan pada Allah, ia tidak akan dapat menyembah Allah secara benar. Bila ia tidak bersabar dalam upayanya melindungi pengabdiannya, maka ibadahnya bisa rusak. Dan jika ia tidak sabar dalam beribadah secara teratur, maka ia tidak akan dapat mencapai derajat taat yang paling tinggi.

Begitu pula bila dia tidak bersabar dalam menghindari dosa, maka ia akan terjatuh dalam perbuatan dosa. Bila ia tak mampu sabar dalam upaya mengindar dari perbuatan sia-sia dan berlebih-lebihan di dunia, niscaya ia akan larut dalam perbuatan itu. Jika ia tak mampu sabar saat menghadapi berbagai derita dan bencana, maka akan dicabut pahalanya. Sedang bila ia menunjukkan ketidak-sabaran dan kecemasan yang sangat besar, maka ia bisa kehilangan seluruh pahala yang pernah didapatnya.

Di sini ia akan menghadapi dua derita sekaligus: (1) kehilangan sesuatu yang telah menyebabkannya tidak sabar; (2) kehilangan pahala yang bakal ia dapat kalau bisa tahan dalam kesengsaraan yang dialami.

Ada yang berkata, gagal bersabar terhadap musibah yang menimpanya itu lebih parah akibatnya daripada derita yang disebabkan oleh akibat musibah itu sendiri. Maka, apa untungnya engkau melakukan sesuatu yang bisa melenyapkan apa yang telah berhasil engkau raih, sementara yang lenyap itu kemudian tidak bisa kembali lagi kepadamu? Berusahalah dengan sungguh-sungguh, dan bilamana ada sesuatu yang terlepas dari tanganmu, janganlah sampai yang lain turut terlepas pula.

Ali bin Abi Thalib ra. ketika ber*ta'ziah* (mengunjungi orang yang tengah mendapat musibah dan kesedihan) mengatakan,

> "Jika engkau bersabar, maka takdir tetap terjadi terhadapmu, sedangkan engkau mendapatkan pahala atasnya. Dan jika engkau larut dalam kesedihan, maka takdir tetap terjadi padamu dan engkau berdosa karenanya."

Saya tegaskan, ini semua adalah pekerjaan berat, yaitu: memutus hati dari nafsu syahwat; tawakal penuh kepada Allah; menjaga hati dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah berurat-berakar, serta membiarkan Allah Ta'ala mengatur segala urusan kita. Sebab, yang lain tidak mengetahui rahasia yang ada pada perkara-perkara tersebut. Berat juga tugas untuk menahan jiwa dari sedih dan rasa kesal; memaksa jiwa dengan kendali kerelaan dan meneguk minuman kesabaran sekalipun itu pahit. Itu semua adalah obat yang keras, tidak enak, dan beban yang berat. Akan tetapi, itu merupakan cara yang tepat dan jalan yang lurus, yang bisa mendatangkan kesembuhan dan kebahagian di dunia dan akhirat.

Bagaimana pendapatmu mengenai orang tua yang sangat menyayangi anaknya dan memiliki banyak harta, tapi ia mencegah anak tercintanya dari makan korma segar dan buah apel karena sang anak tengah menderita sakit mata. Orang tua tersebut juga menyerahkan anaknya kepada seorang guru yang keras lagi tegas, yang menghukum anak itu berdiri sepanjang hari di tempatnya apabila si anak melakukan kesalahan, agar si anak tumbuh menjadi anak yang disiplin dan terdidik. Sang ayah juga membawa anaknya kepada tukang bekam untuk dibekam, hingga ia merasakan sakit dan terguncang.

Apakah tindakan orang tua itu mencegah anaknya makan korma dan apel itu didorong oleh sikap pelit? Dengan

menyerahkan anaknya untuk dididik orang lain dan memberi kebebasan kepada gurunya itu untuk menghukum, apakah orang tua itu mencelakakan anaknya, padahal ia telah menyediakan apapun yang ia miliki untuk kebahagiaan anaknya? Apakah dengan itu ia bermaksud membuat anaknya lelah dan menyakitinya, karena marah kepadanya, sedangkan ia adalah anak kesayangan dan belahan jiwanya? Tentu tidak demikian. Orang tua itu melakukan demikian karena tahu bahwa itu yang terbaik bagi anaknya. Kelelahan yang sedikit itu akan membawa anaknya sampai kepada kebaikan yang banyak, serta manfaat yang besar. Ia tak mau anaknya tumbuh dengan membawa pengaruh negatif, yang akibatnya juga akan sangat berat bagi tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Apa pula komentarmu terhadap seorang dokter yang melarang pasiennya minum air di pagi hari saat perut masih kosong, padahal si pasien sangat haus dan livernya kering. Sang dokter justeru memberi ramuan obat yang tidak enak rasanya dan tidak disukai oleh pasiennya. Apakah engkau menilai tindakan dokter itu sebagai menyakiti atau memusuhi si pasien? Tentu tidak! Bahkan tindakan si dokter sangat tepat dan demi kebaikan pasien. Sang dokter juga tahu persis, bila ia menuruti keinginan pasiennya unuk minum air, maka itu akan mencelakakannya. Sementara dengan mencegah si pasien makan dan minum kesukaannya, maka pasien itu akan sembuh dan tetap hidup.

Dari contoh-contoh di atas engkau mestinya mengerti bahwa bila Dia menahan sepotong roti atau satu *dirham* uang bagimu, maka itu demi kepentinganmu sendiri. Engkau tahu persis bahwa Dia memiliki apa saja yang engkau inginkan dan berkuasa untuk mendatangkannya kepadamu, serta Dia memiliki sifat pemurah, mengetahui keadaanmu, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia bukannya tidak

ada, bukan lemah, tidak ada yang samar bagi-Nya, tidak pelit, serta Dia Mahamulia dari semua itu dan Mahasuci, sebab Dia adalah Yang Mahakaya dari semua yang kaya, Yang Mahakuasa dari semua yang berkuasa, Yang Mahamengetahui dari semua ulama, Yang Mahapemurah dari semua yang pemurah. Dan Dia tidak mencegahmu mendapatkan makanan dan uang itu kecuali demi kemaslahatan serta kebaikanmu juga.

Allah swt. telah berfirman,

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيْعًا.

"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian." **(al-Baqarah: 29)**

Bagaimana tidak? Dia-lah yang telah menciptakanmu, jadi Dia bermurah hati dengan melimpahkan karunia terbesar bagimu, yaitu mengetahui-Nya dan mengakui-Nya. Di bandingkan ini, karunia apapun di dunia tak ada nilainya sama sekali.

Dalam sebuah hadits qudsi dikatakan oleh Nabi saw. bahwa Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya aku benar-benar akan mencegah para waliku dari kenikmatan dunia, sebagaimana seorang penggembala yang penyayang mencegah ontanya menduduki kotoran."

Dan apabila Allah Ta'ala mengujimu dengan kesusahan, maka yakinlah bahwa Dia sebenarnya tidak butuh untuk menguji dan mencobamu, sebab Dia Mahamengetahui keadaanmu, Mahamelihat kelemahanmu, dan Dia Mahalembut lagi Maha Penyayang terhadapmu. Tidakkah engkau mendengar akan sabda Rasulullah saw.,

اَللهُ تَعَالَى أَرْحَمُ بِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْوَالِدَةِ الشَّفِيْقَةِ بِوَلَدِهَا.

"Allah Ta'ala lebih penyayang kepada hamba-Nya yang beriman daripada seorang ibu kepada anak kandungnya."

Jika engkau mengetahui hal ini, maka engkau pasti tahu bahwa Dia tidak menurunkan apa yang tidak disukai hamba ini selain untuk kebaikan hamba itu sendiri. Hanya saja engkau tidak tahu rahasia hal tersebut, sementara Dia tahu. Untuk tujuan inilah para *wali* dan orang-orang pilihan-Nya mendapat banyak ujian, padahal mereka adalah hamba-hamba-Nya yang paling mulia. Sampai-sampai Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللهُ قَوْمًا اِبْتَلاَهُمْ.

"Apabila Allah mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka."

Nabi saw. juga bersabda,

"Sesungguhnya manusia yang paling keras ujiannya adalah para nabi, kemudian para syuhada', kemudian yang terutama lainnya setelah itu, dan seterusnya..."

Jadi, apabila engkau melihat Allah Ta'ala mencegah engkau memperoleh karunia dunia atau menimpakan banyak kesusahan dan musibah padamu, maka ketahuilah, bahwa engkau berarti disayangi oleh-Nya, dan engkau sedang berada pada derajat yang tinggi di sisi-Nya. Dan bahwa Dia hendak menuntunmu di jalan para *wali*. Sesungguhnya Dia itu selalu memperhatikanmu, walau Dia tidak membutuhkanmu sama sekali.

Tidakkah engkau mendengar firman Allah Ta'ala,

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا.

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, sebab sesungguhnya engkau berada dalam penglihatan Kami." **(ath-Thuur: 48)**

Jadi, bila kita mengalami kesulitan dan gelisah karena tak mendapatkan sesuatu yang kita inginkan, tetaplah hatimu senang dan berterima kasih kepada Allah. Dia sendiri menginginkan kebajikan dan kesejahteraan bagi kita, menambah pahala kita, dan mengangkat kita pada kedudukan sebagai hamba yang pilihan dan terpuji.

Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq* dengan anugerah dan karunia-Nya.

Kesimpulan

Apabila engkau yakin benar bahwa Allah Ta'ala lah yang memenuhi dan memberi jaminan rezekimu, yang engkau gunakan untuk kelangsungan hidupmu dan memberi tenaga dalam beribadah kepada-Nya, juga bahwa Dia-lah Yang Mahakuasa atas apa saja yang Dia kehendaki serta terhadap segala sesuatu yang Dia kehendaki, dan Dialah Yang Mahamelihat apa-apa yang engkau butuhkan pada keadaan demi keadaan, dari waku ke waktu, maka pastilah engkau akan bertawakal terhadap jaminan-Nya yang benar dan janji-Nya yang pasti. Dan hatimu menjadi tenteram karenanya.

Bila engkau memalingkan dirimu dari kenikmatan-kenikmatan duniawi, dan hatimu tak mau bergantung padanya, maka engkau akan menjadi orang yang sangat beruntung. Sebab, tempat bergantung di dunia itu tidak akan mampu mencukupi kebutuhanmu. Hanya Allah *'Azza wa Jalla* yang mampu melakukannya. Allah pula yang memudahkannya untuk engkau makan dan minum. Dia juga yang menjadikannya bermanfaat dan enak untuk dikonsumsi. Dia yang mendatangkan kepadamu tenaga berikut

manfaatnya, menghindarkan engkau dari beban dan bahaya. Dia juga yang mencukupkanmu dengan selain itu, jika Dia menghendaki. Maka, semua perkara itu kembali kepada-Nya saja, tiada sekutu bagi-Nya. Oleh karenanya, pasrahkan dirimu kepada-Nya saja, tidak kepada selain-Nya.

Demikian pula, hendaknya engkau serahkan pengaturan semua urusanmu kepada Zat yang mengatur langit dan bumi, serta menenangkan jiwamu dari sesuatu yang belum terjadi, yang tentu saja tak terjangkau oleh ilmu dan pikiranmu. Juga jauhkan dirimu dari memikirkan apa saja yang akan terjadi esok hari atau tidak akan terjadi, dan bagaimana itu akan terjadi? Janganlah engkau suka berandai-andai, karena hanya menghabiskan waktu. Mungkin saja apa yang akan terjadi esok hari tidak pernah terlintas dalam hatimu. Maka, tak perlu kau banyak-banyak memikirkan dan merencanakan sesuatu esok hari. Itu hanya menyia-nyiakan waktu, tak ada gunanya. Bahkan itu merugikanmu, dan akan membuatmu menyesal di kemudian hari karena engkau telah begitu terlibat memikirkannya dan telah menyia-nyiakan umurmu untuk hal seperti itu.

Seorang *zahid* berkata dalam sebuah syair,

"Telah putus takdir Allah dan hukum-Nya,

maka tenangkan hatimu dari kata-kata 'seandainya' dan 'kalau saja'."

Sedang yang lain mengatakan,

"Akan terjadilah apa yang terjadi pada waktunya,

sedangkan orang yang bodoh itu lelah dan sedih.

Barangkali yang engkau takuti itu tidak akan terjadi,

dan barangkali yang apa yang engkau harapkan tidak akan tercapai."

Dan hendaknya engkau berkata kepada jiwamu dengan perkataan berikut ini:

> "Wahai jiwa, tidak akan menimpa kita kecuali apa yang telah dituliskan oleh Allah Ta'ala bagi kita. Dialah yang mengurusi kita dan cukuplah Dia bagi kita. Karena Dia adalah sebaik-baik pemilik, karena Dia adalah Zat Yang Mahakuasa, yang tidak ada batas bagi kekuasaan-Nya. Dia Mahabijaksana, dan tidak ada batas bagi kebijaksanaan-Nya. Dia Maha Pengasih, dan tidak ada batas bagi kasih sayang-Nya. Maka *Rabb* yang memiliki sifat seperti ini adalah pantas untuk dijadikan sebagai sandaran dan tempat melimpahkan seluruh urusan."

Oleh karenanya, hendaklah engkau melimpahkan semua urusanmu hanya kepada-Nya. Demikian pula, hendaknya engkau mengikat hatimu dengan mengatakan, bahwa apa-apa yang telah diputuskan oleh Allah Ta'ala dan akan diputuskan untukmu oleh-Nya, maka itulah yang lebih tepat dan lebih baik bagimu. Sekalipun cara dan rahasianya tidak terjangkau oleh ilmu kita.

Dan katakan, "Wahai jiwa, apa yang ditakdirkan itu pastilah terjadi, mau tidak mau. Sehingga tidak ada gunanya berkesal hati. Sedangkan kebaikan itu ada pada apa yang diperbuat oleh Allah Ta'ala. Maka, tidak ada jalan untuk berkeluh kesah. Bukankah dahulu engkau me-ngatakan, 'Aku rela Allah sebagai *Rabb*ku?' Lalu mengapa engkau tidak rela dengan *qadha'*-Nya? Sedangkan *qadha'* itu termasuk bidang *rububiyyah* dan hak-Nya. Maka dari itu, hendaknya engkau rela."

Demikian pula, apabila engkau ditimpa oleh suatu musibah dan mengalami sesuatu yang tidak disukai, maka hendaknya engkau menjaga jiwamu saat itu serta memelihara hatimu agar tidak larut dalam kesedihan. Juga, jangan sampai

nampak keraguan dan sikap terguncang dari dirimu, apalagi di saat-saat pertama terjadinya musibah. Karena di situlah Allah akan menilaimu, apakah engkau *ridha* atau tidak dengan *qadha*-Nya. Dan sudah menjadi kebiasaan buruk jiwa untuk segera bersedih berat di kala awal musibah terjadi.

> Dan katakan pada jiwamu:
>
> "Wahai jiwa, peristiwa ini telah terjadi, maka tidak ada jalan untuk menolaknya. Dan Allah Ta'ala telah menolakkan apa yang lebih besar daripadanya. Sangat banyak bencana di dalam khazanah-Nya, dan bahwa bencana ini pasti berlalu. Ia hanyalah sebuah awan hitam yang akan lenyap karena bergerak di tiup angin. Maka bertahanlah wahai jiwa, sedikit saja. Dan karenanya engkau akan mendapatkan kesenangan yang lama serta pahala yang melimpah. Sebab, tidak ada yang dapat menolak musibah dan tidak ada manfaat bagi kesedihan atasnya."

Dan sebenarnya, tidak ada artinya musibah itu dengan adanya hiburan dari Allah Ta'ala berupa kesabaran. Maka sibukkan lidahmu dengan mengucapkan kalimat *istirja'* berikut ini, *'innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.'* Dilanjutkan dengan berzikir yang dapat mendatangkan pahala bagimu dari sisi Allah. Dan ingatlah kepada kesabaran para Rasul *Ulul Azmi* terhadap musibah-musibah besar yang menimpa mereka. Juga kesabaran para *wali* yang mulia di hadapan Allah Ta'ala.

Kemudian, apabila Dia menahan rezeki duniawi untukmu pada suatu waktu, maka katakanlah, "Wahai jiwa, Dia Yang Mahamengetahui keadaan dan Maha Pengasih terhadapmu, serta Maha Pemurah. Dan bahwa Dia-lah yang memberi makan kepada hewan seperti anjing, sekalipun binatang itu

menjijikkan, serta memberi makan orang kafir, sekalipun ia memusuhi-Nya. Sedang engkau adalah hamba-Nya yang *'arif*, yang hanya bergantung kepada-Nya. Apakah engkau tidak akan memperoleh sepotong roti dari-Nya? Pasti engkau akan mendapatkan!"

Dan juga ketahuilah tentang hakikat dari ditahannya rezekimu itu, bahwa Dia melakukannya tidak lain agar engkau mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Allah akan memberikan kemudahan setelah kesulitan. Maka bersabarlah sedikit, niscaya engkau akan melihat keajaiban dari kelembutan perbuatan-Nya. Tidakkah engkau pernah mendengar perkataan bijak dari seseorang berikut ini,

"Berharaplah perbuatan Rabbmu akan datang,
seperti yang engkau inginkan, dan memberi jalan keluar dari kesulitan.
Janganlah berputus-asa apabila musibah datang,
sebab banyak hal gaib yang membuat kita takjub."

Seorang penyair lain melantunkan,

"Ketahuilah wahai orang yang ditimpa kesusahan semalam.
Apabila engkau rasakan kesulitan itu keras,
maka renungkanlah makna 'Alam nasyrah',
satu kesulitan di antara dua kemudahan
Bila engkau ingat berulang-ulang, pasti akan gembira."

Dengan menekan hatimu agar mengingat pikiran-pikiran seperti itu, serta terus-menerus melatih diri dengannya, maka hal itu akan menjadi ringan bagimu. Apabila engkau memiliki kemauan keras dan kesungguhan waktu, dan kemudian engkau berhasil menyingkirkan berbagai kendala menakutkan

dari dirimu dan mencukupkan bekal bagi perjalanan untuk menghindarinya, maka engkau akan menjadi orang yang bertawakal di sisi Allah Ta'ala, yang melimpahkan perkara kepada-Nya, serta rela dengan apa yang menjadi *qadha'*-Nya. Juga hamba yang bersabar terhadap cobaan-Nya, dan engkau memperoleh ketenangan hati serta raga di dunia.

Demikian pula dengan pahala yang besar serta simpanan kekayaan yang memadai di akhirat kelak. Engkau akan memiliki nilai yang tinggi dan memperoleh kecintaan di sisi Allah, *Rabb* semesta alam. Sehingga terkumpullah bagimu kebaikan dunia akhirat dan jalan ibadahmu menjadi lurus. Sebab, tidak ada lagi rintangan dan tidak ada halangan yang menyibukkan. Dan ketika itu, engkau telah dapat melewati perjalanan yang sulit ini.

Dan hanya Allah Ta'ala lah tempat meminta, semoga Dia memberi *taufiq*-Nya yang mulia kepada kita semua. Sebab, seluruh perkara itu ada di tangan-Nya. Sedangkan Dia adalah Zat Yang Maha Pengasih dari semua yang pengasih. Tidak ada daya serta kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

BAB V:
Tahapan Kelima:
DORONGAN DAN MOTIVASI

Yang dimaksud dalam tahapan ini adalah sesuatu yang mendorong dan memotivasi seorang hamba untuk beribadah dan taat kepada Allah.

Wahai saudaraku! Kini jalan ibadah di hadapanmu sudah lurus terbentang. Segala godaan, rintangan dan kendala telah lenyap. Namun, untuk melanjutkan tahapan perjalananmu di jalan lurus ini engkau harus lebih dulu menanamkan 'rasa takut' dan 'harapan' sesuai kemampuanmu.

A. Rasa Takut (*Khauf*) dan Harapan (*Raja'*)

a. Rasa Takut (*Khauf*)

Rasa takut itu wajib engkau miliki karena dua alasan.

Pertama, untuk mencegahmu dari berbagai bentuk kemaksiatan. Sebab, nafsu akan terus menyuruhmu berbuat

buruk dan maksiat. Ia tidak bisa dicegah kecuali oleh rasa takut karena adanya ancaman yang sangat berat. Ancaman itu diperlukan karena nafsu tidak mengenal kesetiaan. Keadaannya adalah seperti yang diungkapkan oleh potongan syair berikut ini,

> *"Budak itu dipukul dengan tongkat (agar mau berbuat baik), sedang orang merdeka cukup dengan celaan."*

Jadi, hanya ada satu cara untuk menguasai atau mengontrol nafsu kita, yaitu dengan terus mencambuknya dengan cambuk 'rasa takut', dalam setiap aktifitas hidup, seperti perkataan, tindakan, dan pikiran.

Ada sebuah kisah mengenai seorang yang dikenal amat saleh. Pada suatu hari nafsunya mengajak berbuat maksiat. Tapi orang saleh itu langsung meresponnya dengan menanggalkan pakaian, lantas berguling-guling di padang pasir yang sangat panas seraya berkata kepada nafsunya,

> "Rasakan ini! Neraka Jahanam jauh lebih panas daripada ini. Engkau tidur di malam hari bak seonggok bangkai, dan menjadi pemalas di siang harinya."

Kedua, rasa takut itu diperlukan untuk mencegah nafsu merusak amal ibadahmu dengan cara merasa bangga terhadap ibadah yang dilakukan selama ini. Sebab, jika itu terjadi, engkau akan mendapatkan kerugian besar.

Engkau harus menaklukkan perasaan bangga tersebut dengan cara mencari kekurangan yang engkau lakukan selama beribadah, lalu menyalahkan dirimu terus-menerus atas kekurangan itu. Sebab, disitu masih tetap ada berbagai kejahatan dan dosa yang mengandung aneka bahaya.

Nabi saw. bersabda,

"Sekiranya aku dan Isa (as.) dihukum karena apa yang diperbuat oleh kedua alasan tersebut (sebagaimana tersebut di atas), maka tentulah kami disiksa dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada orang lain."

Imam Hasan al-Bashri berkata,

"Tidaklah aman salah seorang di antara kita manakala ia berbuat suatu dosa, lalu pintu ampunan tertutup. Maka, percuma semua amalnya kemudian karena pintu ampunan sudah tertutup baginya."

Abdullah bin Mubarak suatu waktu mencela nafsunya, "Engkau berkata seperti orang-orang yang *zuhud*, namun perbuatanmu seperti orang-orang munafik. Mengapa engkau berharap mendapat surga? Harapanmu itu sangat jauh, karena surga itu disediakan bagi orang lain yang perbuatannya tidak seperti engkau itu."

Ucapan nasehat para imam dan orang saleh ini patut engkau ulangi terus untuk memperingatkan nafsumu, agar ia tidak *takjub* dengan ibadah yang engkau lakukan atau jatuh kepada kemaksiatan. Semoga Allah Ta'ala memberi-kan *taufiq* kepada kita semua.

b. Harapan (*Raja'*)

Harapan ini amat diperlukan karena dua alasan.

Pertama, untuk mendorong hati agar taat dan beribadah kepada Allah. Sebab, yang namanya perbuatan baik itu berat untuk dilakukan, dan setan selalu mencegah kita dari melakukannya. Sedangkan hawa nafsu senantiasa mengajak kepada kebalikannya. Orang-orang yang lalai suka

memperturutkan hawa nafsu ini dan mendukungnya. Apalagi pahala yang dicari melalui ketaatan tidak terlihat oleh mata, dan baru dirasakan setelah waktu yang sangat lama (di akhirat).

Demikianlah, nafsu itu tidak akan terdorong pada kebaikan, dan sama sekali tidak berniat melakukannya. Maka, diperlukan kekuatan lain untuk menetralisir kekuatan nafsu itu. Dan kekuatan yang mendorong manusia untuk berbuat baik itu harus lebih kuat dari kekuatan yang mendorong berbuat dosa dan maksiat. Kekuatan tersebut adalah harapan (*raja'*) yang kuat kepada rahmat Allah Ta'ala dan pahala-Nya yang tidak terbatas.

> Guru kami mengatakan,
>
> "Kesedihan dapat menghilangkan nafsu terhadap makanan, rasa takutamenghalangi dari berbuat dosa, harapan itu memperkuat seorang hamba untuk beribadah dan taat kepada-Nya, sedang mengingat mati akan melenyapkan keinginan terhadap sesuatu yang tidak berguna."

Kedua, agar lebih mudah bagimu untuk bertahan dalam menghadapi kesusahan dan kesulitan. Orang yang mengetahui tujuan hidupnya, tentu akan merasa ringan menjalani kehidupannya. Ia akan rela berkorban untuk bisa mencapai tujuan yang dicita-citakan, dan tahan menghadapi kesulitan yang menghadang, tidak peduli dengan beban yang ada. Dan siapa saja yang mencintai seseorang, maka ia akan senang menghadapi cobaan yang datang dari orang yang dicintainya. Bahkan tak jarang cobaan terasa nikmatnya di hatinya.

Tidakkah engkau melihat para pemburu madu yang tidak peduli dengan bahaya sengatan lebah? Sebab, ia termotivasi

untuk ingat pada manisnya madu yang bakal didapatnya. Begitu pula dengan buruh yang tidak peduli menaiki tangga yang tinggi dengan membawa beban berat sepanjang siang di musim panas yang panjang, karena ia tahu akan memperoleh uang dua *dirham* di sore harinya. Juga seorang petani yang tidak memikirkan kerasnya panas dan terpaan udara dingin, yang bekerja berat sepanjang tahun, karena ia ingat masa panen dan hasil yang bakal dipetik (dituai).

Demikian pula, wahai saudaraku, dengan para ahli ibadah, yaitu mereka yang sungguh-sungguh berjuang di jalan-Nya. Manakala mereka mengingat surga dan berbagai macam kenikmatan yang ada di dalamnya, termasuk bidadari-bidadarinya yang amat cantik, istana-istananya yang sangat megah, makanan dan minumannya yang amat lezat, perhiasan dan kain-kain sutranya yang mempesona, dan seluruh yang dijanjikan oleh Allah Ta'ala bagi penghuninya, maka tak terasalah kelelahan dalam beribadah. Ia bahkan rela tak merasakan kenikmatan dunia.

Menurut sebuah kisah, murid-murid ulama besar Sufyan ats-Tsauri merasa prihatin dan khawatir dengan keadaan ats-Tsauri berpakaian lusuh dan tubhnya kurang terawat akibat keras beribadah. Mereka lalu membujuk ats-Tsauri, "Wahai Ustadz, sekiranya engkau kurangi sedikit kesungguhanmu ini, maka engkau tetap akan mendapatkan apa yang engkau inginkan, insya Allah."

Tapi Sufyan mengatakan, "Bagaimana aku tidak akan bersungguh-sungguh, sedangkan telah sampai kabar kepadaku bahwa penghuni surga itu ketika berada di rumah-rumah mereka, kemudian datang cahaya kepada mereka yang menerangi seluruh surga yang delapan tingkat itu, sampai-sampai mereka mengira bahwa itu adalah cahaya dari Allah Ta'ala, hingga mereka tersungkur bersujud. Kemudian mereka diseru untuk mengangkat kepala mereka dari sujud,

sebab cahaya itu bukan pantulan dari Allah tapi cahaya dari seorang bidadari yang tersenyum di hadapan wajah suaminya (hamba yang ahli surga)."

Sufyan ats-Tsauri lalu melantunkan bait syair berikut ini:

"Tiada rasa berat dan derita bagi orang yang inginkan Firdaus

Engkau lihat ia berjalan dengan duka, takut dan gemetar menuju masjid

Ia berjalan dalam kepapaan

Wahai nafsu, engkau tidak akan kuat dengan neraka yang apinya menyambar

Telah datang saatnya engkau menghadap (kepada-Nya), setelah lama membelakangi."

c. Menjinakkan Nafsu dengan Rasa Takut dan Harapan

Ibadah dan ketaatan itu (*'Ubudiyyah*) itu bertumpu pada dua perkara, yaitu (1) melaksanakannya dengan taat, dan (2) berhenti dari segala bentuk kemaksiatan. Keduanya tidak akan terlaksana bersama nafsu yang senantiasa menyuruh kepada kejahatan, kecuali dengan memberikan harapan dan menakut-nakutinya. Sebab, binatang tunggangan yang masih liar itu memerlukan penjinak yang mampu menjinakkannya, dan penuntun yang mampu menuntunnya. Dan apabila ia jatuh ke dalam jurang, maka barangkali engkau harus memukulnya dengan cambuk dari satu sisi dan menjanjikan balasan dengan umpan dari sisi lainnya. Itu agar ia bangkit dan selamat dari tempatnya terjatuh.

Seorang anak yang nakal tidak mau belajar kecuali kalau diberi harapan berupa hadiah oleh kedua orang tuanya, atau ditakut-takuti oleh gurunya. Hal yang sama juga terjadi pada nafsu. Ia bagaikan binatang liar yang jatuh ke dalam jurang dunia. Rasa takut adalah cambuk dan penjinak baginya, sedangkan harapan adalah umpan dan penuntunnya. Dan

terhadap anak yang malas untuk mempelajari ibadah dan takwa, maka mengingatkan akan kondisi neraka dan siksaan di sana berarti juga menakut-nakutinya. Sedangkan mengingatkan akan surga dan berbagai kenikmatan yang ada di dalamnya adalah pemberian harapan serta spirit baginya.

Demikian pula dengan mereka yang sedang berada di jalan ibadah dan melakukan *riyadhah,* perlu untuk membangkitkan rasa takut dan harapan itu dalam diri mereka. Jika tidak, maka nafsu yang membangkang itu tidak akan mau bekerjasama untuk mencapai tujuan ibadah. Itulah sebabnya mengapa Al-Qur'an menyebutkan janji dan ancaman hukuman, serta rasa takut dan harapan di banyak tempat, dengan penjelasan yang cukup detil.

Allah Ta'ala telah menyebutkan adanya balasan dan pahala melimpah bagi orang-orang yang taat. Juga tentang azab yang sangat pedih, yang siapapun tidak akan tahan menerimanya. Oleh karena itu, hendaknya engkau mengingat secara terus-menerus kedua perkara ini, agar engkau bisa meraih tujuanmu di jalan ibadah, hingga tak lagi terasa derita dalam perjalanan ibadahmu. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq* dengan anugerah dan rahmat-Nya.

d. Awal Datangnya Rasa Takut dan Harapan

Jika engkau bertanya: apa hakikat harapan dan rasa takut itu? Juga apa hukum keduanya?

Menurut para ulama, harapan dan rasa takut itu terkait dengan bisikan-bisikan hati (*khawathir*). Sebagai seorang hamba, kita hanya bisa melakukannya di awal sebuah perbuatan saja.

Mereka mengatakan, rasa takut (*khauf*) itu adalah suatu getaran yang timbul di dalam hati menyangkut sesuatu yang tidak disukai, yang pasti akan ditemuinya. Kata *khasyyah*

(takut) juga memiliki arti yang hampir sama, namun dalam kata ini terselip perasaan mengagungkan dan rasa hormat.

Adapun lawan kata dari *khauf* adalah *jara-ah* (keberanian). Tapi terkadang juga dihadapkan dengan kata *al amn* (aman), hingga dikenal kata *kha-if* (orang yang takut) dan *aamin* (orang yang aman), serta *khauf* (takut) dan *amn* (aman, keamanan). Sebab, *al aamin* juga adalah orang yang berani terhadap Allah Ta'ala. Tapi, lawan kata yang paling tepat dari khauf adalah *al jara-ah* (berani).

Awal datangnya rasa takut itu ada empat:

Pertama, mengingat banyaknya dosa yang telah dilakukan dan banyaknya orang yang telah kau cabut haknya.

Kedua, mengingat kerasnya siksa Allah yang engkau tidak akan sanggup untuk menahannya.

Ketiga, menyadari kelemahan dirimu dalam menanggung pedihnya siksa neraka.

Keempat, selalu mengingat kekuasaan Allah Ta'ala terhadap dirimu. Dia bisa berbuat apa saja dan kapan saja sesuai dengan kehendak-Nya.

Adapun harapan (*raja'*), ialah rasa senang di dalam hati karena mengetahui belas kasih Allah Ta'ala, dan merasa tenteram dalam keluasan rahmat-Nya.

Harapan itu juga berhubungan dengan bisikan-bisikan hati yang berada di luar kontrol seorang hamba, namun tetap berada dalam kekuatan manusia untuk memahami kemurahan dan belas kasih Allah.

Kata *raja'* (harapan) digunakan pula dalam arti lain, yaitu seseorang harus yakin bahwa semua resiko dan musibah tidak akan terjadi tanpa kehendak Allah. Tapi yang dimaksudkan

dalam pembahasan ini adalah pengertian yang pertama, yaitu rasa senang dan perasaan tenteram.

Lawan kata dari *raja'* adalah putus asa, dimana seseorang merasa telah terputus secara total dari rahmat dan karunia Allah. Putus asa pada tingkat ini tergolong dosa.

Dalam situasi murung dan patah harapan seperti itu adalah wajib hukumnya untuk membangun harapan dan ekspektasi kepada Allah. Dan, manakala seseorang sudah mendapatkan tingkat harapan yang sempurna dari Allah, maka *raja'* (harapan) dihukumi sunnah saja baginya.

Raja' juga punya empat pengantar:

Pertama, senantiasa mengingat semua karunia yang telah ia terima langsung dari Allah, tanpa perantara, dan tanpa didahului oleh perbuatan tertentu dari kita.

Kedua, mengingat janji Allah Ta'ala berupa pahala-Nya yang banyak dan kemurahan-Nya yang berlimpah, sesuai dengan anugerah serta kemurahan-Nya, bukan karena perbuatan yang engkau lakukan. Sebab, bila balasan pahala itu didasarkan pada kualitas dan kuantitas amal perbuatanmu, maka tentu engkau hanya akan menerima balasan yang sangat sedikit.

Ketiga, selalu mengingat banyaknya nikmat Allah Ta'ala terhadapmu, baik dalam urusan agama maupun duniamu saat ini. Nikmat itu diberikan sebagai wujud pertolongan dan kasih sayang-Nya, bukan karena hak kita.

Keempat, selalu ingat akan luasnya rahmat Allah yang mengalahkan kemarahan-Nya. Dan bahwa Dia adalah Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Mahakaya lagi Maha Pemurah, Yang Mahamengasihani terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman.

Apabila engkau mengikuti semua petunjuk itu dan terus mengingatnya, engkau memenuhi syarat untuk memiliki *khauf* dan *raja'* yang berkualitas.

Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq* kepada kita dengan anugerah dan karunia-Nya.

B. Rasa Takut dan Harapan: Jalan Tengah yang Menyelamatkan

Hendaknya engkau berhati-hati dan waspada penuh dalam menempuh tahapan perjalanan ini (Rasa Takut dan Harapan). Ini perjalanan yang menuntut ketelitian ekstra karena jalannya memang sangat berbahaya, berada di antara dua lembah yang sulit dilalui, yaitu (1) jalan merasa aman dan bebas dari rasa takut (berani), dan (2) jalan keputus-asaan.

a. Menjaga Keseimbangan di antara Dua Jalan

Sebagai pelaku jalan ibadah, engkau mesti melalui jalan Rasa Takut (*khauf*) dan Harapan (*raja'*) ini melalui dua lembah yang sangat sulit dan berisiko tersebut. Dan engkau juga harus menjaga keseimbangan antara "rasa takut" dan "harapan" itu. Jangan bersandar pada salah satu jalan itu dan mengabaikan jalan lainnya. Sebab, jika "Harapan" itu menjadi lebih dominan, engkau bisa tersasar ke jalan "rasa aman total" yang membuatmu merasa aman melakukan apa saja dan bebas dari rasa takut samasekali. Ini tentu tidak benar.

Allah Ta'ala berfirman,

> *"Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi."* **(al-A'raaf: 99)**

Sebaliknya, bila "rasa takut" lebih dominan, engkau bisa tersesat ke jalan "keputus-asaan", dimana engkau kehilangan "harapan" sama sekali. Padahal Allah telah berfirman,

"Sesungguhnya, tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." **(Yusuf: 87)**

Di sisi lain, jika seorang hamba Allah berjalan di antara "rasa takut" dan "harapan" serta berpegang pada keduanya secara bersamaan, maka itu adalah jalan yang adil dan lurus, yang merupakan jalan para *wali* Allah dan orang-orang pilihan-Nya. Allah Ta'ala telah mengatakan dalam firman-Nya,

إِنَّهُمْ كَانُوْا يُسَارِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُوْنَنَا رَغَبًا وَّرَهَبًا وَكَانُوْا لَنَا خَاشِعِيْنَ.

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap serta cemas." **(al-Anbiyaa': 90)**

Dari penjelasan di atas kita tahu bahwa dalam tahapan perjalanan kelima ini terdapat tiga jalan utama, yaitu:

1. Jalan merasa aman dan bebas dari rasa takut (berani)
2. Jalan keputus-asaan
3. Jalan rasa takut dan harapan (*khauf* dan *raja'*), yang terbentang di antara jalan pertama dan kedua.

Bila engkau mengambil jalan yang benar (*khauf* dan *raja'*), dengan tidak lebih bersandar pada salah satu saja jalan tersebut, maka engkau akan mencapai sukses. Namun, bila engkau mengabaikan jalan tengah itu, dan melenceng darinya selangkah ke kanan atau ke kiri, maka engkau akan jatuh di jalan yang membinasakan.

Jalan yang menyimpang dan membinasakan tersebut, yang letaknya ada di sebelah kanan dan sebelah kiri jalan "rasa takut dan harapan", adalah sangat luas dan dipenuhi banyak

gangguan. Sementara luas jalan yang di tengah (rasa takut dan harapan) cukup sempit. Jalan yang luas tentu lebih mudah ditempuh dibanding jalan yang sempit.

Kalau engkau berada di jalan pertama (jalan rasa aman dan bebas dari rasa takut), maka engkau akan melihat kemurahan hati dan ampunan Allah yang tak terbatas, kedermawanan-Nya, bebas dari rasa takut dan khawatir terhadap apapun. Maka, dengan bergantung pada ampunan-Nya yang tak terbatas itu, engkau akan menjadi hamba yang tak kenal rasa takut dan tidak merasa perlu menjaga diri.

Sebaliknya, bila engkau mengambil jalan yang kedua (jalan keputus-asaan), engkau akan melihat kerasnya hukuman Allah kepada siapa saja yang bersalah, termasuk kesalahan-kesalahan kecil, Pengawasan-Nya yang sangat ketat, ketelitian-Nya dan sikap-Nya yang sangat kritis terhadap para *wali* dan orang-orang pilihan-Nya, sehingga hampir-hampir tak ada kesempatan untuk "berharap" kepada-Nya. Maka, engkau akhirnya putus-asa sama sekali dan menyerah.

Maka dari itu, janganlah dirimu hanya melihat pada rahmat dan ampunan Allah yang mahaluas saja, lalu merasa aman dengannya. Jangan pula hanya melihat pada beratnya hukuman Allah dan ketelitian-Nya terhadap kesalahan manusia sekecil apapun, sehingga engkau menyerah dan putus-asa. Akan tetapi, hendaknya engkau melihat kepada keduanya secara bersamaan dan mengambil jalan tengah di antara dua jalan itu.

Dengan menempuh jalan tengah tersebut, Allah menjamin para hamba-Nya akan meraih sukses di dunia dan akhirat. Jalan tersebut memang sulit dilalui, namun lurus dan aman, dan langsung mengarah pada keberhasilan hidup.

Jalan ini juga membawa para ahli ibadah melalui tahapan pengampunan, *ihsan*, dan akhir tujuan mereka, yaitu surga,

ridha Allah, dan kemudian kehormatan besar untuk melihat Allah *Azza wa Jalla* secara langsung.

Tidakkah engkau mendengar firman Allah mengenai orang-orang yang menempuh jalan ini?

يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَّطَمَعًا.

"Sedang mereka berdo'a kepada Rabb mereka dengan rasa takut dan harap." **(as-Sajdah: 16)**

Firman-Nya pula,

فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ.

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(as-Sajdah: 17)**

Bacalah ayat-ayat Al-Qur'an itu dengan perhatian penuh, dan siapkan dirimu untuk melaksanakan perintah-perintah Allah yang engkau baca di Al-Qur'an tersebut. Berhati-hatilah engkau, sebab tidaklah mudah untuk lewat di jalan itu. Pertolongan hanya datang dari Allah swt.

b. Tiga Prinsip Penting untuk Menundukkan Nafsu

Untuk menundukkan nafsu yang selalu memberontak, mengalahkan nafsu syahwat, membujuknya agar berbuat baik, serta agar bisa beribadah dengan tulus, kita senantiasa harus memperhatikan tiga prinsip penting di bawah ini:

1. Mengingat akan firman Allah yang berkaitan dengan *targhib* (pemberian semangat) dan *tarhib* (ancaman menakutkan).

2. Memperhatikan tindakan balasan dari Allah, baik dalm bentuk sisa maupun pemberian maaf.
3. Mengingat balasan dari-Nya kepada para hamba-Nya di hari pembalasan kelak, berupa pahala bagi yang taat dan siksa bagi yang bermaksiat.

Untuk membahas secara terperinci setiap poin di atas dibutuhkan lembaran kertas yang sangat banyak. Oleh karena itu, kami telah mengarang sebuah kitab berjudul *Tanbihul Ghafilin*. Sementara dalam kitab ini (*Minhajul Abidin*), kami hanya akan menjelaskan sedikit saja, yang dapat menuntunmu untuk memahami maksud tersebut. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq*.

Prinsip pertama: Firman-firman Allah tentang harapan dan rasa takut

Renungkanlah ayat-ayat *targhib* dan *tarhib* yang terdapat di dalam Kitab Allah yang mulia (Al-Qur'an), yang memberi dorongan berupa harapan serta ancaman berupa siksa.

Di antara ayat-ayat yang memberikan harapan (*raja'*) itu adalah:

> *"Katakanlah, 'Janganlah kalian berputus-asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.'"* **(az-Zumar: 53)**
>
> *"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah?" (Ali Imran: 135)*
>
> *"Yang mengampuni dosa dan menerima taubat."* **(al-Mu'min: 3)**
>
> *"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya serta memaafkan kesalahan-kesalahan (mereka)."* **(asy-Syuura': 25)**

"Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang." **(al-An'aam: 53)**

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa." **(al-A'raaf: 156)**

"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." **(al-Baqarah: 143)**

"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." **(al-Ahzab: 43)**

Itulah ayat-ayat Al-Qur'an tentang "harapan (raja')".

Adapun ayat-ayat tentang "rasa takut" (khauf) dan "ancaman" antara lain:

"Maka bertakwalah kepada-Ku, wahai hamba-hamba-Ku." **(az-Zumar: 16)**

"Maka apakah kalian mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main [saja] dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?" **(al-Mu'minuun: 115)**

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" **(al-Qiyamah: 36)**

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung serta tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah." **(an-Nisaa': 123)**

"Sedangkan mereka menyangka, bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." **(al-Kahfi: 104)**

"Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." ***(az-Zumar: 47)***

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu [bagaikan] debu yang beterbangan." **(al-Furqan: 23)**

Kita memohon kepada Allah Ta'ala, semoga Dia memberikan kita keselamatan dengan rahmat-Nya.

Sedangkan ayat-ayat yang mencakup makna "rasa takut" dan juga "harapan" adalah:

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Hijr: 49)**

"Dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." **(al-Hijr: 50)**

Yaitu, agar engkau tidak terlalu percaya diri dan dikuasai oleh "harapan".

Dan firman-Nya,

"Maha keras hukuman-Nya." **(al-Mu'min: 22)**

"Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia." **(al-Mu'min: 3)**

Ayat-ayat ini mengisyaratkan agar kita tidak hanya cenderung kepada dan dikuasai oleh "rasa takut (khauf)".

Dan yang paling mengagumkan adalah tiga ayat berikut:

"Dan Allah memperingatkan kalian terhadap diri (siksa)-Nya." (Ali Imran: 30)

"Dan Allah sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya." (Ali Imran: 30)

"(Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Maha Pemurah, sedang Dia tidak kelihatan (olehnya)." (Qaaf: 33)

Allah Ta'ala mengaitkan rasa takut itu dengan nama Allah, *Ar Rahman* (Yang Maha Pengasih), bukan dengan nama *Al Jabbar* (Yang Mahaperkasa), *Al Muntaqim* (Yang Mahamembalas kejahatan), *Al Mutakabbir* (Yang Mahabesar) dan yang semakna dengannya. Jadi, Allah menggabungkan rasa takut itu dengan kebaikan hati, rahmat, ampunan, dan harapan, agar rasa takut itu tidak menjadikan para hamba-Nya putus asa.

Maka, hubungan *khasy-ya* (takut) dengan Ar-Rahman itu menumbuhkan rasa takut dan sekaligus menentramkan hati dan menenangkan jiwa. Ini seperti ketika engkau menanyakan, "Apa engkau takut kepada ibu atau ayahmu yang penyayang? Atau takut kepada rajamu yang suka memaafkan?"

Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa kita harus selalu berada di jalan lurus "rasa takut dan harapan", jangan sampai tergelincir ke salah satu sisi jalan, yang bisa membawamu pada rasa aman yang berlebihan dan rasa putus asa.

Semoga Allah Ta'ala menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang mau merenungkan peringatan yang amat bijaksana ini, serta mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya dengan rahmat-Nya. Sesungguh-nya Dia Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Tidak ada daya dan upaya,

melainkan dengan pertolongan Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

Prinsip kedua: Mengingat perbuatan dan perlakuan Allah

Bila kita melihat Allah dari sisi rasa takut (*khauf*), ketahuilah bahwa iblis telah menyembah-Nya selama delapan puluh ribu tahun, tapi kemudian Allah melaknatnya hingga hari kiamat kelak, dan azab yang sangat pedih menantinya. Sampai-sampai diriwayatkan, bahwa Nabi saw. melihat Malaikat Jibril as. bersandar di kain penutup Ka'bah sambil menyeru pada Allah, "Wahai *Rabb* dan majikanku, jangan Engkau ubah nama dan wujudku."

Lihat pula nasib yang dialami oleh Nabi Adam as., manusia pilihan serta nabi-Nya yang Dia ciptakan dengan tangan-Nya. Allah telah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepadanya, serta memanggulnya di atas pundak mereka menuju ke sisi-Nya. Tapi kemudian, ketika ia memakan satu makanan yang tidak diizinkan-Nya, Adam diseru oleh Allah dengan ucapan yang sangat keras,

> *"Ketahuilah, tidak boleh dekat dengan-Ku orang yang mendurhakai-Ku."*

Kemudian Dia memerintahkan kepada para malaikat yang memanggul singgasananya tadi, untuk mencampak-kan Adam dari langit yang satu ke langit yang lain, hingga akhirnya jatuh ke bumi. Allah tidak menerima tobatnya, hingga Adam menangisi hal itu selama seratus tahun. Adam pun ditimpa kehinaan dan bencana. Sementara anak-cucunya menanggung konsekwensi dari perbuatan-nya itu, selama-lamanya.

Begitu pula dengan Nabi Nuh as., pemuka para rasul, yang ditegur dengan sangat keras oleh Allah, hanya karena mengucapkan satu kalimat yang tidak pada tempatnya.

Firman Allah,

فَلاَ تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّيْ أَعِظُكَ أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجَاهِلِيْنَ.

"Sebab itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang engkau tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya engkau jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." **(Huud: 46)**

Sampai-sampai di dalam sebagian riwayat disebutkan, bahwa Nuh tidak kuasa mengangkat kepalanya ke langit selama empatpuluh tahun, karena malu kepada Allah.

Lihat pula Nabi Ibrahim as., sang kekasih Allah, yang ketika membuat satu-satunya kesalahan dalam hidupnya, beliau begitu ketakutan dan segera meminta belas kasihan Allah dengan mengucapkan,

وَالَّذِيْ أَطْمَعُ أَنْ يَّغْفِرَ لِيْ خَطِيْئَتِيْ يَوْمَ الدِّيْنِ.

"Dan yang amat aku inginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat." **(asy-Syu'araa': 82)**

Sampai-sampai diriwayatkan, bahwa Nabi Ibrahim menangis karena saking takutnya, lalu Allah mengutus malaikat kepercayaan-Nya, Jibril, untuk menghiburnya.

"Wahai Ibrahim, pernahkah engkau melihat seorang kekasih menyiksa kekasihnya dengan api?" kata Jibril.

Ibrahim pun menjawab,

"Wahai Jibril, apabila aku mengingat kesalahan-ku, maka aku lupa dengan cinta-Nya."

Renungkan pula kisah Nabi Musa bin 'Imran as. Ia tidak melakukan kesalahan selain sebuah pukulan keras yang di luar dugaannya ternyata membunuh seorang Mesir. Betapa takutnya ia, hingga kemudian meminta belas kasihan serta ampunan kepada Allah dengan mengucapkan,

رَبِّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لِيْ.

"Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." **(al-Qashshash: 16)**

Di zaman Nabi Musa itu hidup seseorang yang benama Bal'am bin Baura'. Karena kealiman dan ketaatannya, Allah telah memberi keistimewaan pada Bal'am ini, yaitu apabila ia melihat ke langit, maka ia dapat melihat *'Arasy* Allah.

Bal'am ini adalah orang yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِيْ آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا.

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu." **(al-A'raaf: 175)**

Hal itu tidak lain karena ia memilih cenderung kepada keduniaan dan memburunya. Meski itu terjadi satu kali saja, kehormatan sebagai seorang *wali* Allah langsung lenyap, dan Allah mencabut makrifatnya dan menjadikan-nya seperti anjing yang dihalau.

Firman Allah,

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ.

"Maka perumpamaannya seperti anjing jika engkau menghalaunya, diulurkannya lidahnya." **(al-A'raaf: 179)**

Maka Allah Ta'ala menjatuhkannya ke dalam lautan kesesatan dan kebinasaan, hingga selama-lamanya. Sampai-sampai aku mendengar dari sebagian ulama yang menyebutkan, "Pada awalnya Bal'am memiliki 12.000 tempat tinta yang disediakan bagi orang-orang yang belajar kepadanya. Tapi akhirnya, setelah Allah menghukumnya karena melakukan kesalahan fatal, ia menulis kitab yang menyebutkan bahwa tidak ada yang sesuatupun yang menciptakan alam semesta."

Semoga Allah Ta'ala melindungi kita dari hal yang demikian. Dan semoga Allah melindungi kita dari kemurkaan dan azab-Nya yang sangat pedih, juga dari penghinaan-Nya yang sangat buruk, yang kita tidak akan sanggup untuk menanggungnya.

Perhatikanlah kebusukan dunia dan dampak buruknya, khususnya kepada para ulama. Berhati-hatilah! Sebab, urusan dunia itu sangat berbahaya, sementara usia kita sangat pendek. Amal perbuatan kita juga tak banyak, baik secara kualitas maupun kuantitas. Di sisi lain, Allah sangat ketat mengawasi kita. Tapi, jika Dia berkenan menutupi amal-amal kita dengan kebaikan dan mencabut kekeliruan-kekeliruan kita, maka hal itu tidaklah sulit bagi-Nya.

Lihat juga yang terjadi dengan Nabi Daud as., khalifah-Nya di bumi. Ia pernah berbuat dosa satu kali, lalu ia menangisinya sampai rumput tumbuh di bekas air matanya. Ia memohon kepada Allah, "Wahai *Rabb*ku, tidakkah Engkau mengasihani tangisan dan permohonan-ku?"

Kemudian dijawab oleh Alah dengan balik bertanya, "Wahai Daud, engkau melupakan dosamu dan mengingat tangisanmu?" Maka tobatnya tidak diterima selama empatpuluh hari. Ada yang menyebutkan selama empat-puluh tahun.

Lalu Nabi Yunus as. yang pernah berkata keliru satu kali. Lalu ia dipenjara di dalam perut ikan besar di dasar laut selama empatpuluh hari. Ia mengakui kesalahannya dengan berkata,

أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ.

"Bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." **(al-Anbiyaa': 87)**

Doa Yunus itu di dengar oleh para malaikat, dan mereka mengadu kepada Allah, "Wahai *Rabb* kami dan majikan kami, itu suara yang kami kenal, namun kami tidak tahu dari mana asal suara itu."

Allah Ta'ala berfirman,

"Itu adalah suara hamba-Ku, Yunus."

Kemudian para malaikat memintakan *syafa'at* bagi Yunus. Sekalipun demikian, Dia mengubah nama Yunus dengan sebutan Dzun Nun, yang dinisbatkan dengan ikan besar itu.

Allah Ta'ala kemudian berfirman,

"Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit." **(ash-Shaffaat: 142-144)**

Allah menyebutkan nikmat dan karunia-Nya dalam firman-Nya,

"Sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Rabbnya, maka benar-benar ia dicampakkan ke tanah yang tandus dalam keadaan tercela." **(al-Qalam: 49)**

Maka, perhatikanlah dengan serius apa yang telah dilakukan oleh Allah swt. itu, dan takutlah kepada Allah.

Kemudian kita lihat apa yang terjadi pada Muhammad saw., pemimpin para Rasul, makhluk yang paling mulia bagi-Nya.

Allah berfirman kepadanya,

> *"Maka tetaplah engkau pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga kepada) orang yang telah bertaubat beserta engkau. Dan janganlah engkau melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang engkau kerjakan."* **(Hud: 112)**

Sampai-sampai Rasulullah aw. bersabda,

> *"Aku menjadi ubanan karena surah Hud ini dan yang sepertinya."*

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ.

> *"Dan mohonlah ampunan untuk dosamu."* **(al-Mu'min: 55)**

Dalam sebuah firman-Nya Allah menyebutkan ampunan dan keselamatan sebagai hadiah atau balasan dari-Nya,

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ. الَّذِيْ أَنْقَضَ ظَهْرَكَ.

> *"Dan (bukankah) Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, yang memberatkan punggungmu?"* **(Alam Nasyrah: 2-3)**

Dia juga berfirman,

لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ.

"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang." **(al-Fath: 2)**

Setelah itu, Nabi saw. senantiasa melakukan shalat malam, hingga kedua kakinya bengkak. Sampai-sampai sahabat dekatnya bertanya, "Apakah engkau perlu melakukan ini, wahai Rasulullah? Sedangkan dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni."

Tapi beliau menjawab, *"Tidakkah sebaiknya aku menjadi hamba yang bersyukur?"*

Dan Nabi saw. pernah pula bersabda,

"Sekiranya aku dan Nabi Isa as. dibalas atas dasar usaha kami, maka tentulah kami akan disiksa dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada seorang pun dari kalangan manusia."

Dalam setiap shalat malamnya, beliau selalu menangis seraya berucap,

أَعُوْذُ بِعَفْوِكَ مِنْ عِقَابِكَ وَبِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Ya Allah, aku berlindung dengan maaf-Mu dari siksa-Mu, dan dengan ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, juga dengan-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian terhadap-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu."

Para sahabat Rasulullah saw. adalah kelompok terbaik dalam umat ini. Suatu hari, saat mereka sedang berdialog, turunlah ayat berikut,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ.

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah." **(al-Hadiid: 16)**

Umat Muhammad saw. adalah umat yang paling dikasihi oleh Allah. Tapi, ancaman hukuman dan siksaan tetap saja berlaku untuk umat ini. Sampai-sampai Yunus bin 'Ubaid mengatakan,

"Bila tangan seseorang dipotong sebagai hukuman di dunia karena mencuri sebesar lima dirham, janganlah merasa aman akan selamat dari hukuman Allah di akhirat nanti."

Kita memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar Dia memberi rahmat-Nya yang luas dan kasih sayang-Nya kepada kita semua.

Adapun bila kita melihat Allah dari sisi harapan (*raja'*), maka engkau bisa ceritakan (kepada hatimu) tentang rahmat Allah Ta'ala yang luas dan tidak terbatas. Mustahil bagi seseorang untuk mencapai batas akhir rahmat-Nya. Rahmat-Nya sangat luas, dan dengan itu dia memaafkan dosa yang telah diperbuat selama tujuhpuluh tahun dalam sekejap saja, karena iman kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا إِنْ يَّنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ.

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang telah lalu." **(al-Anfaal: 38)**

Tidakkah engkau lihat keadaan tukang sihir Fir'aun yang datang untuk memerangi Nabi Musa as. dan bersumpah

dengan kemuliaan Fir'aun? Tapi, setelah mereka melihat tanda-tanda kenabian pada diri Musa, dan mereka tahu bahwa itu benar, mereka pun berkata, "Kami beriman dengan *Rabb* semesta alam." Tobat mereka diterima oleh Allah dalam sekejap. Allah memaafkan seluruh dosa yang pernah mereka lakukan, dan surga Allah yang abadi menanti mereka. Bahkan mereka mendapat kehormatan besar karena digolongkan oleh Allah sebagai *syahid.*[8]

Mereka sangat disukai dan dipuji oleh Allah karena berani menyatakan keimanan secara terbuka, dan akibatnya Allah menghapuskan seluruh dosa mereka di masa lalu, lalu memasukkan mereka ke dalam surga-Nya.

Selidikilah banyak cerita serupa, yang telah diungkapkan di dalam kitab-Nya yang mulia, dengan pujian tinggi kepada para pelakunya. Berapa banyak dosa besar dan dosa kecil yang diampuni hanya lantaran perbuatan dalam satu jam, bahkan dalam sesaat. Mereka tidak mengatakan selain, "Kami beriman kepada *Rabb* semesta alam, dengan hati yang tulus." Dengan kalimat itu Allah menerima mereka dan menghapuskan semua dosa mereka yang telah mereka lakukan sebelumnya. Mereka lalu dijajarkan dengan para pemimpin *syuhada* di surga selama-lamanya.

Itulah keadaan orang yang mengenal-Nya dan hanya bergantung kepada-Nya dalam satu masa pendek saja, setelah sebelumnya bergelimang dalam perbuatan sihir, kekufuran, kesesatan dan kerusakan. Lalu, bagaimana dengan orang yang menghabiskan seluruh usianya dalam ber*tauhid* kepada-Nya dan tidak melirik selain-Nya? Sungguh pantas bagi mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

[8] Fir'aun menghukum mereka dengan menyalib tubuh mereka di batang pohon korma dan memotong tangan-tangan dan kaki-kaki mereka secara silang. (-Ed)

Renungkan pula kisah para pemuda *Ashabul Kahfi* yang fenomenal itu. Mereka sebelumnya hidup dalam kekufuran dan syirik. Tapi di saat-saat akhir mereka berubah menjadi orang beriman, dengan pengakuan yang nyata.

Allah swt. berfirman,

إِذْ قَامُوْا فَقَالُوْا رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَّدْعُوَ مِنْ دُوْنِهِ إِلَهًا.

*"Pada waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata, '*Rabb *kami adalah* Rabb *langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru* Rabb *selain Dia."* **(al-Kahfi: 14)**

Pengakuan keimanan mereka diterima oleh Allah saat itu juga, yang kemudian memberikan karunia dan memuliakan mereka, serta menjadikan mereka terhormat.

Firman-Nya,

وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِيْنِ وَذَاتَ الشِّمَالِ.

"Dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan serta ke kiri." **(al-Kahfi: 18)**

Bagaimana Dia memberi kehormatan besar kepada mereka, menjadikan mereka disegani dan ditakuti? Sampai-sampai Dia menuturkan kepada manusia yang paling mulia (Rasulullah),

لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا.

"Dan jika engkau menyaksikan mereka, tentulah engkau akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati)mu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka." **(al-Kahfi: 18)**

Bahkan bagaimana Dia menjadikan mulia seekor anjing yang mengikuti mereka? Sampai-sampai disebut beberapa kali dalam kitab-Nya yang mulia. Anjing itupun ikut dilindungi bersama para pemuda itu, bahkan dimasukkan ke dalam surga secara terhormat. Inilah bentuk anugerah-Nya terhadap seekor binatang sekalipun, yaitu anjing, yang hidup bersama satu kaum yang mengesakan-Nya selama beberapa hari, tanpa melakukan ibadah atau pengabdian.

Lalu, bagaimana dengan anugerah-Nya kepada hamba-Nya yang beriman, yang mengabdikan diri kepada-Nya, mengesakan-Nya dan menyembah-Nya selama tujuhpuluh tahun, dan yang bila diberi kesempatan untuk hidup selama tujuhpuluh ribu tahun lagi, maka ia tetap akan gunakan tambahan waktu itu untuk beribadah dan taat kepada-Nya?

Tidakkah engkau lihat, bagaimana Dia mencela sikap Nabi Ibrahim yang mendoakan orang-orang yang berdosa agar binasa? Dan bagaimana Dia mencela Nabi Musa sehubungan dengan sikapnya terhadap Qarun, seraya berfirman, *"Qarun meminta pertolongan kepadamu, namun engkau tidak menolongnya. Demi kemuliaan-Ku, sekiranya ia meminta pertolongan kepada-Ku, maka tentulah Aku akan menolongnya dan memaafkannya."*

Kemudian bagaimana Dia mencela Nabi Yunus sehubungan dengan sikapnya terhadap kaumnya. Yunus bersedih dengan pohon Yaqtin yang sebentar tumbuh dan sebentar kering, sementara ia tidak bersedih terhadap seratus ribu anggota kaumnya yang tersesat itu.

Selanjutnya, bagaimana Dia menyalahkan Rasulullah saw. Diriwayatkan, suatu hari beliau masuk ke Masjidil Haram dari pintu Bani Syaibah, kemudian beliau melihat selompok orang sedang tertawa-tawa. Beliau pun menegur mereka, dan meminta mereka berhenti tertawa.

Setelah menegur, beliau pergi ke Hajar Aswad. Dan sekembalinya dari sana, beliau kembali mendatangi orang-orang itu dan bersabda,

> *"Jibril datang kepadaku dan mengatakan, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepadamu: Mengapa engkau membuat hamba-hamba-Ku putus asa terhadap rahmat-Ku?*
>
> نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.
>
> *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (al-Hijr: 49)

Maka Rasulullah saw. bersabda,

> *"Allah itu lebih menyayangi seorang mikmin daripada seorang ibu yang penyayang terhadap anak kandungnya sendiri."*

Dalam sebuah riwayat yang terkenal dituturkan bahwa Nabi saw. bersabda,

> *"Sesungguhnya Allah Ta'ala itu memiliki seratus rahmat, yang satu darinya Dia bagikan kepada manusia, jin dan binatang, yang dengannya mereka saling mengasihi dan saling menyayangi. Dan yang sembilanpuluh sembilan lainnya Dia simpan untuk diri-Nya, yang akan digunakan-Nya untuk mengasihi para hamba-Nya pada hari kiamat kelak."*

Pikirkan, bagaimana Allah swt. membagi hanya satu persen rahmat-Nya kepada seluruh makhluk-Nya di dunia ini, tapi dengan itu kita sudah mendapatkan banyak hal berharga dan mulia, berupa pengetahuan tentang-Nya (*ma'rifatullah*) dan

tentang alam semesta. Kita juga mendapat rahmat-Nya dengan lahir sebagai umat Muhammad saw., menjaga kita dalam keyakinan *Ahlus Sunnah wal Jamaah,* dan banyak lagi kenikmatan lahir dan batin.

Semoga Allah nanti menyempurnakan semua pemberian itu kepada para hamba-Nya di akhirat. Tuhanlah yang menebar bagian rahmat yang satu persen itu di dunia ini, dan kita berharap Tuhan akan menyempurnakannya di akhirat kelak, agar kita bisa memperoleh banyak bagian dari sembilan puluh sembilan rahmat yang masih tersisa.

Marilah kita memohon kepada Allah Ta'ala, semoga Dia memenuhi harapan kita itu. Sesungguhnya Dia adalah *Rabb* Yang Maha Pengasih, Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang.

Prinsip ketiga: Mengingat janji dan ancaman-Nya pada hari pembalasan

Yang dimaksud dengan janji disini adalah, janji pahala dan balasan yang baik. Janji ini diberikan kepada orang-orang yang berjalan di atas kebenaran.

Allah juga berjanji untuk menghukum para pendosa dan orang-orang yang tidak taat. Dalam konteks ini akan kami terangkan secara singkat lima hal yang akan dihadapi seorang hamba di alam akhirat, yaitu:

(a) kematian,
(b) alam kubur,
(c) hari kiamat,
(d) surga, dan
(e) neraka.

(a) Kematian

Menyangkut kematian, kami akan tuturkan dua kisah. Salah satunya dituturkan oleh Ibnu Syibrimah sebagai berikut.

"Aku bersama asy-Sya'bi menjenguk orang yang sedang sakit kritis. Di sisi si sakit ada seorang yang menuntunnya untuk membaca kalimat *laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariikalah* (tidak ada tuhan selain Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya). Kemudian asy-Sya'bi berkata kepada orang yang menemani si sakit, 'Temani terus ia.'

Tapi orang yang sakit menukas, 'Engkau menuntunkan kalimat itu kepadaku atau tidak, aku tidak akan berhenti membacanya.' Kemudian ia membaca,

وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوْا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا.

> *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa. Dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu serta patut memilikinya."* **(al-Fath: 26)**

Asy-Sya'bi kemudian berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan sahabat kami.'"

Kisah yang kedua tentang seorang murid Fudhail bin 'Iyadh yang sedang mengalami *sakaratul maut.* Lalu Fudhail menjenguknya dan duduk di sisi kepalanya dengan membacakan surah Yasin.

Tapi si murid berkata, "Wahai Ustadz, jangan membaca itu."

Fudhail pun diam, lalu men*talqin*kan kepadanya kalimat *laa ilaaha illallaah.*

Namun muridnya itu berkata, "Aku tidak akan mengucapkannya, sebab aku berlepas diri darinya."

Akhirnya si murid mati dalam keadaan *su'ul khatimah,* meskipun ia murid Fudhail, seorang ulama besar yang dikenal sangat *zuhud.*

Sepulangnya ke rumah, Fudhail menangisi kejadian selama empatpuluh hari, dan selama waktu itu ia tidak keluar dari kamarnya.

Kemudian dalam tidurnya Fudhail bermimpi melihat muridnya itu sedang diseret ke Neraka Jahanam. Ia lalu bertanya, "Apa sebabnya Allah mencabut makrifat dari hatimu, padahal engkau sebelumnya muridku yang paling pandai?"

Ia menjawab, "Itu karena tiga hal. *Pertama,* karena aku suka mengadu domba (*namimah*). Aku mengatakan kepada sahabat-sahabatku tidak seperti yang kukatakan kepadamu. *Kedua,* karena aku dengki (*hasad*) pada sahabat-sahabatku. *Ketiga,* aku pernah sakit, dan saat itu aku pergi ke seorang tabib untuk mengobati penyakitku itu. Dan ia menyuruhku minum satu mangkuk *khamar* secara rutin. Kalau tidak, maka penyakitku itu tak akan sembuh. Lalu aku pun meminum sesuai anjurannya."

Semoga Allah Ta'ala melindungi kita dari kemurkaan-Nya yang tidak sanggup kita tahan.

Kemudian ingatlah keadaan dua orang lainnya, antara lain ulama besar Abdullah bin Mubarak saat mengalami *sakaratul maut.* Ia melihat ke langit, lalu tertawa dan menyitir satu ayat Al-Qur'an,

> *"Untuk kemenangan seperti inilah seorang pekerja bekerja."* **(ash-Shaaffaat: 61)**

Selanjutnya, Imam al-Haramain menceritakan tentang Ustadz Abubakar, dimana ia berkata, "Saat masih mengajar, aku memiliki seorang sahabat (murid). Ia masih pemula dan belajar sangat keras, seorang yang bertakwa, dan rajin beribadah. Tapi, sekalipun ia bersungguh-sungguh, tak banyak ilmu yang didapatnya. Kami pun heran dengannya.

Suatu waktu ia sakit dan tetap tinggal di tempatnya, di sebuah *ribath,* bersama para *wali.* Ia tidak masuk ke rumah sakit untuk dirawat secara khusus. Dan dalam keadaan sakit ia tetap keras beribadah, sampai keadaannya bertambah parah. Dalam kondisi demikian, tiba-tiba matanya melihat ke langit kemudian berkata kepadaku, 'Wahai Ibnu Faurak, *untuk kemenangan seperti inilah seorang pekerja bekerja.'* Dan seketika itu ia langsung meninggal dunia." Semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Kisah lain diungkapkan oleh Malik bin Dinar, yang menengok salah seorang tetangganya yang sedang menghadapi *sakaratul maut.* Orang tersebut berkata kepada Malik, "Hai Malik, di hadapanku ini ada dua gunung dari api, dimana aku diperintah untuk mendakinya."

Malik lalu menanyai isteri dan anak-anak orang itu, dan mereka menerangkan, "Ia memiliki dua takaran yang berbeda. Satu takaran untuk menjual dan satu takaran lagi untuk membeli."

Aku lalu minta diambil kedua takaran itu, kemudian aku saling benturkan satu sama lain, hingga keduanya pecah. Lalu aku bertanya kepada orang itu, "Bagaimana keadaannya sekarang?"

Ia menjawab, "Aku semakin bertambah payah."

(b) Alam kubur

Adapun tentang alam kubur dan keadaan setelah mati, maka ingatlah dua kisah penting. Salah satunya dituturkan oleh .seorang saleh, yang bermimpi bertemu dengan Sufyan ats-Tsauri, setelah ulama besar itu meninggal dunia.

Dalam mimpinya, orang saleh itu bertanya kepada Sufyan, "Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Abdullah?"

Tapi Sufyan berpaling darinya, lalu berkata, "Ini bukan masanya lagi memanggil dengan nama panggilan seperti itu (maksudnya panggilan 'Abu' –*Ed.*)."

Aku pun meralat pertanyaanku, "Bagaimana keadaanmu wahai Sufyan?"

Sufyan ats-Tsauri menjawab dalam bait syair berikut ini.

"Aku melihat kepada Rabbku dengan mataku,

maka Dia berfirman kepadaku:

Bersenang-senanglah dengan keridhaan-Ku terhadapmu wahai Abu Sa'id.

Engkau bangun ketika malam telah gelap,

dengan air mata kerinduan dan hati yang pasrah.

Maka, pilihlah istana mana yang engkau mau,

dan kunjungi Aku karena aku tidak jauh darimu."

Seorang saleh lainnya menuturkan, "Aku memiliki seorang anak yang mati *syahid,* namun aku tidak pernah memimpikannya. Hingga pada suatu malam ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz ra. meninggal dunia, maka pada malam itu aku mimpi anakku.

Aku bertanya kepadanya, 'Wahai anakku, bukankah engkau sudah mati?'

Sang anak menjawab, 'Tidak, ayahku! Aku telah *syahid.* Aku hidup di sisi Allah, dan Dia memberiku rezeki.'

Aku bertanya kembali, 'Kenapa kini engkau datang?'

Ia menjawab, 'Telah diumumkan kepada seluruh penduduk surga, agar seluruh orang jujur dan para *syahid* ikut menyalatkan jenazah Umar bin Abdul Aziz.'

Maka aku pun bergegas datang untuk ikut menyalati jenazah Khalifah Umar bin Abdul Aziz itu. Lalu aku datang kepada kalian untuk mengucapkan salam."

Hisyam bin Hasan menuturkan, "Telah meninggal anakku yang masih bayi, kemudian aku melihatnya di dalam mimpi. Tapi dalam mimpi itu ia telah beruban. Aku pun bertanya, 'Wahai anakku, kenapa engkau jadi beruban?'

Ia menjawab, 'Ketika si fulan datang kepada kami, seketika Neraka Jahanam mengeluarkan bunyi dentuman yang sangat keras karena kedatangannya itu, hingga setiap yang mendengar menjadi beruban (karena takutnya). '"

Kita berlindung kepada Allah Yang Maha Pengasih dari azab yang pedih.

(c) Kiamat

Adapun tentang hari kiamat, maka renungkanlah firman Allah Ta'ala berikut ini,

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِيْنَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا. وَنَسُوْقُ الْمُجْرِمِيْنَ إِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا.

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb *Yang Maha Pemurah sebagai utusan yang terhormat dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga."* **(Maryam: 85-86)**

Ketika seseorang dikeluarkan dari kuburnya, tiba-tiba ia mendapati kendaraan *buraq* berada di atas kuburannya, dan di bagian atas *buraq* itu terdapat mahkota dan sejumlah perhiasan. Lalu ia memakai perhiasan itu dan menaiki *buraq*

menuju surga yang penuh kenikmatan. Karena kemuliaan-Nya, ia tidak dibiarkan berjalan kaki ke surga. Sedangkan yang lainnya, ketika dikeluarkan dari kuburnya, ia mendapati para malaikat *Zabaniah*, rantai dan belenggu, yang disediakan untuk mereka. Para malaikat tidak membiarkan orang celaka itu berjalan kaki ke neraka, namun diseret dari atas ubun-ubunnya ke neraka yang menyeramkan. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari kemurkaan-Nya.

Dan aku telah mendengar dari beberapa ulama, bahwa Nabi saw. bersabda,

> *"Pada hari kiamat nanti, satu kaum akan dikeluarkan dari kuburan mereka. Bagi mereka masing-masing telah disiapkan kendaraan (binatang tunggangan) khusus yang memiliki sayap-sayap berwarna hijau. Kendaraan tersebut lalu menerbangkan mereka ke Padang Mahsyar. Manakala mereka telah sampai di atas dinding surga, para malaikat melihat mereka dan saling bertanya satu sama lain, 'Siapa mereka itu?'*
>
> *Temannya menjawab, 'Kami tidak tahu, barangkali mereka dari umat Nabi Muhammad saw.'*
>
> *Kemudian sebagian malaikat yang lain mendatangi mereka dan bertanya, 'Siapa kalian ini dan dari umat mana kalian?'*
>
> *Orang-orang di atas kendaraan bersayap itu menjawab, 'Kami dari umat Muhammad saw.'*
>
> *Kemudian malaikat bertanya kepada mereka, 'Apakah kalian telah membaca catatan amal perbuatan kalian?'*
>
> *'Belum,' jawab mereka.*
>
> *Malaikat berkata kepada mereka, 'Kembalilah, semua catatan itu ada di belakang kalian.'*

Lalu mereka mengatakan, 'Apakah kalian akan memberi kami sesuatu untuk dihisab (diperhitungkan)?'

Di dalam riwayat lain disebutkan:

'Kami tidak punya apa-apa di dunia, yang bisa membuat kami berbuat adil atau tidak. Kami terus menyembah Allah sampai kami dipanggil ke sini.'

Kemudian terdengar suara menyeru, 'Benar hamba-Ku. Tidak ada halangan terhadap orang-orang yang baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"

Tidakkah engkau mendengar firman Allah Ta'ala,

أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka itu lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat?" **(Fushshilat: 40)**

Renungkan baik-baik kesuksesan dan kedudukan tinggi orang-orang tersebut, yang tidak takut dan bingung melihat kebingungan dan kegemparan di Hari Pengadilan. Mereka tetap dalam keadaan tenang dan tenteram.

Kita memohon kepada Allah Yang Mahaagung, semoga Dia menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang bahagia. Dan hal itu tidaklah sulit bagi Allah Yang Mahatinggi keagungan-Nya.

(d-e) Surga dan neraka

Adapun tentang surga dan neraka, maka renungkanlah tentang keduanya pada dua ayat Kitabullah berikut ini.

Allah Ta'ala berfirman,

وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُوْرًا. إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَّكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُوْرًا.

"Dan Allah memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)." **(al-Insaan: 21-22)**

Ayat di atas adalah gambaran tentang surga dan penghuninya. Sedang ayat di bawah ini menggambarkan tentang neraka dan penghuninya.

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُوْنَ. قَالَ اخْسَئُوْا فِيْهَا وَلاَ تُكَلِّمُوْنِ.

"Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (dan kembalikanlah kami ke dunia), dimana apabila kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim. Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kalian berbicara dengan Aku.'" **(al-Mu'minuun: 107-108)**

Dalam sebuah riwayat diungkapkan bahwa pada waktu itu para penghuni neraka menjadi anjing-anjing, yang menyalak-nyalak di dalam neraka. Semoga Allah Yang Mahamengasihani dan Maha Penyayang melindungi kita dari azab-Nya yang pedih.

Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata,

"Kita tidak tahu mana yang lebih besar di antara dua musibah ini: terlepasnya surga dari tangan kita atau dimasukkan ke dalam neraka. Adapun surga,

kita tidak tahan untuk segera memasukinya. Sedangkan api neraka, kita tidak tahan jika harus mendekat (apalagi dimasukkan) ke dalamnya."

Meskipun demikian, terlepas dari sebuah kenikmatan itu jauh lebih baik keadaannya daripada dibakar dalam amukan api Neraka *Jahim* secara kekal. Situasinya mungkin akan sedikit lebih mudah bila hukuman di neraka itu bersifat sementara, tidak kekal. Siapa yang berani dan kuat bertahan dalam siksa neraka yang tak pernah berhenti itu? Tentu saja tidak ada!

Oleh karena itu, Nabi Isa as. mengatakan,

"Ingat akan kekalnya siksaan neraka itu, telah memukul keras hati orang-orang yang takut kepada Allah."

Seseorang menerangkan kepada Imam Hasan al-Bashri, bahwa orang yang terakhir keluar dari api neraka adalah seorang lelaki bernama Hunad. Ia telah disiksa selama seribu tahun. Saat keluar dari neraka ia berseru, "*Ya Hannan, ya Mannan* (Yang Maha Pengasih dan Yang Mahamemberi karunia).

Hasan kemudian menangis dan mengatakan, "Semoga saja aku menjadi seperti *Hunad* itu."

Orang-orang pun heran mendengar ucapan Hasan itu, tapi ia segera menukas, "Celaka kalian! Bukankah ia akan keluar pada suatu hari?"

c. Resiko Tercabutnya Iman

Kami jelaskan di sini, bahwa semua perkara itu akhirnya kembali kepada satu poin penting, dan itu adalah: "resiko tercerabut dari karunia iman." Itu adalah poin yang bisa

mematahkan punggung dan membuat muka menjadi pucat, menghancurkan hati, menghentikan detak jantung, yang mengalirkan air mata darah dari para hamba. Inilah akhir yang paling ditakuti oleh orang yang takut, yang ditangisi oleh mata orang-orang yang menangis.

Beberapa *wali'* Allah menjelaskan, bahwa kesedihan itu ada tiga macam:

1. Sedih terhadap ibadah yang dia lakukan, apakah akan diterima atau tidak oleh Allah Ta'ala.
2. Sedih terhadap dosa yang ia lakukan, apakah akan diampuni atau tidak.
3. Sedih memikirkan kalau-kalau iman makrifat dicabut dari dirinya.

   Sementara itu, orang-orang yang *mukhlis* berkata,

   "Pada hakikatnya semua kesedihan itu satu, yaitu sedih memikirkan resiko tercabutnya iman atau makrifat. Sedang semua bentuk kesedihan lainnya, rasa cemas, dan kekhawatiran, tidaklah signifikan dibanding kehilangan iman."

Yusuf bin Asbath menuturkan bahwa dia telah bertemu dengan Imam Sufyan ats-Tsauri, yang tengah menangis sepanjang malam. Yusuf pun bertanya, "Apakah engkau menangis karena dosa-dosamu?"

Sufyan kemudian membawa jerami dan berkata,

"Dosa itu lebih ringan bagi Allah daripada ini. Tapi yang aku takutkan ialah, bahwa Allah akan mencabut anugerah Islam dariku."

Kita memohon kepada Allah Yang Mahapemberi anugerah, semoga Dia tidak menguji kita dengan men-

durhakai-Nya, dan semoga Dia menyempurnakan nikmat-Nya yang banyak dengan anugerah-Nya kepada kita. Semoga pula Dia mematikan kita dalam keadaan Islam (berserah diri). Sungguh Dia Maha Penyayang dari seluruh yang penyayang.

Kami telah menyebutkan sebab-sebab *su-ul khatimah* (akhir hayat yang buruk) itu beserta maknanya di dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Maka rujuklah ke sana. Sebab, kalau kami dalami lagi masalah itu di kitab ini (*Minhajul 'Abidin*), maka itu akan membuat kita keluar dari topik utama kitab ini. Maka, renungkanlah uraian ini dengan baik. Menerangkan secara terperinci kadang justeru mendatangkan keraguan. Semoga engkau beruntung dengan pertolongan Allah Ta'ala dan *taufiq*-Nya.

Engkau mungkin akan bertanya: Jalan mana yang harus aku tempuh, apakah "jalan rasa takut (*khauf*)" atau "jalan harapan (*raja'*)"?

Kami jawab: Hendaknya engkau memilih jalan di antara kedua jalan itu, yaitu jalan tengah. Sebab, seperti telah diungkapkan oleh banyak orang saleh dan ahli ibadah, bila "harapan" itu lebih dominan, engkau bisa masuk ke dalam sekte *murji'ah*[9] yang menyimpang. Sedang bilamana "rasa takut" nya ebih dominan, maka ia bisa terjerumus menjadi seorang *khuramiyah*[10] atau *khawarij*.

Dengan kata lain, tidaklah benar untuk hanya bersandar pada salah satu di antara rasa takut dan harapan itu. Sebab, pada hakikatnya, harapan yang hakiki itu tidak terlepas dari rasa takut yang hakiki. Sedangkan rasa takut yang hakiki tidak

---

[9] Sebuah sekte menyimpang yang percaya bahwa seorang Muslim akan selamat dari semua hukuman Allah, meski ia melakukan dosa dan kemaksiatan.

[10] Sekte menyimpang yang memiliki pandangan ekstrem bahwa dengan berbuat dosa maka seorang Muslim menjadi seorang kafir.

pula terlepas dari harapan yang hakiki. Oleh karena itu dikatakan, bahwa seluruh harapan hanya dimiliki oleh orang yang takut, bukan orang yang merasa aman. Dan semua rasa takut itu hanya dimiliki oleh orang yang memiliki harapan, bukan orang yang berputus-asa.

Jika engkau menanyakan: Apakah salah satu dari keduanya bisa lebih kuat dari lainnya? Atau karena suatu keadaan menjadi lebih banyak?

Ketahuilah, bahwa bagi seorang hamba yang sehat dan kuat, "rasa takut" itu lebih utama. Dan apabila ia dalam kondisi sakit atau lemah, apalagi bila ia lebih cenderung kepada akhirat, maka "harapan" jadi lebih utama baginya. Ini yang kami dengar dari para ulama yang berbicara masalah ini.

Dalam sebuah hadits *qudsi*, Allah Ta'ala berfirman,

أَنَا عِنْدَ الْمُنْكَسِرَةِ قُلُوْبُهُمْ مِنْ مَّخَافَتِي.

"Aku berada di sisi orang yang hancur hatinya karena takut kepada-Ku."

Pada situasi seperti itu, dominasi "harapan" lebih cocok, sebab saat itu hatinya tengah hancur. Sebaliknya di saat hati kita sehat dan normal, maka 'rasa takut" bisa lebih dominan di hati dan pikiran manusia. Ini sudah dinyatakan dalam Al-Qur'an:

اَلاَّ تَخَافُوْا وَلاَ تَحْزَنُوْا

"Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih." **(Fushshilat: 30)**

Jika engkau bertanya: Bukankah banyak hadits yang memerintahkan kita untuk berbaik sangka terhadap Allah?

Maka bisa kami jawab: Perintah untuk berbaik sangka itu mengandung maksud sangat khawatir berbuat maksiat kepada-Nya, takut atas siksa-Nya, dan keras beribadah kepada-Nya.

Berkaitan dengan soal harapan, penting bagimu untuk memahami perbedaan antara "harapan" dan "khayalan". Harapan itu mempunyai satu dasar pijakan, sedang khayalan tak punya dasar sama sekali.

Contohnya, petani menanami ladangnya dengan suatu jenis tanaman pokok, dan ia bersungguh-sungguh merawatnya sehingga panennya berhasil. Di situ ia berkata, "Aku berharap ladang ini dapat menghasilkan sekian ton jagung." Ini adalah harapan.

Di sisi lain, ada seorang petani yang tidak menggarap ladangnya sama sekali sepanjang tahun, tapi ia berharap bisa ikut panen besar di musim panen nanti. Maka, "harapan" ini tidak punya dasar, dan tidak lebih dari pikiran yang sia-sia. Itu adalah "khayalan" belaka.

Demikian pula halnya dengan seorang hamba apabila bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah Ta'ala dan berhenti dari berbuat maksiat terhadap-Nya, kemudian mengatakan, "Aku berharap Allah menerima amal perbuatanku yang sedikit ini dan menyempurnakan kekurangan yang ada, memberiku pahala yang besar, memaafkan kekeliruan-kekeliruanku," dan ia berbaik-sangka kepada Allah, maka ini adalah suatu bentuk harapan darinya (hamba).

Adapun jika ia lalai, durhaka, melakukan berbagai kemaksiatan, tidak peduli dengan murka, *ridha,* janji dan ancaman Allah, kemudian ia mengatakan, "Aku berharap dari Allah mendapatkan surga dan keselamatan dari api neraka," maka itu tidak lebih dari khayalan atau angan-angan semata.

Kalau ia sebut itu sebagai "berbaik sangka" kepada Allah, ketahuilah bahwa pikiran seperti itu sesat, karena lebih bersifat khayalan.

Dalam kaitan dengan pengertian ini, seseorang merangkai *nizham* sebagai berikut.

"Engkau berharap keselamatan, namun tidak menempuh jalannya.

Perahu itu tidak dapat berjalan di tempat yang kering."

Prinsip ini menjadi sangat jelas di dalam sebuah hadits, dimana Nabi saw. bersabda,

> *"Orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan nafsunya dan beramal untuk bekal setelah kematian. Sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang menuruti nafsunya dan keinginannya sendiri, lalu berharap kepada Allah.*

Dalam hal ini, Hasan al-Bashri mengatakan, "Banyak orang mengharapkan ampunan di akhirat, tapi mereka meninggalkan dunia ini dengan tangan kosong, tanpa ada amal baik yang mereka bawa. Meski mereka mengaku berbaik sangka kepada Allah, Sang Pencipta, sejatinya orang-orang itu adalah pendusta. Sekiranya ia berbaik-sangka kepada Tuhannya, maka tentu ia akan beramal dengan baik kepada-Nya."

Kemudian Hasan al-Bashri membacakan ayat berikut ini,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا.

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb*nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih."* **(al-Kahfi: 110)**

Dan firman-Nya,

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ.

"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah engkau sangka terhadap Rabb*mu, dimana prasangka itu telah membinasakan engkau, maka jadilah engkau termasuk orang-orang yang merugi."* **(Fushshilat: 23)**

Dari Ja'far adh-Dhab'i, ia berkata, "Aku melihat Abu Maisarah al-'Abid tulang iganya nampak menonjol akibat kesungguhannya dalam beribadah dan *mujahadah*. Aku berkata kepadanya, 'Semoga Allah memberimu rahmat, karena sesungguhnya rahmat Allah itu luas.' Tapi ia kemudian marah dan berkata, 'Apakah engkau melihat tanda-tanda pada diriku bahwa aku berputus asa dari rahmat Allah? Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat terhadap orang-orang yang baik.' Perkataannya itu membuatku menangis."

Apa pendapatmu apabila para rasul, *wali*, dan orang-orang saleh mengerahkan sekuat tenaga diri mereka untuk beribadah kepada Allah dan mengambil semua langkah untuk mengindar dari perbuatan dosa? Apakah mereka tidak berbaik sangka kepada Allah *Azza wa Jalla*? Tidak, justeru mereka lah yang lebih berbaik sangka kepada Allah, dari siapapun di dunia ini. Mereka punya keyakinan yang lebih kuat dari kita, tentang luasnya rahmat Allah dan kemurahan hati untuk memberi maaf. Mereka juga tahu persis, bahwa apabila hal itu tidak dilakukan dengan upaya keras, maka hanya akan menjadi angan-angan yang memperdaya.'"

Maka ambillah *i'tibar* dalam poin ini, renungkanlah keadaan mereka dan bangunlah dari tidurmu. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq*.

Kesimpulan

Dari penjelasan panjang lebar di atas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa untuk menciptakan sifat *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (harapan) dalam hatimu, perlu bagimu untuk membayangkan luasnya rahmat Allah yang melampaui murka-Nya, yang meliputi seluruh alam semesta. Engkau harus selalu ingat akan rahmat-Nya yang menjadikanmu terlahir sebagai umat Muhammad saw.

Di atas semua itu, engkau harus pula ingat pada rasa iba-Nya yang tak terbatas, juga kemurahan hati-Nya. Dia juga telah memberimu petunjuk hidup berupa kitab suci Al-Qur'an, yang surah-surahnya dibuka dengan kalimat suci *Bismillahirrahmanirrahim* (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Engkau harus kembali mengingat akan banyaknya pertolongan serta nikmat-Nya terhadapmu dari segi lahir maupun batin, tanpa imbalan atau amal-amal pen-dahuluan darimu. Begitu pula dengan kesempurnaan, keagungan, dan kebesaran-Nya, serta luas kekuasaan dan pengaruh-Nya. Kesemuanya itu akan membawamu kepada rasa takut dan harapan.

Kemudian hendaklah engkau ingat kembali akan murka-Nya yang sangat keras, yang tidak dapat ditahan oleh langit maupun bumi, juga kelalaianmu yang sangat fatal dan dosamu yang amat banyak, kejauhanmu dari-Nya, padahal Dia selalu mengawasimu dengan teliti. Ilmu-Nya menjangkau semua yang ada di alam semesta ini, dan penglihatan-Nya menembus seluruh aib dan yang *ghaib*. Kesemuanya itu akan membawamu kepada perasaan takut dan harapan.

Lalu, ingatlah kembali janji dan pahala-Nya yang tidak dapat dibayangkan, kerasnya ancaman-Nya, serta kepedihan

siksa-Nya yang tidak sanggup untuk diingat oleh hati. Sekali-sekali lihat pula anugerah-Nya dan renungkan siksa-Nya. Sempatkan selalu untuk mengingat kasih sayang dan kelembutan-Nya, dan sebaliknya juga bermacam pelanggaran yang engkau lakukan terhadap-Nya. Maka semuanya itu akan membawamu kepada perasaan takut dan harapan.

Apabila engkau melakukan semua hal tersebut, maka itu akan membawamu kepada perasaan takut dan harapan. Dan engkau telah menempuh jalan yang tepat untuk sampai kepada tujuan yang engkau cita-citakan. Engkau juga telah berpaling dari kedua jalan yang membinasakan, yakni jalan rasa aman yang berlebihan dan jalan keputus-asaan. Dan engkau tidak mengembara ke salah satu jalan itu, yang bisa membuatmu binasa. Engkau kini bisa menikmati sirup campuran 'rasa takut' dan 'harapan' tersebut. Sehingga engkau tidak mati kedinginan oleh 'harapan', dan tidak mati terbakar dalam 'rasa takut'.

Akhirnya, engkau akan mencapai tujuanmu, dan mendapatkan dirimu dipenuhi oleh ibadah dan ketaatan yang tulus. Engkau sekarang terlindungi secara total dari dosa dan perbuatan durhaka.

Syeikh Nauf al-Bukali berkata, "Kalau Nauf mengingat surga, kerinduannya pada surga itu kian bertambah dengan 'harapan' (*raja'*). Dan bila membayangkan neraka, rasa kantuknya menghilang karena 'rasa takut' (*khauf*)."

Maka pada saat itu, engkau telah menjadi orang-orang pilihan, yang memiliki kedudukan khusus, serta ahli ibadah. Sebagaimana digambarkan oleh Allah Ta'ala dengan firman-Nya,

إِنَّهُمْ كَانُوْا يُسَارِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُوْنَنَا رَغَبًا وَّرَهَبًا
وَّكَانُوْا لَنَا خَاشِعِيْنَ.

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap serta cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." **(al-Anbiyaa': 90)**

BAB VI:
Tahapan Keenam:
MENGHINDARI FAKTOR-FAKTOR PERUSAK IBADAH

Wahai saudaraku, setelah mampu melewati tahapan perjalanan kelima dengan selamat, jalan ibadahmu kini menjadi lurus. Dan memasuki tahapan keenam sekarang, hendaknya engkau mampu menjaga ibadah dan ketaatan-mu dari segala hal yang bisa merusak apa yang telah engkau capai itu. Bila tidak, seluruh usahamu menapaki jalan ibadah selama ini akan sia-sia saja.

A. *Riya'* dan *'Ujub*: Faktor Utama Perusak Ibadah

Dua faktor utama yang bisa merusak ibadahmu adalah:

1. *Riya'* (pamer kepada orang lain)
2. *'Ujub* (berbangga dengan amalnya)

Mari kita bahas satu persatu kedua faktor tersebut.

a. *Riya'*

Dalam tahapan keenam dari perjalananmu di jalan ibadah ini, engkau harus senantiasa menjaga keikhlasan dan mengingat anugerah-Nya, serta menjauhkan diri dari lawan ikhlas ini, yaitu *riya'*. Semua itu karena dua alasan berikut ini.

Alasan *pertama*, karena amal perbuatan yang diterima di sisi Allah Ta'ala hanyalah yang dilakukan dengan ikhlas. Dan untuk itu Allah memberinya pahala. Jika tidak dilakukan dengan ikhlas, maka amal itu akan tertolak, dan karenanya ia tak mendapatkan pahala.

Dalam sebuah hadits *qudsi*, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُوْلُ : أَنَا أَغْنَى الْأَغْنِيَاءِ عَنِ الشِّرْكِ ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً فَأُشْرَكَ فِيْهِ غَيْرِيْ فَنَصِيْبِيْ لَهُ فَإِنِّيْ لاَ أَقْبَلُ إِلاَّ مَا كَانَ لِيْ خَالِصًا.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, 'Aku adalah Rabb yang paling tidak membutuhkan sekutu. Siapa saja yang melakukan suatu perbuatan, kemudian Aku disekutukan padanya dengan selain-Ku, maka bagian-Ku untuknya. Sebab, Aku tidak menerima kecuali yang dipersembahkan secara murni untuk-Ku.'"

Disebutkan pula, bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada hamba-Nya pada hari kiamat kelak, ketika hamba itu mencari pahala amalannya:

"Bukankah Aku dulu telah memberimu tempat yang khusus

dan baik di dunia? Bukankah engkau sudah Aku jadikan sebagai pemimpin di dunia? Bukankah Aku sudah memberi kemudahan bagimu dalam berbisnis? Bukankah Aku sudah menjadikanmu dimuliakan oleh orang di dunia?"

Maksud dari perkataan Allah di atas adalah, bahwa Allah telah membalas semua amal hambanya itu di dunia. Dan di akhirat ia tidak mendapatkan apa-apa. Ini tentu sangat membahayakan bagi keselamatan kita, dan itu diakibatkan karena amal ibadah yang ia lakukan di dunia dulu tidaklah ikhlas. Dan tidak hadirnya faktor ikhlas ini melahirkan dosa dan akibat yang pedih.

Alasan *kedua* untuk menahan diri dari perbuatan *riya'* adalah, bahwa dalam *riya'* itu terdapat dua aib dan dua musibah.

Aib yang pertama letaknya tersembunyi (rahasia), tidak bisa dilihat oleh para malaikat. Ini bisa kita ketakui dari sebuah riwayat, dimana para malaikat naik ke langit dengan membawa amal manusia yang mereka yakin amat baik. Tapi kemudian Allah Ta'ala berfirman,

"Kembalikan amalan itu ke asalnya, sebab ia tidak dimaksudkan untuk-Ku."

Kemudian amal dan hamba tersebut dicela oleh para malaikat.

Aib yang kedua terbuka untuk dilihat oleh seluruh makhluk Allah di Hari Pengadilan nanti.

Nabi saw. bersabda,

إِنَّ الْمُرَائِيَ يُنَادَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَرْبَعَةِ أَسْمَاءَ : يَاكَافِرُ يَا فَاجِرُ يَا غَادِرُ يَا خَاسِرُ ضَلَّ سَعْيُكَ وَبَطَلَ أَجْرُكَ فَلاَ خَلاَقَ لَكَ الْيَوْمَ الْتَمِسُ الْأَجْرَ مِمَّنْ كُنْتَ تَعْمَلُ لَهُ يَا مُخَادِعُ.

"Sesungguhnya orang yang riya' *itu pada hari kiamat dipanggil dengan empat nama, 'hai kafir, hai pendosa, hai penghianat, dan hai orang yang rugi.' Telah sesat usahamu dan batal pahalamu. Maka tidak ada bagian bagimu .hari ini, carilah pahala dari orang yang engkau beramal untuknya, wahai orang yang tertipu."*

Dan diriwayatkan pula, di hari kiamat nanti akan ada pengumuman kepada seluruh makhluk:

"Mana orang yang menyembah manusia itu? Berdiri-lah, ambillah balasan kalian dari orang yang kalian beramal untuknya. Sesungguhnya Aku (Allah) tidak menerima amal yang dicampuri dengan sesuatu."

Perbuatan *riya'* juga menyebabkan dua musibah besar bagi pelakunya.

Musibah *pertama* adalah terlepasnya surga. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi saw. mengatakan, surga dapat berbicara dengan mengatakan,

"Aku diharamkan terhadap setiap orang yang pelit dan bersikap riya'*."*

Hadits diatas mengandung dua makna.

Yang dimaksud dengan pelit disini adalah orang yang pelit dari mengucapkan sebaik-baik perkataan, yaitu *laa ilaaha illalaah, Muhammadur Rasuulullaah.*

Dan yang dimaksud dengan orang yang *riya'* adalah orang yang bersikap *riya'* dengan seburuk-buruk *riya'*, yaitu orang munafik yang memperlihatkan iman dan tauhidnya, namun hatinya berdusta. Di dalam perkataan ini terkandung harapan.

Sedangkan makna kedua ialah, bahwa jika ia tidak berhenti dari bersikap pelit dan *riya'*, serta tidak mengendalikan nafsunya, maka akan terjadi dua bahaya padanya, yaitu: ia akan terkena dampak buruk dari sikapnya itu sehingga ia akan terjatuh dalam kekufuran, dan juga akan terlepas surga secara langsung. Semoga Allah melindungi kita semua dari keduanya.

Dan dampak yang lainnya ialah, dicabutnya keimanan dari hati orang itu. Dan karenanya ia berhak masuk ke dalam neraka. Semoga Allah melindungi kita dari murka dan amarah-Nya yang amat keras.

Sedangkan musibah *kedua* adalah ia akan dimasukkan ke dalam neraka.

> Dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi saw. bersabda, *"Orang yang pertama kali dipanggil pada hari kiamat kelak ialah para qari' (pembaca Al-Qur'an); orang yang telah berperang dan mati syahid di jalan Allah; serta orang yang memiliki banyak harta (kaya raya)."*
>
> *Kemudian Allah Azza wa Jalla bertanya kepada dan sang qari', "Bukankah Aku telah mengajarkan kepadamu apa yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku?"*
>
> *Ia menjawab, "Benar, wahai Rabbku."*
>
> *Lalu Dia bertanya kembali, "Apa yang engkau lakukan dengan apa yang telah Aku berikan kepadamu itu?"*
>
> *Maka ia menjawab, "Aku membacanya di tengah malam dan di siang hari."*
>
> *Kemudian Allah swt. berfirman, "Dusta engkau!" Dan malaikat pun menimpali, "Engkau pendusta!"*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Sebenarnya engkau ingin dipuji sebagai orang yang 'alim dan ahli membaca Al-Qur'an. Dan engkau sudah mendapatkan apa yang engkau harapkan!"

Lalu dihadapkan seorang yang kaya raya semasa hidupnya. Dan Allah Ta'ala bertanya kepadanya, "Bukankah aku telah memberi banyak harta dan kekayaan yang membuatmu terbebas dari kekurangan?"

Orang kaya itu menjawab, "Benar, wahai Tuhan."

Lalu Allah Ta'ala bertanya, "Apa yang engkau perbuat dengan apa yang telah Aku berikan kepadamu itu?"

Ia menjawab, "Aku telah menyambung hubungan kekeluargaan dan bersedekah."

Kemudian Allah swt. berfirman, "Dusta engkau!" Malaikat pun ikut menimpali, "Engkau pendusta!" Kemudian Allah berfirman, "Engkau sebenarnya ingin dipuji sebagai dermawan, dan engkau telah mendapatkan sebutan itu."

Kemudian didatangkan orang yang mati syahid. Allah bertanya kepadanya, "Apa yang engkau lakukan di dunia?"

Orang itu menjawab, "Aku diperintahkan untuk berjihad di jalan-Mu, maka aku pun berperang dan terbunuh."

Tapi Allah Ta'ala berfirman, "Dusta engkau!" Malaikat pun ikut mengatakan, "Engkau pendusta!" Dan Allah Ta'ala berfirman, "Sebenarnya engkau ingin dikatakan pemberani dan heroik, dan itu telah engkau dapatkan."

Abu Hurairah mengatakan, "Kemudian Rasulullah saw. menepuk kedua lututku dengan tangan beliau, seraya

bersabda, *"Hai Abu Hurairah, mereka itu adalah makhluk Allah yang pertamakali merasakan panasnya api neraka."*

> Abdullah bin Abbas ra. berkata,
>
> "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Sesungguhnya api neraka dan penghuninya itu menjerit-jerit disebabkan orang yang riya'."* Kemudian beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara api neraka itu menjerit?" Beliau menjawab, *"Mereka menjerit akibat panasnya api neraka yang digunakan untuk menyiksa orang yang riya' itu."*

Lihatlah! Betapa berat musibah yang harus diterima oleh orang-orang yang gemar *riya'* di dunia, dan hanya orang-orang yang tajam pandangannya saja yang bisa mengambill pelajaran darinya.

Semoga Allah Ta'ala memberikan *hidayah* dengan anugerah-Nya.

Ikhlas dan *Nifaq*: Perintah dan Dampaknya

Menurut ulama, sikap ikhlas itu ada dua macam:

- Ikhlas dalam beramal, dan
- Ikhlas dalam meminta pahala

Ikhlas dalam beramal artinya, seorang hamba Allah mencoba meraih kedekatan dengan Allah *'Azza wa Jalla* dengan perbuatan-perbuatan tertentu. Apa yang ia lakukan itu hanya mengandung satu tujuan, yaitu menghormati perintah-Nya sebagai jawaban atas seruan-Nya. Sedang mendorongnya adalah keyakinan yang benar.

Lawan dari ikhlas ini ialah *nifaq* (kemunafikan). Yaitu, mendekatkan diri kepada selain Allah Ta'ala.

Guru kami mengatakan, "*Nifaq* adalah keyakinan semu yang dimiliki oleh orang munafik tentang Allah *'Azza wa Jalla*." Keyakinan salah itu bukan berasal dari niat seseorang, tapi karena penyakit. Kami telah menyinggung soal ini di tempat lain.

Adapun ikhlas dalam mencari pahala adalah, menginginkan manfaat akhirat melalui amal baik.

Kaum Hawari bertanya kepada kepada Nabi Isa bin Maryam as., "Siapakah orang yang ikhlas dalam beramal itu?"

Beliau menjawab, "Ialah orang yang beramal karena Allah Ta'ala, dan ia tidak suka dipuji oleh seorang pun karena amalnya itu."

Penjelasan ini juga menyinggung perintah meninggal-kan *riya'*. Namun, disini disebutkan secara khusus mengenai pujian manusia, karena itu merupakan sebab paling kuat yang mengotori keikhlasan.

Al-Junaid Baghdadi berkata, "Ikhlas adalah membersihkan amal-amal dari apa-apa yang mengotorinya."

Sedangkan Fudhail bin 'Iyadh mengatakan, "Ikhlas adalah senantiasa *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) dan melupakan kepentingan dan pertimbangan pribadi-nya."

Penjelasan-penjelasan di atas sudah cukup. Sebetulnya banyak pendapat mengenai soal ini, tapi tak ada gunanya kami menukil lebih banyak lagi, karena penjelasan yang ada sudah tepat dan cukup.

Nabi Muhammad saw. ketika ditanya tentang sikap ikhlas, beliau menjawab, *"Engkau mengatakan Allah Ta'ala Tuhanku, kemudian engkau istiqamah dengan apa yang engkau katakan itu."*

Yakni, engkau tidak menyembah hawa nafsumu dan tidak menyembah selain Tuhanmu, juga engkau bersikap konsisten dalam beribadah kepada-Nya, sebagaimana engkau diperintahkan. Dan ini adalah isyarat untuk memutuskan segala sesuatu selain Allah dari aliran pandanganmu. Itulah ikhlas yang sebenarnya.

Sedangkan kebalikan dari ikhlas adalah *riya'*. Yaitu, beramal baik seolah untuk akhirat, padahal nyatanya ia beramal demi meraih kepentingan duniawi.

Riya' itu sendiri ada dua macam, yakni *riya'* murni dan *riya'* campuran. *Riya'* yang murni ialah, engkau menginginkan manfaat dunia, tidak lain. Sedangkan *riya'* campuran ialah, engkau menginginkan keduanya secara bersamaan, manfaat dunia dan manfaat akhirat.

Dampak dari ikhlas dalam beramal adalah, setiap perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dinilai sebagai ibadah kepada Allah Ta'ala. Adapun dampak ikhlas dalam meminta pahala adalah, amal yang engkau inginkan dapat pahala itu akan diterima oleh Allah, dan ditambah pahalanya.

Sedangkan akibat sifat *nifaq* adalah rusaknya amal, dan menjadikan amalnya tak mendapat balasan pahala dari Allah. Ia pun menjauh dari Allah Ta'ala.

Menurut sebagian ulama, para *'arifin* umumnya sudah terbebas dari *riya'* murni. Tapi, bila ditemukan sisa atau bekas dari *riya'* itu dalam amal mereka, maka ia akan kehilangan separuh pahala dari yang seharusnya diterima.

Sebagian ulama lainnya berpendapat, pada diri para *'arifin* itu kadangkala ditemukan *riya'* murni, yang menyebabkannya kehilangan separuh tambahan pahala-nya. Sedang untuk kasus *riya'* campuran, hanya seper-empat tambahan pahala yang hilang.

Namun, yang benar menurut guru kami, dosa melakukan *riya'* murni tidak akan dilakukan secara sengaja oleh yang *'arif,* bila mereka ingat akhirat. Akan tetapi, mungkin saja mereka melakukan dosa itu dengan tidak sengaja, saat mereka sedang lupa.

Pendapat yang paling rasional adalah perbuatan buruk berupa *riya'* itu menjadikan amal seseorang tak layak untuk diterima oleh Allah. Dan tidaklah benar kalau sampai diukur dengan setengah atau seperempat pahala yang akan hilang.

Penjelasan terhadap masalah ini akan panjang sekali. Dan kami telah menjelaskannya dalam kitab kami, *Ihya' 'Ulumuddin* secara mendetil. Kami juga telah membahas-nya secara tuntas dalam kitab *Asrar Mu'amalat ad-Din.*

Mungkin ada yang menanyakan tentang nilai penting-nya ikhlas. Dalam bentuk ibadah seperti apa ikhlas itu menjadi kewajiban yang esensial?

Perlu diketahui, menurut banyak ulama, amal itu ada tiga bagian:

1. Amal kebaikan yang mengandung dua jenis ikhlas sekaligus, yaitu ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam mencari pahala dan balasan atas amalnya itu. Misalnya amal ibadah lahiriah, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.
2. Amal kebaikan yang bersifat batin, seperti tawakal dan *zuhud,* yang tidak mengandung dua jenis keikhlasan itu. Amalan hati seperti itu memang tak memerlukan *riya',* jadi dasarnya adalah keikhlasan yang murni.
3. Bagian ketiga ini adalah untuk menghargai keikhlasan mencari pahala, dimana perbuatannya sendiri sebetul-nya tidak memerlukan keikhlasan. Ini misalnya pada perkara-perkara yang mubah seperti makan dan berpakaian, yang

memang diperlukan dalam seluruh aktifitas hidup kita. Jika menginginkan pahala dari amalan yang mubah ini, adalah dengan jalan berniat ikhlas bahwa makan itu hanyalah sebagai bekal untuk bisa beribadah secara baik. Maka disini, makannya itu mendapat pahala.

Berkata guru kami, "Sesungguhnya, amal ibadah lahiriah itu mengandung kemungkinan untuk dipalingkan kepada selain Allah Ta'ala, maka amal ibadah seperti itu harus didasarkan secara kuat pada keikhlasan. Akibat dari kondisi ini, maka keikhlasan diperlukan dalam banyak bentuk ketaatan yang bersifat batin."

Adapun ikhlas dalam meminta pahala, maka para syaikh dari aliran *Karamiyah* mengatakan, "Ikhlas tidak terjadi pada ibadah-ibadah batin. Sebab, tidak ada yang dapat melihatnya kecuali Allah Ta'ala. Sehingga faktor *riya'* tercegah padanya. Maka ia tidak memerlukan keikhlasan dalam mencari pahala."

Guru kami mengatakan, "Apabila seorang hamba yang mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah batin itu menginginkan keuntungan duniawi, maka berarti ia bersikap *riya'*."

Menurut guru kami lagi, dalam situasi seperti itu adalah mungkin bagi dua jenis ikhlas tersebut hadir dalam banyak bentuk ibadah batin. Hadirnya dua keikhlasan itu juga diperlukan dan esensial dalam amal-amal ibadah sunnah. Adapun pada perkara-perkara mubah yang dilakukan dengan maksud sebagai bekal untuk beribadah, maka yang hadur hanyalah keikhlasan dalam meminta pahala, bukan keikhlasan beramal.

Penjelasan di atas adalah menyangkut tempat hadirnya ikhlas. Sedang mengenai waktu hadirnya ikhlas, ketahuilah

bahwa itu terjadi bersamaan dengan amal perbuatan yang dilakukan. Jadi tidak mungkin terjadi bahwa keikhlasan itu hadir setelah selesai ditunaikannya sebuah amal baik.

Adapun untuk jenis ikhlas dalam meminta pahala, maka mungkin sedikit tertunda. Menurut sebagian ulama, batas akhir munculnya keikhlasan jenis ini adalah di bagian akhir amal perbuatannya. Bila amalnya ditutup dengan ikhlas, maka itu baik. Dan jika diakhiri dengan *riya'* maka tergolong amalan *riya'*.

Tetapi menurut para syaikh golongan *Karamiyah,* selama manfaat yang dicari dengan *riya'* itu belum didapatkan, maka ia masih bisa menegakkan keikhlasan dalam amalnya itu. Namun, apabila telah mendapatkan apa yang dicari, maka tidak ada kesempatan lagi untuk memperbaikinya.

Sebagian ulama mengatakan, bahwa terhadap sesuatu yang *fardhu* dapat ditegakkan ikhlas hingga akhir hayatnya. Tapi untuk perkara-perkara *sunnah,* maka tidak ada jalan untuk itu. Perbedaan antara keduanya itu dikarenakan hamba itu menjalankan ibadah *fardhu* karena diperintah oleh Allah Ta'ala, hingga ia lantas berharap menadapat kemudahan dari-Nya. Sedang untuk amalan yang *sunnah,* itu merupakan keinginan si hamba sendiri. Sehingga bila ia tidak ikhlas menunaikannya, maka Allah akan menuntut orang yang tidak serius melakukan ibadah sunnahnya.

Menurut kami, ada keuntungan yang bisa diambil dalam masalah ini. Yaitu, siapa yang terlanjur mengerjakan ibadah dengan *riya',* atau beramal dengan tidak ikhlas, maka ia bisa memperbaikinya dengan salah satu cara yang sudah disebutkan di atas.

Dengan menukil pendapat banyak ulama dalam soal ikhlas dan *riya'* ini, kami berharap bisa menjadi pedoman dan

memudahkan para pemula di jalan ibadah ini. Sebab, jika ia tidak mendapatkan obat bagi penyakit rohaninya pada satu pendapat, maka ia akan mendapatkannya pada pendapat yang lain yang cocok bagi dia. Sebab, jenis penyakit rohani dan tujuan jalan hidup satu orang itu berbeda dengan orang lainnya.

Jika engkau bertanya: Apakah perlu bagi setiap amal perbuatan untuk memiliki jenis keikhlasan tertentu dan bersifat tetap?

Para ulama berbeda pendapat mengenai hal itu. Ada yang mengatakan, setiap amal ibadah memerlukan bentuk keikhlasan yang spesifik. Tapi sebagian ulama lain menegaskan, bahwa satu jenis keikhlasan itu cukup untuk sejumlah amal ibadah. Misalnya, amal yang memiliki rukun-rukun seperti shalat dan *wudhu'*, maka cukup pada keduanya satu keikhlasan. Sebab, kecermatan dan kebenaran amalan yang satu amat tergantung pada amalan satunya lagi. Sehingga itu seperti satu amalan.

Engkau mungkin bertanya: Bagaimana halnya dengan seorang hamba yang beramal lebih karena keinginan untuk mendapatkan keuntungan di dunia dan di akhirat dari Allah Ta'ala, bukan demi mendapatkan *ridha* Allah? Dan hamba itu juga tidak mengharapkan mendapat keuntungan dunia atau pujian dari manusia lain. Apakah itu juga termasuk perbuatan *riya'*?

Jawaban dari pertanyaan itu sudah jelas, bahwa perbuatan hamba itu murni *riya'*.

Telah berkata para ulama, "Yang dipandang dalam *riya'* itu adalah tujuannya, bukan apa yang diinginkan. Jika tujuan amal baiknya itu untuk mendapatkan keuntungan dunia, itu adalah *riya'*, baik engkau menginginkan hal itu dari Allah atau dari manusia."

Allah Ta'ala berfirman,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِيْ حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيْبٍ.

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, niscaya akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, maka Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat kelak." **(asy-Syuuraa': 20)**

Kata *riya'* berasal dari akar kata *ru'* dan *yah,* artinya "melihat". Ini karena pelakunya merasakan keinginan buruk di hatinya, yaitu orang lain harus melihat amal baiknya.

Ada seorang yang mengerjakan amal baik dengan maksud agar Allah memberi anugerah sejumlah ke-untungan duniawi sehingga ia tidak perlu meminta-meminta pada orang lain, dan bisa mengabdikan dirinya untuk beribadah dengan khusyu, akankah tingkah laku ini juga dinilai sebagai *riya'*?

Ketahuilah, bahwa melepaskan ketergantungan kepada orang lain itu bukan dengan memperbanyak harta benda, namun dengan sikap *qana'ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah, *Penj.*). Juga percaya, bahwa Allah Ta'ala akan mencukupinya.

Bila dengan suatu amal baik engkau berharap mendapat keuntungan duniawi sebagai bekal agar bisa menjalankan ibadah dengan khusyu, maka itu tidak termasuk *riya'*. Tapi harus diingat, bahwa keuntungan duniawi itu hanya digunakan untuk kepentingan akhiratmu saja, bukan untuk kebutuhan dunia. Jika kondisinya demikian, maka bukanlah *riya'* untuk memperoleh keuntungan dari amal baiknya itu. Sebuah niat bukanlah *riya'*.

Sebuah keinginan untuk memperoleh kebaikan bukan termasuk *riya'*. Demikian pula jika engkau menginginkan dihormati oleh manusia atau dicintai ulama dan para pemimpin, dimana tujuanmu supaya dapat memperkuat mazhab pendukung kebenaran atau untuk menolak ahli *bid'ah*, atau untuk menyebarkan ilmu, atau menganjurkan manusia untuk beribadah dan semacamnya, bukan bermaksud mencari kemuliaan pribadi atau dunia. Itu semua adalah keinginan yang terpuji. Tidak satu pun di antara perbuatan itu yang masuk kategori *riya'*. Sebab, pada hakikatnya itu menyangkut masalah akhirat.

Kami telah bertanya kepada beberapa syaikh (guru) mengenai kebiasaan para *wali* membaca surah al-Waqi'ah saat mengalami kesulitan rezeki. Bukankah itu dimaksudkan agar Allah melepaskan mereka dari kesulitan tersebut, dan menganugerahi mereka kemampuan agar bisa beribadah dengan tenang? Saya bertanya pada sebagian syaikh itu, bagaimana bisa dibenarkan kalau kita menghendaki kesenangan dunia dengan amalan akhirat? Maka ia menjawab, "Yang dimaksudkan oleh para *wali* itu adalah, agar Allah Ta'ala memberi mereka rasa *qana'ah,* yakni rezeki yang cukup menjadi bekal dalam beribadah kepada-Nya, dan agar kuat dalam menuntut ilmu. Dan ini termasuk dari keinginan-keinginan yang baik, bukan keinginan dunia."

Membaca surah al-Waaqiah saat mengalami kesulitan keuangan, juga disebutkan dalam hadits-hadits Nabi saw. dan *atsar* para sahabat. Sampai-sampai Abdullah bin Mas'ud dicemooh orang karena tidak meninggalkan harta bagi anak-anaknya sedikit pun, dimana ia mengatakan, "Aku telah meninggalkan untuk mereka surah al-Waaqiah."

Sunnah ini kemudian menjadi kebiasaan para ulama dan orang-orang saleh di kalangan *Ahlus Sunnah wal Jamaah,* selain mereka sendiri memang tidak peduli dengan kesulitan

keuangan atau kemiskinan di dunia. Kenyataanya mereka memang senang dengan kondisi miskin, sebaliknya sangat khawatir bila memperoleh rezeki yang banyak. Mereka takut apabila diberi kelapangan dunia, itu akan menjadi *istidraj* (penyiksaan secara perlahan-lahan) dari Allah Ta'ala dan sebagai musibah bagi mereka. Padahal kebanyakan manusia memandangnya sebagai kebaikan dan nikmat. Mereka suka mengembara dan melanglang buana. Mereka memandang kelaparan sebagai sebagai modal bagi perjalanan mereka. Inilah menurut mazhab Ahli Tasawuf, mazhabku dan mazhab para guruku. Dengan demikian, kami telah berjalan sesuai perjalanan para pendahulu kami. Ketika orang-orang yang kemudian (*mutaakhkhirin*) melailaikan hal ini, maka itu harus kita abaikan.

Kami membahas masalah ini secara detil dengan satu tujuan agar orang-orang yang lalai itu tidak memandang sebelah mata kepada mereka, karena ketidaktahuan terhadap praktek hidup orang-orang saleh di masa lalu itu. Juga dimaksudkan agar para pemula di jalan agama ini, yang belum memiliki pengetahuan yang cukup menyangkut masalah tersebut, tidak salah memahami isu itu dengan berkata, "Bagaimana mungkin seorang yang saleh, sabar dan taat seperti mereka itu menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an (surah al-Waaqiah) untuk menyelamatkan mereka dari kelaparan?"

Kecenderungan berpikir seperti itu lebih dikarenakan kebodohan. Ketahuilah, mereka melakukan itu karena itu merupakan sunnah Nabi saw. Lagipula, yang mereka tuju adalah tercapainya *qana'ah* dan mendapatkan bekal, bukan mengikuti sifat rakus dan keinginan nafsu, atau akibat lemah hati dalam menanggung kesulitan tersebut. Kebanyakan yang engkau lihat dari akibat itu adalah kurangnya *qana'ah* bagi hati, hilangnya keburukan lapar, dan bukan pula kerana tidak mampu menahan penderitaan hidup. Jika engkau mengikuti

cara mereka dengan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa, maka hatimu akan terasa ringan menghadapi beban kesulitan hidup dan kecemasan terhadap kebutuhan hidup sehari-hari. Ini sudah dibuktikan oleh pengalaman nyata para *wali* dan orang-orang saleh itu.

b. *'Ujub*

Faktor kedua yang bisa merusak ibadahmu dalam tahapan ini adalah *'ujub* (membanggakan diri). Engkau harus benar-benar menjauhinya karena dua alasan:

Alasan *pertama,* bahwa rasa *'ujub* menghalangi kita dari *taufiq* dan Allah Ta'ala. Orang yang membanggakan diri itu akan terhinakan, karena dengan terputusnya seorang hamba dari bantuan dan *taufiq* Allah, ia akan cepat binasa.

Oleh karena itu, Nabi Saw. bersabda,

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

"Tiga perkara yang membinasakan, yaitu sifat kikir yang diikuti, hawa nafsu yang dituruti, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri."

Alasan yang *kedua,* rasa *'ujub* itu merusak amal saleh. Nabi Isa al-Masih as. mengatakan, "Wahai para Hawari, berapa banyak lentera yang telah dipadamkan oleh angin. Dan berapa banyak ahli ibadah yang dirusak oleh rasa *'ujub.*"

Rasa *'ujub* ini mencabut nilai ibadah seorang hamba, yang menjadi tujuan hidup mereka. Ini tentu membuat hamba itu tak mendapat kebaikan apapun dari ibadahnya. Maka, ia pantas untuk khawatir dan waspada pada sifat ini. Hanya Allah Ta'ala yang berkuasa memberikan *taufiq* serta perlindungan.

Apa hakikat *'ujub,* dan apa maknanya? Apa pula pengaruh dan hukumnya?

Ketahuilah, bahwa hakikat *'ujub* itu adalah memandang hebat amal saleh yang kita lakukan. Menurut para ulama, maksudnya adalah bila seorang hamba menceritakan atau menunjukkan kehebatan amalnya kepada manusia lain, pada nafsunya, atau pada lainnya, selain Allah *'Azza wa Jalla.* Menurut mereka, *'ujub* itu kadang karena faktor ketiganya sekaligus (manusia lain, diri sendiri, dan lainnya), kadang dengan dua atau faktor saja.

Sedangkan lawan dari sikap *'ujub* ialah mengingat anugerah Allah. Yaitu, mengingat bahwa semua urusan kita bisa terlaksana berkat *taufiq* (bimbingan) dari Allah Ta'ala. Dan bahwa, hanya Dialah yang memuliakan dan memperbanyak pahala dan nilai amal kita. Maka, mengingat anugerah Allah ini menjadi wajib hukumnya manakala muncul ajakan-ajakan untuk berbuat *'ujub.* Dan sunnah hukumnya untuk dilakukan setiap waktu, di saat ajakan *'ujub* itu belum muncul.

Bagaimana dosa *'ujub* itu mempengaruhi amal ke-baikan? Sebagian ulama mengatakan, bahwa orang yang *'ujub* itu sedang menunggu proses batalnya amal. Jika ia bertobat sebelum meninggal dunia, maka ia akan selamat.

Pendapat ini juga dianut oleh Muhammad bin Shabir, seorang syaikh dari kalangan aliran *Karamiyah.* Menurut-nya, suatu amal baik akan menjadi sia-sia dan hilang percuma akibat rasa *'ujub.* Lantaran itu ia tidak berhak memperoleh pahala dan pujian atas amal itu. Sedangkan menurut pendapat ulama lainnya, yang hilang hanyalah tambahan pahalanya saja. Ia hanya mendapat pahala satu kali saja.

Disini mungkin ada pertanyaan: Bagaimana mungkin seorang yang *'arif* dan dekat dengan Tuhan bisa lupa bahwa

amal-amal baik itu dilakukan hanya dengan pertolongan dan rahmat Allah, yang merupakan satu-satunya kekuatan yang bisa memberi balasan pahala dengan rahmat-Nya, serta menambah nilai dan pahalanya?

Ketahuilah, ada satu poin yang menarik dalam masalah ini, dimana manusia dibagi dalam tiga golongan:

(a). Mereka yang tetap tenggelam dalam *'ujub,* selamanya. Mereka itu adalah kelompok *Mu'tazilah* dan *Qadariyah* yang tidak mengakui adanya anugerah Allah Ta'ala dalam amal perbuatan mereka. Mereka mengingkari adanya bantuan dan *taufiq* secara khusus dari Allah. Hal itu dikarenakan oleh pemahaman keliru yang telah menguasai mereka.

(b). Mereka yang mengingat bahwa Allah Ta'ala memberi anugerah dalam segala keadaan. Mereka itu adalah orang-orang yang lurus dan tidak *'ujub* dengan amal-amal mereka. Itu lantaran mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan mendapat pertolongan khusus dari-Nya.

(c). Mereka yang menggabungkan diantara keduanya. Mereka itu adalah orang kebanyakan di kalangan *Ahlus Sunnah.* Terkadang mereka menyadari anugerah Allah, tapi kadang lalai hingga berbuat *'ujub.* Rasa *'ujub* itu muncul secara mendapat di saat mereka lalai, dan sifatnya sementara. Itu terjadi karena kurangnya usaha dan kurang memiliki ketajaman batin.

Bagaimana nasib perbuatan baik golongan *Qadariyah* dan *Mu'tazilah*?"

Ada perbedaan pandangan dalam menyikap mereka. Ada yang mengatakan, amal baik mereka batal karena keyakinan (*i'tiqad*) mereka yang keliru. Tapi ada juga yang meyakini bahwa amal baik mereka tidak batal secara total lantaran

kekeliruan *i'tiqad* mereka, dan juga kelompok-kelompok Islam lainnya. Yang harus dilihat adalah, apakah ada unsur *'ujub* dalam amal baik yang dilakukan oleh seorang hamba, apapun golongan atau mazhabnya. Jadi khusus berkaitan dengan amal perbuatan yang dikerjakan. Sebagaimana halnya keyakinan *Ahlu Sunnah* tidak dengan sendirinya mencegah *'ujub* dalam setiap amal perbuatan pengikutnya. Yang bisa mencegah munculnya sifat buruk itu adalah dengan mengingat anugerah Allah terus menerus dan dengan pertolongan dari Allah.

c. Faktor-faktor Perusak Amal Lainnya

Selain *'ujub* dan *riya'*, masih banyak faktor perusak amal lainnya. Akan tetapi, di sini kami membatasi diri dengan hanya membahas kedua sifat buruk itu, karena keduanya merupakan faktor yang paling berat merusak amal manusia.

Sebagian syaikh menjelaskan sepuluh faktor perusak amal, dan menasehati umat agar menjaga amal darinya. Sepuluh fator itu adalah:

(1) Munafik
(2) *Riya'*
(3) Mencampur adukkan niat amal
(4) Mengungkit-ungkit kebaikan yang ia lakukan pada orang lain
(5) Menyebabkan kesusahan orang lain
(6) Memberi jalan untuk merasa menyesal
(7) *'Ujub*
(8) Menyesali amal yang sudah dilakukan
(9) Lesu dan malas
(10) Takut celaan manusia.

Kemudian syekh kami mengigatkan kerusakan yang disebabkan oleh kesepuluh faktor di atas terhadap amal-amal

kita. Ia juga menyebutkan sepuluh lawan dari perusak amal diatas:

(1) Ikhlas dalam beramal.
(2) Ikhlas dalam mencari pahala.
(3) Niat yang murni
(4) Mempercayakan amal kita hanya kepada Allah swt.
(5) Menjaga diri, jangan sampai menyusahkan orang lain.
(6) Menjaga konsistensi berbuat baik.
(7) Mengingat anugerah Allah
(8) Menilai sebuah amal
(9) Mengagungkan *taufiq* Allah
(10) Hanya takut kepada Allah Ta'ala.

Ketahuilah, bahwa kemunafikan itu membatalkan seluruh amal baik yang pernah dilakukan, sedangkan *riya'* menyebabkan ditolaknya sebuah amal. Mengungkit-ungkit amal dan membuat susah orang lain (*al mann wal adza*) itu membatalkan pahala sedekah saat itu juga. Tapi menurut sebagian guru kami, yang dibatalkan hanyalah tambahan pahalanya saja. Seluruh ulama sepakat, "menyesali" amal yang telah ditunaikan, akan membatal-kan amal tersebut. Sementara rasa *'ujub* menghilangkan tambahan pahala sebuah amal. Sedang malas dan lesu, takut pada celaan manusia itu meringankan nilai amal, sehingga bobot amal tersebut.

Kami katakan di sini, bahwa penerimaan atau penolakan suatu amal tergantung pada penilaian orang itu terhadap amal yang dilakukan, yaitu apakah orang itu mengagung-kan atau menilai remeh amalnya.

Kegagalan amal (*ihbat al-a'mal*) bermakna lenyapnya seluruh keuntungan atau tambahan keuntungan dari sebuah amal. Sedangkan pahala adalah balasan atas amal perbuatan baik, sesuai dengan jenis amalnya, serta situasi dan kondisinya.

Bertambahnya pahala bermakna bahwa pahala bagi sebuah amal dilipatgandakan tiga kali, sepuluh kali, seratus kali, bahkan lebih dari itu. Sedangkan bertambahnya nilai sebuah amal itu tergantung pada situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Misalnya, berlaku baik kepada orang lain itu mendapat pahala, tapi berbuat baik kepada ayah dan ibu nilai pahalanya lebih besar. Apalagi berlaku baik kepada Nabi saw., yang lebih tinggi lagi nilai pahalanya dibanding amal baik pada ayah dan ibu.

Kadangkala sebuah amal bertambah nilainya, tapi pahalanya tidak berlipat.

Ini adalah pokok dari keseluruhan yang kami hadirkan di bab ini. Maka ketahuilah hal itu. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq*.

B. Mengobati *Riya'* dan *'Ujub*

Berhatil-hatilah dalam melewati jalan yang *riya'* dan *'ujub* ini. Para ahli ibadah telah mampu melewati berbagai jalan dan menghadapi banyak kesulitan dengan hasil yang baik, dan karenanya memperoleh banyak keuntungan dan kemuliaan. Tapi, yang paling mereka khawatirkan adalah dua jalan ini (*riya'* dan *'ujub*). Sebab, di kedua jalan ini banyak terdapat perampok yang ganas, yang siap merampok pahala amal ibadah dan perbuatan baik mereka, dengan akibat rusaknya ketaatan dan ibadahnya itu. Ini adalah tahap perjalanan yang paling berbahaya, yang dapat menjatuhkan seorang ahli ibadah ke jurang yang paling dalam.

Agar bisa selamat dari ancaman kedua penyakit itu (*riya'* dan *'ujub*), hendaknya engkau ikuti beberapa aturan dan prinsip yang akan kami jelaskan. Insya Allah dengannya engkau akan aman.

a. Menyembuhkan Penyakit *Riya'*

Untuk mengobati penyakit *riya'*, ada empat prinsip yang harus diperhatikan.

Prinsip pertama; Mempelajari dan menaati perintah yang tercantum dalam Al-Qur'an. Allah swt. telah berfirman,

اَللهُ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوَاتٍ وَّمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَّأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا.

"Allahlah yang telah menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kalian mengetahui, bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya, benar-benar meliputi segala sesuatu." **(ath-Thalaaq: 12)**

Seakan-akan dengan ayat tersebut Allah Ta'ala berfirman,

"Aku telah menciptakan langit dan bumi berikut seluruh yang ada di antara keduanya dalam segala bentuk serta keindahannya. Dan cukup bagimu dengan melihatnya untuk mengetahui bahwa Aku adalah Mahakuasa lagi Maha Mengetahui. Sementara engkau, dalam melakukan shalat dua rakaat saja pun sudah banyak berbuat kesalahan. Engkau tidak puas kalau shalatmu hanya diawasi oleh Allah, yang mungkin saja memberi pujian pada ibadahmu itu. Engkau malah berharap orang-orang memperhatikan shalatmu, dan memujinya. Apakah itu berarti engkau setia dan baik kepada-Ku? Kalau engkau berpikiran seperti itu, berarti engkau seorang yang bodoh."

Prinsip yang kedua; Ada seseorang yang memiliki permata berharga, yang sebenarnya bisa ia jual dengan harga beribu-

ribu dinar, namun ia melepaskannya dengan harga hanya satu sen. Bukankah itu kerugian besar baginya? Orang-orang pun pasti akan menganggapnya sebagai orang yang sangat bodoh. Ini juga mencerminkan buruknya selera, sempitnya ilmu, piciknya pikiran, dan kelemahan hamba tersebut.

Dengan cara yang sama kita melihat seseorang yang dipuji setinggi langit oleh masyarakat luas. Padahal, semua pujian itu tidak ada apa-apa dibandingkan dengan balasan dan pahala dari Allah Ta'ala, dan pujian-Nya bagi amal perbuatan yang dilakukan orang itu. Lebih dari itu, seluruh harta dan kekayaan yang dimiliki oleh alam semesta ini tidak ada nilainya sama sekali dibanding harta dan kekayaan Allah. Maka, kerugian besar bagimu bila engkau membeli benda-benda duniawi yang bernilai itu dengan berkah dari Allah yang tak ternilai harganya.

Dengan demikian, bukankah merupakan kerugian yang nyata apabila engkau melewatkan dirimu dari kemuliaan-kemuliaan yang berharga tersebut hanya dengan perkara-perkara yang hina dan rendah ini? Lalu, jika engkau sulit melepaskan diri dari kemauan yang buruk, maka tujulah olehmu akhirat, niscaya engkau akan diikuti oleh dunia. Bersandarlah pada Tuhanmu yang esa saja, niscaya engkau akan diberikan dunia sekaligus akhirat. Sebab, Dialah yang memiliki keduanya. Hal itu sesuai dengan firman-Nya,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat." **(an-Nisaa': 134)**

Dan Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيُعْطِي الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ وَلَا يُعْطِي الْآخِرَةَ بِعَمَلِ الدُّنْيَا.

"Sesungguhnya Allah benar-benar akan memberikan dunia dengan amalan untuk akhirat, dan Dia tidak akan memberikan akhirat karena amal yang ditujukan untuk dunia."

Jadi, apabila engkau mengikhlaskan niat dan mencurahkan keinginan untuk tujuan akhirat, niscaya engkau akan mendapatkan akhirat berikut dunia secara bersamaan. Namun, apabila engkau hanya menginginkan dunia, maka akan hilang akhirat itu darimu pada saat yang bersamaan. Dan barangkali engkau tidak akan mendapatkan dunia itu seperti yang engkau inginkan. Jika pun engkau mendapatkannya, maka ia tidak akan kekal bagimu. Sehinggà dengan demikian engkau mengalami kerugian dunia dan akhirat sekaligus. Maka, renungkanlah baik-baik wahai orang yang mau menggunakan akalnya!

Prinsip yang ketiga; Janganlah engkau beramal atau berbuat sesuatu demi orang tertentu, dimana orang itu mungkin malah merasa keberatan dan tidak senang karenanya. Sekiranya ia tahu bahwa engkau beramal karenanya, maka tentu ia akan marah kepadamu, benci, serta memandangmu hina dan rendah. Lalu bagaimana bisa seseorang yang berakal itu beramal demi orang yang reaksinya seperti itu?

Oleh karena itu, beramallah hanya demi Zat yang jika engkau beramal karena-Nya dan menuju kepada-Nya dengan usahamu, serta hanya mencari keridhaan-Nya dengan hal itu,

niscaya Dia akan mencintaimu, memberimu dan memuliakanmu, sehingga membuatmu rela dan tidak butuh terhadap yang lain. Inilah penjelasannya.

Prinsip yang keempat; Ada seseorang yang tahu rahasia bisa membuat senang seorang raja, dan membuatnya bisa dekat dengan sang raja. Tapi orang itu justeru memilih untuk sibuk menarik perhatian orang-orang biasa. Orang itu pasti akan dianggap bodoh dan tidak bijaksana. Sebaliknya, bagaimana keadaannya bila orang itu telah membuat raja tidak senang, dibandingkan bila dia membuat orang biasa tidak senang? Inilah keadaan orang yang *riya'*. Mengapa ia memilih untuk menyenangkan orang-orang biasa, yang rendah, lemah, dan hina, padahal ia punya kemampuan untuk menyenangkan Maha Raja Yang Menguasai dunia dan akhirat, yaitu Allah *Azza wa Jalla*?

Bila engkau berpikir bodoh, bahwa engkau masih memerlukan keridhaan makhluk disampaing keridhaan Allah, maka engkau harus menjaga niatmu agar tetap murni dan ikhlas untuk Allah Ta'ala. Sebab, semua hati manusia itu ada dalam kendali-Nya. Dia bisa mencondong-kan hati mereka kepadamu, dan membuat mereka simpati kepadamu. Di sisi lain, jika engkau tidak mau mengikuti jalan ini, dan engkau tetap beramal baik agar disenangi orang lain, maka Allah Ta'ala juga bisa dengan mudah membuat hati orang-orang itu jengkel dan tidak senang denganmu. Jadi, dengan mengikuti jalan bodoh tersebut, engkau bukan saja dibenci oleh Allah, tapi juga dibenci oleh manusia. Maka, engkau jadinya menderita kerugian dunia dan akhirat sekaligus.

Diriwayatkan bahwa Hasan al-Bashri pernah berkata, "Ada seorang laki-laki yang mengatakan, 'Demi Allah, aku benar-benar akan menyembah Allah dengan ibadah yang aku akan diingat-ingat oleh manusia.' Ia kemudian menjadi orang yang

pertama masuk masjid dan paling akhir keluar. Maka setiap ia dilihat oleh seseorang, ia langsung berdiri untuk mengerjakan shalat. Ia tidak pernah meninggakan puasa dan mengikuti *halaqah-halaqah* zikir. Dan ia terus dalam keadaan demikian sampai tujuh bulan. Tapi, setiap kali ia melewati kerumunan orang, mereka justeru berkata, 'Ia itu orang yang *riya'*.' Ia pun kemudian mencela dirinya dan mengatakan: Aku melihat diriku tidak mendapatkan apa-apa. Mulai saat ini, aku akan benar-benar menjadikan seluruh amalku untuk Allah. Dan ia tidak melebihkan amalnya sedikit pun dari amal yang pernah dilakukan sebelumnya. Hanya saja, ia mengubah niatnya kepada kebaikan. Dan setelah itu, ketika ia lewat di hadapan orang-orang, mereka mengatakan, 'Semoga Allah merahmatinya. Sekarang ia telah menjalani kebaikan.'"

Kemudian Hasan membaca,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." **(Maryam: 96)**

Lebih lanjut Hasan mengatakan, "Allah Ta'ala mencintainya dan menjadikan ia dicintai oleh orang-orang yang beriman."

b. Menyembuhkan Penyakit *'Ujub*

Untuk mengobati penyakit *'ujub* ini, hendaknya engkau memperhatikan tiga prinsip penting.

Prinsip pertama; Amal perbuatan seorang hamba itu akan memiliki nilai hanya bila diridhai dan diterima oleh Allah Ta'ala. Kalau tidak, maka engkau seperti melihat seorang buruh yang bekerja sepanjang hari dengan upah dua dirham

saja, atau penjaga yang berjaga sepanjang malam dengan gaji yang sangat kecil. Namun, jika engkau mengkhususkan amal perbuatanmu hanya kepada Allah, lalu engkau berpuasa karena-Nya satu hari, maka puasamu pada hari itu tidak terhingga nilainya apabila Dia meridhai amalmu itu dan menerimanya.

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُوْنَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(az-Zumar: 10)**

Dan di dalam sebuah riwayat hadits *qudsi* disebutkan, *"Aku menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang berpuasa balasan yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga, serta tidak pernah terlintas di hati manusia."*

Lihatlah! Itulah upah bagi orang yang berpuasa satu hari. Harimu yang dulu bernilai dua dirham saja, yang engkau lalui dengan susah payah, kini telah bernilai sebesar itu, hanya dengan menunda makan siang menjadi makan malam.

Jika engkau berdiri shalat satu malam karena Allah Ta'ala, dan engkau ikhlaskan hanya untuk-Nya, maka berdirimu itu tidak terhingga nilainya dalam memperoleh kemuliaan di sisi-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُوْنَ.

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(as-Sajdah: 17)**

Beginilah yang terjadi dengan amal-amalmu yang sebelumnya hanya dihargai beberapa dirham saja, kini telah berlipat-lipat nilainya, hanya karena engkau melakukannya demi untuk mendapat keridhaan Allah semata.

Renungkanlah, betapa besar balasan yang dijanjikan oleh Allah bagi mereka yang mengerjakan shalat dua rakaat yang ringan, atau yang mengucapkan kalimat suci *laa ilaaha illallaah* yang hanya memerlukan satu tarikan suci. Sebagaimana firman Allah,

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُوْنَ فِيْهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ.

"Dan barangsiapa mengerjakan amal yang shalih, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan dimasukkan surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab." **(al-Mu'min: 40)**

Bagi ahli dunia, pekerjaan yang dilakukan hanya dengan satu kali tarikan nafas tidak ada nilainya. Begitupun bagi dirimu sendiri. Kalai kita kaji, berapa banyak nafas yang engkau sia-siakan, tanpa menghasilkan apa-apa? Berapa zaman yang telah berlalu begitu saja, tanpa bisa dipetik manfaatnya? Padahal bila digunakan untuk mencari *ridha* Allah, nilainya menjadi sangat besar. Allah menambah besar nilainya dan menganugerahinya dengan karunia-Nya yang agung.

Maka, patutlah seorang yang berakal melihat, betapa rendah nilai perbuatannya selama ini. Dan melihat bahwa kemudian amalnya menjadi mulia dan meningkat nilainya hanya dengan anugerah Allah. Waspadailah terus amal perbuatanmu, agar tidak jatuh kembali pada kehinaan,

hingga tidak diridhai oleh-Nya. Karena itu bisa melenyapkan nilai amal yang sudah diraih, dan amalmu kembali kepada keadaan semula yang memiliki nilai rendah, hanya beberapa dirham, bahkan lebih buruk itu.

Sebagai contoh, satu tandan anggur dan seikat daun kemangi di pasar berharga satu sen. Jika seseorang menghadiahkannya kepada raja, sekalipun murah, namun raja menyukainya, maka si raja bisa jadi memberikan imbalan untukmu seribu dinar. Namun sebaliknya, apabila raja tidak menyukainya, dan mengembalikan pemberian itu kepadanya, maka harganya kembali ke awal, yaitu satu sen saja. Demikian pula keadaan amal kita. Maka perhatikanlah dan lihatlah anugerah Allah, serta lindungilah amalmu dari apa-apa yang memperburuknya di sisi Allah *'Azza wa Jalla.*

Prinsip yang kedua; Seorang raja di dunia apabila memberi gaji dan fasilitas yang cukup pada pelayannya, maka ia akan minta terus dilayani oleh si pelayan, baik di siang hari ataupun tengah malam. Pada yang demikian itu sebenarnya terkandung kehinaan dan kerendahan. Ia akan berdiri di samping raja itu hingga kakinya gemetaran. Lalu berjalan di depannya apabila sang raja naik kendaraannya. Dan mungkin ia harus berdiri di pintu kamarnya sepanjang malam untuk berjaga-jaga, dan bilamana musuh datang, ia pun siap mengorbankan nyawa yang cuman satu itu demi sang raja. Ia sanggup menjalani semua tugas pelayanan itu, dengan segala derita dan bahayanya, demi memperoleh keuntungan dunia yang kering dan rendah itu.

Padahal, pada hakikatnya rezeki itu datang dari Allah Ta'ala, dan raja itu hanyalah sebagai perantarabya. Allah Ta'ala telah menciptakanmu dari yang sebelumnya tidak ada, kemudian Dia memeliharamu dengan sikap yang baik. Dia memberimu nikmat jasmaniah dan rohaniah untuk agamamu,

jiwamu dan duniamu, yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran dan khayalanmu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللهِ لاَ تُحْصُوْهَا.

> *"Dan jika engkau menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya engkau tidak dapat menentukan jumlahnya."* **(an-Nahl: 18)**

Kemudian, apabila engkau menunaikan shalat dua rakaat dengan banyak cacat dan kekurangan, meski Allah Ta'ala telah menjanjikan balasan pahala yang sangat besar bagimu di akhirat, dan engkau lalu merasa bangga dengan shalat yang seperti itu. Catat baik-baik, tidaklah bijaksana untuk merasa bangga dengan kondisi shalat yang seperti itu, yang sebenarnya tak ada nilainya, tapi kemudian menjadi bernilai hanya karena rahmat-Nya saja.

Prinsip yang ketiga; Coba bayangkan seorang raja dengan hak istimewa ini: seluruh menteri dan para punggawa istana berdiri di sampingnya untuk melayani seluruh keperluan raja; para jenderal dan gubernur yang siap melaksanakan perintahnya; orang-orang bijak dan cendekiawan yang melayaninya dengan pujian-pujian. Tapi raja kemudian mengizinkan seorang penjaga toko atau petani miskin masuk istananya, dan berdiri sejajar dengan orang-orang besar itu, dan memberi kedudukan khusus di istana. Setelah diterima menjadi orang istana dengan cara yang tidak wajar, bila orang tersebut lantas merasa bangga, lalu lebih mengutamakan kepentingan dirinya daripada sang raja, maka semua orang pasti akan menyangka bahwa orang itu sudah gila dan kehilangan perasaan.

Setelah melihat contoh di atas, sekarang engkau pikirkan bahwa raja itu adalah Allah swt., *Rabb* yang kepada-Nya

bertasbih langit dan bumi serta makhluk yang ada pada keduanya. Juga tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya, melainkan pasti bertasbih memuji-Nya, dan Dia yang disembah oleh makhluk langit maupun bumi, baik dengan sukarela ataupun terpaksa. Dan di antara para pelayan yang ada di pintu-Nya adalah Jibril yang sangat dipercaya, Mikail, Israfil, Izrail serta para pemikul 'Arasy, *Kurubiyun, Ruhaniyun* dan semua malaikat yang tinggi kedudukannya, yang tidak dapat dihitung jumlahnya kecuali oleh *Rabb* semesta alam.

Kemudian mereka yang tergolong para pengabdi di hadapan pintu-Nya adalah Nabi Adam, Nuh , Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad, sebagai sebaik-baik makhluk, kemudian menyusul para nabi rasul lainnya. Semoga *shalawat* Allah dan *salam*-Nya dilimpahkan kepada mereka semua, pada derajat mereka yang mulia, dan dengan perjalanan hidup mereka yang harum dan mulia. Kedudukan mereka ditinggikan, ibadah mereka diagungkan, dan dinyatakan utama oleh-Nya.

Urutan berikutnya adalah para ulama yang merupakan pemimpin-pemimpin bijak dan baik, serta orang-orang zuhud. Derajat mereka agung dan menawan. Tubuh mereka bersih dan suci, sementara ibadah mereka sangat banyak dan ikhlas.

Sedangkan pelayan-pelayan paling hina di pintu-Nya adalah para hamba dunia dan para pembesar dunia. Mereka menundukkan wajah kepada-Nya (bersujud), merasa kecil, mengotori wajah mereka dengan debu, tunduk serta mengajukan kenutuhan mereka kepada-Nya dengan menangis, memelas dan merasa tidak berdaya. Mereka juga mengakui bahwa hanya Allah-lah yang pantas disembah, dan mengakui diri mereka salah. Mereka bersujud dan merasa kecil di hadapan-Nya. Sehingga bilamana Dia melihat mereka selintas saja, akan memenuhi hajat mereka dengan anugerah-Nya atau mengampuni kesalahan mereka karena sifatnya yang

Mahapemurah. Dan Dia, sekalipun Mahabesar dan Mahaagung, telah mengizinkan orang-orang hina, cacat dan kotor itu bertemu dengan-Nya. Padahal jika orang-orang itu meminta izin kepada walikota atau bupati di dunia, maka kemungkinan besar takkan mengizinkan mereka bertemu. Dan jika berbicara dengan seorang kepala desa, maka barangkali mereka tidak akan ditanggapi. Jika mereka bersujud kepada pemimpin dan penguasa negeri di bumi ini, maka mungkin saja sang pemimpin itu tidak mempedulikan mereka. Sedangkan Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung telah mengizinkan mereka, sehingga mereka dapat menyembah serta memuji-Nya, berbicara dengan-Nya, bahkan mengajukan permintaan kepada-Nya, berterus-terang kepada-Nya, dan meminta dikabulkan hajat mereka, juga meminta dicukupi kebutuhan-kebutuhan mereka oleh-Nya. Kemudian Dia pun rela dengan dua rakaat shalat dengan segala kekurangannya, bahkan menyiapkan bagi mereka itu (kaena shalat pendek) pahala yang tidak terlintas oleh hati manusia. Namun mereka, bisa merasa sedemikian *ta'jub* dengan dua rakaat seperti itu, memandangnya sebagai amalan yang besar, dan tidak melihat karunia Allah terhadap diri mereka pada yang demikian itu. Maka, betapa mereka menjadi hamba yang paling jahat dan paling bodoh.

Dan hanya Allah Ta'ala yang dimintai pertolongan, kepada-Nya kita mengadu dari nafsu yang bodoh ini, serta kepada-Nya pula kita bergantung.

Di sisi lain, bila sang raja yang sangat diagungkan itu memerintahkan agar setiap tamu yang mau menghadap harus memberi hadiah padanya, maka orang-orang kaya dan terhormat di kota itu akan berlomba-lomba mempersembahkan hadiah ke hadapan sang Raja dengan berbagai macam hadiah mahal seperti permata-permata yang berharga, ornamen emas, pakaian yang mahal, dan barang-barang mahal lainnya. Kemudian apabila datang seorang

tukang sayur yang miskin dengan membawa sayuran, atau seorang desa yang membawa sekeranjang anggur yang murah harganya. Seluruh hadiah mahal dan hadiah murah dari petani itu sama-sama dipersembahkan kepada raja, dan ternyata sang raja yang baik hati itu lebih menerima hadiah dari orang miskin tersebut. Ia memandang kepada si miskin dengan pandangan yang menerima dan rela, kemudian memerintahkan agar ia diberi harta yang paling bagus dan mendapat kehormatan besar di istananya. Bukankah hal itu merupakan anugerah dan penghargàan yang sangat tinggi bagi orang miskin itu?

Maka, jika orang miskin itu kemudian beranggapan bahwa dengan hadiahnya itu ia telah berbaik hati kepada sang Raja dan merasa bangga dengan apa yang diberikan kepada rajanya itu, serta memandang hadiahnya sebagai hadiah yang besar dan ia melupakan anugerah dari sang Raja, maka pasti ia akan dianggap sebagai orang tidak waras, bodoh, kurang adab, dan dungu.

Sekarang, apabila engkau bangun malam dan mendirikan shalat dua rakaat karena Allah, maka seusai shalat pikirkanlah berapa banyak hamba Allah yang berdiri shalat karena Allah pada malam itu, di darat dan di lautan, di kota dan di dusun? Mereka adalah orang-orang yang *istiqamah,* benar, takut dan rindu kepada-Nya, serta bersungguh-sungguh dan yang memohon belas kasihan pada-Nya. Dan berapa banyak pula yang hadir pada saat itu di pintu Allah Ta'ala melalui ibadah yang bersih, pengabdian yang tulus dari jiwa-jiwa yang khusyu', serta lisan-lisan yang suci, berpasang-pasang mata yang menangis, hati-hati yang tenteram, dada-dada yang jernih dan anggota tubuh yang takwa?

Dan shalat-shalatmu itu, sekalipun engkau sekuat tenaga untuk memperbaikinya dan bersikap ikhlas, maka hampir tak pantas dipersembahkan ke hadirat Raja yang agung ini.

Sebab ibadahmu lahir dari hati yang lalai, yang bercampur dengan berbagai kekurangan, badan yang najis dengan kotoran-kotoran dosa, lidah yang terkotori oleh berbagai macam maksiat, dan perkataan-perkataan tidak berguna. Maka bagaimana amal semacam ini pantas dibawa ke hadirat Allah Ta'ala, dan pantas dihadiahkan kepada *Rabb* yang memiliki kemuliaan?

Guru kami berkata, "Lihatlah wahai orang yang berakal, pernahkah engkau dengan sepenuh hati mengarahkan shalat (dari shalat-shalat yang pernah engkau lakukan) ke langit, seperti layaknya hidangan yang engkau kirimkan ke rumah orang-orang kaya?"

Dan Abubakar al-Warraq mengatakan, "Engkau tidak selesai dari mengerjakan shalat, melainkan engkau malu dengannya ketika engkau telah selesai darinya, dengan rasa malu yang melebihi malunya seorang wanita yang baru berbuat zina."

Sesungguhnya, tindakan *Rabb* yang mulia menghargai dua rakaat shalat yang dilakukan hamba-Nya dan menjanjikan pahala yang banyak kepadanya, itu semata-mata karena kemurahan dan karunia-Nya yang besar. Sedangkan engkau adalah hamba-Nya dan berada di bawah santunan-Nya, dimana engkau beramal atas dasar bimbingan-Nya dan dipermudah oleh-Nya. Sekalipun demikian, engkau terkagum-kagum dengan amalmu itu, dan melupakan anugerah Allah kepadamu. Demi Allah, ini sangat mengherankan. Hal yang seperti ini tidak akan muncul selain dari orang yang bodoh, yang tidak mau menggunakan pikirannya, dan orang yang lalai. Juga dari mereka yang tidak mau menggunakan hati nuraninya yang memang telah mati, kosong, dan tak ada kebaikan di dalamnya.

Kita memohon kepada Allah Ta'ala, agar Dia memberikan anugerah dan karunia-Nya bagi kita.

C. Meremehkan *Khusyu'* dan *Istiqamah*

Setelah semua uraian di atas, maka kami anjurkan di sini: Bangunlah dari tidurmu, wahai manusia sejati. Bergegaslah di dalam menempuh perjalanan ini. Kalau tidak, maka engkau akan termasuk orang-orang yang merugi. Sebab, tahapan perjalanan ini (jalan *riya'* dan *'ujub*) itu lebih keras, lebih sulit, lebih pahit, dan jalan paling berbahaya yang pernah engkau hadapi di jalan ibadah ini. Maklum, ini adalah akhir dari semua perjalanan yang telah lalu, yang apabila engkau selamat, maka engkau berarti telah memperoleh keuntungan yang sangat besar. Akan tetapi jika tidak, maka semua usahamu menjadi sia-sia dan harapanmu akan pupus, dan usiamu pun menjadi tidak berguna.

Dalam menempuh perjalanan ini ada terhimpun tiga faktor:

1. Berat untuk dilalui,
2. Kerugian besar bila gagal, dan
3. Penuh dengan resiko.

a. Berat Dilalui

Jalan masuk yang melewati *riya'* dan *'ujub* itu melalui amal dan ibadah itu sangat sempit dan tersembunyi. Jalan itu hanya dapat dikenali oleh orang-orang yang memiliki penglihatan batin yang tajam, terpelajar, dan memiliki pemahaman spiritual yang tinggi. Orang-orang yang bodoh, pelupa, dan menggampangkan urusan agama, tak bakal mampu untuk mengenali jalan yang amat halus itu.

Kami mendengar dari seorang ulama di Naisabur bahwa Atha' as-Salmi telah menenun kain dengan sangat teliti dan

baik sekali. Lalu ia membawanya ke pasar dan menawarkannya, namun dihargai murah oleh ahli kain. "Kain ini ada kekurangannya, begini dan begini," kata ahli kain itu. Lalu Atha' mengambil kain tersebut, dan sambil duduk ia menangis sejadi-jadinya. Maka menyesallah orang yang menawar kain tersebut melihat Atha' menangis, lalu meminta maaf kepadanya dan memberikan kepadanya harga yang dimintanya. Akan tetapi kemudian Atha' berkata, "Aku menangis bukan seperti yang engkau kira. Aku telah berusaha keras membuat kain ini dengan cermat, memperbaiki kekurangannya dan memperindahnya, sehingga tidak ada yang dapat dicela darinya. Namun, ketika kain ini saya perlihatkan kepada seorang yang ahli, yang dapat melihat celanya, maka ia pun mengungkapkan kekurangan yang ada pada tenunan ini, yang aku sendiri lengah darinya. Maka bagaimana dengan amal-amal kita, ketika kelak diperlihatkan di hadapan Allah Ta'ala, Zat Yang Mahateliti, berapa banyak cela dan kekurangan yang akan tampak dalam pandangan-Nya, yang kita sekarang lengah terhadapnya?"

Seorang saleh menuturkan, "Pada suatu malam, di sebuah ruangan rumahku yang terletak di pinggir jalan, aku membaca ayat-ayat Al-Qur'an surah Thaahaa. Setelah selesai membaca, aku pun tertidur. Lalu aku melihat dalam mimpiku, seseorang turun dari surga membawa lembaran kertas. Ia lalu membuka lembaran itu di hadapanku, yaitu lembaran surah Thaahaa. Aku melihat sepuluh macam kebaikan tertulis di setiap kata surah itu, pada lembaran yang diperlihatkan kepadaku, kecuali pada satu kata yang kosong dari tulisan kebaikan. Aku berkata, 'Demi Allah, aku tadi juga membaca kata ini, tapi kenapa tidak tertulis kebaikan dan pahala bagiku (tidak seperti kata-kata yang lain).'

Orang itu lalu menyahut, 'Engkau benar! Engkau telah membaca kata ini, dan kami sebetulnya sudah menuliskan sepuluh kebaikan juga bagimu. Namun, kami mendengar

seruan dari sisi *'Arasy* untuk menghapus itu dan menggugurkan pahalanya bagimu. Maka kami pun menghapuskannya.'

Aku pun menangis dalam tidurku itu, dan menanyakan, 'Mengapa kalian melakukan hal itu?'

Ia menjawab, 'Ketiak ada lewat seseorang di depan rumahmu tadi, engkau langsung meninggikan suaramu saat membaca surah Thaaha itu dengan maksud agar didengarkan oleh orang yang lewat tersebut. Itulah yang membuat pahalamu berguguran.'"

b. Kerugian Besar Bila Gagal

Riya' dan *'ujub* merupakan sifat buruk yang paling membahayakan. Di dalam keduanya tersimpan bencana besar. Terkadang, dalam sekejap saja *riya'* dan *'ujub* bisa merusak ibadahmu yang selama tujuhpuluh tahun.

Seseorang mengundang Sufyan ats-Tsauri bersama sahabat-sahabatnya. Kemudian orang itu berkata kepada keluarganya, "Berikan nampan yang aku bawa dari hajiku yang pertama, bukan yang aku bawa dari hajiku yang kedua." Sufyan kemudian melihat kepadanya dan berkata, "Kasihan orang ini. Ia telah merusak nilai kedua hajinya dengan perkataannya itu."

Catatan lain yang perlu ditegaskan dalam soal ini adalah, sebuah ibadah murni yang kecil jumlahnya tapi bebas dari perbuatan *riya'* dan *'ujub* adalah lebih berharga dalam pandangan Allah *'Azza wa Jalla* dibandingkan dengan amal ibadah yang banyak tapi terjangkiti penyakit *riya'* dan *'ujub.*

> Ali bin Abi Thalib ra. mengatakan, "Mana mungkin amal yang telah diterima oleh Allah dianggap sebagai amal biasa saja dan kurang bernilai?"

An-Nakha'i pernah ditanya tentang amal ini dan itu, bagaimana pahalanya? Ia menjawab, "Apabila amal itu telah diterima oleh Allah, maka tak ada batas dan akhir bagi kucuran pahalanya."

Dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Di antara umat sebelum kalian terdapat seseorang yang telah menyembah Allah Ta'ala selama tujuhpuluh tahun. Ia berpuasa dan berbuka dari hari Sabtu ke Sabtu berikutnya. Suatu waktu ia meminta kepada Allah suatu keperluan, namun tidak dikabulkan. Kemudian ia menunjuk pada nafsu di dadanya dan mencelanya, 'Ini semua karena ulahmu! Apabila engkau memiliki kebaikan, maka doamu pasti dikabulkan.' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan seorang malaikat dan berkata kepadanya, 'Hai anak Adam, waktumu yang engkau gunakan untuk menghina nafsumu itu lebih baik daripada ibadahmu yang telah lalu.'"

Maka dari itu, pikirkanlah dengan tenang, bagaimana ibadah yang dilakukan dengan susah-payah selama tujuhpuluh tahun dinyatakan kalah dari merenung selama sesaat? *Tafakur* yang sesaat itu, yang mencela nafsunya, dinilai oleh Allah lebih baik daripada ibadahnya yang tujuhpuluh tahun. Bukankah ini merupakan kerugian yang sangat besar?

Untuk mencegah kerugian fatal seperti itu, waspadalah terhadap semua bahaya yang menghadang setiap langkahmu. Lindungi amalmu baik-baik dari ancaman kerugian, sebab amal ibadah yang telah engkau kerjakan itu sangat berharga nilainya. Itulah mengapa sebabnya orang-orang saleh dan baik berusaha keras menangkap rahasia-rahasia yang ada, agar bisa selamat darinya. Yaitu, pertama-tama dengan mengetahuinya, kemudian menjaga dan berhati-hati padanya. Dan kedua, hendaknya tidak merasa puas dengan amal yang banyak dari segi lahiriahnya saja. Sebagaimana diketahui, nilai sebuah amal ibadah itu terletak pada kemurniannya, bukan pada jumlahnya.

Ada yang berkata, "Satu permata lebih baik daripada seribu batu."

Orang yang dangkal ilmunya dan pikirannya dalam masalah ini, tentu tak bisa mengerti makna semua itu. Mereka biarkan begitu saja penyakit *riya'* dan *'ujub* menjalar dan menggerogoti hatinya. Mereka lebih suka memperbanyak jumlah ibadah shalat dan puasa, serta mengurangi makanan dan minuman. Mereka puas dengan bilangan atau jumlah ibadah yang mereka kerjakan, dan tetap saja lalai dengan spirit yang terdapat dalam ibadah itu (kualitas ibadah).

Apa gunanya buah kenari tapi kosong isinya? Juga, buat apa menghiasi dan memperindah rumah yang fondasi dan struktur bangunannya lemah? Rahasia dan poin mencerahkan ini hanya bisa dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang memiliki ilham dan pengetahuan spiritual.

c. Penuh dengan Resiko

Resiko besar dalam melewati jalan *riya'* dan *'ujub* ini bisa dijelaskan dari beberapa sisi. Salah satunya ialah, bahwa Zat yang disembah itu adalah Maharaja yang tidak terbatas kebesaran dan keagungan-Nya, juga nikmat-Nya yang telah diberikan kepadamu, yang tidak terhitung banyaknya. Sedangkan engkau penuh dengan cacat dan kekurangan yang nyata maupun yang terselubung.

Sungguh sangat menakutkan bilamana engkau jatuh ke dalam dosa, dikarenakan nafsumu yang tergesa-gesa menghampiri dosa itu. Untuk mengatasinya, engkau membutuhkan amal-amal yang bersih, yang bisa diterima oleh Allah swt. Jika engkau gagal melakukan itu, maka engkau akan dibiarkan meluncur ke jurang kerugian besar. Ini merupakan perkara besar dan sangat riskan.

Akhirnya, arahkan matamu pada kemuliaan dan kehebatan Allah Ta'ala, Maharaja yang Mahaagung, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Seluruh malaikat berdiri berjajar di siang dan malam hari untuk mengabdi kepada-Nya. Ada mengabdi sambil berdiri sejak diciptakan. Ada yang melakukannya dengan ruku, ada pula yang melakukan sujud. Ada pula yang bertasbih, dan membaca kalimat *tahlil* sambil memuliakan Allah. Mereka sibuk dengan tugas pengabdian masing-masing. Mereka tetap dalam posisi demikian sampai Sangkakala ditiup: Kiamat! Di akhir pengkhidmatan yang agung ini, mereka kemudian secara serentak mengumandangkan,

> *"Mahasuci Engkau wahai* Rabb, *kami tidak menyembah-Mu kecuali dengan sebenar-benarnya penyembahan."*

> Penghulu para Nabi dan sebaik-baik ciptaan, makhluk yang paling mengetahui serta paling utama, yaitu Nabi Muhammad saw. mengatakan,

> *"Aku tidak mampu menghitung pujian terhadap-Mu. Engkau adalah sebagaimana yang Engkau puji atas diri-Mu sendiri."*

> Maksud dari sabda beliau itu adalah: Aku tidak sanggup untuk memberi pujian terhadap-Mu dengan suatu pujian yang Engkau benar-benar pantas memperolehnya. Dan aku tidak mampu menyembah-Mu sebagaimana yang pantas Engkau disembah dengannya."

> Dan beliau bersabda, *"Tidak seorang pun yang pantas masuk surga karena amalnya."* Para sahabat bertanya, 'Lalu bagaimana dengan engkau, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Tidak juga aku, kecuali jika Allah meliputiku dengan rahmat-Nya.'"*

Adapun dari sisi nikmat dan berbagai bentuk per-tolongan Allah, maka Dia telah berfirman berikut ini.

وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللهِ لاَ تُحْصُوْهَا.

"Dan jika engkau hendak menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya engkau tidak dapat menentukan jumlahnya." **(an-Nahl: 18)**

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

Di Hari Pengadilan nanti, manusia akan dikumpulkan untuk diperiksa tiga catatannya:

- *Catatan kebaikan*
- *Catatan keburukan, dan*
- *Catatan mengenai nikmat Allah.*

Kemudian kebaikan-kebaikan itu dipasangkan dengan nikmat-nikmat yang ada, dimana pada satu kebaikan akan ditempatkan satu nikmat, sampai seluruh kebaikan itu habis dipasangkan dengan nikmat-nikmat yang sama jumlahnya. Maka, kini tinggal keburukan dan dosa. Maka terhadapnya Allah Ta'ala akan berkehendak.

Adapun aib-aib jiwa (nafsu) dan penyakit-penyakitnya, kami telah menjelaskannya pada pembahasan sebelumnya.

Dan perkara yang menakutkan adalah, bahwa seorang hamba bersusah-payah dalam beribadah serta melakukannya dengan rajin selama tujuhpuluh tahun, dengan melalaikan berbagai kekurangan dan penyakit yang mengitarinya. Sebab, barangkali tidak satu pun dari amalnya itu akan diterima. Barangkali pula ia berpayah-payah selama bertahun-tahun, lalu ia merusaknya dalam sekejap. Dan yang lebih berbahaya dari semua itu adalah, bahwa barangkali Allah Ta'ala melihat hamba

itu bersikap *riya'* dalam ibadahnya. Ia jadikan lahiriahnya untuk Allah dan batinnya untuk manusia. Semoga Allah Ta'ala melindungi kita dari amalan yang tertolak.

Kami telah mendengar kisah tentang Hasan al-Bashri *rahimahullah* dari seorang ulama yang bertemu dengannya dalam mimpi. Hasan al-Bashri ditanya tentang keadaannya setelah meninggal. Ia menjawab, "Aku dipanggil berdiri oleh Allah Ta'ala di hadapan-Nya, lalu Dia bertanya kepadaku, 'Wahai Hasan, apakah engkau ingat suatu hari ketika engkau shalat di masjid, kemudian orang-orang memperhatikanmu, lalu engkau mengerjakan shalatmu itu dengan semakin *khusyu*? Kalau bukan karena awal shalatmu itu engkau ikhlaskan hanya untuk-Ku, maka tentu Aku sudah mengusirmu sekarang dari pintu-Ku dan Aku memutuskanmu dari-Ku samasekali.'"

Memang masalah ini sangat halus, pelik dan rumit. Bagi orang yang tajam mata batinnya, tentu akan memberi perhatian besar padanya. Sehingga mereka pun takut terhadap diri mereka sendiri. Sampai-sampai di antara mereka ada yang tidak mempedulikan bahwa amal mereka diketahui oleh orang lain.

Rabi'ah al-'Adawiyah mengatakan, "Saya tidak mengakui amal kebaikan saya yang diketahui oleh orang lain."

Sedang seorang *wali* lainnya berkata, "Sembunyikan kebaikan-kebaikanmu, sebagaimana engkau menyembunyikan kejahatan-kejahatanmu."

Yang lain mengatakan, "Jika engkau ingin melakukan sesuatu, sembunyikan amal baikmu dari orang lain."

Telah dikisahkan pula, bahwa Rabi'ah pernah ditanya, "Apa kebaikanmu yang engkau pandang paling memberi harapan dan menguntungkan?"

Ia menjawab, "Aku tak berharap apapun dari amal-amal besarku."

Dikisahkan pula, bahwa telah berkumpul Muhammad bin Wasi' dan Malik bin Dinar. Kemudian Malik berkata, "Tak ada pilihan bagi kita, taat dan ibadah kepada Allah atau neraka."

Tapi Muhammad menjawab, "Tak ada pilihan kecuali rahmat Allah atau neraka." Maksudnya, amal ibadah kita itu tak berguna, sebab seorang hamba masuk surga itu semata karena rahmat Allah.

Lalu Malik berkata, "Betapa butuhnya aku kepada guru sepertimu!"

Dari Abu Yazid al-Busthami, ia berkata, "Aku menjalan-kan ibadah dengan bersusah-payah selama tigapuluh tahun. Kemudian aku bermimpi melihat seseorang berkata kepadaku, 'Hai Abu Yazid, gudang Allah telah dipenuhi dengan ibadah. Jika engkau ingin sampai kepada-Nya, maka hendaknya engkau jangan hanya dengan ibadah, tapi juga harus merendahkan diri (*tawadhu'*) di hadapan-Nya dan merasa sangat membutuhkan-Nya.'"

Dan aku mendengar Ustadz Abu Hasan bercerita tentang Ustadz Abu al-Fadhl, bahwa ia mengatakan, "Sesungguhnya aku tahu, bahwa ibadah-ibadah yang aku kerjakan itu tidak diterima oleh Allah.

Seseorang lalu bertanya, "Lantas mengapa engkau tetap mengerjakannya?"

Ia menjawab, "Semoga Allah memperbaiki aku pada suatu hari, sehingga jiwaku menjadi terbiasa untuk mengerjakan kebaikan, hingga aku tidak perlu melatihnya lagi di kepalaku."

Inilah keadaan para tokoh ternama dan orang-orang yang ber*mujahadah*, dimana mereka berani menantang bahaya serta pantang mundur.

Abdullah bin Mubarak meriwayatkan sebuah kisah dari Khalid bin Mi'dan, yang meminta kepada Mu'adz bin Jabal untuk menceritakan hadits yang ia dengar dari Rasulullah saw. "Tuturkan kepadaku apa yang engkau dengar dari Rasulullah saw., yang engkau hafal dan ingat setiap hari karena berkesan isinya."

"Baiklah," kata Muadz. Tapi Mu'adz kemudian menangis cukup lama sebelum menuturkan kisah itu. Dan sambil menangis Mu'adz berkata, "Betapa rindunya aku pada Rasulullah saw. dan berjumpa dengan beliau."

Kemudian Mu'adz berkata, "Ketika aku berada di sisi Rasulullah saw., tiba-tiba beliau menaiki binatang tunggangannya dan menumpangkan aku di belakang beliau. Kemudian kami berkendaraan menuju suatu tempat. Lalu beliau menghadapkan pandangan ke langit, kemudian bersabda, *'Segala puji bagi Allah yang menentukan qadha'-Nya kepada makhluk-Nya apa-apa yang dikehendaki-Nya.'*

Lalu beliau memanggilku, *'Wahai Mu'adz?'*

Aku menjawab, 'Ya, wahai pemimpin para Rasul.'

> Beliau bersabda, *'Aku akan menuturkan kepadamu sesuatu yang apabila engkau menghafalnya, maka itu akan bermanfaat bagimu. Namun, jika engkau menyia-nyiakannya, maka terputuslah alasanmu untuk berada di sisi Allah Azza wa Jalla.'*
>
> *'Wahai Mu'adz, sesungguhnya Allah* Tabaraka wa Ta'ala *menciptakan tujuh malaikat sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Bagi setiap langit terdapat satu malaikat yang menjaga pintu dan menjadi juru kunci. Juga*

menjadikan pada setiap pintu dari pintu-pintu langit itu satu malaikat yang menjaganya, sesuai dengan nilai pintu dan keagungannya. Kemudian malaikat Hafazhah naik membawa amal hamba yang memiliki cahaya dan sinar-sinar seperti matahari, sehingga ketika ia sampai di langit dunia dan malaikat Hafazhah memandang banyak amal hamba itu serta menyatakannya bersih. Namun, ketika ia sampai di salah satu pintu, maka berkatalah malaikat penjaganya kepada Hafazhah, "Lemparkan amal ini ke wajah pemiliknya. Aku adalah pemeriksa ghibah *yang diperintahkan oleh Tuhanku untuk tidak membiarkan amal orang yang berbuat* ghibah *terhadap orang lain melewatiku kepada malaikat lain."*

Pada keesokan harinya, malaikat Hafazhah naik membawa amal saleh yang memiliki cahaya, yang dipandang banyak oleh malaikat Hafazhah dan memandangnya bersih. Sehingga ketika ia sampai ke langit kedua, berkatalah malaikat penjaganya, 'Berhentilah dan lemparkan amal ini ke wajah pemiliknya. Karena ia menginginkan dengannya (amal itu) harta benda dunia. Aku diperintahkan oleh Tuhanku agar tidak membiarkan amalnya melewatiku, sebab ia akan dilaknati.'

Sampai pada suatu sore, malaikat Hafazhah naik membawa amal hamba dengan membanggakannya, dimana padanya terdapat amal sedekah, puasa dan banyak kebaikan lainnya. Malaikat Hafazhah memandangnya amal itu banyak dan bersih. Akan tetapi, ketika sampai ke langit ketiga, berkatalah malaikat penjaga pintunya, 'Berhentilah dan lemparkan amal ini ke wajah pemiliknya. Aku adalah malaikat pemeriksa kesombongan. Aku diperintahkan oleh Tuhanku agar tidak membiarkan amal ini melewatiku kepada malaikat selainku. Sebab, pemiliknya bersikap sombong terhadap manusia di majelis-majelis mereka.'

*Dan pada kesempatan berbeda malaikat Hafazhah naik membawa amal hamba yang terlihat kerlap-kerlip laksana bintang yang bercahaya, lantaran pemiliknya gemar melantunkan tasbih, berpuasa, shalat, berhaji dan umrah. Kemudian, ketika ia sampai di langit keempat, malaikat penjaganya berkata, 'Berhentilah dan lemparkan amal tersebut ke wajah pemiliknya. Aku adalah malaikat pemeriksa '*ujub. *Aku ditugasi oleh Tuhanku untuk tidak membiarkan amalnya melewatiku kepada malaikat selainku. Itu adalah amalan yang dimasuki unsur '*ujub.*'*

*Kemudian malaikat Hafzhah naik kembali dengan membawa amal seorang hamba yang diarak oleh para malaikat seperti diaraknya seorang pengantin kepada keluarganya. Ketika telah sampai di langit kelima dengan membawa amal yang baik berupa jihad, haji, umrah yang memiliki sinar seperti sinar matahari, lalu malaikat penjaganya berkata, 'Berhent,i dan lemparkan amalan tersebut ke wajah pemiliknya. Aku adalah pemeriksa kedengkian (*hasad*). Pemilik amal ini adalah pendengki kepada manusia lain atas apa-apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka dari anugerah-Nya. Ia telah marah dengan apa yang diridhai Allah. Tuhanku memerintahkan aku agar tidak membiarkan amal ini melewatiku kepada malaikat selainku.'*

Kemudian malaikat Hafzhah naik dengan membawa amal hamba berupa wudhu yang sempurna, shalat yang banyak, puasa, haji dan umrah, hingga mereka dapat membawanya sampai langit keenam. Lalu malaikat yang ditugaskan menjaga pintunya mengatakan, 'Aku adalah penjaga rahmat. Lemparkan amal ini ke wajah pemiliknya. Sebab, ia samasekali tidak memiliki belas kasihan kepada orang lain. Jika seorang hamba ditimpa musibah, ia merasa senang dengannya. Aku diperintahkan oleh Tuhanku agar tidak membiarkan amal ini melewatiku kepada malaikat selainku.'

Kemudian malaikat Hafazhah naik dengan membawa amal hamba berupa infak yang banyak, puasa, shalat, jihad, dan wara'. *Amal itu diiringi suara laksana petir dan cahaya yang menyambar seperti kilat. Ketika sampai di pintu langit ketujuh, malaikat yang ditugaskan untuk menjaganya mengatakan, 'Aku pemeriksa amalan* sum'ah *dan perbincangan di kalangan manusia. Sesungguhnya pemilik amal ini ingin namanya disebut-sebut pada pertemuan-pertemuan dan dipandang mulia di antara rekan-rekannya, mendapatkan kedudukan di kalangan orang-orang besar. Lemparkan amalan ini ke wajah pemiliknya. Aku diperintahkan oleh Tuhanku agar tidak membiarkan amal ini melewatiku kepada malaikat selainku.'*

Dan setiap amal yang tidak disandarkan kepada Allah Ta'ala secara ikhlas, maka itu adalah riya', *dimana Allah* 'Azza wa Jalla *tidak menerima amal orang yang* riya'.

Kemudian malaikat Hafazhah naik dengan membawa amal hamba berupa shalat, zakat, puasa, haji, umrah dan akhlak yang baik, juga diam serta zikir kepada Allah Ta'ala. Diiringi pula oleh para malaikat ketujuh langit, sehingga menerobos semua penghalang menuju Allah Ta'ala. Lalu mereka berhenti di hadapan Tuhan Yang Mahabesar keagungan-Nya. Mereka memberikan kesaksian untuknya sebagai amal saleh yang ikhlas dipersembahkan untuk-Nya. Tapi kemudian Allah Ta'ala berfirman, 'Kalian adalah para malaikat Hafazhah (penjaga) terhadap amal hamba-Ku, sedangkan Aku adalah Tuhan Yang Mahamengawasi apa yang ada di dalam hati manusia. Sesungguhnya orang itu tidak menginginkan Aku dengan amal ini, tetapi ia menginginkan selain-Ku, dan ia tidak mengikhlaskan amal ini untuk-Ku. Dan Aku lebih tahu apa yang ia inginkan dari amalnya. Ia mendapatkan laknat-Ku, karena ia telah menipu anak Adam (sesama manusia) dan menipu kalian. Namun ia tidak dapat

menipu-Ku, karena Aku adalah Zat Yang Mahatahu akan segala yang gaib, yang melihat apa-apa yang ada di dalam hati. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Ku, tidak ada yang jauh dari-Ku, pengetahuan-Ku terhadap apa-apa yang telah terjadi sama dengan pengetahuan-Ku terhadap apa-apa yang akan terjadi. Pengetahuan-Ku atas apa-apa yang telah berlalu sama dengan pengetahuan-Ku terhadap apa-apa yang akan datang. Ilmu-Ku mengenai orang-orang yang terdahulu adalah sama dengan ilmu-Ku untuk orang-orang yang akan datang. Aku Maha-mengetahui segala rahasia dan apa saja yang tersembunyi. Maka bagaimana seorang hamba akan menipu-Ku dengan amalnya. Ia hanya dapat menipu para makhluk yang mereka itu tidak mengetahui, sedangkan Aku Mahamangetahui segala yang gaib. Ia memperoleh laknat-Ku.' Kemudian para malaikat yang tujuh, dan tiga ribu malaikat yang mengiringinya mengatakan, 'Wahai Rabb kami, ia mendapatkan laknat-Mu dan laknat kami juga.' Dan penduduk langit berkata, 'Ia mendapatkan laknat Allah Ta'ala dan laknat malaikat-malaikat yang melaknat.'"

Kemudian Mu'adz menangis sejadi-jadinya. Setelah itu ia bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menyelamatkan diri dari apa yang engkau gambarkan tadi?"

Beliau bersabda, *"Wahai Mu'adz, patuhi Nabimu dalam masalah keyakinan."*

Mu'adz berkata, "Engkau adalah Rasul Allah dan aku adalah Mu'adz bin Jabal, bagaimana aku dapat selamat dan bebas sepertimu?"

Beliau bersabda, *"Wahai Mu'adz, jika pada amalmu terdapat kekurangan, maka hentikan lidahmu dari menyakiti manusia dan dari saudara-saudaramu*

pengemban Al-Qur'an khususnya, serta hendaknya engkau mencegah dari menyakiti manusia dengan apa yang engkau ketahui dari aib dirimu sendiri. Dan jangan engkau mensucikan dirimu dengan mencela saudara-saudaramu. Jangan meninggikan dirimu dengan merendahkan saudara-saudaramu. Jangan memamerkan diri dengan amalmu agar engkau dikenal di kalangan manusia. Jangan masuk ke dalam urusan dunia dengan cara yang membuatmu lupa akan urusan akhirat. Jangan berbisik dengan seseorang, sedangkan ada orang lain ketiga berada di sisimu. Jangan merasa besar di hadapan manusia, sehingga terputus darimu kebaikan-kebaikan dunia maupun akhirat. Jangan berkata keji pada majelismu, sehingga mereka merendahkanmu karena keburukan akhlakmu. Jangan menyebut-nyebut pemberian terhadap manusia. Jangan mencabik-cabik manusia dengan lisanmu, sehingga engkau akan dicabik-cabik oleh anjing-anjing dari Neraka Jahanam."

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang sanggup melaksanakan perkara-perkara ini?"

Beliau bersabda, *"Hai Mu'adz, sesungguhnya apa yang aku gambarkan untukmu tadi adalah benar-benar mudah bagi orang-orang yang dimudahkan oleh Allah Ta'ala. Namun, yang mencukupi bagimu dari ke-semuanya itu adalah, bahwa hendaknya engkau mencintai orang lain seperti kecintaanmu kepada dirimu sendiri, dan membenci bagi mereka apa-apa yang engkau benci terhadap dirimu sendiri. Jika demikian, engkau telah selamat dan terbebas dari belenggu yang Aku sebutkan tadi."*

Berkata Khalid bin Mi'dan, "Mu'adz sering membaca hadits ini sesering membaca Al-Qur'an, dan ia senantiasa menyebutkan hadits ini dalam setiap pertemuan di majelisnya."

Hati gemetar karena takut, dan akal pikiran terganggu oleh peringatan dan resiko besar yang diungkap oleh hadits tersebut. Maka, kita perlu segera meminta perlindungan Allah, dan meletakan diri kita di Pintu-Nya, menangis dengan penuh kerendahan, menghinakan diri dari hadapan-Nya sepanjang siang dan malam. Sebab, tidak ada keselamatan kecuali dengan rahmat-Nya. Tiada keselamatan dari ganasnya gelombang lautan ini, kecuali dengan pandangan, *taufiq* dan *inayah*-Nya.

Maka, wahai oarang-orang yang lalai, sadarlah dari tidur panjangmu itu. Berjuanglah melawan nafsumu pada perjalanan yang menakutkan ini. Semoga engkau tidak binasa bersama orang-orang yang binasa. Dan hendaknya meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala pada setiap keadaan. Sebab, Dia adalah sebak-baik penolong. Dan Dia adalah Maha Pengasih dari semua yang pengasih. Tidak ada daya dan upaya, melainkan dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Kesimpulan

Kesimpulannya, bahwa apabila engkau melihat dengan baik, yakni dengan ukuran ketaatan kepada Allah Ta'ala, maka engkau akan melihat kelemahan manusia, ketidak-berdayaan dan kebodohan mereka. Namun, janganlah engkau melihat kepada mereka itu dengan hatimu. Jadilah orang yang *zuhud* terhadap pujian dan penghormatan mereka yang tidak ada manfaatnya. Janganlah engkau meracuni ketaatanmu dengan apa pun dari hal tersebut. Dan apabila engkau melihat keburukan serta kerendahan dunia, yakni kesirnaannya yang cepat, maka jangan pula engkau mendatangkan dunia itu dalam ibadahmu kepada Allah Ta'ala.

Maka katakan: Wahai nafsu! Pujian dari *Rabb* semesta alam adalah lebih baik daripada pujian manusia yang lemah serta

kekurangan, yang tidak tahu nilai ketaatan secara hakiki. Mereka itu sendiri berada dalam genggaman Allah Ta'ala, dimana Dia dapat memalingkan mereka ke arah yang Dia kehendaki. Maka pikirkanlah wahai nafsu! Janganlah menyia-nyiakan ketaatanmu yang mulia itu karena orang lain. Janganlah engkau kehilangan pujian dari Zat yang pujian-Nya merupakan segala kebanggaan, dan pemberian dari Zat yang pemberian-Nya merupakan segala kekayaan. Maka benarlah perkataan seseorang berikut ini,

"Begadangnya mata bukan untuk keridhaan-Mu
adalah batil tangisannya bukan karena kehilangan-
Mu adalah sia-sia."

Tanyakanlah pada nafsumu: Wahai nafsu! Mana yang lebih baik, apakah surga yang kekal itu, ataukah kotoran dunia yang haram lagi fana itu? Engkau sebenarnya sanggup mendapatkan surga yang kekal itu bila engkau taat dan rajin beribadah. Maka janganlah engkau menjadi orang yang berselera buruk dan berkeinginan jelek, serta rendah perbuatannya. Tidakkah engkau lihat kepada burung merpati, dimana apabila ia terbang dengan tinggi, maka nilainya akan menjadi tinggi dan bertambah harganya. Maka jadikanlah kemauanmu semuanya tertuju ke langit. Curahkan hatimu untuk Allah Yang Mahaesa, yang mengatur segala urusan. Jangan engkau sia-siakan apa yang telah engkau peroleh dari ketaatanmu dengan sesuatu yang bersifat nisbi.

Demikian pula, bila engkau renungkan baik-baik, engkau akan menyaksikan pertolongan-pertolongan Allah dan anugerah-Nya yang sangat besar terhadapmu di jalan ibadah dan ketaatan ini. Allah sudah memberikan kesempatan bagimu, memberimu alat, lalu menyingkirkan berbagai bentuk rintangan darimu, sehingga engkau dapat berkonsentrasi penuh dalam mengerjakan ibadah. Dia juga memberimu *taufiq* (bimbingan) dan dukungan, serta

mempermudah jalanmu, juga dijadikan-Nya itu semua indah di dalam hatimu. Hingga engkau dapat melakukannya dengan mudah.

Allah Mahamulia lagi Mahaagung. Dia tidak membutuhkan dirimu dan ibadahmu. Nikmat-Nya lah yang banyak tercurah kepadamu. Dia menyiapkan pujian dan pahala yang banyak atas amalmu yang sedikit ini, yang sebetulnya tidak berhak engkau dapatkan. Dia juga selalu mengingat ketaatanmu, memuji amalmu yang sedikit dengan pujian yang banyak, dan Dia sangat mencintaimu.

Itu semua disebabkan oleh anugerah-Nya Yang Mahaagung. Kalau tidak, maka apa yang berhak engkau peroleh dan seberapa besarkah nilai ketaatanmu yang rendah dan penuh cela itu? Maka wahai nafsu, ingatlah akan anugerah Tuhanmu Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, pada kebaikan-kebaikan-Nya kepadamu karena engkau taat kepada-Nya. Dan malulah jika engkau menghitung-hitung amal yang engkau kerjakan.

Bahkan anugerah dan karunia itu sesungguhnya milik-Nya yang diberikan kepada kita dalam setiap keadaan. Juga jangalah engkau memiliki kesibukan lain setelah ketaatan ini, selain menundukkan diri dan meminta belas kasihan kepada-Nya, agar Dia mau menerimanya. Tidakkah engkau mendengar perkataan kekasih-Nya, Nabi Ibrahim as., ketika beliau selesai melakukan pengabdian kepada-Nya, yaitu membangun rumah-Nya (Ka'bah)? Bagaimana beliau memohon belas kasihan kepada-Nya, agar Dia berkenan menerima pengabdian beliau. Maka beliau bermohon,

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

"Ya Rabb kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 127)**

Dan setelah selesai berdoa, beliau menutupnya dengan membaca,

رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ.

"Ya Rabb kami, terimalah permohonanku." **(Ibrahim: 40)**

Jika Allah Ta'ala memberikan anugerah kepadamu dengan menerima amalmu yang sedikit, maka Dia telah menyempurnakan nikmat dan memperbesar anugerah-Nya bagimu. Sungguh hal itu merupakan kebahagiaan, kemenangan, kebanggaan dan kemuliaan yang tidak terhingga. Dan ketika itu, engkau dihiasi dengan berbagai perhiasan, nikmat, kekayaan dan kemuliaan yang sangat banyak. Akan tetapi, jika engkau justru menjadi kebalikannya, maka sungguh hal itu merupakan kerugian, kesedihan dan kemalangan. Oleh karena itu, perhatikanlah dan sibukkan dirimu dengan memahami keadaan ini.

Apabila engkau rajin melakukan introspeksi dan mengulangnya terus di dalam hati saat luang, lalu engkau meminta pertolongan kepada Allah *'Azza wa Jalla,* maka engkau berarti tak lagi menoleh kepada makhluk dan nafsu. Dan Dia akan menjauhkanmu dari melakukan *riya'* dan mengagumi amal sendiri (*'ujub*). Kemudian Dia juga akan membangkitkanmu untuk bersikap ikhlas secara murni kepada Allah Ta'ala dalam berbuat ketaatan. Teruslah mengingat Allah dalam segala keadaan, dan engkau akan mendapatkan nilai ketaatan yang paling diharapkan. Yaitu, ketaatan yang suci, yang tidak ada aib padanya. Kebaikan-kebaikan yang murni, yang tidak ada noda di dalamnya. Ibadah-ibdah yang terkabul, yang tiada kekurangan padanya.

Ketaatan atau amal ibadah murni seperti ini, meski engkau hanya memperolehnya satu kali selama hidup, pada hakikatnya itu sudah sangat banyak. Sekalipun jumlahnya sedikit, namun

amat besar nilainya. Engkau mendapat banyak keuntungan darinya. Apabila engkau mendapatkan *taufiq* untuk mengerjakan amalan seperti itu, maka itu sangat mulia dan merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah Ta'ala kepada hamba-Nya. Maka hadiah apakah yang paling tinggi nilainya daripada hadiah yang diterima dari *Rabb* semesta alam? Dan usaha apakah yang lebih mulia daripada usaha yang disyukuri oleh-Nya?

Dia adalah Zat Yang Mahamenerima doa orang-orang yang sangat membutuhkan. Dan betapa bahagianya mendapatkan pujian dari *Rabb* semesta alam berupa pengabulan doa. Maka barang apakah yang lebih mulia daripada barang yang dipilih dan diridhai oleh *Rabb* semesta alam? Renungkanlah, wahai orang yang perlu dikasihani! Hendaknya engkau tidak termasuk orang-orang yang terpedaya. Dan apabila perkara tersebut berlangsung seperti yang disebutkan di atas, maka engkau telah termasuk dalam hamba-hamba yang ikhlas kepada Allah Ta'ala, yang takut serta senantiasa ingat kepada anugerah-anugerah-Nya dan yang memperoleh keridhaan dari-Nya.

Sungguh, apabila engkau telah mampu melewati perjalanan yang sangat menakutkan ini, serta selamat dari penyakit-penyakitnya, maka engkau telah memperoleh banyak kebaikan. Engkau telah beruntung memperoleh kemuliaan dan kebahagiaannya, hingga selama-lamanya.

Hanya Allah Ta'ala saja yang memberikan *taufiq* dan perlindungan dengan anugerah serta kemurahan-Nya. Tiada daya dan upaya, kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

BAB VII:
Tahapan Ketujuh:
PUJIAN DAN SYUKUR

Semoga Allah Ta'ala memberikan engkau dan kami sebaik-baik *taufiq*-Nya. Setelah menyelesaikan enam tahapan perjalanan ibadah dengan segala kesulitannya, yang membuatmu kini bisa beribadah tanpa cacat dan salah lagi, maka hendaknya engkau layangkan pujian dan syukur ke hadirat Allah Ta'ala atas nikmat yang sangat besar serta karunia yang mulia ini.

Hal itu harus engkau lakukan karena dua alasan:

1. Agar nikmat itu kekal.
2. Agar nikmat itu terus ditambah oleh Allah.

Syukur itu merupakan pengikat nikmat, dimana dengan terus menyatakan syukur maka nikmat yang kita dapatkan itu menjadi langgeng dan lestari. Dan bila kita meninggalkan syukur, maka nikmat itupun akan lenyap.

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." **(ar-Ra'd: 11)**

Firman Allah pula,

فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللهِ فَأَذَاقَهَا اللهُ لِبَاسَ الْجُوْعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ.

"Tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah. Karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." **(an-Nahl: 112)**

Dia juga berfirman,

مَا يَفْعَلُ اللهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ.

"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika engkau bersyukur.....?" **(an-Nisaa': 147)**

Dan Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ لِلنِّعَمِ أَوَابِدَ كَأَوَابِدِ الْوَحْشِ فَقَيِّدُوْهَا بِالشُّكْرِ.

"Sesungguhnya nikmat-nikmat itu memiliki sifat-sifat yang liar, seperti liarnya binatang liar. Maka ikatlah ia dengan bersyukur."

Rasa syukur juga akan membuat nikmat yang kita peroleh bertambah, karena syukur itu merupakan syarat diberikannya nikmat oleh Allah. Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman,

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيْدَنَّكُمْ.

"Sesungguhnya jika engkau bersyukur, maka pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu." **(Ibrahim: 7)**

Dan firman-Nya pula,

وَالَّذِيْنَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى.

"Dan (bagi) orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka." **(Muhammad: 17)**

Allah swt. juga berfirman,

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." **(al-Ankabut: 69)**

Sudah umum dimana-mana bahwa seorang majikan yang bijaksana apabila melihat pelayannya menunaikan tugas dengan baik, pasti akan memberi hadiah khusus atau bonus pada pelayannya itu. Tapi bila ia tidak mengerjakan tugas dengan jujur dan baik, bisa saja ia akan ditahan gajinya.

Kenikmatan itu sendiri terbagi dua, yakni (1) nikmat dunia, dan (2) nikmat beragama.

Sedang nikmat dunia juga terbagi dua, yaitu (1) nikmat berupa manfaat, dan (2) nikmat berupa penangkalan.

Nikmat berupa manfaat ialah, adalah nikmat yang menguntungkanmu, dan memenuhi kebutuhan serta kepentinganmu. Misalnya, bentuk tubuh yang sempurna, keselamatan, kesehatan, aneka makanan dan minuman yang lezat, pakaian, pernikahan, dan lain-lain.

Dan nikmat berupa penangkalan adalah, dipalingkan-nya engkau dari berbagai jenis penyakit dan marabahaya. Baik yang berasal dari diri sendiri, seperti rasa sakit dan penyakit, atau dari keburukan nafsu; atau yang berasal dari luar tubuh kita seperti kerugian, musuh, ancaman binatang berbisa, dan berbagai rintangan eksternal lainnya.

Adapun kenikmatan-kenikmatan agama, juga ada dua macam, yaitu (1) nikmat *taufiq* (bimbingan), dan (2) nikmat perlindungan.

Nikmat *taufiq* adalah engkau diberikan *taufiq* pertama-tama kepada Islam, lalu mengamalkan ajaran *Ahlus Sunnah wal Jamaah* yang lurus, bersama dengan nikmat ketaatan dan ibadah.

Sedangkan nikmat perlindungan ialah, bahwa Dia pertama-tama melindungimu dari kufur dan perbuatan syirik, kemudian dari *bid'ah* serta kesesatan, setelah itu dari semua bentuk kemaksiatan. Perincian nikmat ini semua tidak dapat dihitung, kecuali oleh Sang Majikan Yang Mahamengetahui, yang telah memberikan nikmat itu kepadamu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللهِ لاَ تُحْصُوْهَا.

"Dan jika engkau menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat engkau menghinggakannya." **(Ibrahim: 34)**

Dan sesungguhnya kelestarian nikmat-nikmat ini semuanya, setelah Allah Ta'ala menganugerahkannya kepadamu serta menambahkannya dari segala pintunya, adalah termasuk perkara yang tidak dapat dihitung dan tidak terjangkau oleh khayalanmu. Dan kesemuanya itu bergantung pada satu muara, yaitu bersyukur dengan memuji-Nya. Dan perkara yang sangat bernilai ini, yang mengandung

banyak keuntungan bagi kita, tentu sangat patut kita pegang dengan erat. Jangan sampai kita dilalaikan oleh satu dan lain hal. Sebab, ia adalah permata yang sangat berharga dan mulia. Hanya Allah Ta'ala yang memberikan *taufiq* dengan anugerah dan rahmat-Nya.

A. Makna Pujian dan Syukur

Pasti akan ada yang bertanya: Apakah hakikat pujian dan syukur itu? Apa pula makna serta hukum keduanya?

Ketahuilah, bahwa para ulama telah membedakan antara pujian dan syukur itu dari segi pelaksanaannya. Yaitu, bahwa pujian itu termasuk bentuk *tasbih* (pen-sucian) dan *tahlil,* maka ia tergolong usaha-usaha lahir. Sedangkan syukur adalah termasuk bentuk kesabaran dan penyerahan diri (*tafwidh*), maka ia tergolong usaha-usaha batin. Syukur itu lawan dari kufur, sedang pujian adalah lawan dari celaan. Karena pujian itu lebih umum dan lebih banyak, sedangkan syukur itu lebih sedikit dan lebih khusus terjadinya, maka Allah Ta'ala berfirman,

وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ.

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih (bersyukur)." **(Saba': 13)**

Maka menjadi jelaslah, bahwa pujian dan syukur itu mengandung makna yang berbeda.

Pujian dan sanjungan dilakukan terhadap seseorang yang berbuat baik. Ini sesuai pendapat syaikh kami, semoga Allah Ta'ala memberinya rahmat.

Adapun mengenai syukur, banyak penjelasan menyangkut maknanya. Misalnya dari Abdullah bin Abbas ra. yang berkata, "Syukur adalah ketaatan dengan semua anggota

tubuh kepada *Rabb* segala makhluk, baik di waktu sendiri maupun bersama-sama."

Dan sebagian syaikh kami berpendapat, "Syukur adalah melaksanakan ketaatan, baik secara lahir maupun batin."

Pendapat yang lain menyatakan, bahwa syukur itu adalah menjauhi berbagai bentuk kemaksiatan secara lahir maupun batin. Ada juga yang berkata, "Syukur adalah menjaga diri dari memilih berbuat kemaksiatan terhadap Allah Ta'ala." Yaitu, engkau menjaga hati dan lisanmu, juga anggota-anggota tubuhmu, sehingga engkau tidak mendurhakai Allah *'Azza wa Jalla* melalui anggota-anggota tubuhmu itu.

Perbedaan di antara beberapa pendapat di atas dengan pendapat syaikh yang pertama terletak pada, bahwa ia menjadikan penjagaan diri sebagai tujuan utama, lebih mendesak dari menjauhi tindakan maksiatnya. Adapun menjauhi kemaksiatan itu adalah, engkau tidak melakukan perbuatan maksiat ketika terjadi dorongan atasnya, dan jiwamu tidak mempan oleh bisikan yang bisa membuatmu tergoda melakukan maksiat. Apalagi dari kekufuran.

Dan syaikh kami berkata, "Syukur itu adalah mengagungkan Sang Mahapemberi nikmat atas nikmat-nikmat yang engkau peroleh, yang membuat engkau tercegah dari menjauhi Sang Pemberi nikmat itu dan dari mengingkari-Nya."

Kalau engkau mengatakan: Jika engkau mengagungkan kebaikan-Nya padamu, maka tentulah benar bahwa syukur itu berasal dari Allah kepada hamba-Nya, sehingga ia (sang hamba) menjadi baik. Dan terhadap masalah ini, terdapat penjelasan-penjelasan yang lebih detail, yang telah kami kemukakan di dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dan kitab lainnya.

Sedang di kitab yang sedang engkau baca ini, kami hanya ingin menekankan bahwa syukur dari seorang hamba itu merupakan suatu bentuk pengagungan kepada Allah, sehingga Allah Ta'ala, Zat yang telah bersikap baik kepadamu, tidak menjauh darimu. Dan itu dilakukan dengan terus mengingat-ingat kebaikan-Nya. Baiknya keadaan orang yang bersyukur itu lantaran rasa syukurnya, sedang buruknya keadaan orang yang kufur nimat itu lantaran kekufurannya.

Kami katakan di sini, bahwa apa yang diwajibkan oleh Sang Pemberi nikmat dengan nikmat-Nya, sekurang-kurangnya tidak menjadikan nikmat itu sebagai sarana untuk berbuat maksiat. Maka, betapa buruk keadaan orang yang menjadikan nikmat Sang Pemberi nikmat itu sebagai senjata untuk mendurhakai-Nya.

Jadi, dalam soal syukur ini, kewajiban seorang hamba hanyalah bersyukur kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Syukur ini dapat mencegah kita dari berbuat maksiat kepada-Nya, karena kita selalu ingat dengan nikmat-nikmat-Nya. Seseorang yang demikian, berarti telah benar-benar bersyukur. Kemudian bersungguh-sungguh dalam ketaatan dan amal ibadah. Sebab, dua hal termasuk hak dari nikmat. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq*.

Jika engkau menanyakan: Kapan kita harus bersyukur? Maka ketahuilah, bahwa kita wajib bersyukur saat kita memperoleh kenikmatan agama dan duniawi, sesuai dengan kadar keduanya. Sedangkan bila kita ditimpa kesulitan hidup dan musibah, maka sebagian ber-pendapat bahwa hamba itu tidak diharuskan bersyukur atas musibah itu, tapi ia harus bersabar menghadapinya. Adapun syukur itu hanyalah adalah terhadap nikmat.

Lebih lanjut para ulama itu mengatakan, "Syukur juga tidak perlu dilakukan untuk sebuah kesulitan hidup yang

kita terima, kecuali terdapat nikmat-nikmat Allah dalam kesulitan tersebut. Maka pada saat itu kita harus bersyukur atas nikmat-nikmat yang menyertai kesulitan itu, bukan atas kesulitan-kesulitan itu sendiri."

Dan nikmat-nikmat tersebut ialah seperti yang dikatakan oleh Abdullah bin Umar ra.,

> "Tiada aku diuji dengan suatu ujian, melainkan Allah Ta'ala telah memberi empat kenikmatan untukku, yakni: (i) karena ujian itu tidak mempengaruhi keyakinan agamaku; (ii) tidak terjadi musibah yang lebih besar padaku; (iii) ujian itu tetap membuatku ikhlas menerima keputusan Allah; dan (iv) karena aku bisa berharap pahala dari musibah yang aku alami."

Selain itu, musibah dan kesulitan tersebut juga akan hilang, tidak akan tetap. Lagipula ujian itu datang dari sisi Allah Ta'ala, bukan dari selain-Nya, sekalipun dengan sebab atau perantaraan makhluk. Datangnya musibah itu juga demi kepentinganmu, bukan untuk kepentingan-Nya. Jika demikian, maka seorang hamba harus bersyukur atas nikmat-nikmat yang menyertai sebuah kesulitan.

Sedangkan ulama lainnya mengatakan, dan ini yang lebih utama menurut guru kami, bahwa kesulitan-kesulitan di dunia itu tetap harus disyukuri oleh seorang hamba. Sebab, berbagai kesulitan itu pada hakikatnya merupakan nikmat. Buktinya, kesulitan dan musibah itu mendatangkan banyak manfaat besar dan pahala yang banyak bagi seorang hamba. Dan juga ganti yang lebih baik (mulia) setelah musibah itu berlalu. Maka, beban berat yang dirasa akibat kesulitan-kesulitan itu menjadi tidak berarti."

Maka nikmat apa yang lebih besar dari itu?

Contoh lainnya ialah; ada orang memberimu obat yang tidak enak rasanya lagi pahit, untuk mengobati penyakit keras yang engkau derita, atau mengoperasimu, mem-bekammu karena penyakitmu yang berat serta berbahaya, sehingga dengan tindakan tersebut akan membuatmu menjadi sehat kembali, jiwa maupun raga, serta memiliki kehidupan yang lebih optimis karenanya. Maka tindakan-nya yang seolah menyakitimu itu dengan membeimu obat yang pahit, mengoperasi atau melakukan penyedotan darah kotor (bekam) itu pada hakikatnya merupakan nikmat yang sangat besar dan kebaikan yang nyata (menanti). Sekalipun itu dalam bentuk yang engkau tidak sukai, dan ditakuti oleh nafsu. Dan tentunya engkau akan memuji orang yang melakukan itu semua untukmu. Bahkan engkau akan berbuat baik kepadanya dengan apa saja yang dapat engkau lakukan.

Maka demikian pula dengan kesulitan-kesulitan ini. Tidakkah engkau lihat bagaimana Nabi saw. memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya atas musibah-musibah yang beliau alami, seperti beliau bersyukur atas perkara-perkara yang menyenangkan? Beliau bersabda, *"Segala puji bagi Allah atas peristiwa yang buruk dan yang menyenangkan."*

Tidakkah engkau memperhatikan, bagaimana Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

فَعَسَىٰٓ أَنْ تَكْرَهُوْا شَيْئًا وَّيَجْعَلَ اللّٰهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا.

"Karena mungkin engkau tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (an-Nisaa': 19)

Kebaikan menurut Allah adalah lebih banyak dari yang engkau bayangkan. Dan yang namanya nikmat itu tidaklah mesti berbentuk sesuatu yang lezat dan disukai oleh hati kita. Namun, sesuatu dikatakan baik karena menambah ketinggian derajat penerimanya.

Dan apabila sebuah musibah itu merupakan jalan atau penyebab bertambahnya kemuliaan seorang hamba dan ketinggian derajatnya, maka itu pada hakekatnya juga merupakan nikmat dari Allah pada hamba-Nya. Sekalipun secara lahiriah itu dilihat sebagai musibah.

Jika engkau bertanya: Lebih utama mana, orang yang bersyukur ataukah orang yang bersabar?

Ketahuilah, ada yang berpendapat bahwa orang yang bersyukur itu lebih utama. Ini berdasarkan dalil firman Allah Ta'ala berikut ini,

وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ.

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang mau berterima kasih (bersyukur)." **(Saba': 13)**

Dia menempatkan orang yang bersyukur sebagai orang-orang yang terkhusus dari yang khusus. Dia berfirman ketika memuji Nabi Nuh as.,

إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُوْرًا.

"Ia adalah hamba (Allah) yang banyak (pandai) bersyukur." **(al-Israa': 3)**

Demikian pula dengan apa yang pernah dimohon oleh Nabi Ibrahim *'Alaihissalam,* seperti diceritakan dalam firman Allah Ta'ala,

شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ.

"... (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah." **(an-Nahl: 121)**

Dan karena syukur itu berada pada tataran nikmat dan keselamatan (*afiyah*), maka ada yang mengatakan, "Kalau aku diberi nikmat, kemudian aku bersyukur, maka hal itu lebih Aku sukai daripada diuji kemudian bersabar."

Tapi ada pula yang berpendapat bahwa sabar itu lebih utama, karena lebih berat untuk dihadapai. Sehingga pahalanya pun lebih besar dan lebih tinggi kedudukannya. Ini disandarkan pada firman Allah,

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا، نِعْمَ الْعَبْدُ.

"Sesungguhnya Kami dapati ia ('Ayyub) seorang yang sabar. Ia adalah sebaik-baik hamba (yang bersabar)." **(Shaad: 44)**

Firman-Nya pula,

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُوْنَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(az-Zumar: 10)**

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصَّابِرِيْنَ.

"Allah menyukai orang-orang yang sabar." **(Ali Imran: 146)**

Kami katakan di sini: Orang yang bersyukur itu pada hakikatnya juga orang yang bersabar. Dan sebaliknya, orang yang bersabar itu pada hakikatnya juga orang yang bersyukur. Sebab, orang yang bersyukur di negeri ujian tidak terlepas dari ujian yang ia bersabar terhadapnya dan tidak larut dalam kesedihan. Sebab, syukur itu adalah mengagungkan Sang

Pemberi nikmat dalam batas yang mencegahnya dari kedurhakaan terhadap-Nya. Sedangkan kesedihan yang berlarut-larut adalah suatu bentuk kedurhakaan (maksiat). Dan orang yang bersabar tidak terlepas dari nikmat, seperti yang telah kami sebutkan, bahwa kesusahan-kesusahan itu pada hakikatnya merupakan nikmat, sesuai pengertian yang disebutkan di atas.

Jadi, pada hakikatnya bila seorang hamba itu bersabar terhadap ujian yang menimpanya, maka itu merupakan perwujudan dari rasa syukur. Sebab, ia menahan hatinya dari kesedihan yang mendalam, dengan cara mengagung-kan Allah Ta'ala. Pengagungan kepada Allah itu juga yang mencegah dirinya dari berbuat durhaka kepada-Nya. Orang yang bersyukur itu juga mencegah dirinya dari kekufuran, sehingga ia mampu bersabar untuk tidak melakukan maksiat, serta bersabar dalam ketaatan. Maka, pada hakekatnya ia pun menjadi orang yang bersabar.

Orang yang bersabar itu dihormati oleh Allah Ta'ala, dan penghormatan oleh-Nya itu mencegah ia dari kesedihan yang mendalam saat ditimpa musibah. Dan itu membawa-nya untuk bersabar. Dengan demikian, ia telah bersyukur kepada Allah Ta'ala, sehingga secara hakikat ia menjadi orang yang bersyukur. Dan *taufiq* serta perlindungan yang diberikan terhadap orang yang bersabar itu adalah suatu nikmat yang sangat disyukuri oleh orang yang bersabar. Hingga salah satu dari keduanya tidak terlepas dari yang lainnya. Sebab, pencerahan yang membangkitkan kedua-nya adalah satu, yaitu pencerahan berupa *istiqamah*. Demikian, menurut perkataan sebagian ulama kami.

Maka berangkat dari segi-segi pandangan ini kami mengatakan, bahwa salah satunya tidak dapat dilepaskan dari yang lainnya. Jadi, pahamilah hal ini. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq*.

B. Nilai Sebuah Pemberian

Wahai para penempuh jalan ibadah, hendaknya engkau kerahkan segala upaya untuk menembus dua jalan (pujian dan syukur) yang sedikit berbahaya namun banyak manfaatnya ini. Renungkanlah dua prinsip berikut ini.

Pertama; Bahwa nikmat itu hanya diberikan kepada orang yang mengetahui nilainya. Dan yang mengetahui nilai nikmat itu adalah orang yang bersyukur. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala yang menceritakan orang-orang yang kafir:

أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِيْنَ

> *"Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?'"* **(al-An'am: 53)**

Orang-orang yang bodoh itu mengira, bahwa nikmat yang besar dan anugerah yang mulia hanya diberikan kepada orang-orang yang memiliki harta berlimpah dan paling mulia kedudukan serta keturuannya. Hingga mereka mengatakan, "Mengapa orang-orang fakir itu yang diberikan nikmat yang besar ini, bukan kita?" Lalu mereka berkata secara sombong dan mengejek, *"Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?"* Kemudian Allah menjawab mereka, *"Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"*

Allah Yang Maha Pemurah hanya melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada orang yang mengetahui nilainya. Dan orang yang mengetahui nilanya itu adalah orang yang menyambut nikmat itu dengan antusias, lebih menerima nikmat itu dibanding dunia dan seisinya. Untuk mendapatkan nikmat itu ia mampu bertahan dari banyak

kesulitan demi mendapatkan nikmat tersebut. Ia tetap berdiri di depan pintu-Nya untuk mensyukuri-Nya. Orang-orang yang tampak lemah dan hina di dunia, tapi mengetahui nilai nikmat dan sanggup untuk mensyukurinya, mereka itu lebih pantas mendapatkan nikmat daripada orang-orang kaya dan terhormat tapi bodoh (kufur).

Kekayaan tidak menjadi penentu di mata Allah. Begitu pula dengan kedudukan manusia di dunia dan darah keturunannya. Akan tetapi, kalian mengira bahwa nikmat Allah berbentuk kenikmatan duniawi, seperti kekayaan, kedudukan terhormat, keturunan dan kemuliaan, bukan agama, ilmu, kebenaran serta pengetahuan tentang-Nya. Kalian hanya mengagung-agungkan hal-hal duniawi itu dan membangga-banggakannya. Semua itu disebabkan karena kalian terlalu memandang rendah pengertian nikmat yang sesungguhnya, dan kalian kurang peduli terhadapnya.

Orang-orang yang 'lemah' itu mengorbankan jiwa mereka untuk kepentingan akhirat, dengan mengalirkan darah mereka. Mereka tak peduli dengan apa yang terlepas dari sisi mereka dan dengan orang-orang yang memusuhi mereka. Tapi, mereka itulah yang mengetahui nilai nikmat yang sesungguhnya. Dalam hati mereka tertanam kuat makna pengagungan kepada Allah, hingga semua musibah dunia terasa ringan dijalaninya. Mereka habiskan seluruh umur untuk bersyukur kepada-Nya. Oleh sebab itu, mereka pantas memperoleh karunia yang mulia dan nikmat yang agung ini.

Demikian pula dengan sekelompok orang secara khusus diberi nikmat agama, berupa ilmu dan amal. Engkau akan dapati mereka sebagai manusia yang paling mengetahui nilai nikmat dan paling mampu menghormati-Nya, serta paling bersungguh-sungguh dalam mendapatkan nikmat-Nya. Juga paling besar penghargaan mereka kepada-Nya, dan paling sanggup mensyukuri-Nya.

Sedangkan orang-orang yang dihalangi oleh Allah dari hal tersebut, itu lantaran kurangnya sambutan mereka dan pengagungan mereka terhadap hak-Nya (bersyukur). Sekiranya penghargaan terhadap ilmu dan ibadah itu ada di hati kaum awam, terutama para pedagang di pasar, seperti apa yang terdapat di hati para ulama dan ahli ibadah, maka tentu para pedagang itu tidak akan mengutamakan pasar dari Allah, serta tidak akan terasa ringan untuk meninggalkan-Nya akibat kesibukan duniawi.

Tidakkah engkau lihat seorang ahli fiqih yang berhasil memecahkan satu masalah hukum yang awalnya samar baginya, kemudian ia mengajarkan hal itu pada orang lain? Ia akan merasa sangat lega hatinya atas keberhasilannya itu, dan sangat besar rasa gembiranya. Hal itu mendapatkan tempat spesial di hatinya, dan tidak bisa ditukar kebahagiaannya dengan uang seribu dinar misalnya. Dan barangkali ia menaruh perhatian terhadap suatu masalah agama, dan ia memikirkannya selama satu tahun, bahkan sepuluh atau duapuluh tahun atau lebih, namun ia tidak merasakan lamanya waktu itu, dan tidak pernah bosan dengannya. Sampai suatu saat Allah Ta'ala memberinya pemahaman atas masalah tersebut, maka ia memandang karunia itu sebagai nikmat yang paling besar bagi-Nya, dan ia lalu merasakan dirinya sebagai manusia terkaya karenanya, juga manusia yang dimuliakan-Nya.

Ini berbeda dengan seorang awam yang hidup di pasar, yang akan cepat merasa bosan bila menghadapi masalah yang sama dengan ahli fiqih itu. Jikapun secara tidak sengaja ia menemukan jalan keluar dari masalah hukum itu, ia tidak akan menganggapnya sebagai penting.

Lain halnya dengan seorang ahli ibadah yang takut kepada Allah. Ia habiskan umurnya dengan melakukan *mujahadah* keras dan berlatih spiritual secara kontinyu. Ia hentikan

nafsunya dari pemuasan nafsu seksual. Ia laksanakan shalat dengan penuh sikap khusyu. Ia berdoa kepada Allah dengan merendahkan diri dan meneteskan air mata, dengan harapan Allah akan memberinya rezeki berupa kesempatan ber-*munajat* kepada-Nya dengan bersih, serta merasakan manisnya berdekatan dengan-Nya.

Apabila ia bisa memperoleh hal itu sekali dalam sebulan, bahkan sekali dalam setahun atau bahkan sekali seumur hidup, maka ia akan memandang hal itu sebagai anugerah yang paling besar dan nikmat yang sangat agung. Dan betapa ia sangat senang dan bersyukur kepada Allah, serta bergeming menghadapi kesulitan dan kesusahan yang dialaminya di malam hari, sampai ia meninggalkan berbagai bentuk kelezatan padanya (tidur).

Berlawanan dengan orang saleh di atas, ada juga jenis manusia yang tak punya keinginan untuk berjalan di jalan Allah. Ia tidak siap untuk meninggalkan bahkan satu jenis makananpun, gosip-gosip tak berguna, tidur malamnya untuk menegakkan ibadah dan ketaatan. Dia merasa sangat senang memperoleh uang banyak, makan makanan yang lezat, serta tidur panjang di malam hari. Ia mengira kenikmatan duniawi itu bernilai di mata Allah. Bagaimana orang semacam itu diperbandingkan dengan orang saleh di atas?

Begitulah Sang Penguasa dari semua penguasa (Allah) mempercayakan tugas yang berbeda-beda pada kelompok-kelompok orang yang berlainan, dan hanya Dia sendiri yang mengetahui rahasia pembagian tugas seperti itu.

Sejauh ini kami telah memberi penjelasan tentang ayat tersebut.

Anda harus merenungkan poin-poin yang terkandung dalam penjelasan itu, dan catatlah, bilamana engkau ingin memperoleh beberapa kebaikan, tak ada yang bisa mencegah

keinginanmu itu kecuali nafsumu sendiri. Maka curahkan segenap usahamu untuk mengetahui nilai nikmat Allah Ta'ala dan menghargainya dengan sebenar-benarnya penghargaan. Sehingga engkau menjadi pantas mendapatkannya. Kemudian engkau diberi anugerah lagi berupa kekalnya kenikmatan yang engkau peroleh sebelumnya. Sesungguhnya Dia Maha Mengasihani lagi Maha Penyayang.

Kedua; bahwasanya nikmat itu dicabut dari orang yang tidak mengetahui nilainya. Dan orang yang tidak mengetahui nilai nikmat itu adalah orang yang sangat kufur, yang mengingkari serta tidak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh-Nya.

Allah swt. telah berfirman,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِيْ آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ
فَكَانَ مِنَ الْغَاوِيْنَ . وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا.

"Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Alkitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang-orang yang tersesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu." **(al-A'raaf: 175-176)**

Maksud dari ayat di atas adalah, bahwa Allah menyatakan telah melimpahkan kepada hamba nikmat yang sangat bernilai dalam bidang agama, dengan jalan mana mereka bisa mencapai kedudukan tinggi di dekat Allah. Tapi, hamba-Nya itu ternyata tidak mengetahui nilai nikmat tersebut, lalu berpaling kepada dunia yang rendah. Dan ia lebih mementingkan kesenangan-kesenangan nafsunya yang rendah serta buruk. Ia tidak mengetahui, bahwa dunia itu

seluruhnya tidak sebanding dengan nikmat agama yang paling rendah di mata Allah Ta'ala. Dan nilai kenikmatan dunia itu di sisi-Nya lebih rendah dari sehelai sayap nyamuk. Maka, berarti hamba itu sama saja dengan seekor anjing yang tidak dapat membedakan kemuliaan dan ketenteraman dengan kehinaan dan kecemasan. Bagi seekor anjing, kemulian dan harga diri itu letaknya ada dalam sepotong roti atau tulang sisa makanan.

Adalah sama saja baginya apakah engkau duduk bersama dengannya di atas sofa atau memberinya tempat di tanah yang kotor dihadapanmu. Di matanya, seluruh kehormatan dan kenikmatan itu ada pada makanan dan minuman yang diberikan padanya.

Hamba yang jahat ini tidak mengetahui nilai nikmat Allah, dan tidak mengetahui kewajiban yang harus dilakukan setelah memperoleh nikmat-Nya. Mata hatinya menjadi rabun, adabnya buruk. Ia tinggalkan *maqam* tinggi berdekatan dengan Allah dengan menoleh kepada selain-nya, serta tersibukkan dari mengingat nikmat Allah dan menukarnya dengan dunia yang tidak bernilai dan sesaat.

Lalu, Allah pun menerapkan kebijakannya dengan menghadirkan hamba itu di medan keadilan, dan memerintahkan untuk diberlakukan hukum *jabarut* kepadanya. Kemudian, ditanggalkan darinya seluruh perhiasan Allah dan kemuliaan yang pernah Dia berikan kepadanya. Dia cabut dari hatinya pengetahuan tentang Allah. Ia ditelanjangi dari apa-apa yang pernah diberikan oleh-Nya, sehingga ia kini seperti anjing yang terusir dari tuannya dan setan yang terkutuk serta membangkang. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari murka dan siksa-Nya yang amat pedih.

Renungkan pelajaran dari contoh berikut ini.

Seorang Raja memberi penghormatan dan kedudukan tinggi kepada seorang pelayannya. Ia didandani dengan pakaian khas istana, dan diberi tempat duduk di sebelah sang raja. Raja mengistimewakannya melebihi semua pelayan dan para pengawal lainnya. Ia juga diberi kebebasan penuh di istana. Tak hanya itu, sang raja juga membangunkan sebuah istana khusus untuk pelayannya itu di sebuah tempat, lengkap dengan mahkota kerajaan, ranjang-ranjang yang empuk, hidangan-hidangan lezat, dan dayang-dayang yang cantik. Setelah seharian mengabdi melayani raja di istana utama, si pelayan khusus itu lantas pulang ke istananya sendiri untuk menjadi tuan disana. Namun, tanpa mempedulikan status dan kehormatannya sebagai orang besar di istana, suatu hari ia melihat seorang pelayan rendahan raja sedang makan roti, atau anjing sedang memakan tulang. Bahkan ia tertarik untuk mengambil bagian roti atau tulang itu, dengan mengacuhkan sang raja, tuannya. Ia jadi lupa dengan kemuliaan dan status istimewanya, yang diberikan oleh raja kepadanya. Apa yang akan dikatakan oleh raja bila ia melihat perbuatan pelayan atau hambanya yang bodoh itu? Ia pasti akan mengatakan, "Orang ini sangat bodoh dan hina. Ia tidak tahu apa artinya kemuliaan, dan tidak menghargai penghormatan yang kami berikan kepadanya. Padahal kami telah memberi perhatian istimewa dan memberinya kekayaan serta berbagai bentuk pertolongan. Orang ini tidak bisa membedakan kebaikan dan keburukan."

Maka, raja memerintahkan si pelayan itu menanggalkan kembali seluruh atribut kemuliaan yang telah ia berikan kepadanya, lalu mengusirnya dari istana Raja.

Inilah keadaan seorang *'alim* yang jatuh pada nafsu mengejar dunia, dan nasib seorang hamba yang mengikuti hawa nafsunya setelah Allah Ta'ala memuliakannya dengan beribadah kepada-Nya dan mengetahui pemberian-pemberian-Nya, syariatnya dan hukum-hukumnya. Ia tak

mengetahui nilai itu semua, sehingga ia berpaling kepada sesuatu yang paling hina dan paling rendah nilainya di sisi Allah.

Demikian pula dengan orang yang diistimewakan oleh Allah Ta'ala dengan berbagai macam *taufiq* dan perlindungan-Nya, dan dihiasi dengan cahaya-cahaya pe-ngabdian serta ibadah kepada-Nya, dipandang dengan kasih sayang di banyak waktunya, dibanggakan di hadapan para malaikat-Nya, serta dibimbing dan diberi pangarahan di pintu-Nya. Lalu Allah Ta'ala menempatkannya di tempat pemberian syafaat dan pada tempat orang-orang yang mulia, sehingga ia menjadi orang yang sekiranya berdoa kepada-Nya akan dikabulkan dan diterima. Kalau ia meminta kepada-Nya, maka pasti diberi dan dicukupi. Sekiranya ia meminta pertolongan terhadap seorang *'alim,* maka tentu ia akan dapat menolongnya dengan *ridha.* Kalau ia bersumpah terhadap sesuatu, maka tentu akan dibebas-kan dan dipenuhi. Sekiranya ada suatu keinginan yang terlintas di dalam pikirannya, maka tentu akan dipenuhi keinginannya itu sebelum terucap lewat lisan. Siapa yang mengalami keadaan seperti ini, tapi tidak mengetahui akan nilai nikmat yang telah diberikan bagi dirinya itu, dan tidak melihat nilai kedudukan terhormat yang telah disematkan di pundaknya, maka betapa hinanya nafsu itu dan betapa buruknya hamba tersebut. Juga, betapa besar bahaya yang melandanya sekiranya ia mengetahui.

Kemudian, hendaknya engkau mencurahkan segenap usaha hingga engkau mengetahui nilai nikmat Allah Ta'ala terhadapmu. Dan apabila Dia memberimu nikmat dengan nikmat agama, maka janganlah engkau menoleh kepada dunia dan harta bendanya. Sebab, sikap yang demikian itu berarti meremehkan nikmat-nikmat agama yang telah diberikan kepadamu oleh *Rabb*mu. Tidakkah engkau mendengar firman-Nya kepada penghulu para Rasul, Muhammad saw. ,

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ. لاَ تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ.

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung. Janganlah sekali-kali engkau menujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir)." **(al-Hijr: 87-88)**

Maksud dari ayat ini adalah, setiap orang yang telah diberikan Al-Qur'an yang agung semestinya tidak lagi menoleh kepada dunia yang rendah nilainya itu dengan pandangan yang memuliakan. Maka hendaknya ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas pemberian-Nya itu. Sebab, hal itu merupakan kehormatan yang sangat diidam-idamkan oleh kekasih-Nya, Nabi Ibrahim as. untuk dianugerahkan kepada ayah beliau, Azar, namun Allah tidak mengabulkan harapan Ibrahim itu. Dan juga didambakan oleh orang yang dicintai-Nya dan pilihan-Nya, Nabi Muhammad saw. untuk dianugerahkan kepada pamannya, Abu Thalib, namun Allah juga tidak memberinya.

Adapun harta benda dunia itu, sengaja dilimpahkan kepada orang-orang kafir seperti Fir'aun, kaum atheis, orang *zindiq*, orang yang bodoh dan *fasik*, yang merupakan makhluk paling hina dihadapan-Nya. Sehingga mereka tenggelam di dalam kesesatan. Dan dunia ini pula yang dipalingkan dari setiap Nabi, orang-orang pilihan, orang yang benar keimanannya, orang *'alim* dan ahli ibadah, yang merupakan makhluk paling mulia bagi-Nya. Sampai-sampai mereka hampir tidak memperoleh sepotong roti dan sehelai kain. Allah Ta'ala bahkan menganugerahkan kepada mereka penghalang agar tidak terkotori dengan kotoran dunia.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman kepada Musa dan Harun as.,

> *"Kalau Aku mau, Aku bisa menghiasi kalian berdua dengan perhiasan, agar Fir'aun kagum lalu merasa rendah di hadapanmu, sadar bahwa kekayaannya tidak mungkin bisa menjangkau keagungan-Ku. Tapi, Aku menjauhkan itu semua dari kalian berdua dunia dan menjadikan kalian tidak menyukainya. Dan demikian pula yang Aku perbuat terhadap para wali-Ku. Dan Aku benar-benar menghindarkan mereka dari kenikmatannya (dunia), sebagaimana seorang penggembala yang penyayang menghindarkan ontanya dari menduduki kotoran."*

Allah tidak mau menggunakan cara itu bagi kawan-kawan dekatnya itu, agar mereka terhindar dari nikmat-nikmat duniawi, karena itu memang tak ada nilainya dalam pandangan Allah. Tapi, Dia menolong mereka secara penuh di akhirat.

Allat Ta'ala berfirman,

وَلَوْلَا أَنْ يَّكُوْنَ النَّاسُ أُمَّةً وَّاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَنْ يَّكْفُرُ بِالرَّحْمٰنِ لِبُيُوْتِهِمْ سُقُفًا مِّنْ فِضَّةٍ.

> *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), maka tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Rabb Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak)."* **(az-Zukhruf: 33)**

Bila engkau memiliki kearifan, engkau akan mudah memahami perbedaan di antara dua kelompok orang di atas. Engkau harus sangat berterima kasih kepada-Nya, lalu ucapkan:

"Segala puji hanya bagi Allah, yang telah menganugerahkan kepada kami anugerah-anugerah seperti yang diberikan kepada para *wali* dan orang-orang pilihan-Nya. Juga yang telah memalingkan kami dari musuh-musuh-Nya agar kami tidak tergoda dengan-Nya, dan agar kami diistimewakan. Dan kami banyak bersyukur dan memuji-Nya atas anugerah terbesar dan kenikmatan sempurna yang kami peroleh, yaitu Al-Islam. Sebab, Islamlah agama yang pertama dan terakhir."

Cobalah pahami contoh ini. Sekiranya engkau di-ciptakan sejak awal penciptaan dunia, dan sejak saat itu pula engkau mensyukuri nikmat Islam setiap hari, siang dan malam, sampai engkau meninggal di akhir eksistensi dunia ini, maka syukurmu itu tetap belum sepadan nilainya dengan anugerah Islam dari Allah itu. Sayang, halaman dalam kitab ini tidak cukup untuk menyebutkan apa yang kami ketahui tentang nilai nikmat ini. Sekiranya kami mendiktekannya untuk ditulis pada beribu-ribu lembar kertas, maka itu tetap belum cukup. Kami mengakui, apa yang kami ketahui itu, dan juga yang belum kami ketahui, adalah laksana satu tetes air di seluruh lautan dunia.

Tidakkah engkau mendengar firman Allah Ta'ala kepada penghulu para Rasul, Nabi Muhammad saw. ,

مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتَابُ وَلاَ الْإِيْمَانُ.

"Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Alkitab (Al-Qur'an) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu." **(asy-Syuura: 52)**

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ عَظِيْمًا.

"Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." **(an-Nisaa': 113)**

Dia juga berfirman,

بَلِ اللهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلإِيْمَانِ.

"Sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki engkau kepada keimanan." **(al-Hujurat: 17)**

Tidakkah pula engkau mendengar akan sabda Rasulullah saw. ketika beliau mendengar seorang laki-laki mengatakan, "Segala puji atas nikmat Islam." Maka beliau bersabda,

"Sesungguhnya engkau telah bersyukur dengan memuji Allah atas nikmat yang sangat besar itu."

Dan ketika seorang utusan Nabi Yusuf as. datang membawa kabar gembira kepada Nabi Ya'qub as., maka Ya'qub bertanya kepada utusan itu, "Dalam agama apa Yusuf itu saat engkau meninggalkannya?"

Utusan itu menjawab, "Aku meninggalkannya dalam keadaan ia beragama Islam."

Ya'qub pun berkata tentang anaknya itu (Yusuf), "Sekarang telah sempurnalah nikmat itu."

Seorang *wali* Allah mengatakan, tidak ada kalimat yang lebih disukai oleh Allah dan juga paling di sisi-Nya untuk mengucapkan syukur, selain ucapan syukur seorang hamba berikut ini,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا إِلَى دِيْنِ الإِسْلاَمِ.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat kepada kami dan memberi kami petunjuk kepada agama Islam."

Wahai saudaraku dalam Islam, janganlah pernah lalai untuk bersyukur kepada Allah akan anugerah Islam yang Dia berikan, dan jangan bangga bahwa dengan menjadi Muslim maka engkau akan memperoleh ilmu tentang Allah, berbuat baik, dan terhindar dari dosa. Engkau harus sadar, bahwa rasa bangga dan lalai itu tidak dibolehkan dalam keadaan apapun. Sebab amal itu tergantung pada nasib akhirnya.

Sufyan ats Tsauri mengatakan, "Bila seseorang merasa aman dan takut dengan dengan agamanya, maka ia bisa kehilangan agamanya itu."

Guru kami mengatakan,

"Apabila engkau mendengar keadaan orang-orang kafir dan kekalnya mereka di dalam neraka, maka jangan engkau merasa aman terhadap dirimu. Sebab, agamamu juga selalu dalam kondisi bahaya (rawan) dan engkau tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Oleh karenanya, jangan terpedaya oleh kemilaunya waktu, karena di baliknya terdapat bahaya-bahaya yang tersembunyi."

Ada pula seorang *'arif* yang berkata,

"Wahai orang-orang yang lengah lantaran terlena dengan dengan perlindungan Allah, sesungguhnya di balik itu ada berbagai ancaman. Allah Ta'ala juga menghiasi iblis dengan berbagai macam perlindungan, tapi ia pun kemudian dilaknat oleh-Nya. Demikian pula dengan Bal'am bin Baura, yang dihiasi dengan aneka cahaya oleh Allah. Tapi cahaya kewaliannya itu tidak menghalangi Allah untuk melaknatnya."

Dan dari Ali bin Abi Thalib ra., ia berkata,

"Setelah memberi kebaikan pada banyak orang,

Allah lalu memberi jeda pada mereka, dan mereka ditinggalkan dalam bujuk rayu (dari siapapun). Dan kemudian, banyak di antara mereka yang rugi besar karena terpengaruh orang-orang yang fasih berpidato, sementara yang lain terkelabui oleh dosa yang disamarkan oleh Allah."

Seseorang bertanya kepada Dzun Nun al-Mishri, "Apa yang paling banyak membuat hamba itu tertipu?"

Ia menjawab, "Rahmat dan ampunan Allah." Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman,

سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لاَ يَعْلَمُوْنَ.

"Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui." **(al A'raaf: 182)**

Ahli makrifat menafsirkan ayat tersebut sebagai: "Kami (Allah) memberi berbagai nikmat kepada mereka, lalu Kami buat mereka lupa untuk mensyukurinya."

Seorang penyair berikut ini,

"Engkau berbaiksangka dengan hari-hari itu apabila ia baik

Engkau tidak takut dengan keburukan yang mendatangkan kematian

Engkau dibiarkan selamat, malam demi malam, hingga engkau terpedaya

Dan ketika di suatu malam yang bersih, terjadilah kesusahan."

Ketahuilah, bahwa setiap engkau berjalan lebih dekat kepada-Nya, berarti engkau tengah berada di sebuah persimpangan yang berbahaya. Sebab, amat besar bahayanya

jatuh dari tempat yang sangat tinggi. Sebagaimana dikatakan,

"Kian tinggi terbang si burung,
Makan kian jauh pula berkubangnya ke tanah."

Jika tidak ada jalan untuk merasa aman dan lalai dari bersyukur, maka jangan tinggalkan permohonan kepada-Nya, dan minta belas kasihan untuk senantiasa dijaga. Sebagaimana Ibrahim bin Adham pernah mengatakan, bagaimana engkau merasa aman sedang Nabi Ibrahim, sang kekasih Allah sendiri berdoa,

وَاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الأَصْنَامَ.

"Dan jauhkanlah aku beserta anak-cucuku dari menyembah berhala-berhala." **(Ibrahim: 35)**

Nabi Yusuf as. juga berdoa,

تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِيْ بِالصَّالِحِيْنَ.

"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam." **(Yusuf: 101)**

Sedangkan Sufyan ats-Tsauri senantiasa mengucapkan, "Ya Allah, selamatkan aku, selamatkan aku." Seakan-akan ia sedang berada di atas perahu yang ditakutkan akan tenggelam.

Telah sampai pula kepada kami dari Muhammad bin Yusuf, "Aku memperhatikan Sufyan ats-Tsauri pada suatu malam, dimana ia menangis di sepanjang malam itu." Lalu aku bertanya kepadanya, "Apa engkau menangisi dosa-sosamu?" Sufyan kemudian mengambil segenggam jerami seraya berkata, 'Dosa-dosa itu lebih ringan daripada jerami ini bagi Allah. Yang aku takuti adalah jika Dia mencabut dariku nikmat Islam.'" Semoga Allah Ta'ala melindungi kita dengannya (Islam).

Dan aku juga mendengar sebagian orang *'arif* mengatakan, "Sesungguhnya, sebagian nabi bertanya kepada Allah Ta'ala mengenai perkara yang menimpa Bal'am bin Baurah, dan bagaimana Dia mengusirnya setelah memberi berbagai tanda dan *karamah* kepadanya. Maka Allah Ta'ala menjawab,

> *"Ia pada suatu hari tidak bersyukur kepada-Ku atas apa yang Aku berikan kepadanya. Sekiranya ia bersyukur kepada-Ku satu kali saja, maka tentu aku tidak akan mencabut kenikmatan atas dirinya."*

Maka sadarlah kalian semua! Jagalah pilar syukur itu dengan sungguh-sungguh. Pujilah Allah Ta'ala atas nikmat-nikmat-Nya di dalam agama, dan yang tertinggi darinya ialah nikmat Islam dan makrifat. Sedang yang lebih rendah adalah bimbingan untuk bertasbih atau dilindungi dari satu perkataan yang tidak ada gunanya bagimu. Semoga Dia menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya terhadapmu, dan tidak mengujimu dengan pahitnya kehilangan hal itu. Sebab, perkara yang paling pahit dan paling sulit itu ialah penghinaan setelah sebelumnya dimuliakan, diusir setelah sebelumnya didekatkan, dipisahkan setelah sebelumnya disambungkan. Dan Allah adalah Zat Yang Mahaterpuji, Mahamulia, Mahamengasihani, lagi Maha Penyayang.

Engkau telah merenungkan dalam-dalam berbagai anugerah Allah Ta'ala yang sangat besar yang telah engkau terima, yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak pernah terbayangkan olehmu. Engkau telah mampu melintasi perjalanan yang sulit ini, dan memperoleh ilmu serta pemahaman.Emgkau juga mampu menyucikan dirimu dari dosa-dosa besar dan kecil. Engkau dapat melampaui berbagai rintangan yang ada, serta memperoleh kekuatan-kekuatan pendorong, serta selamat dari kerugian dan kerusakan.

Maka, kini engkau sudah mencapai derajat kebajikan yang tinggi, dimana tahap awalnya adalah pemahaman spiritual dan makrifatullah, dan tingkat terakhirnya adalah kemuliaan dan keagungan bisa berdekatan dengan Allah.

Renungkan itu semua sesuai dengan kadar kemampuan akalmu dan *taufiq* yang engkau peroleh. Lalu, bersyukurlah kepada Allah sesuai kadar kesanggupanmu. Dalam bersyukur, siibukkan lidahmu dengan nyanyian pujian serta sanjungan kepada-Nya, sementara hatimu fokus kepada Kehebatan dan Keagungan Allah. Itu semua akan mencegahmu berlaku durhaka kepada-Nya, dan membuatmu terus mematuhi-Nya. Kapan saja engkau temukan dirimu lemah dan lalai dalam bersyukur, kamu harus segera kembali menghadap Allah dengan shalat dan tangis. Lalu ucapkanlah doa:

"Ya Allah, wahai pemimpinku, engkau telah tunjukkan dengan rahmat-Mu, kebaikan dan pertolongan-Mu padaku meski aku tidak pantas menerimanya. Saya berdoa padamu, sempurnakanlah kebaikan dan pertolongan-Mu itu bagiku."

Minta kepada-Nya seperti permintaan para *wali*-Nya yang memperoleh mahkota *hidayah*-Nya, juga yang telah merasakan manisnya ilmu tentang-Nya (makrifat). Mereka takut akan diusir dan dihinakan oleh-Nya, dijauhi dan disesatkan, merasakan pahitnya diasingkan dan dibuang. Lalu mereka memohon belas kasihan di pintu-Nya, meminta keselamatan, menadahkan tangan kepada-Nya sembari memelas dan menyeru di tempat yang sepi dengan berterus-terang,

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami. Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau. Karena sesungguhnya Engkaulah Dzat Yang Maha Pemberi (karunia)." **(Ali 'Imran: 8)**

Maksud ayat ini adalah: Sesungguhnya kami mendapatkan nikmat dari-Mu, lalu kami bersikap tamak dengan nikmat lainnya. Sesungguhnya Engkau Maha Pemurah lagi Maha Pemberi. Maka, sebagaimana Engkau telah hibahkan kepada kami nikmat-nikmat yang istimewa di awal, maka hibahkan pula kepada kami rahmat penyempurnaan di akhirnya.

Tidakkah engkau mendengar, bahwa doa yang pertama kali diajarkan oleh *Rabb* semesta alam kepada para hamba-Nya yang Muslim, yang dipilih-Nya di antara para makhluk-Nya ialah doa yang terdapat pada firman-Nya,

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ.

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(al-Fatihah: 6)**

Yakni, teguhkan kami padanya dan langgengkan jalan itu bagi kami.

Demikianlah ia berdoa memohon belas kasihan kepada-Nya. Sebab, bahaya yang tengah dihadapi sangatlah besar dan menakutkan.

Menurut para ahli hikmah, pada intinya musibah-musibah yang menimpa manusia itu ada lima macam:

1. Penyakit di tempat terasing
2. Kefakiran di masa tua
3. Meninggal di masa muda
4. Buta setelah melihat, dan
5. Pikun setelah memiliki pengetahuan.

Dan yang lebih baik dari itu ialah perkataan seseorang berikut ini,

> *"Bagi tiap-tiap sesuatu yang ditinggalkan, pasti ada penggantinya*
>
> *Namun tidak ada pengganti bagi Allah, bila engkau berpisah dengan-Nya."*

Dan yang lain mengatakan,

> *"Sekiranya dunia membiarkan agama seseorang tetap ada,*
>
> *maka apa yang terlepas darinya tentu tidak akan berbahaya."*

Begitu pula dengan setiap nikmat dan pertolongan yang diberikan Allah kepadamu dalam menempuh seluruh tahapan perjalanan tersebut. Ini agar bisa terjaga langgeng apa yang telah Dia berikan kepadamu, bahkan Dia bisa menambah lebih dari yang engkau idam-idamkan.

Apabila engkau melakukan hal itu, maka berarti engkau telah berhasil melewati perjalanan yang berbahaya ini, dan engkau beruntung menjadi pemilik dua kekayaan yang mulia dan membanggakan, yaitu: *istiqamah* dan diberikan tambahan nikmat. Maka, nikmat-nikmat yang sudah ada padamu itu kini lestari bagimu. Engkau tidak akan takut kehilangan. Dia juga memberimu tambahan dengan nikmat-nikmat lain yang belum diberikan kepadamu, yang engkau tidak merasa memintanya dan mengangan-angankannya.

Dan ketika itu, engkau pun tergolong manusia yang *'arif,* yang memahami ilmu agama, yang bertobat dan suci, serta *zuhud* pada dunia. Yang berkonsentrasi penuh untuk mengabdi, yang menaklukkan setan, yang bertakwa dengan sebenar-benar takwa, dengan hati dan anggota tubuh. Yang pendek angan-angan, yang memberi nasihat dan senantiasa

khusyu. Yang bersikap *tawadhu'* dan tawakal. Yang menyerahkan semua urusan-nya kepada-Nya, lalu *ridha* dan sabar dalam menerima keputusan-Nya. Yang takut dengan ancaman dan kemarahan-Nya, yang menaruh harapan, yang ikhlas, senantiasa ingat dengan anugerah, yang mensyukuri nikmat-nikmat *Rabb* semesta alam. Setelah itu, engkau menjadi orang-orang yang *istiqamah,* yang dimuliakan dan benar keimanannya. Maka renungkanlah kalimat-kalimat ini. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq*.

Jika engkau berkata: Apabila demikian masalahnya, hanya sedikit manusia yang benar-benar menyembah kepada Allah Ta'ala dan sampai kepada tujuan ini. Sebab, siapa yang kuat menanggung beban berat semacam itu dan menghasilkan syarat-syarat serta jalan-jalannya?

Maka ketahuilah, bahwa Allah Ta'ala telah berfirman,

وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ.

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang pandai berterimakasih (bersyukur)." **(Saba': 13)**

Kebanyakan manusia itu tidak pandai bersyukur, tidak berpikir dan tidak beramal. Padahal, orang yang dimudahkan jalannya oleh Allah Ta'ala dan diberi *hidayah,* hanyalah hamba-hamba-Nya yang bersungguh-sungguh.

Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." **(al-'Ankabuut: 69)**

Apabila hamba yang lemah itu melaksanakan kewajiban atas dirinya, maka apa yang engkau kira diperbuat oleh *Rabb* Yang Mahakuasa, Mahakaya, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang?

Jika engkau katakan: Umur itu pendek, sedangkan ini adalah perjalanan yang amat panjang dan sangat sulit. Lantas, mungkinkan ada tersisa umur untuk bisa menyempurnakan syarat-syarat ini dan melewati seluruh perjalanan ini?

Demi umurku, bahwa berbagai perjalanan ini memang benar-benar panjang dan syarat-syarat harus dijalankan padanya sangatlah berat. Akan tetapi, jika Allah Ta'ala menghendaki akan memilih hamba-Nya, maka Dia akan memendekkan jaraknya yang panjang itu serta memperingan kesulitanya bagi si hamba. Sampai-sampai ketika ia telah selesai menempuhnya, ia mengatakan, "Betapa dekatnya jalan ini dan betapa pendek jaraknya, betapa ringan dan mudahnya ia."

Di antara para penempuh jalan ibadah ini ada yang menyelesaikan perjalanannya selama tujuhpuluh tahun, tapi ada juga yang duapuluh tahun, sepuluh tahun, bahkan satu tahun. Ada juga yang baru satu bulan sudah dapat menyelesaikannya, bahkan ada yang hanya satu Jumat (sepekan). Atau bahkan dalam satu jam saja. Sampai-sampai, di antara mereka ada yang berhasil melampauinya hanya dalam sesaat dengan *taufiq* dari Allah Ta'ala.

Tidakkah engkau mengingat kisah *Ashabul Kahfi*, bagaimana waktu mereka itu sangat pendek ketika mereka melihat perubahan pada wajah Raja mereka Dakiyanus, lalu mereka berkata,

رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا.

"Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami sekali-kali tidak menyeru tuhan selain Dia." **(al-Kahfi: 14)**

Mereka memperoleh makrifat dan melihat kebenaran-kebenaran yang ada di jalan ini. Dan mereka pun menempuh jalan ini, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menyerahkan urusannya dan bertawakal hanya kepada Allah Ta'ala, serta bersikap *istiqamah* padanya.

فَأْوُوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ.

"Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya." **(al-Kahfi: 16)**

Semua itu terjadi bagi mereka dalam waktu sesaat atau sebentar saja.

Tidakkah engkau ingat dengan para penyihir Fir'un, dimana hanya dalam waktu sesaat setelah melihat mukjizat Nabi Musa as., lalu mereka berkata,

آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ. رَبِّ مُوْسَى وَهَارُوْنَ.

"Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun." **(asy-Syu'araa': 47-48)**

Mereka dapat melihat jalan itu dan menempuhnya, sehingga mereka beranjak dari satu saat ke saat lainnya. Dalam waktu singkat mereka telah menjadi orang-orang yang *'arif,* yang rela dengan *qadha'*-Nya, yang bersabar atas cobaan-Nya, yang bersyukur dengan nikmat-nikmat-Nya, dan yang rindu untuk berjumpa dengan-Nya. Sehingga mereka berseru,

قَالُوْا لاَ ضَيْرَ إِنَّآ إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُوْنَ.

"Mereka berkata, 'Tidak ada kemudharatan (bagi kami),' sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami." **(asy-Syu'araa': 50)**

Ibrahim bin Adham pernah memperoleh sebuah kenikmatan dunia. Lalu ia berpaling darinya dan menempuh jalan ini, jalan para ahli ibadah. Dan ia mampu menempuh jalan lurus ini dalam waktu singkat, selama perjalanan antara Balakh ke Murauruz, dan ia memperoleh *karamah*. Manakala ia menunjuk ke arah seseorang yang hendak terjatuh dari jembatan yang di bawahnya terdapat jurang penuh air, ia berseru keras, "Berhentilah!" Maka spontan orang tersebut berhenti pada posisinya, sehingga ia pun terselamatkan dari kecelakaan fatal.

Begitu pula dengan Rabi'ah al-Bashriyah (al-'Adawiyah). Awalnya ia seorang budak wanita yang telah tua, yang dibawa berkeliling di pasar Bashrah untuk dijual. Namun, tidak seorang pun yang menginginkannya karena usianya yang telah lanjut. Kemudian seorang pedagang merasa kasihan dengannya, lalu membelinya dengan harga sekitar seratus dirham, lalu memerdekakannya. Kemudian ia memilih jalan ini, dan menjalankan ibadah. Namun, belum sampai satu tahun, ia pun telah dikunjungi oleh banyak orang *zuhud* di Bashrah, para *qurra'* dan ulama lantaran kedudukannya yang terpandang.

Adapun orang yang tidak mendapatkan perhatian, tidak memperoleh anugerah dan *hidayah*, maka ia terpulang kepada dirinya sendiri. Mungkin ia berada di jalan-jalan yang bercabang, dan setelah menempuhnya selama tujuhpuluh tahun belum juga menyelesaikannya. Ia sering berteriak dan mengeluh, bahwa jalan yang ditempuhnya ini sangat gelap, rumit, dan keras.

Mungkin ada yang bertanya: Mengapa seseorang mendapat keistimewaan memperoleh rahmat-Nya secara khusus, sedang lainnya justeri dicabut, padahal kedua-duanya sama-sama berada dalam jalan ibadah?

Jawaban dari pertanyaan tersebut datang langsung dari Allah, bahwa manusia harus coba mengetahui rahasia *Rububiyyah* dan hakikat *'ubudiyyah,* dan harus memahami adab dalam berhubungan dengan Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala telah berfirman,

> *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* **(al-Anbiyaa': 23)**

Perumpamaan jalan ini di dunia adalah seperti *Shirath* di akhirat pada tingkatan-tingkatannya, jaraknya dan pemutus-pemutusnya, serta beragamnya keadaan manusia di dalamnya. Maka, di antara mereka ada yang melewatinya seperti kilat yang menyambar. Ada pula yang melewatinya seperti kecepatan angin kencang. Yang lainnya laksana kecepatan kuda yang tangguh. Ada pula yang seperti burung terbang, seperti berjalan kaki, atau dengan merayap, sehingga menjadi arang setelah sampai di tujuan. Ada yang merasakan desiran Neraka Jahanam, dan ada juga yang berjalan dengan kaki dirantai kemudian dilempar ke Neraka Jahanam itu

Maka, demikian pula dengan jalan ibadah di dunia ini, yang terbagi dalam dua cabang jalan, yaitu: jalan (*shirath*) dunia dan jalan (*shirat*) akhirat.

Jalan akhirat itu adalah bagi jiwa yang akan melihat dengan kepala sendiri siksaan dan yang menakutkan. Sedangkan jalan dunia itu bagi hati. Mereka melihat bahaya dan mengerikannya neraka itu dengan intelektual dan pemahaman spiritual. Perbedaan jalan dalam melewati Jembatan Shirath itu terkait dengan perbedaan tingkah laku mereka di dunia.Renungkanlah hal itu dengan sebenar-benarnya. Dan inilah penjelasannya. Semoga Allah Ta'ala memberikan *taufiq*.

C. Cermin Kebutuhan Hamba yang Lemah

Kemudian ketahuilah apa yang menjadi penekanan pada pembahasan ini. Yaitu, bahwa panjang dan pendeknya jalan ini tidak seperti jalan-jalan di dunia yang dilalaui para penggunanya yang kuat dan yang lemah. Ini adalah perjalanan spiritual yang dilakukan oleh hati, yang dibantu oleh hikmah, akal pikiran, keyakinan, dan pemahaman. Dasarnya adalah cahaya *samawi* (cahaya langit) dan pandangan *ilahiyah* yang jatuh di dalam hati seorang hamba, yang dengannya ia dapat melihat jalan itu.

Dengan pandangan tersebut ia bisa melihat perkara dunia dan akhirat secara hakiki. Cahaya ini barangkali dicari oleh seorang hamba selama seratus tahun, tapi tidak ditemukan, bahkan bekasnya pun tidak ia temukan. Hal itu karena kesalahan dalam mencari dan kelemahannya dalam ber*ijtihad* (bersungguh-sungguh), serta ketidaktahuannya akan jalan tersebut.

Sementara yang lainnya dapat menemukannya setelah limapuluh tahun, yang lain lagi pada masa sepuluh tahun. Ada pula yang hanya sesaat, dengan perhatian dari *Rabb* yang Mahamulia, yaitu Allah Ta'ala. Akan tetapi, hamba tersebut diperintahkan untuk bersungguh-sungguh. Maka hendaknya ia menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya itu. Dan perkara tersebut telah dibagi dan ditakdirkan. Sedangkan Allah adalah Sang Pemberi keputusan yang sangat adil. Dia bebas berbuat sekehendak-Nya dan menghukum sesuai dengan yang Dia inginkan.

Engkau akan berkata bahwa ini perkara yang amat sulit bagi seorang hamba. Apa tujuan seluruh kerja keras?

Saa setuju dan benarlah bahwa jalan ini sangat beresiko. Itulah mengapa Allah swt. berfirman,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلاً.

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu serta mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." **(al-Ahzab: 72)**

Oleh karenanya, penghulu para Rasul Saw. bersabda,

لَوْ عَلِمْتُمْ مَا أَعْلَمُ لَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا وَلَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً.

"Kalau kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka tentulah engkau akan banyak menangis dan sedikit tertawa."

Rasulullah saw. bersabda,

"Jika engkau mengetahui apa yang aku ketahui, maka engkau akan banyak menangis dan sedikit tertawa."

Abubakar ash-Shiddiq ra. mengatakan, "Aku ingin sekiranya aku menjadi rumput hijau yang dimakan oleh binatang. Itu karena aku takut dengan azab yang akan menimpaku."

Umar ibnul-Khaththab ra. mendengar seseorang membaca ayat,

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِيْنٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُوْرًا.

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" **(al-Insaan: 1)**

Lalu Umar mengatakan, "Mudah-mudahan telah terjadi."

Abu Ubaidah bin al-Jarrah ra. berkata, "Aku ingin menjadi kambing bagi keluargaku, kemudian dagingku dibagi-bagikan, kuahku diminum dan aku belum pernah diciptakan."

Dan dari Wahab bin Munabbih berkata, "Anak Adam itu diciptakan dalam keadaan sangat bodoh. Kalau bukan karena kebodohannya, maka tentu ia tidak senang hidup."

Dari Fudhail bin 'Iyadh, ia berkata, "Sesungguhnya aku tidak kagum dengan malaikat yang didekatkan, tidak dengan Rasul yang diutus, tidak dengan seorang hamba yang saleh. Bukankah mereka itu memandang buruk hari kiamat? Akan tetapi, aku terkagum-kagum dengan orang yang tidak diciptakan."

Dari Atha' as-Salmi, ia berkata, "Sekiranya tungku api dinyalakan dan dikatakan: siapa yang menjatuhkan dirinya maka ia dianggap tidak pernah ada, niscaya aku takut akan mati karena gembira sebelum aku memasuki api tersebut."

Jadi memang benar seperti yang engkau katakan, bahwa masalah tersebut sangat berat. Bahkan lebih dari itu dan lebih besar dari apa yang engkau kira serta engkau bayangkan. Akan tetapi, telah terdahulu pada ilmu yang *qadim* dan pengaturan yang telah dilakukan oleh Tuhan yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui, dimana tidak ada jalan bagi seorang hamba kecuali mencurahkan segala usaha dalam beribadah dan berpegang teguh pada tali Allah. Juga senantiasa meminta belas kasihan kepada Allah Ta'ala, semoga ia dikasihani. Sehingga ia selamat dengan berkat anugerah-Nya.

Adapun pertanyaanmu: Mengapa semua ini diharuskan?

Maka pertanyaan ini menunjukkan kelalain besar darimu. Seharusnya engkau mengatakan: Di samping semua ini, apa yang perlu dicari oleh seorang hamba yang *dha'if* (lemah)? Paling tidak, dari yang ia cari, secara garis besar ada dua hal. Salah satunya adalah keselamatan dunia akhirat, dan yang kedua adalah kerajaan di dunia serta akhirat.

Adapun keselamatan di dunia ialah, karena dunia yang penuh dengan penyakit, godaan, dan kesesatan, dapat menyebabkan seorang malaikat yang ditempatkan dekat dunia itu tidak terselamatkan darinya. Engkau telah mendengar cerita mengenai malaikat *Harut* dan *Marut*. Sampai-sampai diriwayatkan, bahwa apabila roh seorang hamba dibawa naik ke langit, maka para malaikat langit mengatakan dengan terheran-heran, "Bagaimana bisa orang ini selamat dari negeri yang menyebabkan rusak padanya malaikat terbaik di antara kami?" Dan bahwasanya akhirat yang berisi hal-hal ganas dan menakutkan itu telah membuat para nabi dan rasul meneriakkan, "Diriku... diriku. Aku tidak akan menanyakanmu hari ini, kecuali mengenai nasib diri."

Sampai-sampai diriwayatkan, bahwa sekiranya seseorang memiliki amalan sebanding dengan amalan tujuhpuluh orang nabi, maka tentu ia mengira dirinya tidak akan selamat. Oleh karena itu, siapa yang menginginkan keselamatan dari fitnah-fitnah semacam ini, maka hendaknya ia keluar dari dunia dengan membawa Islam dan tidak ditimpa oleh kerusakan. Dan karena kengerian-kengerian itu ini, maka hendaknya ia masuk surga dengan selamat, tidak ditimpa suatu mara bahaya. Lalu apakah hal ini merupakan perkara yang ringan?

Adapun kekuasaan dan kemuliaan yang dikaruniakan oleh Allah kepada ahli surga, adalah untuk mmenuhi keinginan si hamba. Dan hal seperti itu di dunia ini hanyalah diberikan kepada para *wali* Allah *'Azza wa Jalla* dan orang-orang pilihan-Nya yang rela dengan *qadha'*-Nya, dimana daratan

maupun lautan bagi mereka hanyalah satu langkah kaki. Batu dan tanah gersang bagi mereka seperti emas dan perak. Jin, manusia, binatang-binatang yang ditundukkan oleh Allah untuknya. Apa saja yang dikehendaki oleh *aulia'* nya, pasti akan dikabulkan. Sebab, mereka tidak menghendaki kecuali apa-apa yang dikehendaki oleh Allah terjadi. Mereka tidak menyegani siapa pun, tapi mereka disegani oleh semua makhluk. Mereka tidak melayani siapa pun selain Allah *'Azza wa Jalla,* namun mereka dilayani oleh semua selain Allah.

Itulah kekuasaan para *aulia'* semasa di dunia. Adapun kekuasaan di akhirat, adalah seperti difirmankan oleh Allah Ta'ala,

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا.

"Dan apabila engkau melihat (kondisi) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan serta kerajaan yang besar." **(al-Insaan: 20)**

Dapat kita bayangkan betapa agung apa yang difirmankan oleh *Rabb* pemilik kemuliaan itu. Diharapkan dengan itu kita menjadi sadar bahwa dunia ini sangatlah kecil dan sedikit, dan umurnya pun sangat pendek. Maka, bila kita mendapatkan bagian dunia, tentu amat sedikit. Padahal ada orang yang berani mengorbankan harta benda dan nyawa demi mendapatkan kekuasaan dunia, padahal itu hanya sedikit dari yang sedikit, dan apa yang didapatkannya itu juga tidak kekal sifatnya.

Jika berhasil memperoleh kekuasaan itu, ia pun jadi lupa diri, bahkan terkagum-kagum dan memandang banyak apa yang telah dikorbankannya dari harta maupun jiwa. Seperti yang disebutkan dari Imru'ul Qais ketika ia mengatakan,

"Sahabatku menangis ketika melihat jalan di depannya
yakin bahwa kami akan sampai ke puncak kekuasaan kaisar

Maka aku berkata, "Jangan matamu menangis,
bagi kita mati atau menjadi raja sama saja,
yang penting kita diampuni bila mati."

Maka bagaimana keadaan orang yang mencari kekuasaan yang besar di negeri kenikmatan (surga), yang kekal dan semua tersedia. Apakah lalu ia masih merasa berat dengan shalat dua rakaat karena Allah? Atau menginfakkan dua dirham atau berjaga dua malam? Sekai-kali tidak! Bahkan seandainya ia memiliki beribu-ribu jiwa dan beribu-ribu nyawa, serta beribu-ribu umur, yang setiap umur itu seumuran dunia dan lebih besar serta lebih banyak, kemudian ia mengerahkan semua itu untuk pencarian yang mulia ini, maka tentu hal itu masih sangat sedikit (tidak berbanding). Dan sekiranya ia mendapatkan setelah semua itu apa yang ia cari, maka tentu hal tersebut merupakan keuntungan yang sangat besar, dan karunia dari Zat yang telah memberinya banyak sekali. Maka bangkitlah wahai orang yang perlu dikasihani, dari tidur seperti orang-orang lalai.

D. Empat Puluh Kemuliaan di Dunia dan Akhirat

Kami telah merenungkan dalam-dalam soal ini, bila seorang hamba taat kepada-Nya dan berkhidmat kepada-Nya, serta *istiqamah* di jalan ini sepanjang usianya, maka Allah akan menghadiahi 40 (empat puluh) kemuliaan bagimu. Duapuluh kemuliaan di dunia, dan duapuluh lagi di akhirat.

Adapun kemuliaan yang diberikan di dunia adalah:

Pertama; Allah Ta'ala mengingat dan memberi pujian padanya. Betapa mulia seorang hamba yang diingat dan dipuji oleh Tuhan semesta alam.

Kedua; Allah Ta'ala memuliakan dan mengagungkannya.

Ketiga; Allah Ta'ala mencintainya. Betapa besar anugerah dan betapa tinggi kehormatan seseorang yang dicintai oleh Allah di dunia ini.

Keempat; Allah Ta'ala akan mengurusi dan memecahkan semua masalah dan kesulitan yang ia hadapi.

Kelima; Allah Ta'ala menjamin rezekinya di bumi. Dia akan mendatangkan rezeki itu, dengan mengubah kondisinya ke kondisi yang lebih baik, tanpa bersusah-payah atau menanggung resiko.

Keenam; Allah akan menjadi penolong dan pelindungnya dari semua musuh yang mengancamnya.

Ketujuh; Allah Ta'ala menjadi menjaga hati orang itu agar selalu tenang dan tenteram, hingga ia tidak merasa khawatir dengan suatu keadaan pun dan tidak takut dengan perubahan serta pergantian situasi.

Kedelapan; Allah menganugerahkan padanya status dan kehormatan tinggi. Maka, ia tidak akan merendahkan diri dengan cara mengabdi kepada dunia dan penghuninya. Bahkan ia tidak rela dilayani oleh para pembesar dunia.

Kesembilan; Allah memberinya kemurahan hati dan keperkasaan, sehingga ia terhindar dari melumuri diri dengan kotoran-kotoran dunia dan penduduknya. Juga tidak menoleh kepada perhiasan-perhiasannya, permainan-permainannya, seperti halnya orang-orang yang cerdik menghindari permainan yang sia-sia.

Kesepuluh; Allah Ta'ala memberinya kekayaan hati. Maka ia menjadi orang yang paling kaya dari semua orang kaya di dunia ini. Ia akan senantiasa baik jiwanya dan lapang dada, tidak takut dengan suatu kejadian dan tidak bersedih dengan tiadanya sesuatu.

Kesebelas; Allah Ta'ala memberinya cahaya hati. Dengan cahaya hati itu ia dituntun kepada ilmu-ilmu, rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah, yang orang lain tidak memiliki akses ke sana meski sudah berupaya dengan sangat keras dan menghabiskan umur.

Keduabelas; Ia diberi kelapangan dada. Ia tidak merasa sesak dengan ujian dunia dan musibah-musibahnya, juga karena sikap manusia dan tipu daya mereka.

Ketigabelas; Dihormati dan disegani orang lain. Bahkan seorang penguasa yang zalim pun segan.

Keempatbelas; Allah Ta'ala membuat hamba tersebut dicintai oleh manusia. Semua hati mencintainya, dan semua jiwa menghormati serta memuliakannya. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."* **(Maryam: 96)**

Kelimabelas; Ia akan memperoleh berkah pada semua yang ia miliki, baik dalam perkataannya, perbuatannya, pakaian dan rumahnya. Sampai-sampai manusia menganggap suci tanah tempat ia berjalan dan tempat ia menetap untuk satu dua hari.

Keenambelas; Seluruh daratan dan lautan di dunia akan tunduk kepadanya.

Ketujuhbelas; Semua binatang tunduk kepadanya, termasuk bintang buas dan liar.

Kedelapanbelas; Ia menguasai kunci-kunci bumi, ia menjadi pemilik kekayaan bumi. Di mana pun ia

memukulkan tangannya, maka di sanalah terdapat simpanan kekayaan di perut bumi, jika ia mau. Di mana pun ia menghentakkan kaki, maka akan keluar mata air, jika ia membutuhkan. Dan di mana saja ia singgah, maka di sana tersedia hidangan, jika ia menginginkan.

Kesembilanbelas; Allah Ta'ala memberinya tempat yang khusus di istana-Nya, dimana ia menjadi mediator antara manusia dengan Allah. Bagi orang-orang yang memerlukan suatu pada Allah, maka dia yang bertindak sebagai perantaranya.

Keduapuluh; dikabulkan doanya oleh Allah Ta'ala. Maka tidaklah ia meminta sesuatu kepada Allah, melainkan dikabukan baginya. Tidaklah ia memintakan pertolongan untuk seseorang, melainkan diberikan pertolongan itu baginya. Tidaklah ia bersumpah atas nama Allah, melainkan dibebaskan baginya dengan apa-apa yang dikehendakinya.

Sampai-sampai di antara mereka ada yang apabila menunjuk kepada satu gunung, maka gunung itu akan menghilang, tanpa perlu meminta dengan lisannya. Jika terlintas dalam pikirannya sesuatu, maka sesuatu itu akan hadir, sehingga ia tidak perlu menunjuk dengan tangannya. Maka ini adalah *karamah-karamah* yang diperoleh di dunia.

Adapun dua puluh kemuliaan yang akan diperoleh di akhirat adalah:

Keduapuluh satu; Pertama-tama Allah Ta'ala meringankan baginya *sakaratul maut,* yang hal itu telah membuat gemetar hati para Nabi terhadapnya. Sehingga mereka meminta kepada Allah Ta'ala agar diperingan bagi mereka *sakaratul maut* itu. Hingga di antara mereka ada yang dicabut nyawanya seperti orang haus yang tengah minum air yang segar. Sebagaimana Ta'ala Allah berfirman,

تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ طَيِّبِيْنَ.

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat." **(an-Nahl: 32)**

Yang keduapuluh dua; Mendapatkan keteguhan dalam makrifat dan keimanan. Ini masalah yang paling dikhawatirkan dan ditakuti hilang dari seorang hamba, dan yang paling ditangisi dan paling membuat sedih apabila tiada.

Allah Ta'ala berfirman,

يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ.

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." **(Ibrahim: 27)**

Keduapuluh tiga; Allah melimpahkan kenikmatan dan ketenteraman di hati di saat kematiannya, Ia akan diberi kabar gembira tentang surga yang siap menyambutnya, dengan tenang dan penuh kepuasan. Allah Ta'ala berfirman,

أَلاَّ تَخَافُوْا وَلاَ تَحْزَنُوْا وَأَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ.

"Janganlah engkau merasa takut dan janganlah pula engkau merasa sedih. Bergembiralah engkau dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." **(Fushshilat: 30)**

Maka ia tidak akan takut dengan apa yang akan diperolehnya di akhirat, dan tidak sedih dengan apa yang terlepas darinya di dunia.

Keduapuluh empat; Allah menjadikannya kekal di surga dan bertetangga dengan *Rabb* Yang Maha Pengasih.

Keduapuluh lima; Rpada saat wafat, ruhnya akan dihiasi dengan sinar kemilau, dan ia akan dimuliakan di hadapan para malaikat. Jenazahnya juga akan dimuliakan oleh orang-orang, dipanggul dan dimasukan ke liang lahat dengan penuh penghargaan. Dan ribuan muslimin akan menyolatkan jenazahnya dengan penuh respek. Mereka yang mengiringi jenazah *wali* Allah itu akan berlomba-lomba untuk bisa memanggul si jenazah bergantian.

Keduapuluh enam; Dapat menjawab pertanyaan di kubur dengan lancar dan benar, sehingga ia terbebas dari siksa dan ketakutan di dalam kubur.

Keduapuluh tujuh; Diluaskan kuburan dan diterangi. Sehingga ia laksana berada di suatu kebun surga hingga terjadi hari kiamat.

Keduapuluh delapan; Rohnya merasa tenteram dan senang, meski harus berpisah dengan jasad. Ruhnya dimuliakan dengan disimpan bersama ruh orang-orang saleh.

Keduapuluh sembilan; Dikumpulkan di Padang Mahsyar dalam keadaan mulia, dan ia datang dengan mengendarai *buraq* yang bermahkota indah.

Ketigapuluh; Wajahnya jernih dan bercahaya. Allah Ta'ala berfirman,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ. إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ.

"Wajah-wajah (orang-orang Mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb*nyalah mereka melihat."* **(al-Qiyaamah: 22-23)**

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ. ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ .

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria." **('Abasa: 38-39)**

Ketigapuluh satu; ia akan aman dari kengerian petaka hari kiamat. Firman Allah Ta'ala,

أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat?" (**Fushshilat: 40)**

Ketigapuluh dua; Menerima catatan perbuatan dengan tangan kanan, bahkan di antara mereka ada yang langsung memegang catatan amalnya.

Ketigapuluh tiga; Dipermudahnya perhitungan amal perbuatan (*hisab*) nya, bahkan ada yang tidak dihisab samasekali.

Ketigapuluh empat; Beratnya timbangan amal kebaikan mereka, dan di antara mereka ada yang tidak dipanggil maju samasekali, untuk ditimbang amalnya.

Ketigapuluh lima; Diperkenankan mendatangi telaga Nabi saw., lalu ia meminum satu tegukan, yang kemudian sesudah itu tidak akan merasa dahaga selamanya.

Ketigapuluh enam; Berhasil melewati *Shirath* (jembatan penyeberangan di antara surga dan neraka) dan selamat dari jilatan api neraka. Sampai-sampai di antara mereka ada yang tidak mendengar suara desirannya, dan mereka berada dalam kesenangan jiwa serta kekal di dalamnya. Sedangkan api dipadamkan bagi mereka.

Ketigapuluh tujuh; Memberikan *syafa'at* di Padang *Mahsyar,* seperti para Nabi dan Rasul.

Ketigapuluh delapan; Memperoleh kerajaan abadi di surga, dan keberkahan yang tak abadi.

Ketigapuluh sembilan; Memperoleh keridhaan yang paling besar.

Keempatpuluh; Berjumpa dengan *Rabbul 'Alamin, Rabb* orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir, yang tidak dapat dipertanyakan lagi keagungan-Nya.

Aku telah menghitung hal itu sesuai dengan pemahamanku dan jangkauan ilmuku dalam segala keterbatasan serta kekurangannya. Sekalipun demikian, itu semua bersifat garis besar dan ringkasan. Sebab, kalau kami perinci sebagian saja, maka tidak akan cukup dimuat di kitab yang sederhana ini.

Tidakkah engkau melihat, bahwa kami menyebutkan kerajan yang abadi itu dengan satu hiasan. Padahal, kalau kami merincinya, maka tentu lebih dari empat puluh hiasan yang kami tulis, yang terdiri dari bidadari, isatana-istana, pakaian-pakaian dan lain-lain. Kemudian pada tiap-tiap macamnya dirinci lagi, yang tidak dijangkau ilmu mengenainya, kecuali oleh Zat yang mengetahui alam *ghaib* dan yang nyata. Yaitu, Zat yang menciptakan-nya dan menguasainya. Dan mengapa kita harus berambisi mengetahui hal itu, sedangkan Tuhan kita telah berfirman,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ.

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata." **(as Sajdah: 17)**

Rasulullah Saw. bersabda,

"Dia (Allah) menciptakan di dalamnya apa-apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia."

Para ahli tafsir mengatakan mengenai firman Allah Ta'ala berikut ini,

لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي.

"Sungguh habislah lautan itu sebelum habis (itulis) kalimat-kalimat Rabbku." **(al-Kahfi: 109)**

Bahwa ini adalah kalimat yang diucapkah oleh Allah Ta'ala kepada ahli surga di dalam surga dengan lembut dan menghormati penghuninya. Apakah gerangan hal itu? Lalu bagaimana pengetahuan kita akan sampai kepada seperseribu bagian darinya, sedangkan kita adalah manusia? Atau bagaimana ilmu semua makhluk akan dapat menjangkaunya? Bahkan khayalan pun tidak mampu membayangkannya, akal tidak sanggup memikirkannya. Sebab, itu adalah pemberian dari Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahamengetahui segala sesuatu, dengan tuntunan anugerah-Nya yang agung. Dan sejalan dengan kemurahan-Nya yang terdahulu (*qadim*).

E. PENUTUP

Sebagai penutup, kami ingin mengajak kalian semua pada pemahaman bahwa untuk bisa mencapai semua hal di atas, maka kita hendaknya beribadah dan beramal dengan sungguh-sungguh. Dan kita mesti menyadari, meskipun kita sudah bersungguh-sungguh, apa yang kita raih itu masih teramat sedikit dibanding jumlah yang disediakan oleh Allah.

Seorang hamba semestinya tahu, bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban, yang secara garis besar ada empat jenis, yaitu:

- Memiliki ilmu
- Memiliki amal
- Memiliki sifat ikhlas
- Memiliki rasa takut.

Penting bagi seorang hamba Allah, agar pertama kali ia mencari tahu (belajar) jalan untuk menuju Allah Ta'ala. Kalau tidak, maka berarti ia buta. Kemudian ia harus mengamalkan ilmu yang sudah ia peroleh. Kalau tidak, berarti ia *mahjub* (terhalangi) dari kebaikan. Kemudian, bersikap ikhlas dalam beramal. Kalau tidak, berarti ia tertipu. Lalu, hendaknya ia takut dan berhati-hati dari berbagi rintangan dan penyakit, hingga ia aman dari mereka. Kalau tidak, maka ia terpedaya.

> Sungguh benar apa yang dikatakan oleh Dzun Nun,
>
> "Makhluk itu semuanya mati, kecuali ulama. Dan ulama itu semuanya tidur, kecuali yang mengamalkan ilmunya. Dan yang mengamalkan ilmu itu akan tertipu oleh nafsunya dan setan, kecuali yang ikhlas. Dan orang-orang yang ikhlas itu berada dalam bahaya yang sangat besar."

Menurut kami, yang paling mengherankan adalah perbuatan empat jenis manusia:

(1) Orang yang bijak tapi kurang ilmu. Ia tidak mau mencari solusi dari masalah yang dihadapinya, juga tak mau menyiapkan diri untuk hidup setelah mati. Ia harus mempelajari dan memikirkan bukti-bukti dan alasan yang relevan, serta merenungkan dalam-dalam peringatan Allah apa yang tercantum dalam al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman,

أَوَلَمْ يَنْظُرُوْا فِيْ مَلَكُوْتِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللهُ مِنْ شَيْءٍ.

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit serta bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah." **(al-A'raaf: 185)**

Dan berfirman,

أَلاَ يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوْثُوْنَ. لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ.

"Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguh-nya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar." **(al-Muthaffifin: 4-5)**

(2) Orang yang berilmu tapi tidak mau mengamalkan ilmunya. Sekalipun tahu, ia tidak mau memikirkan apa yang ia ketahui itu secara yakin bahwa dia bakal menghadapi kengerian yang luar biasa besarnya, dan tahapan perjalanan yang sulit. Dan inilah berita yang dahsyat itu, yang kalian berpaling darinya.

(3) Orang yang beramal namun tidak ikhlas. Tidakkah ia merenungkan firman Allah Ta'ala berikut ini,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَّلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya." **(al-Kahfi: 110)**

(4) Orang ikhlas yang tidak takut. Tidakkah ia melihat kepada perlakukan Allah *'Azza wa Jalla* terhadap orang-orang pilihan-Nya, para *wali*-Nya dan para pelayan-Nya yang menjadi perantara di antara-Nya dan para makhluk-Nya. Sehingga Dia berfirman kepada makhluk yang paling mulia,

وَلَقَدْ أُوْحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ.

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu juga kepada (para Nabi) yang sebelummu, 'Jika engkau mempersekutukan (Rabb), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang merugi." **(az-Zumar: 65)**

Sampai-sampai diceritakan, bahwa Nabi saw. bersabda,

"Aku menjadi beruban dengan mendengar surah Hud dan yang sepertinya."

Kemudian perkara itu secara geris besar dan perinciannya terdapat pada firman Allah Ta'ala, *Rabb* semesta alam, yaitu dalam empat ayat yang mulia berikut ini:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَّأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لاَ تُرْجَعُوْنَ.

"Maka apakah kalian mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja) dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?" **(al-Mu'minuun: 115)**

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ.

"Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." **(al-Hasyr: 18)**

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." **(al-'Ankabuut: 69)**

Kemudian kesemuanya disimpulkan pada ayat berikut ini,

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ.

"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." **(al-'Ankabuut: 6)**

Dan kami memohon ampunan kepada Allah Ta'ala dari semua ketergelinciran atau dari tulisan yang melampaui batas. Kami memohon ampunan kepada-Nya dari segala perkataan yang tidak sejalan dengan perbuatan-perbuatan kami. Kami memohon ampun kepada-Nya dari segala yang kami klaim dan kami tonjolkan dari ilmu mengenai agama Allah Ta'ala dalam segala keterbatasan yang ada pada sisi kami. Kami memohon ampun kepada-Nya atas bisikan yang mendorong kami untuk berlagak dan membaik-baikkan diri dalam kitab yang telah kami tulis ini. Atau pada perkataan yang kami tata dengan rapi atau ilmu yang kami sampaikan.

Kami juga memohon kepada Allah Ta'ala, semoga Dia menjadikan kami dan kalian semua, wahai sekalian saudaraku, menjadi orang-orang yang mengamalkan apa yang kita ketahui dan kepada keridaan-Nya kita menuju. Dan semoga Dia tidak menjadikan ilmu yang kita miliki sebagai bencana bagi diri dan amalan kita. Dan semoga meletakkannya di dalam timbangan amal-amal *shalih,* apabila kelak amal-amal kita telah dikembalikan kepada kita. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Pengasih.

Inilah yang ingin kami sebutkan dalam menjelaskan cara menempuh jalan ke akhirat, yaitu jalan ibadah. Dan kami telah menyampaikan maksud tersebut. Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala yang baik itu terjadi. Dan dengan anugerah dari-Nya keberkahan-keberkahan itu turun.

Semoga *shalawat* dilimpahkan kepada manusia terbaik yang menyeru kepada kebaikan. Juga kepada keluarga Nabi kita, Muhammad saw., Dan semoga rasulullah saw. mendapatkan keselamatan dan diberkati untuk selamanya.

صدق الله العظيم